

PELAJARAN ANGGOTA BARU!!!



DANA INDONESIA



serrum

PATRON PENGETAUAN

HALAMAN BELAKANG

EKSTRA KURIKULAB

Kolektif sebagai Sekolah





EKSTRA KURIKULAB

Kolektif sebagai Sekolah



serrum

Ekstrakurikulab: Kolektif sebagai Sekolah

Cetakan pertama, September 2024

Jumlah halaman: x + 238, ukuran buku: 176 mm x 250 mm

Penulis:

Angga Wijaya, Gesyada Siregar, Karina Adistiana,
Moch Hasrul, Rifandi S. Nugroho, Wahyudi.

Penyunting:

Kurnia Yunita Rahayu

Desain dan Penata Letak:

Zulfikar Arief

Ilustrasi:

Adi "Dhigelz" Setiawan, Arief Rachman, Arief Widiarso,
RM. Herwibowo, Winanda Suciadi, Wiratama

Foto:

Haviz Maha, JJ. Adibrata, M. Sigit Budi Santoso,
MG. Pringgotono, Soemantri Gelar, Topan Darmawan

Dicetak oleh Percetakan Gajah Hidup
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Serrum - Perkumpulan Studi Seni Rupa dan Pendidikan
Jalan Durian Raya No. 30A, Jagakarsa, Jakarta 12620
www.ekstrakurikulab.id
serrum.id@gmail.com

QRBN:

62-4132-5512-196

dengan dukungan dari Dana Indonesiana,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

KOLEKTIF SENI DAN PERAYAAN DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

Oleh: Kurnia Yunita Rahayu

Titik terang untuk memecah kebuntuan sistem pendidikan nasional hadir dari kolektif seni. Praktik berkelompok yang lentur, terbuka, dan cenderung tanpa hierarki memungkinkan terjadinya proses saling bertukar pengetahuan. Interaksi intens yang tidak terpisah dari lingkungan tempat mereka berada pun relatif bisa memunculkan kepekaan terhadap dinamika sosial-ekonomi dan sosial-politik yang dihadapi masyarakat. Pada tingkatan berikutnya, pengetahuan yang terus berputar di dalam kelompok digunakan untuk memberikan respons terhadap perubahan sosial, tidak jarang itu juga menjadi alat untuk menyelesaikan masalah dalam konteks lokal kolektif masing-masing.

Gambaran praktik kolektif seni itu terekam dalam hasil penelitian yang dilakukan Serrum sepanjang April-Mei 2024. Selama dua bulan, Serrum yang berkolaborasi dengan beberapa peneliti yang bernaung di Gudskul, ekosistem seni yang berbasis di Jakarta, meneliti praktik dari enam kolektif seni yang tersebar di enam provinsi. Keenam kolektif dimaksud antara lain Indonesia Art Movement, Jayapura, Papua; Komunitas Kahe, Maumere, Nusa Tenggara Timur; Forum Sudut Pandang, Palu, Sulawesi Tengah; dan Tepian Kolektif, Berau, Kalimantan Timur. Selain itu, penelitian juga dilakukan terhadap kolektif Sudut Kalisat, Jember, Jawa Timur; dan Jatiwangi art Factory, Majalengka, Jawa Barat.

Dari penelitian yang dilakukan dengan prinsip etnografi serta perspektif pendidikan tersebut, terdapat benang merah yang sama-sama ditemukan pada setiap kolektif: kolektif seni tak ubahnya sebuah institusi pendidikan. Dalam proses saling berbagi pengetahuan, kolektif memiliki elemen-elemen yang serupa dengan institusi pendidikan milik negara. Contohnya, seperangkat hal yang ingin dipelajari atau mirip dengan

kurikulum, ruang yang digunakan untuk belajar bersama, ataupun daftar sumber pengetahuan yang digunakan.

Kendati demikian, ada perbedaan mendasar dalam cara berbagi pengetahuan yang berlangsung pada kolektif seni dibandingkan institusi pendidikan milik negara. Semua elemen yang disebutkan sebelumnya, diputuskan secara konsensus oleh para anggota kolektif. Aspirasi setiap orang menjadi dasar dalam menentukan hal apa yang akan dipelajari atau diajarkan, di mana mereka akan menyelenggarakan pembelajaran, bagaimana pembelajaran itu akan dilakukan, hingga bagaimana mendapatkan pembiayaan untuk mewujudkan pembelajaran yang mereka inginkan.

Artinya, setiap anggota memiliki kedaulatan dalam menentukan arah dan tujuan belajar di kolektif. Keberlangsungan kegiatan tersebut tidak ditentukan oleh pihak yang memiliki kuasa lebih besar yang seringkali menyandera institusi dan memaksa untuk mengikuti standar dan kepentingan mereka. Dengan begitu, peluang bagi kolektif untuk mencapai tujuan belajar pun menjadi lebih besar.

Bagaimana kedaulatan itu bisa didapatkan? Para anggota kolektif tidak bergantung pada siapa pun untuk menyelenggarakan aktivitas dan mendapatkan sumber belajar. Mereka memiliki modal dari lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Pengetahuan lokal serta warga setempat menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka.

Tidak terpisah dari masyarakat

Kedekatan bahkan ketidakterpisahan dari masyarakat di lingkungan tempat tinggal setiap kolektif ini yang menjadi distingsi lain antara praktik kolektif seni dan institusi pendidikan milik negara. Anggota kolektif menyandarkan pencarian pengetahuan dari masyarakat lokal yang berkelindan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, mereka juga tidak terpisah dari dinamika sosial-politik dan sosial ekonomi yang terjadi dan berdampak signifikan pada kehidupan warga.

Apa yang terjadi pada warga, misalnya, sama dengan yang terjadi pada kolektif. Eksploitasi yang dirasakan warga, juga mengeksploitasi kolektif. Ketertindasan yang terjadi pada warga, juga menindas kolektif.

Dalam konteks kebersatuan kolektif dengan masyarakat itu, bukan hal yang aneh jika hasil berbagi pengetahuan yang terjadi di internal kolektif lantas digunakan sebagai alat untuk merespons dinamika sosial-ekonomi dan sosial-politik yang terjadi di daerahnya. Sebagaimana perjalanan sejarah manusia, pengetahuan dan pengembangannya selalu digunakan untuk mempermudah hidup dan menyelesaikan masalah yang muncul. Maka, hampir semua kegiatan kolektif seni merupakan respons serta upaya untuk mengakali dinamika yang ada di tengah konteks lokal.

Barangkali, praktik di kolektif-kolektif seni ini merupakan gambaran pendidikan yang dicita-citakan para pendiri bangsa pada awal abad ke-20. Tan Malaka, misalnya, dalam kumpulan tulisannya yang dihimpun dalam seri buku “Dari Penjara ke Penjara” mengungkapkan prinsip bahwa pendidikan harus bisa mempertajam kecerdasan, memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan seseorang. Lebih dari itu, tokoh pergerakan yang berlatar belakang pendidikan guru itu juga mengatakan, tujuan pendidikan bukan saja untuk menghasilkan orang dengan profesi tertentu melainkan juga bisa membantu rakyat dalam pergerakannya.

Semangat yang sama juga dikemukakan Mohammad Hatta. Bagi Hatta yang mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) sejak masih berkuliah di Belanda, pendidikan adalah jalan untuk meraih kemerdekaan. Oleh karena itu, pendidikan juga harus didasarkan pada kebudayaan bangsa yang dilandasi semangat percaya pada kemampuan sendiri (self-help). Dalam “Kumpulan Karangan IV, 1954”, Hatta pun menginginkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan keperluan masyarakat.

Cita-cita para pendiri bangsa itu tidak terlepas dari sistem pendidikan diskriminatif yang diciptakan oleh

pemerintah kolonial Belanda. Saat itu, pendidikan di Hindia Belanda diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai rendah di pemerintahan. Pendidikan juga hanya dibuka untuk kelompok tertentu yang berimbas pada munculnya kelompok elite pribumi.

Setelah 78 tahun merdeka, sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia pun tak jauh dari semangat di masa kolonial. Selain soal pemerataan akses yang belum bisa dituntaskan, tujuan pendidikan juga tidak lepas dari upaya untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal itu bahkan terlihat dari model belajar yang diterapkan pada mayoritas sekolah di Indonesia, yakni menghafal konten tanpa memaknai apalagi mengkritisinya.

Pakar kebijakan pendidikan Jean Anyon, dalam bukunya "Marx and Education, 2011" pernah meneliti soal praktik pendidikan berbasis kelas sosial yang diterapkan di Amerika Serikat. Dalam studinya, Anyon menemukan empat model belajar berbeda pada sekolah kelas pekerja, kelas menengah, kelas profesional, dan kelas elite profesional. Di sekolah kelas pekerja, pembelajaran diselenggarakan secara mekanis, yakni guru memberikan pengetahuan sedangkan murid harus menerima secara utuh, mencatat, lalu menghapalkannya.

Penekanan pada proses pendidikan di sekolah kelas pekerja itu, kata Anyon, adalah bagaimana murid menaati prosedur yang ada pada setiap pengetahuan. Mereka tidak diberikan ruang untuk berekspresi atau menyampaikan pendapat atas pengetahuan yang disampaikan guru. Sebab, pada akhirnya mereka akan bekerja di pabrik yang tidak memerlukan ekspresi lebih dalam bekerja.

Model belajar di sekolah pekerja Amerika Serikat itu mirip dengan hampir semua sekolah di Indonesia hingga saat ini. Ditambah lagi komodifikasi pendidikan yang menyebabkan tingginya biaya pendidikan formal, sehingga akses terhadap sekolah semakin sulit digapai oleh seluruh lapisan masyarakat. Kritik dan rekomendasi dari berbagai pihak terhadap penyelenggaraan pendidikan kerap disampaikan kepada

pemerintah. Namun, hingga kini belum ada perubahan signifikan dalam pendidikan nasional.

Di tengah konteks itulah, praktik yang dilakukan kolektif seni bisa menjadi titik terang dalam memecah kebuntuan pendidikan. Salah satu kunci dari harapan tersebut rupanya hadir dari langkah mendemokratisasikan proses berbagi pengetahuan, yakni dengan membangun kedaulatan, menyerap aspirasi, dan membangun konsensus pada setiap aktivitas. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika titik terang itu dirayakan, apalagi praktik-praktik serupa tidak hanya terkonsentrasi di kota-kota besar tetapi juga mulai menjalar ke berbagai wilayah lain di Indonesia.

Mengapa kolektif?

Temuan terkait praktik kolektif seni sebagai peluang memecah kebuntuan pendidikan juga tidak terlepas dari peran Serrum yang juga merupakan kolektif seni. Selama 18 tahun terakhir, kelompok yang digerakkan oleh mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Jakarta yang merupakan eks-Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta itu konsisten menjalankan praktik seni yang terkait dengan tema pendidikan.

Hal tersebut dimulai dengan menggunakan metode kreatif untuk memberikan alternatif cara mengajar. Serrum juga kerap memanfaatkan ruang alternatif untuk menyebarkan pengetahuan seni. Tak berhenti di situ, Serrum beranjak dengan melakukan proses kreatif untuk menghasilkan sistem pendidikan atau mekanisme berbagai pengetahuan dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Eksperimen lain pun dilakukan Serrum dengan menggunakan credo yang selama ini menghidupinya. Serrum berupaya melihat kolektif lain-pada akhirnya sekaligus melihat dirinya sendiri-dengan kaca mata pendidikan, perspektif saling berbagi pengetahuan dalam kelompok.

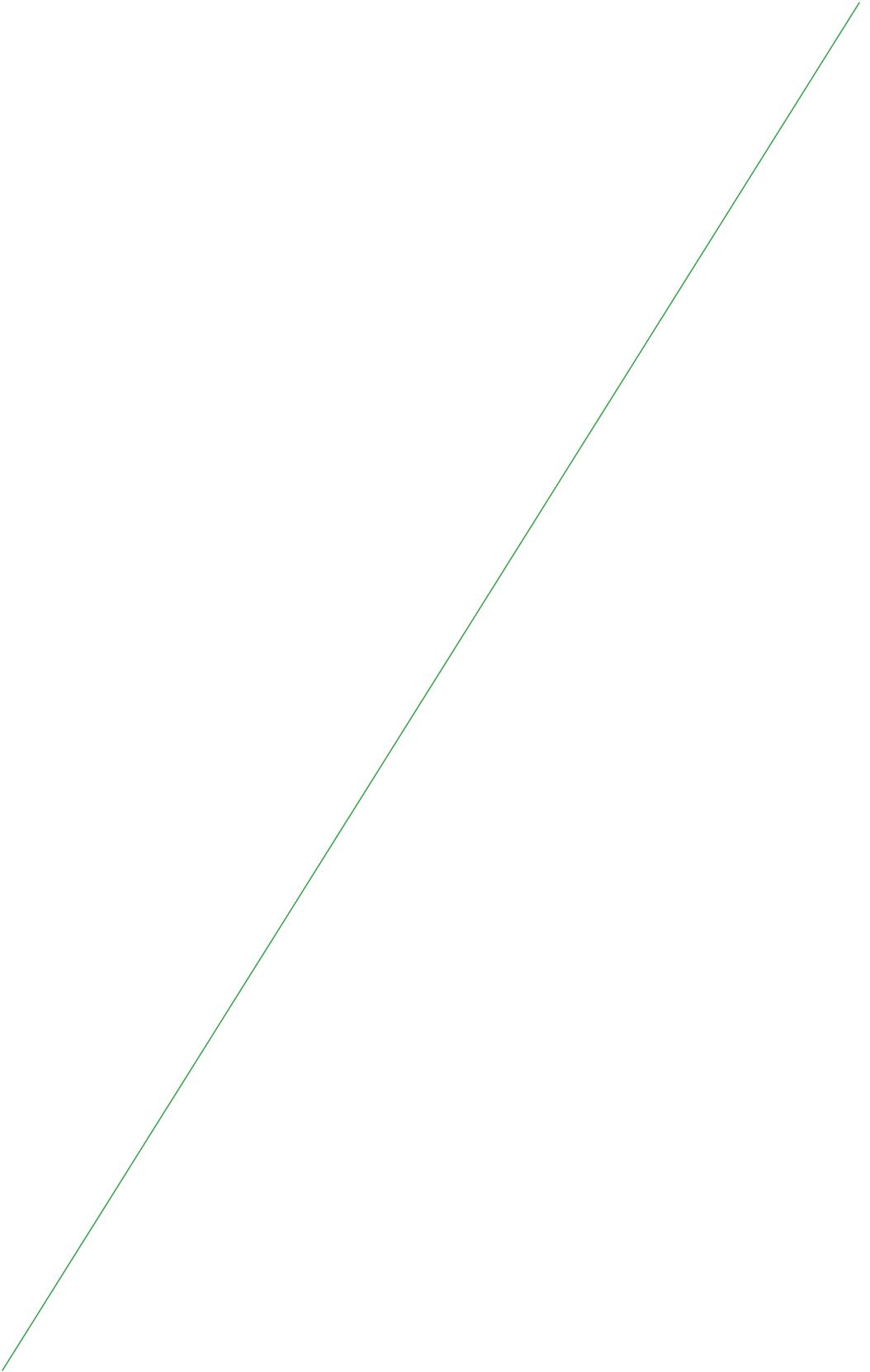
Upaya ini bisa menjadi sumbangan penting bagi studi tentang kolektif seni dan praktik kolektif di Indonesia. Dalam

beberapa tahun terakhir, kemunculan kolektif seni di Indonesia menjadi bahan diskusi yang riuh dibicarakan di kalangan pegiat seni terutama di luar negeri. Namun, studi serius mengenai peran kolektif dalam memecah kebuntuan pendidikan melalui praktik-praktik seni tampaknya belum banyak dilakukan.

Apalagi, mengutip kurator dan sejarawan seni dari Indonesian Visual Art Archive (IVAA), Farah Wardani, dalam wawancara dengan *Whiteboard Journal* pada tahun 2020, sejarah kolektif seni di Indonesia juga tidak lepas dari perannya dalam mengisi celah di tengah alpanya negara atau pemerintah dalam keberlangsungan ekosistem seni. Dari masa ke masa, kolektif seni hadir dan menjadi karakter khas kesenian Indonesia, terutama dalam membangun dukungan sosial di tengah tantangan seni yang berubah-ubah. Kini, ada harapan peran serupa juga merembes ke ranah pendidikan.

Daftar Isi:

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	ix
Belajar dan Berdaulat Bersama Jatimangi art Factory	1
Maktu Luang sebagai Peluang: Belajar Bersama Ala Sudut Kalisat	51
Tepian Kolektif, “Perahu Ketinting” yang Menyisir Kebudayaan Berau	97
Forum Sudut Pandang, Ruang Belajar Anak Muda Palu	143
Terima Kasih Jalan Berlubang: Manuver Cerdik Komunitas KAHE sebagai Sekolah untuk Bertaktik di Maumere	173
Sekolah itu bernama “Indonesia Art Movement”	207
Profil	234
Ucapan Terima Kasih	237
Tim Kerja	238



Belajar dan Berdaulat Bersama Jatiwangi art Factory

Periset dan Penulis
Karina Adistiana

Ilustrasi
Wiratama

Dokumentasi
Topan Darmawan



Jatiwangi art Factory (JaF) diinisiasi oleh Arief Yudi Rachman, seorang seniman dan warga yang lahir dan tumbuh di Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, bersama Loranita Theo Yuma dan Ginggi S. Hasyim. Berdiri pada 27 September 2005, hingga saat ini JaF tetap konsisten dengan isu “tanah sebagai lahan, bahan, dan gagasan”. Selama 19 tahun JaF secara dinamis mencoba berbagai bentuk kegiatan dan pendekatan, tetapi tetap konsisten dalam isu yang terkait dengan keresahan warga.

Kedekatan JaF dengan warga tumbuh secara organik karena selain para penggerak awalnya adalah warga setempat. Berbagai siasat JaF juga tidak mengganggu kenyamanan warga dalam beraktivitas, tidak pula agresif dalam mengajak masyarakat meninjau ulang pola pikir dan pola hidup yang dimiliki. JaF menawarkan alternatif sudut pandang sembari mengajak masyarakat (para tetangga) untuk mencoba berpikir lebih luas mengenai lingkungannya secara perlahan.

Kesabaran JaF menggugah kesadaran kewargaan, perlahan tetapi pasti memunculkan sikap kritis warga untuk mempertanyakan aneka situasi dan penyebabnya, hingga bersedia ikut bergerak bersama meresponsnya. Upaya memunculkan kesadaran bukan hal yang mudah, melainkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bila dilakukan dengan cara yang agresif. Pada bagian ini seni berperan penting, karena JaF memanfaatkan seni sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara lebih halus dan mudah dipahami.

Lebih dari itu, seni membuat pesan menjadi lebih menyenangkan untuk dihayati bersama. Seni bertujuan untuk mempertegas “azas riang gembira” dalam kolektif ini sekaligus memperkuat posisi tawar dalam perjuangan maupun perlawanan terhadap isu kedaulatan tanah.

Selain kegiatan rutin dan insidental yang dilaksanakan sendiri maupun bersama pihak lain, JaF ikut terlibat dalam kegiatan warga setempat. Sebagaimana budaya “babanton” atau gotong royong yang berkembang di Jatiwangi, JaF turut berperan dalam berbagai kegiatan bersama yang merekatkan



hubungan antarwarga. Tak hanya sumbang pendapat, JaF juga tak keberatan meminjamkan berbagai fasilitas kepada warga.

Contohnya, ketika Karang Taruna desa mengadakan nonton bareng pertandingan sepak bola Tim Nasional Indonesia di balai desa, JaF meminjamkan peralatan elektronik dan perabot untuk dipakai di sana. Ketika mendatangi JaF pada Mei lalu pun, ada sekitar 10 anak sekolah dasar (SD) datang meminta izin untuk menggunakan ruang sinematek JaF karena ingin menonton film di platform digital bersama-sama. Pemandangan yang mengingatkan pada kondisi puluhan tahun lalu, saat tidak semua rumah memiliki fasilitas hiburan dan anak-anak dapat menumpang menonton di rumah tetangga mereka yang memiliki televisi.

Cara-cara tersebut tidak diatur secara khusus sebagai strategi untuk mendekati warga, tetapi merupakan sebuah insting untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan

bertetangga. Insting ini muncul secara alamiah di dalam diri warga yang merasa sebagai bagian dari masyarakat.

Pada bagian selanjutnya, tulisan ini akan menceritakan JaF bukan sekadar sebagai kolektif seni, melainkan juga bagian dari warga Jatiwangi. JaF bergerak bersama warga lain untuk mencapai kedaulatan daerahnya.

Mengenal keluarga JaF



JaF ibarat rumah salah satu warga di sebuah komunitas masyarakat. Hal itu terlihat dari aktivitas yang berpusat di rumah salah satu pendirinya, kendati pada tahun 2018 JaF telah mendapatkan hibah dari Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mendirikan “Jebor Hall”. Ibarat keluarga yang memiliki silsilah, JaF juga terdiri atas sejumlah anggota yang memiliki peran masing-masing. Berikut susunan kepengurusan terbaru JaF yang berlaku sejak Januari 2024.

Board	: Arief Yudi Rahman, Loranita Damayanti, Ginggi S. Hasyim
Director	: Ismal Muntaha
Program Manager	: Ade Ahmad Sujai
Finance	: Elgea Nur Balzarie, Ana Merliana
JaF Gallery	: Arief Yudi Rahman
JaF Production	: Ginggi Syarif Hasyim, Denny Arianto
JaF Air	: Arie Syarifuddin
Badan Kajian Pertanahan	: Ismal Muntaha
Konsorsiumusikeramik	: Tedi Nurmanto, Tamyiz Noor Ramadhan, Kiki R. Permana, Andzar Agung Faudzan, Karyssa Matindas, Pippin Muhamad Kaspin
Forum 27an	: Ade Ahmad Sujai
Museum Kebudayaan Tanah	: Illa Syukrillah Syarief
Happy Morning Studio	: Elgea Nur Balzarie
Apamart	: Pandu Rahadian

Daftar tersebut menunjukkan adanya beberapa orang memiliki lebih dari satu peran. Sebab dalam keluarga, setiap orang dan perannya dapat digantikan secara fleksibel ketika ia sedang berhalangan. Selain yang tercatat secara administratif, ada pula pembagian peran yang tidak tertulis. Contohnya, siapa yang bertugas terkait konsep dan seni, atau membangun jejaring baru dan memertahankan jejaring lama.

Pembagian itu didasarkan pada kompetensi dan kenyamanan setiap orang yang terlibat, karena tidak semua pendiri, pengurus, dan anggota JaF berlatar belakang seni. Selain itu, latar belakang pengalaman dan aktivitas keseharian masing-masing juga berbeda-beda. Ada yang memilih aktivitas seni, menduduki jabatan tertentu di desa, atau membuka kafe dan usaha lain. Keberagaman itu yang menjadi salah satu sumber kekuatan dalam JaF.

Selain para pengurus dan anggota, JaF juga memiliki jejaring yang sejalan dengan prinsip yang diperjuangkan, yakni kedaulatan. Jejaring ini berperan saling mempengaruhi dalam perjalanan masing-masing. Sebut saja Saung Eurih,

sebuah tempat makan yang sejak tahun 2010 berinteraksi dengan JaF lalu saling menguatkan dan mendukung, hingga akhirnya ikut menjadi bagian aktivasi “Apamart! The Majalengka Week Food Diplomacy”, garapan JaF dalam perhelatan seni “documenta fifteen” di Kassel, Jerman, 2022. Dalam aktivasi tersebut, JaF juga turut membawa jejaringnya yang lain, yaitu Rempah Embassy, Kopi Apik, dan Roti Wangi. Ada pula Super Fajar, sebuah pabrik genting yang masih bertahan di tengah lesunya industri genting dan menjadi tempat belajar bagi para tamu JaF.

Perubahan sosial di Jatiwangi

JaF terletak di Desa Jatisura, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Daerah ini sempat terkenal sebagai penghasil genting terbaik di masa lalu. Perkembangan produksi genting di sana tidak terlepas dari sejarah perkembangan pabrik gula pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang membutuhkan banyak genting untuk atap. Bahkan, pada era 1980-an, sebagian besar masyarakat masih mengandalkan pabrik-pabrik genting rumahan atau jebor sebagai penghasilan utamanya. Namun, saat ini sebagian besar jebor sudah tidak beroperasi dan telah beralih fungsi, baik lahan maupun bangunannya.



Jalan menuju bekas pabrik gula dan Tugu Genteng

Perubahan di Jatiwangi juga tidak bisa dilepaskan dari beberapa megaprojek, mulai dari Bandara Internasional Jawa Barat (BJIB) Kertajati, Tol Cikampek-Palimanan (Cipali), juga Tol Cileunyi-Sumedang Dawuan (Cisumdawu). Pembangunan sejumlah proyek infrastruktur itu bertujuan mempermudah masuknya investasi dan membuka jalan ekspansi industri di Majalengka. Sebagai dukungan, Pemerintah Kabupaten Majalengka juga menyiapkan lahan seluas 400 hektare untuk mengembangkan kawasan industri Kertajati Industrial Estate Majalengka (KIEM).



Salah satu pabrik besar di dekat JaF

Tak hanya lewat pembangunan, rencana pembangunan juga diperkuat dengan beberapa regulasi, antara lain Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Bagian Selatan. Ada pula Peraturan Bupati Majalengka Nomor 6 Tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Majalengka 2024-2026. Peraturan itu menyebutkan soal tujuan penataan ruang untuk kawasan agropolitan dan minapolitan, serta penyediaan ruang investasi melalui dukungan infrastruktur strategis yang mendukung BIJB Kertajati, *aerocity*, kawasan industri, pariwisata, komersial, jasa, dan permukiman.

Saat ini, ada sekitar 20 pabrik di Majalengka yang berkembang pesat dan menyedot banyak tenaga kerja.

Kebanyakan pabrik dimaksud merupakan penghasil produk tekstil dan sepatu. Ada pula yang bergerak pada produksi alat kesehatan, obat-obatan, serta bahan pangan.

Ekspansi pabrik-pabrik modern tersebut berpengaruh pada perubahan wajah Kabupaten Majalengka. Majalengka yang pernah menjadi salah satu lumbung padi untuk Jawa Barat, selama kurun waktu 2019-2022, luas lahan sawahnya menyusut drastis. Berdasarkan catatan JaF, luas sawah tadah hujan dan irigasi yang pada tahun 2019 yang masih 50.322 hektare menyempit menjadi 50.281 hektare pada 2020, dan kemudian berkurang lagi 264 hektare pada tahun 2021 hingga menjadi 50.017 hektare. Sementara pada tahun 2022, luas sawah tercatat hanya 49.465 hektare, berkurang 522 hektare dibanding tahun sebelumnya. Penyusutan itu terjadi karena warga membangun rumah petak atau kost bagi pekerja pabrik di lahan yang sebelumnya merupakan persawahan.

Perubahan tersebut juga berpengaruh signifikan pada usaha genting Jatiwangi. Ketika areal sawah beralih fungsi menjadi pabrik atau rumah kost, tanah yang menjadi bahan baku genting berkurang. Akibatnya, ongkos produksi menjadi lebih mahal.

Persaingan dengan jenis atap lain yang tak terbuat dari tanah menambah kesulitan bagi pemilik jebor. Ironis bila menilik sejarah pabrik genting pertama yang dibangun tahun 1905 semula tumbuh karena pengembangan pabrik gula yang membutuhkan atap genting dalam pembangunannya.

Kondisi itu diperparah dengan terus menyusutnya jumlah pekerja jebor karena berpindah ke pabrik modern dengan alasan lebih bergengsi. Terlebih, bila individu yang hendak bekerja tersebut memiliki ijazah pendidikan menengah atas. Sebab, selama ini masih ada citra mayoritas pekerja jebor adalah orang-orang putus sekolah dan mereka yang sudah berusia lanjut.

Jebor saat ini diisi oleh pekerja-pekerja yang usianya rata-rata di atas 40 tahun. Awalnya, masih ada anak-anak muda yang bertahan. Namun, belakangan mereka ramai-ramai



Pabrik dan sekolah berdampingan di Jatiwangi



Tanah yang menjadi bahan pembuatan genting bukan hanya berkurang jumlahnya, namun juga terpengaruh kualitasnya oleh pembangunan.

berpindah karena beberapa pabrik yang baru berdiri bersedia memberi bonus apabila para pekerja jebor bersedia pindah dalam satu kelompok kerja, bukan perorangan.

Perpindahan secara berkelompok itu sangat mungkin terjadi, karena para pekerja memiliki hubungan yang lebih akrab. Relasi itu juga merupakan hasil dari sistem kerja berkelompok yang diterapkan di Jebor. Salah satu pemilik jebor mengaku, pada tahun 2005 seitar 20 karyawannya berpindah ke pabrik karena iming-iming uang tambahan. Mereka yang bisa membawa temannya berpindah, dijanjikan mendapatkan bonus sebesar Rp. 1 juta untuk setiap kelompok pekerja berisi enam orang yang bersedia pindah ke pabrik.

Berkurangnya pekerja jebor berdampak pada penurunan hasil produksi yang beriringan dengan peningkatan biaya produksi. Para pemilik jebor bercerita, pernah ada masa, pemilik satu tungku pembakaran bisa menghasilkan 1.000 keping genteng dengan ongkos produksi Rp. 11 dan dijual Rp. 100. Kini, hasil produksi tak lagi sampai setengahnya dengan ongkos produksi Rp. 1.100 dan harga jual Rp. 1.600.



Ditambah lagi, saat ini genteng juga tidak lagi populer sehingga harga jualnya terus menurun. Dulu, satu sak semen dapat ditebus dengan tiga keping genteng. Namun, sekarang untuk mendapatkan semen dalam jumlah yang sama harus ditukar dengan 20 keping genteng.



Kerjasama tim para pekerja Super Fajar, salah satu dari segelintir pabrik genteng yang masih aktif berproduksi.

Menuju masyarakat berdaya

Di JaF, ada prinsip yang diyakini bersama bahwa pembangunan dan perubahan sosial merupakan keniscayaan di dunia yang terus berkembang. Akan tetapi, nilai budaya lokal tak boleh hilang begitu saja. Untuk mempertahankannya, dibutuhkan warga-warga yang berdaya agar tak mudah diperdaya atau dimanfaatkan, sehingga kedaulatan semakin jauh dari harapan.

Oleh karena itu, dalam seluruh kegiatannya JaF selalu menyertakan isu kedaulatan tanah. Terkadang isu ini dinyatakan secara gamblang, tetapi tak jarang pula isu ini hanya mewarnai kegiatan secara samar, bahkan tersembunyi.

Kedaulatan atas tanah merupakan sasaran tertinggi JaF yang hanya bisa didapatkan jika warganya berdaya. Keberdayaan warga akan membantu mereka bertahan di tengah gelombang investor yang secara perlahan mengikis tatanan sosial budaya. Warga berdaya menjadi modal pembangunan berbasis kebudayaan yang krusial bagi keberlanjutan tatanan masyarakat yang harmonis di tengah segala pembangunan.

Keberdayaan warga ditandai oleh adanya pengetahuan, keterampilan, dan jaringan. JaF berperan untuk berbagi ketiga hal ini pada anggota masyarakat. Di tengah konteks itu, pola kurikulum yang diterapkan di JaF dapat dipetakan sebagai berikut.

BAGAN KURIKULUM



Penjelasan Bagan

Bagan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu Prioritas (Lintas) Kurikulum, Area Pembelajaran, dan Keterampilan Umum.

A. Prioritas (lintas) kurikulum

Ini merupakan area kunci yang menjadi sasaran bagi semua bagian pembelajaran, baik untuk individu, organisasi, maupun masyarakat dalam jangka waktu panjang. Kendati demikian, prioritas ini bukan materi terpisah melainkan muatan yang ada pada berbagai pendekatan dan kegiatan. Beberapa muatan dimaksud adalah

1. Kesadaran kewilayahan

Perspektif individu dan komunal terhadap situasi yang terjadi di wilayahnya, dan bagaimana hal ini mempengaruhi dirinya baik sebagai individu maupun lingkungan yang lebih luas untuk selanjutnya ikut membela ruang tempat tinggalnya.

2. Kelestarian nilai budaya

Internalisasi kearifan lokal yang turut membentuk identitas sebagai bagian dari sebuah kolektif. Dengan demikian, terkandung pula kebijaksanaan untuk melihat, memilah, dan memilih bentuk pengejawantahan nilai budaya yang perlu diperjuangkan agar tetap ada.

3. Pemajuan kebudayaan

Pemahaman dan keinginan serta tanggung jawab untuk ikut terlibat dalam upaya-upaya mengembangkan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang akan berperan dalam kehidupan masyarakat.

B. Area pembelajaran

Hal ini terkait dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat warga lebih berdaya, diturunkan menjadi tema-tema, baik dalam kegiatan rutin maupun insidental yang dilakukan oleh JaF. Selain menjadi tema, materi ini juga kerap menjadi pesan tersembunyi dalam kegiatan dan siasat yang dijalankan. Sejumlah tema yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kewargaan

Pemahaman mendalam mengenai jalannya sistem sosial, interaksi antaranggota masyarakat dalam konteks sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, dan politik.

2. Kewilayahan

Pendekatan yang menganalisis berbagai kondisi lingkungan di permukaan bumi dengan memperhatikan berbagai aspek. Bukan hanya secara keruangan, melainkan juga sosial, ekologi, dan aspek-aspek lainnya.

3. Sejarah

Pengetahuan tentang berbagai perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat saat ini.

4. Seni Kontemporer

Seni kekinian, bentuk seni yang muncul sebagai respons terhadap situasi global, keragaman budaya, kemajuan teknologi, dan kompleksitas situasi. Seni kontemporer dicirikan oleh penggunaan media dan material yang beragam, pendekatan konseptual dan kontekstual, eksplorasi isu politik dan sosial, menolak pembatasan-pembatasan tradisional, dan seringkali berkaitan dengan globalisme dan multikulturalisme.

5. Musiking

Segala bentuk aktivitas yang berkontribusi terhadap peristiwa musik. Tidak sekadar tentang musik, tetapi juga perilaku sosial yang berkaitan dengan mendengarkan, merayakan, atau memproduksi musik. Musiking berkaitan erat dengan membangun memori kolektif karena salah satu fokus dalam musiking adalah menyoroti hubungan-hubungan yang terjadi, misalnya, antarorang-orang yang turut ambil bagian (apa pun kapasitas individual yang dimiliki) dalam sebuah penampilan/aktivitas musik, hubungan antara individu dengan masyarakat, juga antara manusia dan alam semesta.

6. Babanton

Konsep dalam budaya Jatiwangi yang berarti “bantu-bantu” atau saling bantu antartetangga. Konteks dari kata ini terutama ketika salah satu tetangga memiliki hajat dan para tetangga sekitar turut menjadi bagian dalam persiapan, pelaksanaan, hingga pascaacara. Babanton mirip dengan gotong royong atau kerja bakti, artinya, mengerjakan sebuah pekerjaan secara bersama-sama. Namun, babanton dilakukan dalam konsep persiapan acara dan ada otomatisasi yang terjadi karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan. Tidak perlu pengumuman atau pun permintaan bantuan dari keluarga warga yang akan mengadakan acara. Sekalipun demikian, bila ditelisik lebih jauh juga ada sedikit porsi rasionalisasi yang berkaitan dengan timbal balik untuk menjaga jaring pengaman ketersediaan bantuan di masa mendatang.

Catatan: Seni Kontemporer dan Musiking dalam praktik seni JaF berperan sebagai alat pendidikan ke dalam dan alat memperkuat posisi tawar ke luar terkait isu yang diperjuangkan, tidak mengharuskan (walau juga tidak melarang) individu untuk menjadi seniman murni.

C. Keterampilan umum

Pemahaman dan keterampilan yang dianggap akan membantu upaya individu maupun kolektif dalam keterlibatannya dalam pembangunan berbasis kebudayaan. Pada bagan ini, berfungsi pula sebagai target pembelajaran yang perlu dilatih melalui berbagai cara dan kesempatan. Berikut sembilan keterampilan umum beserta penjelasan masing-masing.



Tanah sebagai lahan, bahan, dan gagasan

1. Literasi

JaF menyasar literasi sebagai aspek yang penting dalam kegiatan. Pengertian literasi dalam konteks ini adalah keterampilan memahami, mencari, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi. Kepekaan untuk menghubungkan situasi yang sedang dihadapi dengan informasi yang dimiliki merupakan wujud dari literasi yang disasar dalam penyebaran pengetahuan di JaF.

2. Hand thinking dan head thinking

Hand Thinking merupakan keterampilan untuk membuat karya ataupun mewujudkan sebuah kegiatan tanpa terlalu banyak memikirkan berbagai kemungkinan.

Head Thinking mengacu pada keterampilan untuk membuat narasi terhadap sebuah situasi atau karya yang dapat mendukung pencapaian sebuah tujuan.

Pada tahun 2012 JaF lebih menekankan pada *head thinking*, pikirkan dulu apa yang ingin dibuat dan untuk pembuatan nantinya bisa melibatkan seniman dan artisan. Namun ketika pandemi Covid-19 mulai melanda, JaF lebih banyak mendorong *hand thinking*, agar para anggota membuat dulu apa pun, selanjutnya baru memikirkan narasi dan penggunaannya.

Saat ini, kedua keterampilan itu menjadi satu kesatuan, karena di dalamnya termasuk kepekaan untuk memilah kapan harus menggunakan salah satu atau kapan perlu memadupadankan keduanya.

3. Berpikir kritis

Keterampilan menganalisis dan mengevaluasi secara efektif terhadap sebuah situasi untuk menilai, menyikapi, dan membuat tindak lanjut (mencari sumber lain, membuat keputusan dan pemecahan masalah, ataupun tindak lanjut lain yang sesuai dengan situasi). Kelenturan berpikir untuk melihat lebih dari satu sudut pandang adalah bagian dari keterampilan berpikir kritis yang dimaksud.

4. Kreativitas

Keterampilan menggunakan imajinasi untuk menciptakan atau menggunakan sesuatu yang baru, metode baru, alat baru, ataupun bentuk dan objek artistik baru yang

memiliki kebermanfaatannya, baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kreativitas yang dimaksud dalam hal ini selain berkaitan dengan konsep dan bentuk karya seni juga terkait dengan kondisi dan pengambilan keputusan sehari-hari, pencarian alternatif solusi untuk berbagai masalah atau isu penting dalam kehidupan warga.

5. Civic engagement

Aksi individual dan kolektif yang ditujukan untuk mengidentifikasi sekaligus mengangkat sebuah isu publik. Keterampilan ini terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari peran sukarela individu dalam isu sosial hingga keterlibatan dalam organisasi dan partisipasi dalam sistem politik.

6. Pemahaman demokrasi

Keterampilan yang merupakan perwujudan pemahaman demokrasi ala JaF. Pemahaman demokrasi ini bukanlah dengan definisi ala barat yang memastikan semua orang didengar dan punya kesempatan bicara. JaF mempertimbangkan konteks budaya dan situasi terkini terutama terkait dengan urgensi pengambilan keputusan dan pemerataan pengetahuan.

Hal ini terkait dengan tujuan akhir gerakan dan penyebaran pengetahuan yang dilakukan JaF, yaitu kedaulatan warga terutama atas tanah. Mementingkan semua suara keluar semata justru dianggap akan membahayakan tujuan akhir, karena saat ini belum semua warga memiliki keterampilan literasi dan pemahaman mendalam tentang masalah utama di daerah tersebut.

Mengambil suara terbanyak juga tidak menjadi pilihan karena dikhawatirkan akan membuat posisi kedaulatan justru semakin terancam. Konsensus yang tidak didasari pengetahuan bisa jadi mengarah pada keputusan yang tidak menuju pada kedaulatan rakyat. Contohnya, bila dilakukan survey publik kemungkinan sebagian besar warga kemungkinan akan memilih adanya pabrik.

Berkaca pada konteks itu, JaF memilih jalan keterwakilan. Mereka yang memiliki pengetahuan dipercaya untuk mewakili warga dalam pengambilan keputusan yang akan mendorong terwujudnya upaya

merebut kembali kedaulatan. “Kepercayaan” menjadi kata kunci dalam proses demokrasi dengan keterwakilan ini. Rasa percaya ini bisa tumbuh karena didasari oleh keyakinan bahwa warga yang memiliki pengetahuan adalah orang-orang yang tidak akan mencelakakan tetangganya sendiri dalam pengambilan keputusan.

7. Pemahaman kedaulatan

Kedaulatan tanah dapat didefinisikan sebagai hak seseorang ataupun sekelompok orang untuk memiliki akses terhadap tanah, menentukan penggunaan lahannya, dan memiliki kendali efektif atas pemanfaatan tanahnya. Walaupun berpusat pada isu tanah, kedaulatan yang dianut dalam JaF tidak sekadar berkaitan dengan kepemilikan tanah, tetapi juga bagaimana setiap orang dapat memiliki pilihan lebih banyak untuk keseharian dan juga masa depannya.

Saat ini sebagian warga terutama anak muda terjebak dalam alur menjadi pegawai pabrik, seakan itu adalah pilihan terbaik walaupun tidak bisa disebut sebagai satu-satunya pilihan. Sudut pandang ini tak lepas dari paradigma pengukuran kesejahteraan semata-mata hanya dari tingginya daya beli.

Banyak warga lupa atau mungkin tak memahami bahwa keleluasaan waktu, kedekatan personal dengan keluarga, hubungan interpersonal dengan orang lain, termasuk tetangga maupun kebebasan untuk memilih aktivitas adalah bagian dari kesejahteraan yang tak lagi dimiliki ketika disibukkan oleh aktivitas pabrik yang kaku. Pola-pola yang bergeser ketika pabrik mulai masuk sebenarnya mengancam bukan hanya kedaulatan tanah, namun juga kedaulatan warga sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat yang dapat menentukan masa depannya serta memikirkan keberlangsungan kehidupan generasi penerus.

8. Komunikasi personal

Kemampuan memahami dan menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lain dalam bersosialisasi dengan beragam orang, baik yang sehari-hari ada di dalam dan sekitar JaF maupun yang datang ke JaF, menjadi penentu keberlangsungan kegiatan dan pencapaian tujuan akhir.

9. Komunikasi kontekstual

Komunikasi kontekstual adalah pertukaran informasi antara dua pihak yang sama-sama menyadari hubungan, lingkungan, dan konteks budaya yang ada dalam informasi yang dipertukarkan. Dengan kata lain, informasi atau pesan yang tepat disampaikan pada orang yang tepat di waktu yang tepat dengan menggunakan saluran yang tepat. Kepekaan terhadap situasi dan kondisi saat menghadapi orang-orang tertentu juga turut menjadi aspek penting dalam keterampilan ini.

Distribusi pengetahuan

Posisi JaF sebagai warga di satu sisi memungkinkan mereka untuk secara leluasa bergerak bersama warga lain. Namun, di sisi lain mereka juga perlu terus berhati-hati dalam memilih aktivitas dan metode-metode penyebaran pengetahuan. Meski memahami pentingnya pemikiran berbeda yang dibawa tamu-tamu dari luar JaF, hal itu tidak bisa disampaikan secara agresif untuk mengubah pola pikir warga. Warga harus selalu didekati dengan pendekatan yang halus dan organik.

Sebagai kolektif yang berjejaring dengan banyak kolektif lain di dalam dan luar negeri, JaF mendapatkan keuntungan dalam hal mengakses sumber belajar. Di samping itu, JaF juga memiliki kepentingan untuk membagikan isu daerahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, JaF mengaturnya dengan membuat kegiatan insidental dan rutin. Berikut ini beberapa contoh kegiatan rutin yang masih konsisten dilaksanakan.

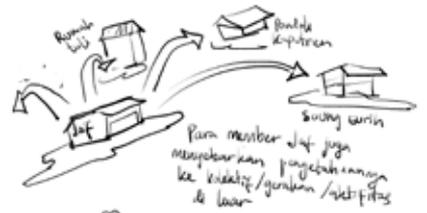
1. Kegiatan bulanan

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan adalah Forum 27an, diskusi yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang. Topik-topiknya bisa terkait dengan apa pun, yang jelas kegiatan ini bertujuan untuk membuka ruang-ruang pertukaran pikiran para peserta, terutama warga setempat.

Pada Mei lalu, sempat diselenggarakan Forum 27an dengan topik pembangunan berbasis kebudayaan. Narasumber diskusi berbicara soal keadilan sosial yang bisa dicapai dengan cara tersebut dan mengajak



DISTRIBUSI PENGETAHUAN JaF



peserta diskusi memikirkan soal diskriminasi yang terjadi ketika pembangunan tidak dilakukan dengan basis kebudayaan. Contohnya, pendidikan formal yang menjauhkan anak dari lingkungan dan teknologi lokal, juga soal sejarah aksara modern yang menggerus ragam aksara lokal.

Setelah diskusi usai, mereka pun makan bersama sambil berbincang santai. Dalam kesempatan itu, para peserta diskusi yang berasal dari berbagai latar belakang, misalnya, akademisi, seniman, ibu rumah tangga, pengusaha restoran, pekerja pabrik, pekerja jebor, petani, memiliki kesempatan yang sama untuk saling belajar satu sama lain.

Selain Forum 27an, ada pula kegiatan bulanan yang disebut Apamart. Apamart merupakan pasar dadakan dengan mengundang jaringan JaF di Majalengka untuk ikut menguji coba masyarakat sebagai sasaran produk. Di pasar bulanan ini, alat pembayaran yang digunakan berupa uang koin dari tanah. Selain

3. Kegiatan tiga tahunan

Setiap tiga tahun sekali, JaF memiliki hajat yang dinamai Tahun Tanah. Agenda yang dimulai sejak tahun 2012 itu dibuat untuk merayakan sekaligus merefleksikan perjalanan kolektif setiap tiga tahun. Selain berisi kegiatan rampak genting, juga diikuti kegiatan-kegiatan lain.

Di luar agenda rutin dalam periode tertentu, JaF memiliki program-program residensi yang terbuka bagi siapa pun. Syaratnya, para peserta mengangkat minimal satu elemen masyarakat Jatiwangi dalam karya yang dibuat. Pilihan metode ini diambil karena sifatnya yang interaktif sekaligus partisipatoris. Dengan demikian, anggota dan warga di sekitar JaF secara otomatis akan menjadi fasilitator dari kegiatan yang dilakukan peserta residensi. Cara ini juga menghasilkan simbiosis mutualisme bagi kedua belah pihak yang terlibat.

Dalam 10 tahun terakhir, setidaknya ada dua program residensi yang berjalan. Salah satunya adalah JaF Air yang menjodohkan seniman lintas disiplin dari dalam dan luar negeri dengan individu, kelompok, organisasi, ataupun institusi lokal yang berfokus pada topik-topik rural-urban. Dalam program ini, seniman dan warga lokal bekerjasama untuk menjadikan seni sebagai alat presentasi tentang hal-hal yang dianggap penting bagi keberlangsungan masyarakat.

Selain itu, ada pula residensi Konsorsiumusikeramik yang digelar untuk musisi dan seniman berbagi pengalaman kepada warga desa. Melalui program ini, para seniman juga mengkaji dan mengembangkan musik dan keramik sebagai potensi lokal Jatiwangi.

Terkait dengan musik dan keramik sebagai potensi lokal, ada sejumlah grup musik yang lahir di JaF. Mereka menggunakan elemen kebudayaan tanah baik sebagai alat musik, tambahan bunyi, atau lirik. Beberapa di antaranya Lair, Talawengkar, Tinyuh, The People Clay, Niki (Nini-nini Aki-aki), The Dangdan, dan Nutrisi Besar Jatiwangi Kids.

Salah satu grup musik yang sempat viral di jagat maya adalah Mother Bank. Kelompok musik yang penampilannya identik dengan baju warna mencolok, kacamata hitam, dan penutup kepala tinggi dibalut kerudung itu terbentuk dari program ala bank untuk merespons persoalan kaum ibu yang kerap menjadi korban rentenir.



Kolaborasi kelompok musik tnyuh dan Sayaka Shinkai (Jepang) di Saung Eurih, 28 April 2024

Hasil karya fisik

Dalam perjalanannya, JaF juga menghasilkan karya berbentuk fisik yang merepresentasikan gagasan kedaulatan tanah. Salah satu yang paling monumental adalah Museum Kebudayaan Tanah. Museum itu mulai dibangun pada tahun 2017 dengan menggunakan kereweng, material sisa genting yang tak dijual ke pasaran, dan kayu-kayu yang biasa digunakan dalam proses pembakaran genting. Museum yang diresmikan setahun setelahnya itu menyimpan berbagai benda dan ornamen yang berhubungan dengan genting, alat pembuatan genting, dan kriya tanah. Namun, karya-karya dimaksud tidak sebatas yang berasal dan dihasilkan oleh pada anggota JaF. Museum



Museum Kebudayaan Tanah

Kebudayaan Tanah juga memiliki koleksi karya mengenai kebudayaan tanah yang berasal dari wilayah lain.

Pada tahun 2018, JaF mendirikan Jebor Hall dengan dana hibah dari Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Ruang besar itu digunakan untuk menggelar berbagai workshop terkait dengan desain grafis, desain produk, pembuatan video, bercocok tanam, tari, dan pengemasan pameran. Di luar itu, Jebor Hall juga sering menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak tuli yang didampingi oleh komunitas Rumah Tuli Jatiwangi. Hubungan dua kolektif itu terjadi karena salah satu pendiri Rumah Tuli Jatiwangi bersaudara dengan para pendiri JaF. Interaksi dengan komunitas tuli ini ikut mempengaruhi paradigma JaF tentang inklusivitas.

Tidak berhenti di situ, pada tahun 2022, JaF juga meluncurkan Perusahaan Hutan Tanaraya (Perhutana) di dua temat secara paralel, yakni di Jebor Hall dan Kassel, Jerman, sebagai karya yang ditampilkan JaF di gelaran documenta fifteen, Jerman, pada tahun yang sama. Inisiatif dengan nama yang mirip dengan Perhutani, Badan Usaha Milik Negara yang bertugas memelihara hutan itu, muncul sebagai respons kesulitan warga mengakses tabung oksigen pada masa pandemi Covid-19. Bagi JaF, masalah utama yang menyebabkan



Perhutana

kekurangan oksigen bukan hanya soal alat kesehatan melainkan juga soal berkurangnya hutan akibat gencarnya industrialisasi. Dengan perspektif tersebut, JaF pun berinisiatif untuk membuka hutan adat Perhutana.

Pembukaan hutan adat Perhutana dilakukan bersama warga dengan cara menjual tanah dengan total luas 8 hektare untuk dijadikan hutan. Para warga baik secara individu maupun kolektif berkesempatan membeli petak tanah seluas 16 meter persegi yang nantinya didonasikan untuk konservasi lingkungan. Sebagai tanda pembelian, pembeli bakal mendapatkan sertifikat yang dibuat dari bata serta sertifikat digital yang bisa dialihkan sebagai mata uang. Setelah



Patok Perhutana

seluruh kavling terjual, Perhutana akan didaftarkan ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai hutan adat bagi warga yang tinggal di Majalengka. Hingga Mei lalu, sudah lebih dari 200 kavling terjual dari total sekitar 5.000 kavling yang tersedia.

Perhutana merupakan inisiatif yang memperlihatkan kurikulum JaF secara paripurna. Pemikiran kritis dan kreatif mendorong untuk melihat kesulitan warga mendapatkan tabung oksigen dalam lingkup yang lebih luas, yakni ketersediaan oksigen yang semestinya tak perlu dibeli. Hal itu memantik warga untuk berpikir lebih luas meski dengan cara sederhana, sekaligus menawarkan alternatif praktis yang bisa dilakukan segera. Penggunaan bata sebagai sertifikat eksklusif juga bisa dilihat lebih dari sekadar desain tetapi juga sebagai simbol komitmen karena bata adalah bagian dari bangunan setiap rumah.

Komunikasi sederhana dalam undangan peluncuran Perhutana juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang isu kewilayahan dan kewargaan. Hal itu mengingatkan warga terhadap budaya babanton, ketika ada salah satu warga yang akan mengadakan hajatan semua perlu ikut membantu demi keharmonisan wilayah.

Model *hand thinking* dan *head thinking* juga berpadu dalam bentuk karya dan narasi yang diciptakan. Dalam sertifikat bata dan narasi, “Nggak seni juga nggak apa-apa,” memperlihatkan bahwa pelibatan warga yang dilakukan dengan cara halus, tidak agresif, dan tidak memaksa. Upaya warga berkontribusi juga dipermudah dengan memungkinkan pembelian kavling Perhutana secara kolektif. Bagaimanapun juga, toh kavling yang dibeli memang akan diserahkan kembali didonasikan untuk kepentingan hutan. Pada akhirnya semua kembali ke satu tujuan: Kedaulatan tanah.

Pemanfaatan media

JaF menggunakan radio dan televisi untuk alat edukasi sekaligus penguat tali silaturahmi dengan warga. Kedua teknologi yang perlu digerakkan sejumlah orang itu digunakan untuk mewujudkan konsistensi sikap dan prinsip berdaya bersama. JaF sempat melahirkan televisi dan radio komunitas yang membuat kolektif ini populer di kalangan masyarakat setempat.



Para pekerja jebor yang mengingat JaF dari radio

Di jebor-jebor, misalnya, para pekerja menyebut, Radio JaF pada masa aktifnya merupakan pilihan hiburan untuk menemani mereka bekerja. “Lagunya cocok,” kata beberapa pekerja. Selain lagu, radio yang diinisiasi sejak tahun 2005 bersamaan dengan berdirinya JaF itu pun mendekati pendengarnya dengan Bahasa Sunda, yang umum dipakai dalam percakapan sehari-hari warga. Radio yang kini sudah mencapai kapasitas 1.000 watts dan dapat didengar hingga radius 50 kilometer itu juga menyajikan acara diskusi atau talkshow yang mengangkat isu sehari-hari dan kontekstual dengan kehidupan warga setempat.

Tak hanya memberi hiburan dan pengetahuan, Radio JaF juga mempertemukan anggota kolektif tersebut dengan tokoh setempat. Misalnya, pada pendiri JaF berkenalan dengan Eman Kurdiman, pendiri Saung Eurih, rumah makan khas Majalengka, karena sama-sama menjadi narasumber di Radio JaF.

JaF juga memiliki JaF TV yang beroperasi selama 6 jam dalam sehari. Inisiatif yang lahir dari Festival Video Desa dan bagian dari divisi audio visual ini bertujuan untuk memberi

narasi alternatif dan sumber informasi bagi warga di luar media massa. Program yang dilaksanakan oleh komunitas antara lain mendistribusikan informasi-informasi sesuai kebutuhan dan isu lokal.

10 strategi imunisasi budaya

Bagi JaF, seni dan budaya bukanlah karya yang sekadar bisa dinikmati dan dinilai dari segi estetika. Jargon “nggak seni juga ngga apa-apa” pun mempertegas sikap itu. Para pendiri JaF bermimpi bahwa seni bisa masuk dalam anatomi masyarakat yang paling dalam, menjadi hubungan antarmanusia, pengingat antartetangga, dan menjadi itikad baik. Untuk mencapai mimpi itu, pada tahun 2013 JaF menyusun “10 Strategi Imunisasi Budaya” yang disarikan dari berbagai pengalaman mereka. Berikut rangkuman strategi tersebut.

1. Menjerumuskan ke jalan yang benar

Hal ini dilakukan dengan mengajak warga, yang semula hanya menjadi penonton kegiatan seni, menjadi peserta residensi domestik yang melibatkan orang-orang di luar JaF. Semula, inisiatif ini mendapatkan resistensi dari warga tetapi lama kelamaan warga bersedia terlibat. Hal itu terutama didorong oleh kerinduan warga untuk melakukan hal-hal yang tidak didapatkan dari aktivitas rutinnnya.

Ketika warga mulai terbuka dan terlibat dalam berbagai aktivitas JaF, rasa bangga terhadap desa mereka pun mulai muncul. Bahkan, mereka mulai menawarkan bantuan tetapi dengan muatan terselubung agar wilayah mereka dinilai sebagai yang terbaik. Saat itu, JaF mengendus kecenderungan warga tersebut bisa berujung pada penguatan nilai kesukuan dan mengancam keberagaman mereka.

Untuk mengantisipasinya, JaF pun menggelar proyek 1.500 rampak genting yang melibatkan 16 desa. Pada kegiatan tersebut, 1.500 orang dari berbagai elemen masyarakat membunyikan genting secara bersamaan dan membentuk satu instrumen. Selain mengajak warga 16 desa untuk melihat hal yang menyatukan mereka, yaitu

genting sebagai potensi desanya, kegiatan ini juga memunculkan memori kolektif, sosialisasi, silaturahmi (terutama pada proses latihan), saling tukar genting, transfer ilmu pengetahuan, keterampilan mobilisasi, dan tak lupa keterampilan mengorganisasi.

2. Menyebarakan virus kecerdasan berapresiasi

Bagi JaF, apresiasi seni terjadi ketika penonton (warga) yang tadinya hanya hadir sebagai penonton mulai terlibat dalam proses hingga akhirnya mengerti esensi seni. Apresiasi tidak hanya yang diberikan seorang individu kepada karya, tetapi juga berbentuk kehangatan, kebahagiaan untuk berkumpul, bersama-sama melihat apa yang dibuat oleh manusia dan tetap merasa dekat dengan orang yang ada di sebelah kita. Penyebaran virus kecerdasan berapresiasi ini dilakukan dengan menciptakan agen-agen di setiap desa dan mengajak semakin banyak warga untuk semakin sering hadir ke acara berkesenian bersama.

3. Mengasah senjata cinta

Saling peduli adalah senjata terkuat untuk menghadapi kemajuan zaman yang mendorong individualisme. JaF menggunakan berbagai cara untuk memunculkan kenyamanan warga terhadap “rumah” JaF dan menerima keluarga JaF seutuhnya, sehingga muncul kebutuhan untuk saling menjaga. Salah satu cara yang digunakan adalah membangun memori kolektif melalui pembuatan lagu bersama. Sesuai dengan konsep *musiking*, nada menjadi pengikat karena menyentuh sensitivitas emosi yang terdalam.

JaF juga menggunakan aktivitas kesenian sebagai alat untuk mengajarkan cinta melalui pendidikan anak usia dini. Strategi ini menunjukkan hasilnya ketika suatu hari warga berbondong-bondong untuk membantu membersihkan dan membangun kembali bangunan JaF yang roboh. Warga memberi bantuan sesuai modal dan kompetensi yang dimiliki, sedangkan para kepala dusun ikut bermusyawarah dalam menentukan sistem kerja bergantian yang dilakukan.

4. Seni pelumas mesin budaya, penghilang karat warga

Dalam perjalanannya, para anggota JaF menemukan bahwa musik merupakan pilihan utama yang menyenangkan bagi warga. Seni menjadi daya tarik netral yang membantu pesan-pesan bisa didengar dan dipahami juga merasuk ke dalam hati pendengar. Para anggota JaF percaya, ketika hati telah satu frekuensi maka semuanya menjadi sejalan dan seirama. “Karena seni pintunya banyak dan kita boleh bawa pintu masing-masing”, demikian tertulis dalam buku tentang 10 strategi imunisasi budaya.

Dengan strategi ini, JaF menciptakan agen perubahan dan menempatkan mereka secara sistematis untuk mempermudah akselerasi dan penetrasi pada warga. Tujuannya untuk merangkul warga agar bisa memahami sudut pandang yang dibawa, tanpa harus menaklukkan dan memaksa mereka turut setuju.

Cara ini dilandasi oleh pemahaman bahwa “karat” yang mengganggu mesin budaya bukan terletak pada warga melainkan ada pada individu pimpinan. Kepala desa yang cerdas dan visioner serta percaya pada pelibatan warga akan selalu mencari ruang untuk mendorong dan mewadahi keingintahuan warganya agar lebih sadar terhadap lingkungan sosial.

Strategi ini juga menempatkan seni tradisi konvensional dalam konteks kontemporer, yakni dengan melihat seni secara lebih filosofis. Pilihan membuat bentuk baru dibanding sibuk memikirkan yang lama, memakai pola lama dengan mengganti konten, ataupun melakukan pembaruan pola lama adalah contoh pilihan yang bisa dilakukan.

Bila biasanya pakemnya adalah memberi pencerahan, JaF melalui strategi ini justru terkadang melakukan pengaburan. Taktik yang digunakan adalah menciptakan kenyamanan ketika berkesenian bersama sehingga muncul kerinduan berkumpul. Struktur informal inilah yang akan menggerakkan individu-individu dengan frekuensi yang sudah selaras.

5. Organisasi organik yang kebal dan mandiri

Sebagai warga, JaF punya tanggung jawab untuk tetap berjalan secara organik, tidak disetir oleh kepentingan orang luar, termasuk pemberi bantuan dana. Untuk itu, JaF tidak bisa bergantung pada bantuan dana dan harus tetap menjalankan program. Dalam buku mereka hal ini dianalogikan dengan, “Bagaimana tujuan sebagai ‘gerbong’ dapat menarik berbagai hal walaupun sebenarnya secara operasional tidak mungkin untuk dilakukan?”

Dalam hal ini, JaF menekankan itikad saling tolong menolong dan membangun kemitraan, bukan sekadar memberikan atau membutuhkan bantuan dana. Untuk itu, JaF juga mengajak local heroes sebagai mitra yang saling menjaga dan menguntungkan. Terkait strategi ini, JaF memetakan fase-fase bantuan dana sebagai berikut:

Fase pertama, bantuan dana hanya sekadar meringankan beban, baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Kedua, bantuan dana menjadi mengganggu karena ada atas bawah, ada yang diberi dan menerima. Terkadang menjadi tidak substansial dengan apa yang digagas dan tidak dapat menemukan frekuensi yang sama. Ketiga, bantuan dana merupakan hak sebagai warga negara. Keempat, menerima dengan dasar objektivitas dan tidak membawa gestur yang menunjukkan kepentingan lain. Terakhir, memaksa orang datang dengan keikhlasan dan tanpa keterpaksaan.

6. Memupuk jejaring, memanen kepercayaan

JaF membuka rumah kepada orang-orang yang ingin belajar sekaligus berbagi ilmu. Kolektif itu juga mempertemukan dengan orang-orang yang tepat sebagai sumber belajar atau sasaran pengetahuan. Namun, itu tidak berfungsi hanya untuk memperluas oase pengetahuan tetapi juga memupuk rasa saling percaya. Kepercayaan dibangun dari keterbukaan yang berlanjut pada kesediaan menjalani pengalaman ketubuhan dan rasa yang sama.

7. Tidak ada aku atau kamu, yang ada hanya kita apa adanya

Hal ini memperjelas peran atau posisi JaF dalam kacamata warga. Selain melebur sebagai bagian dari

warga, sekalipun tidak semua warga berasal dari Jatiwangi, JaF juga membaurkan unsur pemerintah ke dalam satu pemahaman. Pemerintah tidak dianggap sebagai lawan, tetapi organisasi yang di dalamnya juga memiliki individu-individu yang sepaham sehingga memungkinkan untuk diajak bekerja sama.

8. Intervensi pola pikir secara tak terlihat

JaF memilih jalan yang halus dan tidak agresif dalam mendekati warga. Para tetangga diajak untuk berpikir lebih jauh dan mendalam tetapi tetap dengan cara yang santai dan disesuaikan pula dengan energi warga yang terbatas setelah menghadapi hiruk pikuk keseharian. Hal itu terepresentasi dalam diskusi rutin bulanan Forum 27an yang mengundang ahli, praktisi, atau seniman untuk berbagi pengalaman dan memunculkan alternatif sudut pandang.

Forum ini memantik warga untuk melihat dan mengapresiasi diri dan lingkungannya dengan jalan meminjam “kacamata” orang lain yang datang. Diawali dengan membicarakan diri sendiri lalu membicarakan pemerintah membantu warga berpikir menjadi pemerintah dan pemerintah berpikir menjadi warga, sehingga bisa memunculkan empati secara organik.

9. Menciptakan mata uang baru

Investasi tidak harus kembali dalam bentuk materi. Pertukaran yang terjadi di JaF lebih banyak tidak dalam bentuk uang, tetapi akses dan jaringan yang di kemudian hari juga akan menghasilkan uang. Dengan mengedepankan rasa syukur, saling menyayangi, dan semangat belajar sebagai sebuah “imbalan”.

10. Tolong! Kami kecanduan festival

Festival tidak sekadar dilihat sebagai sebuah acara tetapi jalan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Festival menjadi jalan edukasi ke masyarakat dan alat untuk memperkuat posisi tawar. Desa dilihat sebagai festival seumur hidup yang berisi keceriaan khas masyarakat pedesaan yang bebas berlari. Festival

adalah kesempatan bergembira bersama, merasa mewah, dan membuat tanda di “peta”.

Patron pengetahuan

Seluruh pengetahuan yang berkembang di JaF muncul dari para pengurus, anggota, dan warga. Mereka saling menghadirkan beragam aktivitas dengan harapan, masyarakat Jatiwangi tidak perlu pergi jauh untuk mencari kebahagiaan. Dengan menghadirkan seni di tengah masyarakat dengan segala dinamikanya, diharapkan pula muncul pemahaman dan penerimaan bahwa kebahagiaan bisa muncul dari keterlibatan dalam aktivasi kebudayaan. Para seniman yang datang untuk mengikuti residensi atau kegiatan lain juga perlahan menginspirasi warga untuk turut terlibat dalam kegiatan berkesenian. Sementara pengetahuan warga menjadi sumber konsep karya-karya seni bagi para seniman.

Selain itu, JaF juga memiliki hubungan erat dengan sastrawan legendaris yang lahir di Jatiwangi, 31 Januari 1938, Ajip Rosidi. Meski Ajip tidak secara langsung menjadi patron pengetahuan bagi anggota JaF, relasi dengan tokoh tersebut berperan penting dalam memperkuat eksistensi JaF. Pada 2019, bertepatan dengan ulang tahunnya ke-81, Ajip menyerahkan rumahnya kepada JaF untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi. Pada tahun yang sama, Ajip juga menghadiri Indonesia Contemporary Ceramic Biennale yang diadakan JaF.

Tak hanya itu, JaF juga membuat ajang pemberian penghargaan Rancage di Jebor Hall. Sebelumnya, Rancage adalah inisiatif pribadi Ajip untuk memelihara dan mengembangkan sastra Sunda sejak 1989 menggunakan dana pribadinya. Gelaran Rancage 2020 di Jebor hall menjadi ajang terakhir yang dihadiri Ajip sebelum meninggal.

Sasaran, pendekatan, dan keberlanjutan

Salah satu hal menarik yang dapat ditemukan di JaF adalah sikap dalam memposisikan pemerintah dan pengusaha dalam isu kedaulatan tanah. Bagi banyak gerakan, pemerintah dan pengusaha ada pada posisi yang harus dilawan, tetapi JaF tidak. JaF percaya pada jalan diplomasi serta yakin pada potensi dan keunikan individu per individu. Oleh karena itu, agen perubahan bisa ditempatkan di mana saja, termasuk dalam instansi pemerintah dan perusahaan. Bagi JaF, mengubah satu orang, menguatkan kompetensinya untuk menjadi diplomat mengenai isu yang diangkat serta menjadikannya sekutu dalam pergerakan dan mengubah bersama instansi dari dalam dan dari luar menjadi siasat yang lebih efektif.

JaF juga berupaya menginfiltrasi perspektif dengan menjadi bagian dari pemerintah. Beberapa anggota JaF pernah menjabat sebagai kepala dusun dan camat. Selain itu, berbagai kerjasama dengan pihak pemerintah juga tetap dikembangkan baik sebagai konsultan maupun dalam bentuk lain. Salah satu pendiri, Ginggi Syarif Hasyim, misalnya, menjadi Ketua Harian Komite Ekonomi Kreatif Kabupaten Majalengka.

Keberhasilan infiltrasi paradigma kedaulatan tanah ini sudah terlihat dengan perencanaan wilayah berbasis kebudayaan tanah melalui proyek kota terakota yang diproyeksikan menjadi identitas Majalengka. Di berbagai media massa, Penjabat Bupati Majalengka, Dedi Supandi, juga menyebut bahwa mulai Oktober 2024 penataan median jalan bertema terakota akan diterapkan di sepanjang Jalan Raya Mambo hingga Munjul. Dedi bahkan juga menyebut telah meminta JaF untuk membantu pembuatan konsep terakota di jembatan.

Selain dengan pemerintah, JaF juga menjalin hubungan baik dengan warga. Hal itu terasa dari keramahan warga terhadap orang-orang yang diidentifikasi sebagai tamu JaF. Para pemilik dan pegawai penginapan di sekitar JaF selalu antusias karena mengaku telah terbiasa dengan keunikan tamu-tamu JaF yang berasal dari beragam latar belakang. Begitu pula para pekerja jebor yang selalu terbuka dan tersenyum ramah jika ada tamu JaF yang ingin berdiskusi dengan mereka.



Creative Center Majalengka



Halaman Creative Center

Pendekatan personal dengan cara menciptakan sekutu dan agen perubahan juga dilakukan terhadap warga. Semula, JaF memulai kegiatan dengan 10 keluarga yang tergolong “Publik yang Beralamat”, istilah yang digunakan salah satu pendiri JaF. Sebanyak 10 keluarga dimaksud adalah tetangga dekat JaF, yang bukan hanya diketahui namanya tetapi juga keluarganya, riwayat pendidikannya, dan informasi lain seputar aktivitas kesehariannya. Keluarga-keluarga inilah yang beraktivitas bersama JaF dalam menyelenggarakan pertunjukan musik, pameran, dan beragam aktivasi kebudayaan lain.

Mereka juga menjadi tuan rumah untuk program residensi. Bersama dengan 10 keluarga ini, JaF juga membantu pemerintah desa dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seremonial. Hingga saat ini, JaF dan 10 keluarga tersebut juga bergerak bersama dengan 16 desa di Jatiwangi, termasuk membangun hubungan kerja dengan aparat Desa Jatisura, aparat Kecamatan Jatiwangi dan sejumlah kecamatan lain, serta Pemerintah Kabupaten Majalengka.

Pendekatan pada warga tentu bukan hal yang mudah dan cepat untuk dilakukan. Warga yang terbiasa pasrah dengan rutinitas harian memerlukan pendekatan khusus. Oleh karena itu, pada masa awal JaF beroperasi, para pendirinya mencoba “menciptakan jeda” bagi masyarakat.

Jeda dimaksud dibuat dengan menghadirkan bahan obrolan baru, contohnya, membuat kegiatan musik yang membuat warga merasa dipahami. Lagu balada menjadi pilihan karena karakternya sesuai dengan konteks kehidupan warga. Konser dan pemutaran lagu di radio juga berlangsung selama tiga tahun sebelum perlahan-lahan JaF mengenalkan diskusi dengan topik beragam.

Cara yang sama dilakukan dalam memperkenalkan seniman residensi. Rasa curiga kepada orang luar adalah hal yang wajar dimiliki oleh warga desa sekitar JaF. Degan begitu, pengenalan seniman residensi dilakukan sejak awal dengan menawarkan beberapa rumah untuk menjadi penyedia makanan, tuan rumah, ataupun tempat tamu JaF belajar. Ini terus berlanjut hingga para tamu tak lagi dicurigai, bahkan mendapat sambutan senyum hangat dari warga yang bertemu.



Plakat peresmian Kawasan Lokus Terakota oleh Gubernur Jawa Barat



Foto karya terakota JaF di alun-alun Majalengka



Foto karya terakota JaF di alun-alun Majalengka



Karya seniman residensi dari Polandia di “Perusahaan Genteng Super Fajar”. Dalam residensi, pabrik tak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, namun juga menjadi tempat presentasi karya para seniman.

Penyebaran pengetahuan di JaF tidak berhenti pada program, proyek, dan inisiatif dalam berbagai bentuk. Oleh karena JaF adalah keluarga dan berfungsi seperti sekolah inisiatif warga, setiap anggota berperan membawa visi dan misi keluarga pada berbagai aktivitasnya di luar. Sebagian visi misi JaF pun melebur dan menjadi bagian dari masyarakat, manunggaling, karena JaF bukan hanya bergerak bersama masyarakat. Ia adalah masyarakat yang bergerak.

Anggota keluarga JaF yang saat ini punya kegiatan di luar juga masih menggunakan beragam pelajaran yang diambil selama aktif di JaF. Kopi Apik dan Rempah Embassy adalah dua contoh usaha dagang yang tetap mementingkan prinsip kedaulatan dalam menjalankan bisnisnya.

Bahkan, orang yang pernah tersentuh dengan JaF walau tak bisa ataupun tak merasa sebagai bagian internal JaF juga ikut menyerap prinsip JaF dalam kesehariannya. Contohnya, Saung Eurih yang membuat Bale Agung, sebuah tempat ibadah bergaya arsitektur terakota. Saung Eurih adalah sebuah restoran yang pemiliknya, Eman Kurdiman, juga merupakan bagian dari jejaring JaF dan kerap kali ikut membantu dalam

kegiatan JaF. Tak jarang Forum 27-an mendapat bantuan berupa kiriman makanan dari Saung Eurih untuk para narasumber dan peserta diskusi.



Kaderisasi dan Regenerasi

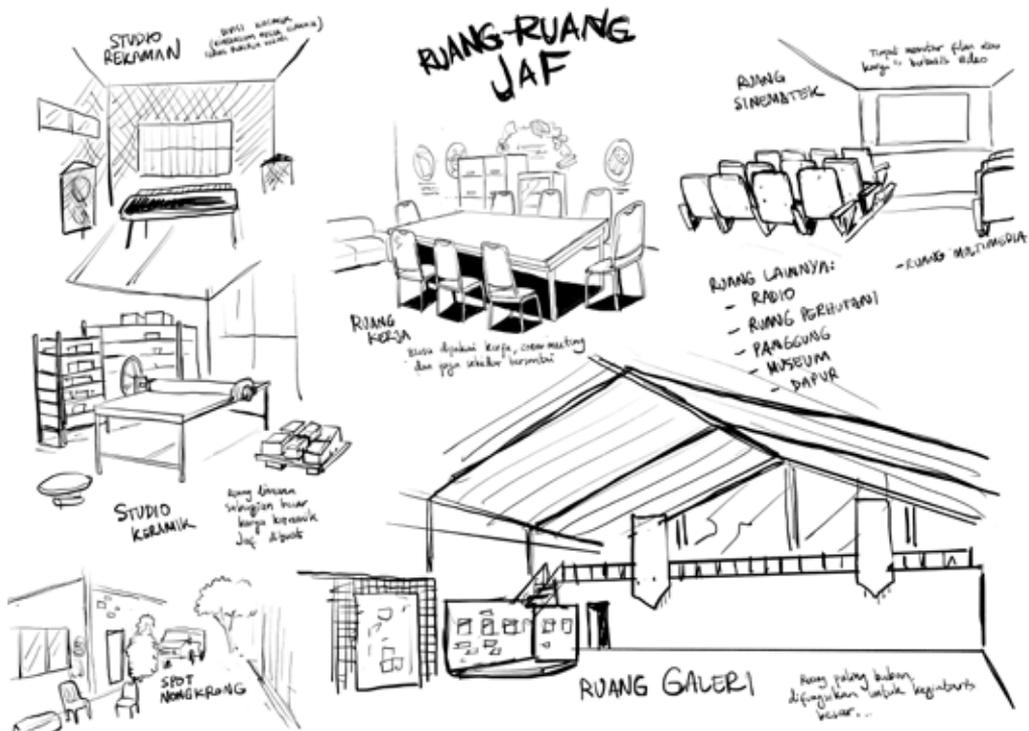
Selama 19 tahun terakhir, telah terjadi beberapa kali pergantian pengurus dan juga keanggotaan JaF. Banyak orang mengenal dan berjejaring dengan JaF, tetapi tak semua merasa nyaman untuk menjadi bagian dari kolektif tersebut. Regenerasi dalam konteks keluarga JaF tidak kaku, misalnya dengan mekanisme pendaftaran. Pencatatan nama hanya dilakukan untuk keperluan administratif, sehingga ketika ditanya, para pengurus juga tak dapat memberikan jumlah pasti anggota atau pengurus kolektif itu.

Biasanya, anggota-anggota baru yang aktif dan akan menjadi pengurus terjaring melalui kegiatan tiga tahunan JaF. Saat ini sudah ada generasi ke-5, bahkan anak dari para pendiri juga sudah mulai terlibat aktif dalam kegiatan dan pengorganisasian. Mereka yang terlibat dalam kegiatan ini bukanlah orang-orang yang baru mengenal JaF. Hampir

seluruhnya sudah mengenal JaF, pernah datang ke acara yang diselenggarakan, atau minimal pernah mendengar reputasi JaF.

Mereka yang memilih aktif di JaF umumnya mempunyai kesamaan sikap dalam isu kedaulatan tanah. Namun, sikap dan prioritas ini tak cukup untuk membuat mereka mau berkegiatan bersama. Perlu ada kenyamanan dalam bekerja, menjadi bagian dari keluarga dan warga Jatiwangi.

Tidak ada metode khusus yang dilakukan oleh keluarga JaF untuk memunculkan kenyamanan. Akan tetapi, diskusi informal dan nongkrong menjadi aktivitas yang bisa membantu mengenal lebih dalam prinsip-prinsip JaF. Dengan begitu, setiap orang dapat mengukur kenyamanannya sebelum menentukan keberlanjutan kegiatannya bersama JaF.



Dulu, nongkrong dan minum kopi bersama ini dilakukan dengan santai dan spontan karena berbagai kegiatan masih menggunakan rumah dan halaman keluarga pendiri. Namun, sejak pusat kegiatan JaF beralih ke Jebor Hall, ada sedikit



Beberapa alternatif tempat *nongkrong* sekaligus bertukar pengetahuan di JaF.
Atas: Samping Jebor Hal. Bawah: Halaman belakang.

perubahan dalam berinteraksi. Orang-orang di JaF tidak lagi bisa nongkrong sespontannya sebelumnya, karena ruangan utama Jebor Hall yang beratap logam terasa begitu panas. Ruangan lain yang berpendingin udara pun tak bisa serta merta digunakan, karena sudah ada peruntukannya masing-masing.

Menjadi bagian dari JaF artinya menjadi keluarga. Untuk itu, diperlukan kesediaan untuk mengembangkan rasa saling percaya dengan orang lain yang terlebih dahulu menjadi keluarga, dan bisa menjadi tetangga yang baik untuk warga sekitar. Orang-orang yang akan bergabung juga perlu melewati proses, salah satunya menjadi panitia untuk acara tiga tahunan. Sebab, menjadi panitia artinya terlibat langsung dalam babanton, dan itu memerlukan kepekaan khusus.

Salah satu anggota JaF bercerita tentang bagaimana ia diberi tugas untuk meminjam mobil dari tetangga. Artinya, ia perlu berkenalan dengan para tetangga, mencari alternatif mobil yang tepat, dan kemudian mencari cara komunikasi yang tepat untuk meminjam mobil. Anggota junior lain menjelaskan, awal mula keterlibatannya adalah dalam membuat poster untuk kegiatan JaF/ Tugas itu membuatnya perlu mendiskusikan isi dan desain poster pada beberapa orang. Di saat melakukan tugas-tugas kepanitiaan dan nongkrong serta minum kopo bersama itulah mereka jadi tahu lebih banyak tentang JaF lalu memutuskan untuk ikut lanjut menjadi bagian dari kolektif itu.

Perkenalan dengan JaF juga tidak selalu terjadi di rumah JaF. Para anggota JaF yang banyak berkegiatan di luar dan menyebarkan pengetahuannya menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak muda yang menjadi calon anggota atau keluarga JaF. Ada anggota yang pertama mendengar JaF saat mendapat tugas kuliah atau bertemu di acara kebudayaan. Ada pula yang tinggal di desa tetangga lalu masa kecilnya diisi dengan bermain di rumah JaF bersama anak-anak lain.

Tidak bisa dimungkiri, kaderisasi menjadi lebih mudah karena ada faktor kewilayahan yang menjadi pengikat. Namun, ada pula yang sebenarnya bukan warga dan akhirnya memutuskan pindah dan berdomisili di Jatiwangi. Hal ini terjadi pada salah satu anggota yang pernah melihat pendiri JaF di

kampusnya, sebelum pertama kali berkunjung ke JaF pada tahun 2009 karena ajakan seorang narasumber yang akrab dengan JaF. Dari pertemuan tersebut, ia melihat langsung bagaimana seniman residensi bisa melakukan banyak hal melalui karyanya. Akhirnya ia memiliki kartu tanda penduduk Jatiwangi dan masuk dalam kartu keluarga salah satu pendiri/ Setelah lulus kuliah di Bandung, Jawa Barat, ia pun pindah ke Jatiwangi lalu melanjutkan studi magister dengan topik bahasan yang berkaitan dengan kebudayaan tanah.



Diskusi tim peneliti dengan anggota JaF Lintas generasi berlangsung cair

Pengembangan komunitas secara organik yang dicita-citakan oleh para anggota JaF tampak sudah mulai menemukan jalan. Kini, jejaring JaF semakin luas. Perkembangan JaF sangat dirasakan terutama oleh mereka yang mengikuti kolektif ini sejak awal. Eman Kurdiman, misalnya, mengibaratkan semula JaF seperti jendela yang menunjukkan pada warga pemandangan jauh ke depan, sedangkan saat ini menjadi pintu yang selalu terbuka untuk orang yang datang dan bertukar ilmu dengan warga, menyambungkan orang dan menguatkan nilai-nilai budaya.

JaF tidak seperti sekolah formal yang menjauhkan generasi penerus dari pengamatan sehari-hari. JaF justru menjadi penjaga nilai budaya di tengah pembangunan yang bisa merusak tata nilai masyarakat. JaF juga membangun kesadaran kewilayahan warga untuk membela ruang tempat tinggalnya secara moral dan sosial.

Saat ini, JaF berusaha untuk terus mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan perkembangan terbaru. Mengingat jejaring yang kian menguat dan bergerak, para anggota merasa aktivasi dan kegiatan tak harus dijalankan di Jebor Hall lagi. Ruang-ruang kelas dapat terjadi di setiap jejaring. JaF sendiri, bila diibaratkan sebagai sekolah yang diinisiasi warga untuk kebutuhannya, dapat berfungsi sebagai ruang guru untuk berkoordinasi dan berkonsolidasi dalam usaha bergerak bersama.

Daftar Pustaka

Siagian, Bunga. 2022. Seni Babanton: Para Tetangga Yang Baik, Sepakat Untuk Selalu Sepakat. https://www.academia.edu/94075845/_2022_Seni_Babanton_Para_Tetangga_Yang_Baik_Sepakat_Untuk_Selalu_Sepakat_Ind_Version_

Muntaha, I. & Ahmett, I. 2013. 10 Strategi Imunisasi Budaya Jatiwangi art Factory. www.jatiwangiartfactory.wordpress.com

Rajul, Awla. 2023. Dilema Buruh-buruh Muda Dalam Deru Pembangunan Majalengka. <https://bandungbergerak.id/article/detail/158984/dilema-buruh-buruh-muda-dalam-deru-pembangunan-majalengka>

<https://perhutana.id/story/>

<https://jatiwangiartfactory.com>

<https://www.perhutani.co.id/tentang-kami/sejarah-perusahaan/>

<https://majalengka.times.co.id/news/berita/9i00pp8cfd/Bale-Agung-Tempat-Ibadah-Ikonik-di-Majalengka-Bergaya-Arsitektur-Terakota>



Sebagian narasumber penelitian. Atas ki-ka: Kang Ismal (Direktur JaF), Pak Didi (pemilik pabrik genting Sumber Fajar), Pak Ginggi (board JaF). Bawah ki-ka: A' Illa (JaF generasi awal), Abi Abdul Gani (pendiri Rumah Tuli Jatiwangi), Kang Eman (pemilik Saung Eurih)



Presentasi temuan data tim penelitian Ekstrakurikulab 2024 Serrum ke anggota JaF



Pak Arief, pendiri JaF merespon presentasi tim

SEMPAT BIKIN
REAL LAB
UNIVERSITY
ART IN ACTION

**BANK EMOK
BANK KELILING**

TANGGUNG JAWAB



SMAL
DIREKTOR JAF



HORI ZON
IMAJINASI



JAF masih sering
belanja di luar negeri

AKHIR DULUKAN
JAF ADALAH SAPU
BANTUK UPAYA PEMBANGUNAN

SEKALU CARIT

JAF bagian
dr masyarakat

VILLAGE
VIDEO
FESTIVAL



ORGANIK

Dulunya
KEP
ada
PAK GINGSI

Masih ke kantor
Pak Gingsi

MELAKUKAN
UNGBA
KOMUNITAS
FILM

FILM
TONTANG
JATIWANGI



STRUKTUR
HANYA
TANGGUNG JAWAB
ADMINISTRASI

MALIK KITA
GONGG ROYONG



"Seni bisa
me-lead"

SENI SEBAGAI
ALAT

KITA ADALAH KELUARGA



NGAR TERKOGNISI
ADA 3 PILIHAN
BANTUK ORGANISASI
OLAHRAGA SENI
PROMOSI

YUK KITA
BERKORUSILAN
SEKALU SIKAP

GONGG - ROMANG
SUCARA
ORGANIK

SENI ADALAH
SARANA UNTUK
MENGUKUR PE
KERUTIHAN HIDUP

(TAPI BUKAN HANYA ORANG-ORANG)
KEMUNGKINAN PASTI TERJADI
MUNDUR

SENI KONTEMPORER

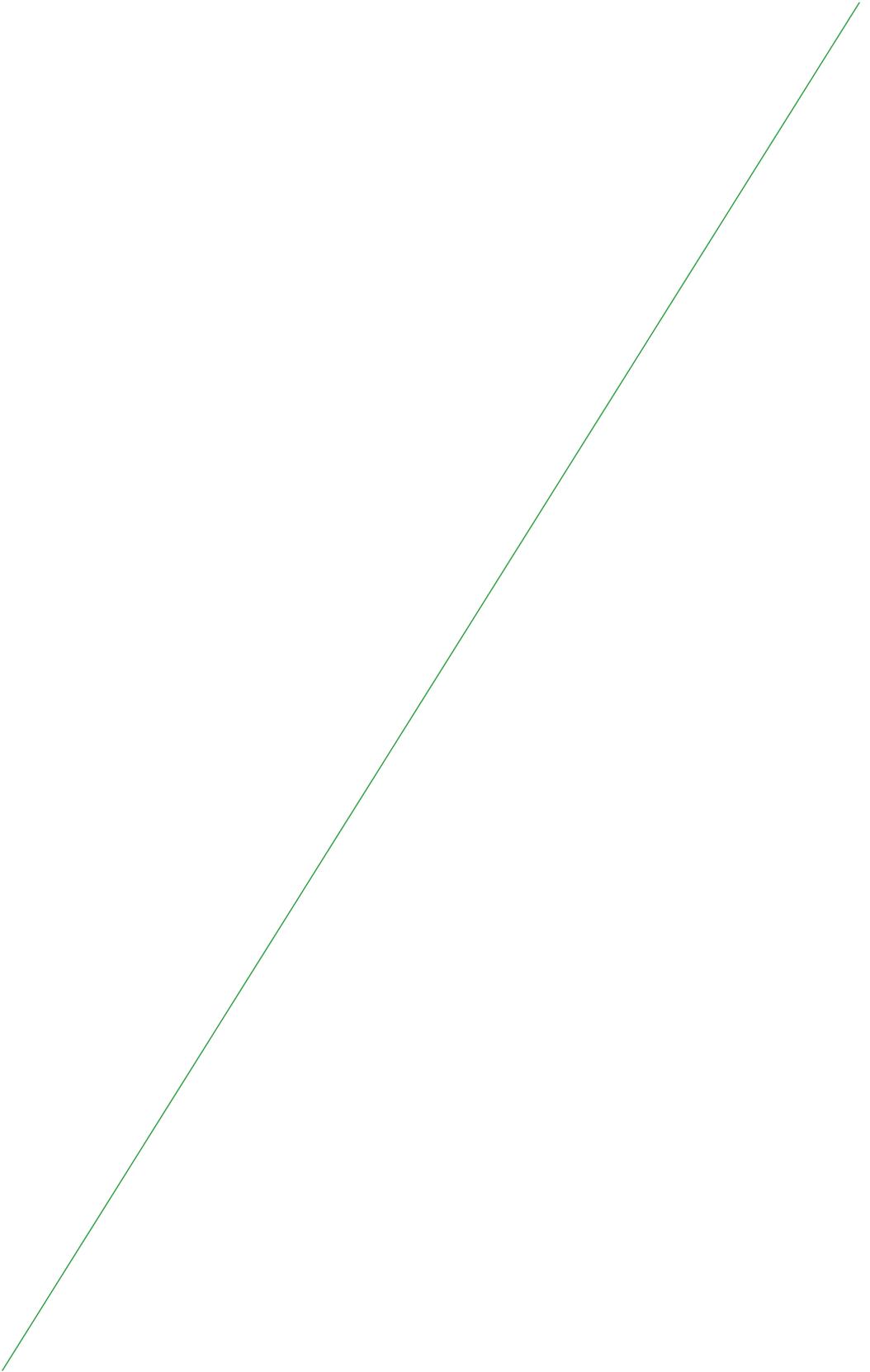


KITA SUDAH
MEMPERSIAPKAN
KEKALAHAN DAN
BAIK

JEDA
DHAJI
KEPERLUHAN
PIKIRAN

YUK
ADALAH
KERUTIHAN





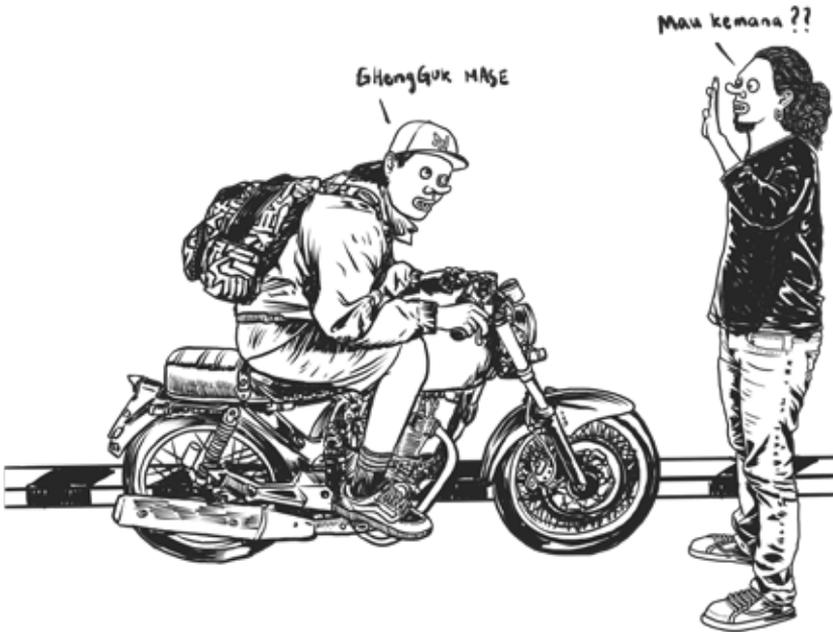
Waktu Luang sebagai Peluang: Belajar Bersama Ala Sudut Kalisat

Periset dan Penulis
Rifandi S. Nugroho

Ilustrasi
**Adi Dhigelz
Setiawan**

Dokumentasi
**M. Sigit
Budi Santoso**

Di Kalisat, jika seorang warga melintas, lalu ditanya oleh tetangga akan ke mana ia pergi, boleh saja ia menjawab: “*nggak ada, ghengguk*”.¹ Jawaban itu tidaklah perlu didebat, sebab hanya dengan menjawab demikian, maka terpuaskanlah sudah si tetangga. Kata *ghengguk* berkali-kali muncul secara spontan dari teman-teman Sudut Kalisat, secara implisit menjelaskan bagaimana metode mereka bekerja dan belajar bersama-sama. Istilah yang berasal dari Bahasa Madura itu berarti waktu senggang atau sesenggangnya. Orang yang mengucapkan itu pun berdaulat penuh untuk menggunakan waktu luangnya.

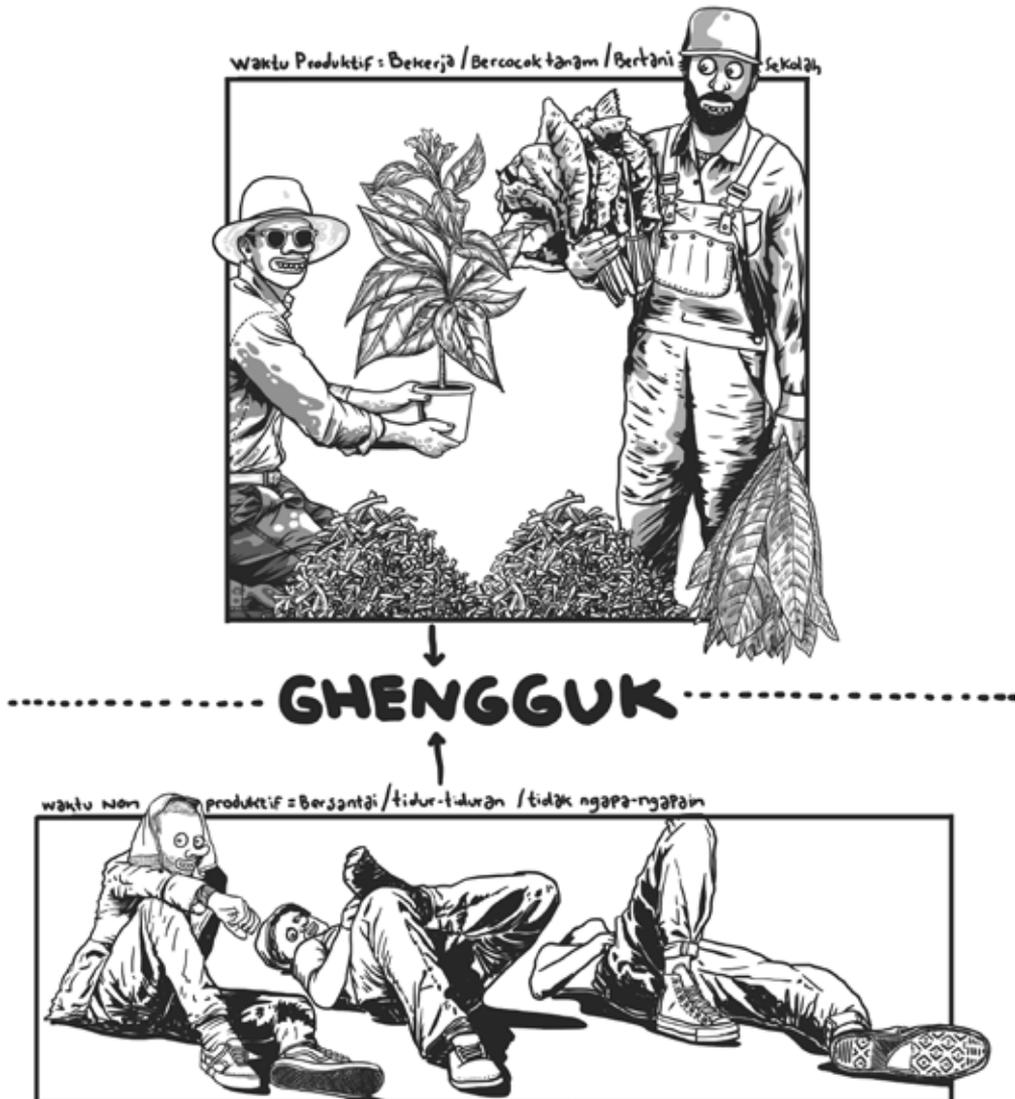


Ilustrasi *ghengguk*

Sebagai kata kerja, *ghengguk* bisa digunakan untuk menjelaskan berbagai aktivitas seperti memanjat pohon saat bangun tidur, berkeliling desa naik sepeda motor, atau berjalan-jalan ke sawah. Namun, ketika *ghengguk* diberi awalan sehingga berubah menjadi *gukghengguk*, maka fungsinya menjadi kata benda yang merujuk kepada berbagai obyek pengisi waktu luang atau hal-hal yang dihasilkan selama waktu luang.

¹ Ilustrasi percakapan ini diungkapkan oleh Apex, Ndari, dan Iqbal dalam satu sesi percakapan bersama generasi kedua Sudut Kalisat, di halaman rumah Apex pada bulan Mei 2024

Kendati merujuk pada waktu luang, makna *ghengguk* serta turunannya tidak serta merta bisa dilekatkan pada aktivitas nonproduktif seperti tidur-tiduran, bengong, atau nonton netflix sambil bermalas-malasan. Kata itu tidak juga tepat guna jika ditunjukan dengan sengaja menghasilkan sesuatu dengan kerja keras siang malam sampai tipes. Makna *ghengguk* mengambang di antara waktu produktif dan bersantai. Siapa pun yang ada dalam situasi tersebut, harus tetap bisa melakukan hal-hal bernilai guna dengan sukarela di tengah waktu yang bergerak.



Ghengguk di antara waktu produktif dan santai

Di Sudut Kalisat, makna *ghengguk* lekat dengan fungsi pedagogis. Sudut Kalisat adalah ruang bagi warga setempat untuk memanfaatkan waktu luang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Misalnya, di Kalisat terdapat SMA Negeri Kalisat dan SMA Sepuluh Nopember. Para alumni ekstrakurikuler teater, pecinta alam, dan tari di sekolah-sekolah itu kerap menuangkan talentanya di Sudut Kalisat, bahkan beberapa menjadi penggerak kolektif tersebut. Dari jejaring pertemanan masa kecil, mereka tumbuh bersama, belajar hal-hal yang tidak sekedar didapatkan di sekolah.

Berkaca pada praktik yang terjadi di Sudut Kalisat, makna *ghengguk* menjadi mirip dengan asal muasal kata sekolah dalam Bahasa Latin, yaitu *skhole*, *scole*, atau *schola*, yang berarti “waktu luang yang digunakan secara khusus untuk belajar (*leisure devoted to learning*)”.² Orang Yunani tempo dulu, jauh sebelum Socrates dan Plato menyelenggarakan *Academia* atau *Lyceum* di Athena, terbiasa mengisi waktu luang untuk berkunjung ke suatu tempat atau seorang pandai tertentu untuk mempelajari hal-ikhwal yang ingin mereka ketahui. Dari kebiasaan itu, *skhole* berkembang menjadi lembaga-lembaga pengasuhan dan kelak menjadi sekolah.³

Menyisir ulang kemiripan *ghengguk* dan *skhole*, keduanya menggambarkan cara belajar yang berangkat dari: motif keinginan diri sendiri, pencarian sumber-sumber pengetahuan setempat, dan kuasa diri atas waktu. Ketiga hal ini menjadi modal belajar yang berpotensi memecah kebuntuan dalam rantai “lahir-sekolah-kerja” masyarakat pascarevolusi industri.

Sebab, hari ini sebagian besar sekolah formal menanggung beban untuk memenuhi tuntutan industri, lulusan “siap kerja” pun menjadi parameter kualitasnya. Dalam konteks itu, sekolah untuk merayakan waktu luang menjadi sulit ditemukan. Ruang untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan berimajinasi di lingkungan sehari-hari juga kian sempit karena pemisahan waktu yang tegas antara waktu bersantai dan bekerja.

² Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998), hlm. 5-6

³ Lebih jauh penjelasan historis soal *skhole*, baca tulisan Imam Hanafi “Reorientasi Nilai-nilai Sekolah dalam Lintas Sejarah Manusia, dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 9, No. 2, Januari-Juli 2010

Sejak tahun 2015, praktik kolektif Sudut Kalisat pun menjadi alternatif di tengah situasi tersebut. Pada mulanya, pasangan RZ Hakim dan Zuhana berinisiatif untuk membuka rumah kontrakannya sebagai tempat nongkrong warga setempat. Warga yang saling kenal berdatangan untuk ikut bercengkrama di sana. Di rumah yang terletak di antara sawah, padang ilalang, kebun, dan permakaman itu, para warga kerap membicarakan tentang banyak hal, termasuk sejarah Kecamatan Kalisat.

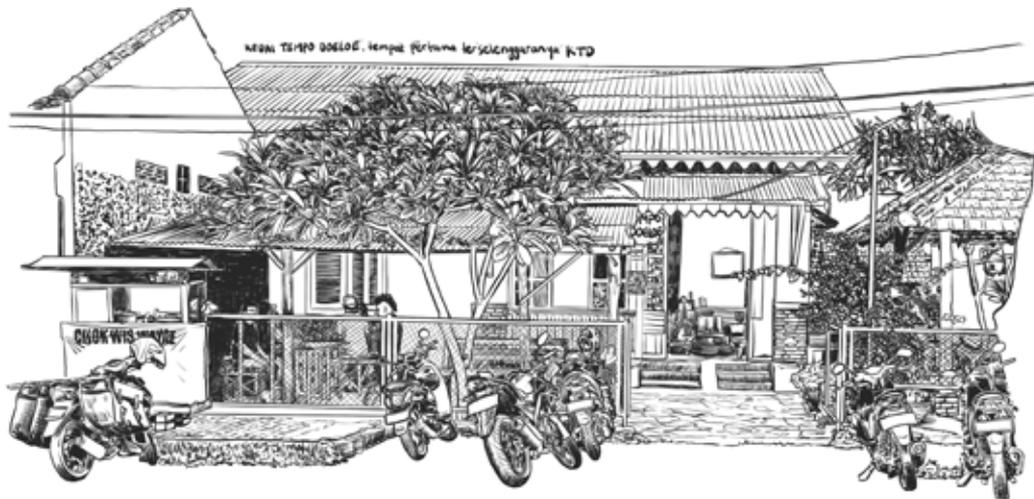
Obrolan soal sejarah semakin menguat karena salah satu pemuda bernama Krisna merupakan keturunan salah satu tokoh masyarakat setempat bernama Mbah Madiroso dan Ia pun masih menyimpan arsip keluarganya. Dari situ, wacana dan jejaring pertemanan meluas, ide untuk membuat film dokumenter sejarah lokal pun tercetus. Gagasan tersebut berbuah pembentukan sebuah grup di platform media sosial Facebook yang bernama “Sudut Kalisat Dokumenter”.⁴

Grup yang menampilkan foto-foto lawas Kecamatan Kalisat ternyata menarik antusiasme warga. Mereka, baik yang tinggal di dalam maupun di luar Kalisat, merasa terhubung secara emosional dengan arsip masa lalu yang diunggah. Merespons unggah-unggahan itu, ada warga yang menuliskan cerita, ada pula yang turut berbagi sejumlah foto masa lalu. Bahkan, ada salah satu studio foto di Kalisat yang sudah beroperasi sejak era kolonial turut menyumbangkan arsip-arsipnya, yaitu Njoo Foto Studio.

Dengan sumbangan dari Njoo Foto Studio, koleksi di grup Sudut Kalisat Dokumenter pun semakin banyak dan melengkapi arsip yang didapatkan dari rumah-rumah warga. Bekal koleksi itu memantik ide menggelar pameran arsip bertajuk “Kalisat Tempo Doeloe (KTD)”, yang kemudian berkembang menjadi hajatan tahunan warga setempat. Gagasan penyelenggaraan KTD muncul di Kedai Tempo Doeloe, warung kopi pertama di Kalisat, milik pemuda lokal bernama Frans. Di kedai yang berlokasi tepat di depan pintu Stasiun Kalisat itu, banyak

⁴ Grup Sudut Kalisat Dokumenter menggantikan sebuah grup blog sejarah bernama *Kari Kecingkul* yang sebelumnya sudah dikelola oleh RZ Hakim dan teman-teman. Grup ini berganti nama karena Sudut Kalisat Dokumenter diniatkan tidak hanya berbicara sejarah saja dari segi kontennya.

anak muda lainnya yang ikut serta membicarakan KTD dan selanjutnya menjadi pegiat Sudut Kalisat sampai hari ini. Oleh karena itu, lebih dari agenda tahunan, KTD juga kelak menjadi “sekolah” bagi warga Kalisat lintas generasi yang saling berinteraksi, bertukar pengetahuan, belajar berorganisasi, dan menajamkan talentanya.



Kedai Tempo Doeloe

Berangkat dari *ghengguk*, skala KTD dan ruang gerak Sudut Kalisat pun terus meluas tanpa pernah dibayangkan bisa berlanjut delapan tahun berturut-turut setelahnya. Warga Kalisat menggunakan KTD sebagai media berekspresi, di saat bersamaan mereka juga belajar cara penggalangan dana secara mandiri, pengorganisasian, dan mengulik apa pun yang ingin mereka ketahui. Mereka yang terlibat berasal dari beragam latar belakang, generasi, dan profesi, mulai dari anak sekolah dasar (SD), mahasiswa, karyawan, bahkan ahli supranatural, yang mengambil peran masing-masing di setiap penyelenggaraan KTD. Sulit untuk membayangkan KTD bisa terselanggara jika Kalisat hanya berserah pada siklus waktu, sistem belajar, dan cara kerja yang konvensional.

Ruang sebagai simpul sumber daya

Sudut Kalisat terletak di Dusun Krajan, Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Jember pada era kolonial sebagian besar berupa perkebunan tembakau, kakao, dan kopi. Kultur agraria di era kolonial menyebabkan ada dua kelompok masyarakat yang bermigrasi ke wilayah itu. Di sisi selatan dan barat, sebagian besar buruh perkebunan didatangkan dari pedalaman Jawa yang jauh dari laut, seperti Ponorogo, Madiun, dan Bondowoso. Sementara pada sisi Jember kota, begitu juga Kalisat, banyak berdatangan orang dari Madura. Oleh karena itu, di wilayah Jember kota dan Kalisat, masyarakatnya terbiasa bertutur dengan tiga bahasa, yakni campuran Bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura.⁵



Peta Kabupaten Jember

Kalisat di era kolonial adalah kawedanan, wilayah administratif yang lebih luas dari kecamatan tetapi statusnya setara dengan Kawedanan Jember. Jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya pada era kolonial, Kalisat memiliki infrastruktur yang tumbuh pesat dengan adanya stasiun kereta api penunjang distribusi hasil perkebunan. Stasiun Kalisat menjadi pusat keramaian karena di sana terdapat simpang rel kereta api penghubung Jember-Panarukan dan Jember-Banyuwangi

⁵ Berdasarkan penjelasan RZ Hakim, 2024

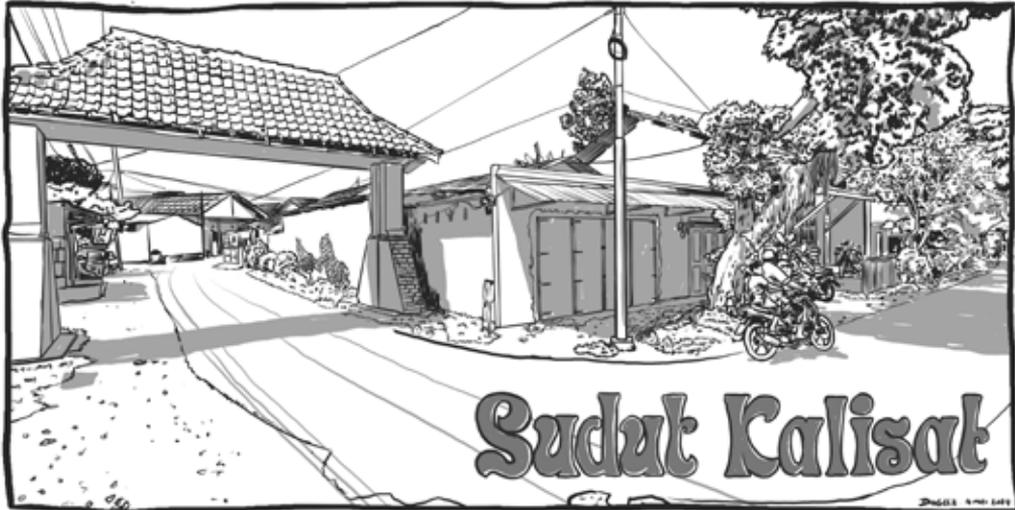
yang dibangun pada tahun 1897. Penyebutan nama stasiun di dalam rute perjalanan kereta membuat nama Kalisat populer bagi sebagian besar penduduk Jawa Timur di Keresidenan Besuki (Kabupaten Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Situbondo, atau dikenal dengan wilayah tapal kuda). Tak hanya itu, Kalisat juga mempunyai pasar tradisional pemasok barang-barang kebutuhan untuk wilayah sekitarnya. Adapun gambaran suasana Kalisat di era kolonial dituliskan oleh Hakim dalam katalog KTD 7 (2022):

“Sejak jalur utama Kalisat-Panarukan dibuka untuk umum pada 1 Oktober 1897, satu tahun kemudian, di Kalisat telah ada tiga toko kelontong Cina sebagai penggerak roda ekonomi sesuai anjuran pihak Belanda. Tujuhbelas tahun kemudian, pada 1915, telah ada 16 toko Cina dan satu toko Eropa, tempat dimana minuman keras dijual. Begitu menurut buku Alcohol-enquête 1915, halaman 50. Untuk kelas distrik, itu adalah jumlah yang dahsyat. Bandingkan dengan Bondowoso di waktu yang sama, mereka memiliki 23 toko Cina dan dua toko Eropa. Hanya berjarak tipis dengan Kalisat yang secara ruang tentu lebih kecil. Atau, mari kita bandingkan dengan Banyuwangi. Di saat yang sama, di Banyuwangi terdapat 26 toko Cina dan empat toko milik orang Eropa. Begitulah situasi ekonomi sosial di masa tersebut, di detik-detik sebelum foto tua milik keluarga H. Abd. Razak diabadikan. Kiranya, ia datang dari Banjarmasin ke Kalisat di saat kondisi perekonomian Kalisat sedang menggiurkan.”

Jika di era kolonial Kalisat menjadi simpul bagi distribusi hasil perkebunan, hari ini, Sudut Kalisat menjadi simpul strategis bagi sumber daya setempat. Hal itu tidak terlepas dari lokasi markas Sudut Kalisat, sebuah rumah sewa milik PT. KAI, yang terletak di antara stasiun kereta api, lahan pertanian, sekolahan, permukiman, dan pasar, di kawasan Kampung Lorstkal.⁶ Semula, bangunan itu merupakan rumah kosong yang mereka pinjam untuk perluasan areal pameran KTD 4 (2019). Namun, melihat aktivitas kolektif yang berlanjut,

⁶ Lorstkal adalah singkatan dari Lor Stasiun Kalisat (Utara Stasiun Kalisat)

mereka memutuskan untuk menyewanya. Rumah yang selanjutnya menjadi pusat aktivitas Sudut Kalisat itu pun diberi nama Ruang Ingatan, terinspirasi dari tema KTD 4 yang mengangkat soal arsitektur Kalisat.



Pemandangan Sudut Kalisat

Penamaan “Ruang Ingatan” berangkat dari filosofi ruangan yang tersusun dari beragam ingatan warga tentang ruang hidup mereka. Bagi para pegiat Sudut Kalisat, Wilayah itu pun merupakan ruang ingatan yang menjadi identitas kolektif 12 desa yang ada di sana. Ke-12 desa dimaksud adalah Kalisat, Patempuran, Sukoreno, Sumberkalong, Gumuksari, Sumberjeruk, Glagahwero, Gembiran, Ajung, Plalangan, Sumberketempa, dan Sebanen. Ia juga dibentuk oleh kecamatan-kecamatan yang mengelilinginya.⁷ Namun, secara sederhana teman-teman di Sudut Kalisat menggambarkan Ruang Ingatan sebagai “sekadar tempat berkumpul”, seperti yang tertulis dalam catatan pengantar Kalisat Tempo Doeloe 6 (2021):

“Apakah rumahmu adalah sekolah alternatif? Tanya seorang teman, suatu hari ketika ia singgah. Saya tersenyum mendengarnya. Tentu saja bukan. Mereka sekadar berkumpul, bikin sesuatu, atau hanya berbincang-bincang. Kami ada di posisi sebagai teman.”

⁷ Disarikan dari pengantar dalam katalog Kalisat Tempo Doeloe 6, ESEP

Kami menemani mereka agar bisa mengeluarkan segala potensi terbaik yang ada dalam diri mereka masing-masing. Bila kami sedang berbincang, biasanya tema obrolan kami hanya sesuatu yang ringan. Kontekstual. Bersifat kooperatif, bukan kompetitif. Biasa saja. Mereka hanya sedang belajar untuk menata cara berpikir, berharap bisa bertindak tepat.”

Pada pagi dan sore hari, jalan di depan Ruang Ingatan padat oleh para pelajar dan orangtua mereka, begitu pula orang-orang yang akan pergi ke sawah dan pasar. Sebab, jalan itu adalah satu-satunya akses menuju SMA 10 Nopember, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalisat, dan Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Pagi Kalisat yang lokasinya berada di belakang Ruang Ingatan. Tak hanya itu, jalan tersebut juga menjadi salah satu akses menuju lahan pertanian yang ada di belakangnya. Posisi Ruang Ingatan yang berada di sudut jalan membuat tempat itu mudah untuk diingat dan disinggahi.

Sehari-hari, banyak pelajar yang singgah ke Ruang Ingatan untuk bermain, latihan tari, merencanakan pertunjukan teater, latihan musik, berdiskusi, atau merencanakan kegiatan sekolah. Sebelum pandemi Covid-19 terjadi, Ruang Ingatan selalu riuh oleh aneka kegiatan yang tak jauh dari musik, sastra, teater, sanggar tari, buku, sejarah, lingkungan, perbincangan tentang hal remeh hingga situasi dunia, serta anak-anak muda yang datang dan pergi. Pada sore dan malam hari, banyak warga yang mampir untuk mengobrol selepas rutinitas di siang hari atau merencanakan kegiatan warga.

Posisi strategis Ruang Ingatan secara otomatis menjadi simpul beragam sumber daya yang ada di Kecamatan Kalisat. Dari segi sumber daya manusia, mereka yang beraktivitas di Sudut Kalisat merentang dari anak SD hingga orang dewasa. Hubungan baik antara anggota Sudut Kalisat dan orang-orang tua setempat setempat yang juga membuat Ruang Ingatan dinilai sebagai ruang aman untuk menitipkan anak-anak mereka. Contohnya, salah satu anggota Sudut Kalisat bernama Shafa, telah berkegiatan di sana sejak kelas 5 SD. Ririn, ibunda Shafa, menitipkannya di sana untuk belajar tari agar anaknya mempunyai kegiatan tambahan di luar sekolah. Sejak saat itu, Shafa terlibat menjadi penari

dalam beberapa KTD yang diselenggarakan. Kini, ketika Shafa sudah menjadi mahasiswi, ia pun mulai mengajarkan tari kepada anak-anak lain di waktu senggangnya.



Belajar Sama-Sama . Sama-Sama Belajar

Semua Guru, Semua Murid

Selain Shafa, banyak anak sekolah lain yang juga tertarik datang ke Ruang Ingatan. Ada yang sekedar penasaran, tetapi ada pula yang memang tertarik untuk menginisiasi kegiatan. Mei 2024 lalu, misalnya, ada sejumlah pelajar SMA yang mengajak para pegiat Sudut Kalisat berdiskusi. Mereka ingin menginisiasi penyelenggaraan lokakarya sejarah lisan dan mempelajari situs-situs bersejarah di sekitar Kecamatan Kalisat.

Sepintas, situasi itu menunjukkan bahwa Sudut Kalisat tidak pernah kehabisan orang dan gagasan untuk melakukan sesuatu berdasarkan motif “suka” dan “rela”. Di Ruang Ingatan, siapa pun boleh belajar dan mengajar, melakukan apa pun yang mereka suka, tanpa terikat kaidah benar atau salah seperti di sekolah formal. Oleh karena itu, regenerasi di Sudut Kalisat pun terjadi dengan sendirinya.

Selain orang dan gagasan, ruang sosial seperti pasar, lahan pertanian, dan bentang alam juga menjadi sumber daya pendukung praktik kolektif tersebut. Anggota Sudut Kalisat yang tidak lain merupakan warga Kalisat itu sendiri pun memiliki modal sosial yang kuat, karena dibangun melalui silaturahmi dengan warga lain. Pada perhelatan KTD 8 (2023), umpamanya, seorang warga yang akrab disapa Cak Har memberikan pinjaman modal kerja awal dari hasil panen tembakaunya. Bantuan dana dari Cak Har itu pun menambah hasil penggalangan dana yang sudah mereka lakukan sejak penyelenggaraan KTD terdahulu, yakni melalui penjualan kaos.

Selain Cak Har yang berasal dari situs pertanian, ada pula seorang warga lain bernama Mas Yon dari pasar. Mas Yon yang juga aktif berkegiatan di Ruang Ingatan sebelumnya sudah mengenal beberapa anggota Kalisat, contohnya, Icen dan Apex yang kerap nongkrong bersama di pasar. Bagi Mas Yon, pasar adalah pusat informasi paling jitu se-Kalisat. Sebab, pasar merupakan tempat membaurnya generasi tua dan muda, didukung dengan budaya tutur masyarakat yang kuat. Jika ada kabar atau gosip yang sudah tersebar di pasar, maka hampir semua warga Kalisat akan mendengarnya. Di pasar, para anggota Sudut Kalisat juga terbiasa menggali sekaligus menyebarkan informasi.

Pasar Kalisat berfungsi sama seperti ruang kolektif. Bahkan, pasar mampu menampung pertemuan sosial dalam skala yang lebih besar. Sebab, warga dari 12 desa yang ada di kecamatan itu biasa berinteraksi di sana sejak pasar tersebut buka setiap pukul 01.00 hingga tutup. Pasar Kalisat juga memiliki daya tarik tersendiri, sehingga para tengkulak bersepeda, bergerobak, lebih memilih untuk ke sana ketimbang ke Jember. Tidak hanya tengkulak, Pasar Kalisat juga jadi pilihan bagi orang-orang yang malas bergerak ke kota. Apalagi, pasar itu tidak hanya menyediakan barang kebutuhan sehari-hari tetapi juga ada Pasar Babebo (pasar *thrift shop*) setiap Rabu pagi, dengan jam operasional bersamaan dengan Pasar Hewan.

Kalisat juga memiliki bentang alam berupa gumok, yakni tumpukan batuan sisa letusan gunung api purba di masa lalu yang membentuk bukit. Menurut perhitungan kasar Sudut

Kalisat, terdapat lebih dari 200 gumok yang ada di Kecamatan Kalisat. Namun, kondisinya kini banyak yang rusak karena penambangan batu andesit, pasir, dan jenis mineral lain. Padahal gumok-gumok di Kalisat punya peran penting sebagai penjaga keseimbangan ekosistem, sumber mata air, dan penghalau angin.

Merujuk folklor setempat, Kecamatan Kalisat punya sebuah gumok legendaris bernama Gumok Madireh. Konon, di puncak gumok itu terdapat sebuah goa yang bisa menghubungkan Kalisat ke Pulau Madura. Cerita ini menjadi salah satu pintu masuk bagi Sudut Kalisat untuk membicarakan sejarah lanskap geografis Kecamatan Kalisat. Keberadaan gumok menjadi pemantik rasa ingin tahu mereka dan membuka banyak peluang imajinasi baru dalam membicarakan dan merawat memori kolektif tentang lingkungan mereka. Hal itu pun terakumulasi pada penyelenggaraan KTD 8 (2023) dengan tema “Batuan Berkisah”.

Lanskap geografis Kecamatan Kalisat memberikan pilihan sumber daya yang kaya bagi proses belajar kolektif Sudut Kalisat, baik dari segi materiil maupun nonmateriil. Posisi Ruang Ingatan di tengah situs-situs penting itu pun menjadi simpul yang dapat menghubungkan berbagai sumber daya di sana. Ruangan yang ada di Ruang Ingatan pun terbuka untuk beragam eksperimen warga. Pada bangunan itu, terdapat satu ruang serba guna, halaman belakang yang cukup luas, dua kamar tidur, satu garasi, gudang, dan dapur. Ruangan di dalamnya sering berubah bentuk sesuai dengan kebutuhan. Selain aktivitas internal, Ruang Ingatan sering dipinjam untuk pertunjukan teater sekolah, pengajian warga, tempat latihan musik dan tari, tak ubahnya seperti aula serbaguna.

Saat persiapan KTD 6 (2021), misalnya, Icen, anggota Sudut Kalisat yang hobi memasak dan meriset soal dapur warga setempat membangun dapur berukuran 1:1 di halaman belakang Ruang Ingatan. Hal itu dilakukan untuk memahami bagaimana asal-usul dapur warga di masa lalu. Ketika acara selesai, dapur itu dipindah ke dalam Ruang Ingatan dan digunakan sebagai tempat bagi para anggota Sudut Kalisat memasak sehari-hari. Dapur Icen dan sambal cobek andalannya pun

berperan sentral dalam pemenuhan nutrisi dan keberlangsungan anggota kolektif.

Halaman belakang Ruang Ingatan yang luas juga bisa digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai dari pameran, pertunjukan musik, diskusi, hingga eksperimen lain. Halaman belakang ini terhubung dengan rumah tempat tinggal Hakim dan Zuhana yang dulunya juga dipakai untuk aktivitas kolektif Sudut Kalisat. Saat pandemi, halaman belakang sempat disulap oleh Hakim menjadi hutan kecil dengan metode *miyawaki*. Pada saat KTD 7 (2022) lalu, area itu berubah menjadi taman instalasi batu. Sekarang, berubah lagi menjadi *aviary*, sebagai media riset persiapan KTD 9 yang rencananya mengangkat tema flora dan fauna endemik setempat. *Aviary* itu mulai diisi oleh burung merpati songkok yang konon adalah spesies endemik Jember.

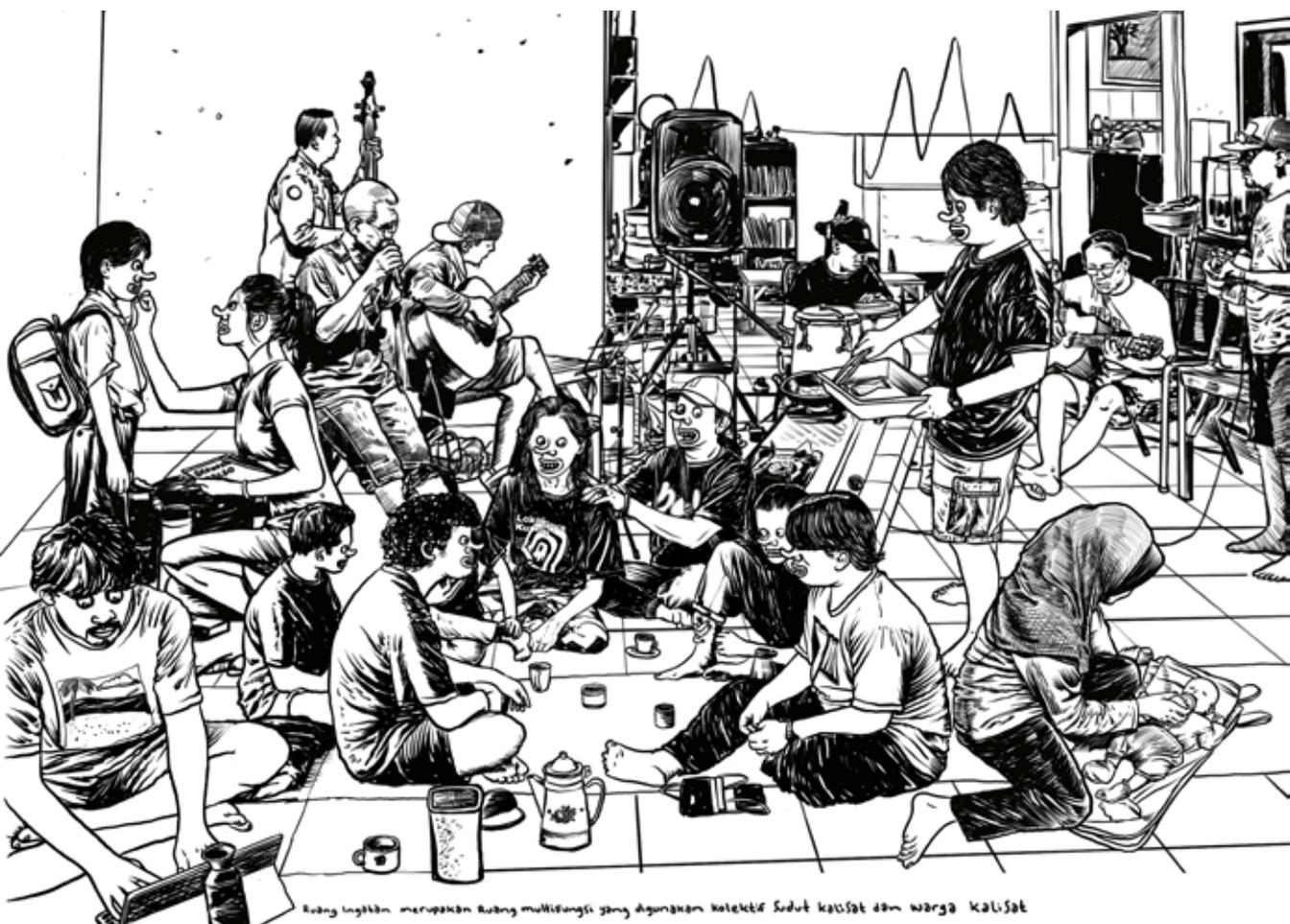
Sebagian anggota kolektif juga tinggal di Ruang Ingatan. Mereka bebas untuk memanfaatkan Ruang Ingatan sesuai dengan ketertarikannya. Dulu, Icen sempat berjualan ketan di garasi depan. Kini, usahanya berganti menjadi menjual hasil laut bersama dengan Apex. Hasil penjualan ikan sebagian disisihkan untuk operasional harian bangunan, seperti membayar listrik dan biaya pemeliharaan lainnya.

Di sudut lain, ada sebuah komputer lengkap dengan *soundcard* dan perangkat rekaman sederhana. Media itu digunakan oleh Iqbal dan teman-temannya untuk menuangkan hobi bermusik. Pada waktu-waktu tertentu, Iqbal mengajak sejumlah grup band lain untuk membuat *gigs* kecil di Ruang Ingatan.

Mei lalu, contohnya, sebuah band lokal legendaris bernama Ikatan Keluarga Lorstkal (IKL) tengah latihan untuk mempersiapkan *gigs*. IKL yang terbentuk pada tahun 1986 beranggotakan para warga yang lahir dan besar di Kecamatan kalisat. Mereka dulu biasa bermain di Stasiun Jember, mereka juga mengamen di sana saat masih diizinkan oleh PT. KAI. Namun, kini personel IKL sudah cukup sepuh. Mereka lebih sering diundang sebagai pengisi acara dalam rangkaian KTD.

Barangkali Ruang Ingatan adalah ruang secair balai warga yang biasa ditemui di lingkungan luar Kalisat. Namun, gerakan

kolektif Sudut Kalisat mewarnai Ruang Ingatan sehingga menjadi ruang-seperti yang digambarkan oleh Hakim dalam pengantar KTD 4 (2018)-untuk teman-teman mengeluarkan “potensi terbaiknya”, saling belajar untuk “menata cara berpikir” dan “bertindak tepat”, secara “kooperatif”, bukan “kompetitif”.



Ruang Ingatan merupakan Ruang multifungsi yang digunakan kolektif Sudut kalisat dan warga kalisat

Ruang Ingatan sebagai Rumah Kedua

Warga sebagai sumber pengetahuan

Warga Kalisat punya istilah “**asejarah**” yang dipakai untuk aktivitas bersilaturahmi, berkunjung-kaji atau berziarah. Percakapan tentang kata “asejarah” sebagai metode berkembang menjadi diskusi saat Sudut Kalisat menyelenggarakan KTD 4. Saat itu mereka mengundang Isnadi, sastrawan Jember, untuk turut menulis pada katalog yang diterbitkan. Dalam esainya,

Isnadi mengembalikan ingatan atas istilah “asejarah” bagi warga Kalisat sebagai aktivitas “berkeliling kampung... ke tetangga baik jauh atau dekat dalam lingkup satu kampung dengan jalan kaki, melalui jalan desa, tritisan rumah, [dan] gang antar rumah.”⁸

Dengan cara tersebut kami mengingat dan menghafal letak rumah-rumah, jenis tanaman, penanda-penanda kampung, batas-batas tegalan, termasuk mengamati perubahannya dari tahun ke tahun. Jembatan berubah dari bambu menjadi kayu dan beton, bekas-bekas gardu kampling kayu yang dibangun seperti langgar dengan lantai papan menggantung di atas tanah masih terasa nyata dalam ingatan bahkan bau ketela curian yang pernah dibakar malam-malam di salah satu sudut tanahnya masih terasa jelas aromanya. Kami berkeliling sejak sore hingga malam. Di setiap ruang tamu tetangga yang kami singgahi, sejarah bangsa dan keluarga tampil nyata: foto presiden dan wakilnya, lukisan syekh dan kyai, souvenir penziarahan, potret masa muda pemilik rumah, dan kisah-kisah yang menyembul dari silsilah keluarga, alat-alat pertanian yang tersengkelit di sabuk dinding bambu dan potret sejarah lainnya. Sejarah hadir kembali secara nyata lengkap dengan kegembiraan dan kesedihannya di tempat dan waktu yang akrab. Hal tersebut berulang setidaknya setahun sekali untuk menyegarkan pemaknaan akan sejarah spasial dan orang-orang yang hidup di dalamnya.

(Isnadi, Laku Sejarah di Ruang Tamu, 2019)⁹

Dengan menggunakan pengertian tersebut, penelusuran sejarah bisa dimaknai sebagai sebuah praktik spasial, karena ingatan selalu muncul melalui interaksi tubuh dan ruang. Interaksi inderawi dengan ruang sosial sehari-hari membuka pemahaman sejarah yang bukan saja berguna untuk menguak informasi masa lalu, melainkan juga merefleksikannya dengan konteks hari

⁸ Metode asejarah digunakan juga sebagai metode belajar dalam “Lokakarya Kurator: Sejarah, Arsip, dan Ingatan Warga” 16-23 Januari 2022. Lebih jauh baca Pamerte: Catatan Proses dan Diskusi (Ayos Purwoaji & Rifandi Nugroho, 2022).

⁹ Dalam katalog KTD 4, Ruang Ingatan, 2019

ini. Melalui interaksi pula, sejarah menjadi media untuk membangun pengetahuan kolektif sekaligus penguat kohesi sosial karena didapatkan lewat bersilaturahmi dengan pelaku dan penerus sejarah.

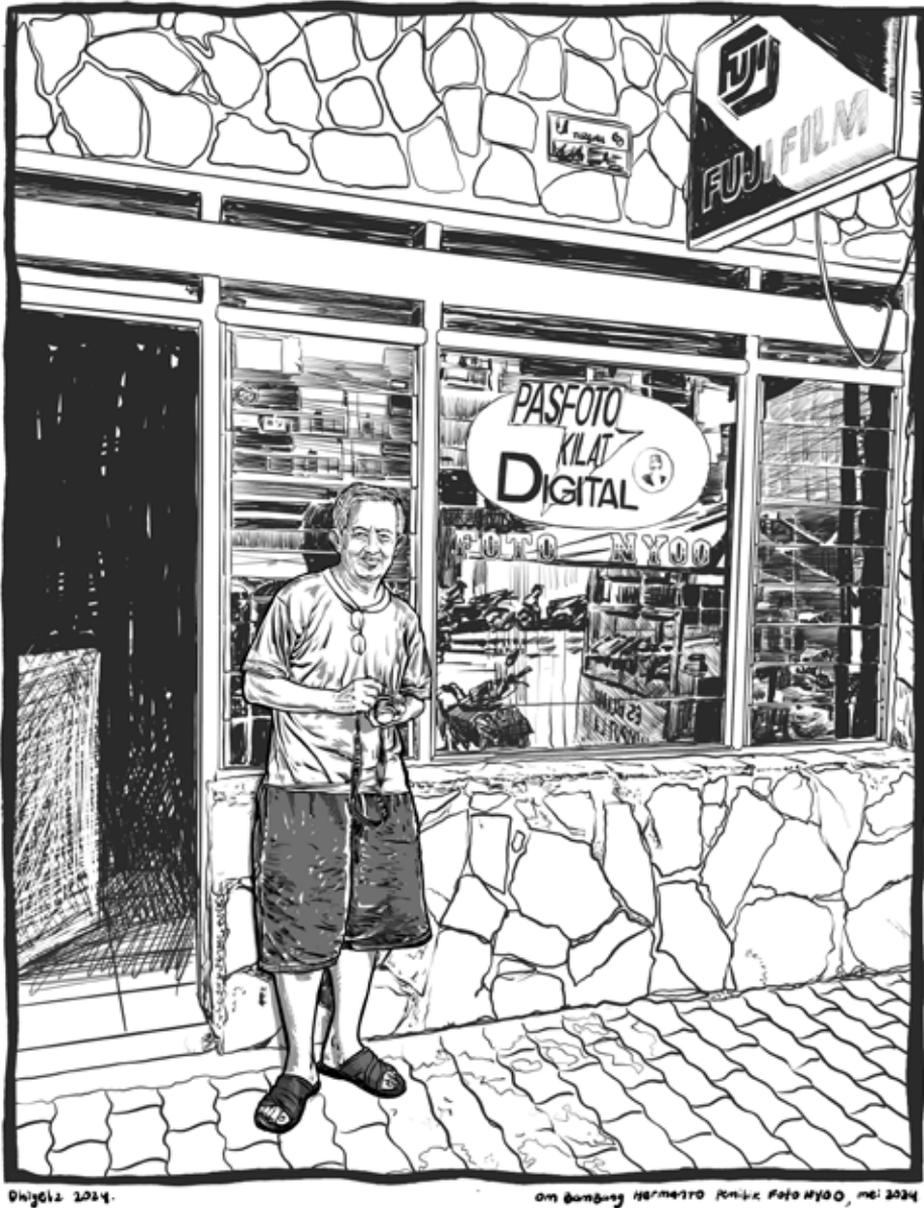
Pada setiap proses riset KTD, anggota Sudut Kalisat selalu menempatkan warga setempat sebagai patron pengetahuan utama sebelum mencari sumber lain di luar. Mereka bergerak dari rumah ke rumah, pasar, studio foto, warung, hutan, dan tempat-tempat penting lainnya untuk melihat arsip, mempelajari dapur, bertanya tentang batu akik, membuat ramuan herbal, mengenal jenis-jenis tanaman, membuat perangkat elektronik, dan menemukan beragam pengetahuan lainnya berdasarkan rasa ingin tahu.

Dari proses bersilaturahmi itu, sejak perhelatan pameran pertama KTD pada 2015, Sudut Kalisat menemukan sebuah studio foto yang telah beroperasi sejak era kolonial, Njoo Foto Studio. Dirintis oleh warga setempat bernama Njoo Giok Kwan, saat ini studio tersebut dikelola oleh generasi kedua atau anak dari Njoo Giok Kwan, yakni saudara kembar Bambang Hermanto dan Qingliang. Njoo Foto Studio adalah salah satu dari tiga studio foto tertua yang ada di Kecamatan Kalisat, selain Studio Rengganis dan Dewi. Hampir sebagian besar warga di Kecamatan Kalisat pernah membuat pas foto atau mengafdruck foto mereka di studio itu.

Pertemuan Sudut Kalisat dan Njoo Foto Studio memunculkan simbiosis mutualisme antarkeduanya. Sudut Kalisat mendapatkan izin untuk mengakses dan menampilkan arsip-arsip visual Kecamatan Kalisat yang dimiliki studio tersebut di dalam pameran. Sementara nama Njoo Foto Studio yang kala itu terancam gulung tikar kembali terangkat berkat Sudut Kalisat.

Arsip yang didapatkan pun beragam, mulai dari potret warga yang berpose di depan rumah, suasana ruangan di dalam rumah warga, kandang sapi perah warga pada zaman Jepang dan Belanda, suasana jalan dan pertokoan, gedung fasilitas publik seperti rumah sakit, kantor polisi, rel kereta api,

aktivitas siswa-siswi sekolah, hingga ragam aktivitas warga di gedung Kawedanan Kalisat yang kini sudah hilang. Jumlah arsip yang begitu masif membuat mereka kebingungan, sehingga mau tidak mau harus digunakan dengan cara mengembangkan pameran KTD pada tahun-tahun berikutnya.



Om Bambang Hermanto di Depan Njoo Foto Studio

Sekalipun mendapat banyak dokumentasi visual dari Njoo Foto Studio, Sudut Kalisat juga tetap menelusuri sumber sejarah lokal dari rumah ke rumah, belajar memindai, membaca, menafsir, dan membangun percakapan dan imajinasi sejarah dari temuan-temuan arsip di sana. Mereka juga mulai mengajak teman-teman dari luar lingkungan Kalisat untuk membaca praktik mereka.¹⁰ Dengan melibatkan orang-orang luar lingkungan Kalisat ke dalam diskusi, mereka mendapatkan tambahan perspektif lain atas apa yang sudah mereka lakukan.

Saat ini, Sudut Kalisat sudah memiliki jejaring pengetahuan setempat dan metodologi dalam membaca arsip. Belakangan, mereka mulai keluar dari kebiasaan menggunakan arsip foto untuk pameran. Pada KTD 8 (2023), Sudut Kalisat mengangkat tema “Batuan Berkisah” yang membicarakan tentang situs-situs geologi yang tersebar di Kecamatan Kalisat. Mereka mengeksplorasi bentuk lain dalam membicarakan arsip dan ingatan warga. Jika sebelumnya mengandalkan foto dan objek, KTD 8 menggunakan medium artefak geologis dan instalasi sebagai media transmisi ingatan. Dari situ, mereka mengenal sejarah asal-usul pembentukan wilayah Kecamatan Kalisat.

Meski menggunakan arsip berbeda, warga tetap menjadi sumber pengetahuan utama untuk belajar tentang bebatuan. Mereka menemui Om Teguh, seorang warga kolektor batu akik. Dari Om Teguh, perbedaan jenis dan asal-usul batu bisa dipelajari, sehingga anggota Sudut Kalisat bisa mengidentifikasi batu yang autentik dari kawasan Sudut Kalisat, perlu disimpan, dan diarsipkan. Setelah paham mengenai dasar-dasar bebatuan dari Om Teguh, mereka mengundang Firman Syauqi, geolog yang tinggal di Jember untuk mempelajari perihal geologi lebih dalam lagi. Tak hanya itu, seorang kyai juga terlibat menjadi narasumber untuk membicarakan fenomena kehadiran gumok di Kalisat dalam perspektif Islam.

Contoh lain warga sebagai patron pengetahuan utama adalah Bu Kromo. Menurut rencana, pada KTD edisi berikutnya Sudut Kalisat akan mengangkat soal flora dan fauna endemik setempat. Untuk mempelajari khasiat dari beragam jenis

¹⁰ Beberapa yang pernah singgah di masa awal terbentuknya Sudut Kalisat, di antaranya Kurnia Yaumil Fajar, Shohifur Ridhoi, Enzo Kraus, Ayos Purwoaji, dan kawan-kawan lainnya.

tanaman, mereka saat ini belajar dari Bu Kromo, seorang pedagang rempah-rempah di Pasar Kalisat. Sementara untuk mempelajari jenis-jenis unggas, Hakim bergabung dengan Komunitas Ayam Ketawa. Selain itu, mereka juga bekerjasama dengan Cak Har untuk menggunakan sebagian lahannya sebagai laboratorium tanaman.

Selain orang-orang yang disebutkan di atas, masih banyak patron pengetahuan lokal lain yang juga membagikan pengetahuannya kepada teman-teman Sudut Kalisat. Saat pandemi 2020, Sudut Kalisat mengundang Mas Yon yang kala itu bekerja sebagai sopir ambulans untuk memberikan penyuluhan kesehatan di Kecamatan Kalisat. Selain itu, Roni, yang punya pengalaman bekerja di Komunitas Tanoker Ledokombo juga pernah membagikan wawasan mengenai tata kelola komunitas berbasis koperasi kepada teman-teman muda di Sudut Kalisat.

Di sisi lain, mereka juga berjejaring dengan orang-orang “bawah tanah”. Ada fakta bahwa takaran sukses atau tidaknya acara di Kecamatan Kalisat adalah ketika tidak ada helm yang hilang di tempat parkir. Pada setiap perhelatan KTD selama delapan tahun terakhir, belum ada satu helm pun yang hilang, sebab mereka telah menjalin silaturahmi juga dengan jaringan bawah tanah Kalisat.

Dari tokoh intelektual, pedagang, preman pasar, hingga kolektor batu akik, semua punya pengetahuan masing-masing yang bisa saling melengkapi di kolektif Sudut Kalisat. Setiap pengetahuan yang mereka dapatkan dari warga tersirkulasi lewat obrolan di waktu *ghengguk*. Melalui obrolan kecil itu, informasi yang sangat luas pada awalnya pun tersaring secara perlahan hingga menjadi data yang yang bisa dipertanggungjawabkan. Pada akhirnya, pengetahuan dan informasi yang mereka dapatkan dari warga disirkulasikan kembali ke warga sehingga pemahaman akan sebuah pengetahuan yang tumbuh ke dalam secara perlahan.

Ruang Tamu, Pasar, dan Bentang Alam sebagai Ruang Kelas

Ia (sejarah) muncul dan memujud dalam berbagai bentuk seperti 'ruang tamu tetangga', konfigurasi 'letak-letak rumah', patok 'penanda-penanda kampung', hingga 'bekas-bekas gardu' yang sudah lama ditinggalkan.

Kami percaya, bahwa ingatan tidak pernah lahir dari - dan menguap ke dalam - ruang hampa.

(Pengantar Pamerte, Catatan Proses & Diskusi Lokakarya Kurator Arsip, Sejarah, dan Ingatan Warga, 2022)

Dalam sebuah sesi diskusi, Hakim menjelaskan bahwa orang-orang Kalisat, sama seperti masyarakat Jember dan kota-kota di sekitarnya, memiliki budaya tutur yang kuat. Oleh sebab itu, pusaran informasi dan pengetahuan bisa terbentuk di mana saja, mulai dari ruang domestik hingga ruang publik seperti pasar. Para anggota Sudut Kalisat sering memulai ketertarikan mereka terhadap sesuatu melalui obrolan ringan.

Dari obrolan, itu bisa berkembang menjadi rencana lanjutan. Ada yang berlanjut menjadi acara jalan-jalan, lokakarya, atau silaturahmi ke rumah orang-orang tertentu atau tempat-tempat spesifik di Kecamatan Kalisat. Ruang-ruang sosial di Kecamatan Kalisat menjadi kelas dan pustaka pengetahuan lokal yang bisa dihubungkan dengan narasi pengetahuan lain di luar lingkungan Kalisat.

Bagi teman-teman di Sudut Kalisat, ruang tamu warga berperan seperti museum, tempat menyimpan dan menampilkan foto-foto keluarga, perabot, dan beragam hiasan dari masa lalu. Ruang tamu menjadi ruang percakapan, perjamuan, dan interaksi sosial dalam skala yang intim. Sejak 2013 hingga 2015, saat bersilaturahmi dengan warga, Hakim dan teman-teman Sudut Kalisat sering mendengar cerita rakyat, kisah-kisah sejarah yang hanya dirawat melalui budaya tutur, hingga sejumlah foto yang menghias sudut ruang tamu atau bahkan album foto hanya tergeletak di bawah meja ruang tamu.¹¹ Dari situ, kebiasaan melakukan riset mendalam terkait sejarah warga

¹¹ Dikutip dari tulisan RZ Hakim dalam pengantar katalog KTD 4

Kalisat dengan cara bersilaturahmi dari ruang tamu ke ruang tamu pun dimulai.



RUANG TAMU ADALAH TEMPAT BELAJAR

Ruang Tamu sebagai Sumber Pengetahuan Utama

Sudut Kalisat secara resmi memiliki ruang yang mereka kelola sendiri mulai tahun 2015, di rumah kontrakan yang dihuni oleh Hakim dan Zuhana. Rumah itu pula yang digunakan untuk menyelenggarakan KTD 3 (2017). Saat itu, pameran menggunakan tiga per empat bagian rumah, mulai dari ruang tamu, kamar depan, dapur, hingga halaman belakang. Hanya tersisa sebuah kamar yang tidak dipakai untuk kegiatan, karena menjadi areal privat Hakim dan Zuhana.

Setelah KTD 3, ruang pameran KTD berpindah ke Ruang Ingatan, yakni di rumah sebelahnya. Jika sebelumnya para anggota Sudut Kalisat mengunjungi ruang tamu warga untuk menggali data, selanjutnya di ruang sendiri mereka menciptakan ruang tamu sebagai ruang presentasi dan interaksi. Ruang tamu menjadi seperti kelas yang bisa berfungsi untuk diskusi, presentasi, dan produksi.

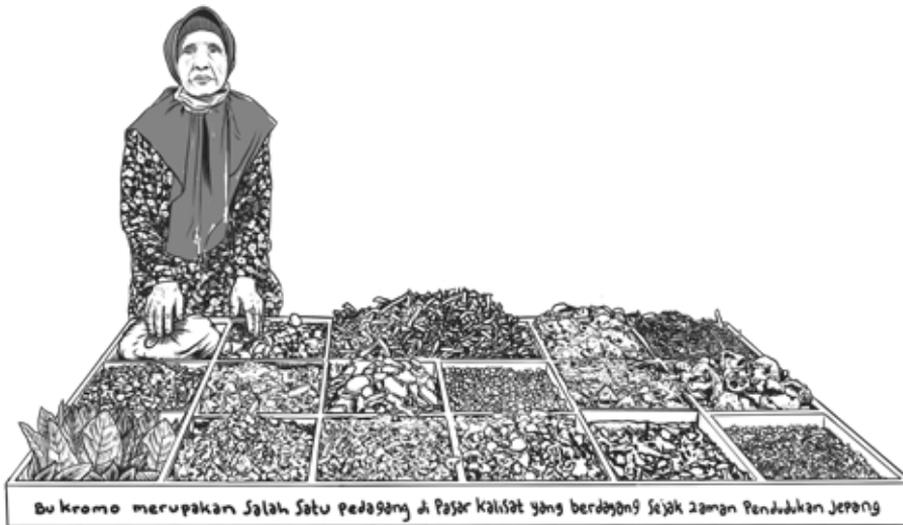
Pada tahun 2022, Sudut Kalisat menyelenggarakan Lokakarya Kurator yang mengundang saya dan Ayos Purwoaji sebagai fasilitator. Lokakarya ini terbagi dalam dua sesi, teori dan praktik. Sesi teori dilakukan di Ruang Ingatan sedangkan sesi praktik di lima ruang tamu warga yang berbeda. Peserta lokakarya yang datang dari berbagai kota dibagi ke dalam lima kelompok. Mereka berinteraksi dengan para pemilik rumah untuk menggali sisi sejarah keluarga masing-masing. Lewat proses kerja bersama, mereka pada akhirnya memproduksi pameran di ruang tamu warga. Melalui lokakarya ini, ruang tamu warga Kalisat sekali lagi telah beralih fungsi menjadi ruang kelas, untuk membagikan metodologi yang sudah dimiliki oleh teman-teman Sudut Kalisat kepada orang lain.

Selain ruang tamu, Kalisat mempunyai arsip hidup bernama pasar tradisional. Beberapa penjual menjadi saksi sejarah perubahan Kalisat dari masa ke masa. Salah satunya Warung Bu Kromo, yang bertahan sejak era pendudukan Jepang hingga saat ini. Warung Bu Kromo menjual apa saja yang tidak dijual oleh penjual lain, misalnya, garam non-yodium, daun-daunan, kulit manggis yang dikeringkan, gula aren, menyan dan rempah-rempah yang biasanya sudah dianggap menjadi limbah.

Warung Bu Kromo menjadi sumber inspirasi bagi Sudut Kalisat dalam mempelajari nilai guna berbagai jenis tanaman sembari mencari inspirasi untuk persiapan KTD edisi berikutnya. Tantangan bagi Sudut Kalisat adalah bagaimana menceritakan tentang Bu Kromo seperti membicarakan dari sudut pandang jalur rempah yang dekat dengan konteks Jember. Contohnya, soal jenis-jenis tanaman endemik Jember yang dekat dengan jalur rempah Australia. Dengan menceritakan narasi Warung Bu Kromo, Pasar Tradisional Kalisat juga menjadi arena belajar menuturkan sejarah untuk para anggota kolektif Sudut Kalisat. Mereka mencoba menghubungkan Bu Kromo dengan konteks sejarah makro yang terjadi di luar sana.

Pasar Kalisat juga pernah menjadi lokus residensi seorang seniman asal Bondowoso bernama Wildan. Pertemuan Wildan dan Sudut Kalisat dimulai dari kelas kurator pada tahun 2022. Selepas kegiatan tersebut, Wildan tertarik untuk melakukan residensi di Kecamatan Kalisat. Ia mengamati fenomena

arisan ibu-ibu di Pasar Kalisat yang berbeda dengan arisan di tempat lain, yakni menggunakan dadu untuk menentukan pemenang arisan. Wildan melakukan intervensi artistik dengan membuat dadu berukuran besar dan sebuah proyek fotografi yang mengabadikan momen-momen arisan di Pasar Kalisat. Dari proyek seni itu, bukan hanya Wildan yang mendapatkan kesempatan untuk berkarya, melainkan juga teman-teman Sudut Kalisat mendapatkan satu pengetahuan baru lagi tentang budaya arisan di wilayah tersebut.



Bu Kromo dan Rempah-rempah di Pasar Kalisat

Kalisat juga memiliki banyak ladang pertanian dan gumok yang menjadi penanda perkembangan sebuah kawasan. Pada saat KTD 8 (2023), mereka kerap bertamasya ke situs-situs alam baik di dalam maupun luar Kecamatan Kalisat. Para anggota Sudut Kalisat belajar langsung tentang geologi dari ahlinya, sambil melihat langsung situs geologi yang dikunjungi. Sesekali mereka pergi ke Taman Nasional Meru Betiri, mempelajari juga jenis-jenis batu yang ada di sana sambil bertamasya melepas penat. Sepulang dari tempat-tempat itu, anggota Sudut Kalisat membawa pulang bebatuan yang mulai mereka ketahui satu per satu nilainya. Icen bercerita, ia memasukan batu-batu itu ke dalam jok motor, hingga terasa sangat berat di perjalanan.



Silaturahmi adalah kekuatan

Jika Kalisat diibaratkan sebuah sekolah, maka ruang kelasnya adalah ruang sosial sehari-hari, seperti ruang tamu, pasar, dan bentang alam yang menyimpan berjuta pengetahuan budaya, geologi, sejarah. Bagi Hakim, Jawa Timur, terutama Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, butuh lebih banyak lagi komunitas anak muda yang bisa membangun cerita narasi seputar wilayahnya lewat beragam media. Akan tetapi,

masih ada kekosongan narasi yang mendorong Sudut Kalisat untuk terus mencari formula untuk mengisinya.

Regenerasi dan Transmisi Pengetahuan yang Tumbuh Perlahan

Sebagaimana dibahas pada bagian awal tulisan, Sudut Kalisat terbentuk dari tongkrongan di rumah dan kedai kopi. Namun, jauh sebelum itu terjadi orang-orang dari generasi pertama maupun kedua Sudut Kalisat sudah punya pengalaman berkomunitas di tempat-tempat yang berbeda. Proses pembentukan Sudut Kalisat tumbuh perlahan dalam persilangan waktu-waktu yang berbeda pula.

Sejak 2007, Hakim, salah satu inisiator Sudut Kalisat, memiliki grup band bernama Tamasya yang bermula dari lingkungan Universitas Negeri Jember, dan cukup dikenal di lingkungan Jawa Timur, khususnya eks-Keresidenan Besuki.¹² Hakim juga mempunyai pengalaman berkomunitas di kolektif bernama Panaongan yang beranggotakan musisi jalanan dan para penggemar musik. Band Tamasya pernah satu kali bermain di Kalisat di tahun 2012. Dari situ pengalaman berjejaring dengan teman-teman kolektif pun dimulai.

Hakim dan Zuhana, istrinya, pernah berkunjung ke Kalisat pada tahun 2013 dan menjalin silaturahmi dengan beberapa warga. Hakim yang belajar Ilmu Sejarah di Universitas Negeri Jember punya ketertarikan dengan cerita-cerita sejarah Kalisat yang sudah ia ketahui sebelumnya. Setahun setelah kunjungan pertama, atas usulan nama dari Mas Opik, perintis Komunitas Badoet di Kecamatan Kalisat, mereka membuat grup Facebook bernama “Kari Kecingkul”. Grup tersebut berupa blog sejarah seputar Kecamatan Kalisat. Perbincangan tentang nama grup “Kari Kecingkul” terjadi di rumah Mas Ivan di Kampung Lima.

¹² Band Tamasya terbentuk sejak 2007 karena ada teknologi Bluetooth. Hakim adalah vokalisnya. Era itu banyak event musik di Jember, salah satunya Amild Live Wanted. Tamasya ikut mendapatkan juara 1 seregional eks-kerisedanan Basuki. Ketika masuk ke level regional Jawa Timur, mereka juara 2. Personil Tamasya boleh siapa saja asalkan ikut latihan dan komunikasi dengan personil sebelumnya. Jadi secara band punya jaringan yang luas di eks-Keresidenan Besuki.

Suasana di dalam grup sungguh menyenangkan. Orang-orang saling berjumpa kata, seperti sedang melakukan reuni. Seringkali mereka menyebutkan kata kunci, misalnya, “coba hubungi Bapak ini di desa ini, dia mengerti kisah tentang...”

(RZ Hakim, dalam pengantar katalog Kalisat Tempo Doeloe 4)

Pada April 2015, Hakim dan Zuhana memutuskan untuk pindah ke Kalisat. Dengan menggunakan perspektif orang asing, mereka menemukan banyak hal-hal menarik di Kalisat. Berselang beberapa bulan kemudian, mereka bertemu Krisna, Roni, dan teman-teman yang sepanjang pandemi Covid-19 meninggal dunia. Dalam pertemuan-pertemuan itu, mereka mulai membahas tentang banyak hal yang seringkali dianggap biasa.

Titik mula persinggungan orang-orang yang menjadi bagian dari generasi awal Sudut Kalisat pun tidak sama. Roni, contohnya, diajak oleh Krisna untuk mengunjungi kontrakan Hakim. Sebelumnya, Krisna memang sudah lama aktif pada kegiatan penelusuran sejarah, khususnya penelusuran sejarah keluarganya yang juga salah satu leluhur di Kalisat. Dari situ, muncul gagasan untuk mengumpulkan data secara lebih intensif. Mereka mulai “terikat”, bukan sebagai organisasi melainkan karena sering bergerak bersama berdasarkan ketertarikan yang sama, yakni soal sejarah. Dalam perkembangannya, mereka bersepakat untuk tidak hanya bicara soal sejarah. Temuan hasil penelusuran pun dibagikan ke dalam grup Facebook Sudut Kalisat Dokumenter yang menggantikan blog *Kari Kecingkul*.

Perkumpulan ini kemudian menyelenggarakan pameran pertama yang berjudul “Pameran Foto Kalisat Tempo Doeloe” atau KTD 1. Segala yang dipamerkan berupa foto asli tanpa kurasi dan langsung diceritakan satu per satu. Sumber foto berasal dari keluarga, Njoo Foto Studio, dan terus berkembang. Ketika *ghengguk*, mereka pergi beramai-ramai untuk menggali informasi dan bersilaturahmi. Dari situ, anggota Sudut Kalisat juga tumbuh.

Mas Yon terlibat sejak gelaran KTD 3. Saat itu, Mas Yon sudah sering nongkrong di tempat parkir Pasar Kalisat bersama Apex, Icen, dan kawan-kawan yang selanjutnya menjadi penggerak Sudut Kalisat generasi kedua. Rupanya, pameran tiga tahun berturut-turut dan kehadiran kolektif Sudut Kalisat menginspirasi anak muda setempat. Bersama dengan generasi pertama, mereka dikawal untuk berkembang, dewasa dalam berorganisasi, mengasuh kebersamaan, dan bisa menyelenggarakan kegiatan sendiri.



Generasi awal kolektif Sudut Kalisat.
Potret sebagian Generasi awal Sudut Kalisat

Ketika pertama kali diajak oleh Ayos Purwoaji berkunjung ke Sudut Kalisat pada tahun 2019, saya berjumpa dengan Icen, Apex, dan Fanggi-tiga orang dari sekian banyak generasi kedua Sudut Kalisat-yang waktu itu masih seusia anak SMA tingkat akhir. Seperti anak-anak remaja seusianya, mereka masih tampak malu-malu bertemu orang lebih tua seperti saya, apalagi dengan bahasa tutur yang berbeda.

Waktu itu, mereka sibuk menyelenggarakan KTD 4 yang bertemakan Ruang Ingatan. Topik seputar arsitektur dipilih berdasarkan ketidaktahuan atas rencana tata ruang di kecamatan mereka sendiri. Menariknya, tidak satu pun dari mereka pernah mengenyam pendidikan arsitektur. Teman-teman di Sudut Kalisat tergerak karena banyak bangunan bersejarah dengan arsitektur yang baik di Kecamatan Kalisat, yang mereka intip dari arsip-arsip warga di KTD sebelumnya, telah

rata dengan tanah atau digantikan bangunan baru. Pada KTD 4, sepertinya mereka ingin belajar sesuatu yang belum mereka ketahui, tidak melulu terjebak pada daya pikat masa lampau.¹³

KTD 4 bisa disebut sebagai titik balik regenerasi Sudut Kalisat. Saat itu, para penggerak generasi kedua seperti Apex, Icen, Fanggi, Sundari, dan kawan-kawan mulai diberi ruang gerak sendiri untuk mengelola kegiatan. Dari pengalaman membantu kepanitiaan pameran tiga tahun berturut-turut, mereka mulai terbiasa mengelola kegiatan secara mandiri. Sebagaimana yang dituliskan oleh Hakim dalam pengantar KTD 4 saat itu:

“Ada hal-hal yang tidak berubah di proses mereka kali ini, sama seperti proses Kalisat Tempo Doeloe sebelum-sebelumnya, yaitu belajar untuk menjadi kolektif dan mandiri. Mereka melakukan segala hal dengan gotong royong, mereka juga belajar membiayai proses-proses itu dengan cara seperti sebelumnya; memproduksi kaos, tas kain, hingga gantungan kunci, lalu dijual. Laba dari penjualan tersebut dikumpulkan untuk menutup biaya cetak foto, membeli bahan-bahan yang dibutuhkan, dan sebagainya. Dari mana modal awal mereka? Menurut penuturan Icen selaku bendahara, modal awal diambil dari sisa Kalisat Tempo Doeloe sebelumnya, juga sumbangan dana dari teman-teman Yogyakarta: Ridho, Nia, dan Pras.”

Proses belajar di KTD tidak hanya menyoal konten sejarah atau penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga tata kelola kolektif. KTD tidak mengenal sistem kepanitiaan pada awalnya. Dana yang digunakan juga bersumber dari urunan anggota dan hasil penjualan cenderamata ke warga, tanpa dukungan sponsor. Jika ada sisa keuntungan, maka dananya akan disimpan dan digunakan untuk modal KTD tahun berikutnya. Semua proses dilakukan secara transparan.

Di luar modal produksi, dukungan warga juga datang dalam bentuk bahan makanan, peralatan, dan jasa. Untuk *sound*

¹³ Mengutip tulisan RZ Hakim pada pengantar KTD 4, 2019

system dan tenda, umpamanya, mereka mendapatkan pinjaman dari warga yang punya usaha di bidang tersebut. Tenaga penjaga parkir, mereka dapatkan dari warga yang punya jaringan keamanan di pasar. Adapun konsumsi, mereka mendapatkan bantuan masakan dari warga yang punya warung makan atau lewat urunan bahan makanan antar anggota. Lebih dari itu, masih banyak lagi dukungan dalam bentuk lain yang mereka dapatkan berkat menjalin relasi sosial dengan warga.

Basis kerja gotong royong seperti itu masih bertahan sampai sekarang. Saat ditanyakan mengapa tidak mau menggunakan sponsor, Hakim memaparkan alasan sederhana. Mereka bukan tidak mau, melainkan karena Hakim pun tidak punya pengalaman mencari pendana dan mengelola uang dalam skala besar. Selain itu, berdasarkan pengalamannya berkolektif di Jember, uang kerap menjadi sumber konflik. Oleh karena banyak sumbangan dari warga, mereka bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan warga dengan sangat hati-hati.

Alih-alih mencari pendana, Hakim pernah mencoba memperkenalkan konsep koperasi Bung Hatta, Presiden ke-2 RI, kepada teman-teman di Sudut Kalisat. Perkenalan dengan konsep itu terjadi saat penyelenggaraan KTD 5, ketika ada satu anggota yang merasa berhak untuk punya pengalaman mengelola dana besar. Mereka melihat contoh kelompok belajar masyarakat Tanoker Ledokombo di kecamatan sebelah. Kebetulan, Roni juga aktif bekerja di sana. Tanoker memiliki platform koperasi bernama Tanokraf, sehingga Sudut Kalisat mengundang salah satu penggerak Tanokraf untuk memperkenalkan konsep koperasi kepada warga Kalisat.

Sayangnya, konsep koperasi yang selama ini diterima oleh sebagian masyarakat terlanjur berbeda, yakni koperasi simpan pinjam. Dampaknya, konsep koperasi yang berbasis kepemilikan bersama sulit diwujudkan. Sudah menjadi pandangan umum kini bahwa setiap orang berpikir bisa mengakses dana koperasi untuk kepentingan kesejahteraan dirinya sehingga membangun koperasi dari awal sulit dilakukan. Namun, Sudut Kalisat tetap melakukan proses bertumbuh perlahan dengan cara gotong-royong, melakukan apapun yang mereka bisa, dengan cara-cara sederhana.

Hakim, Zuhana, Mas Yon, Krisna, Cak Har, dan Roni, orang-orang dari generasi awal Sudut Kalisat, dan beberapa orang lain yang tidak terlihat, punya pengaruh besar dalam pembentukan arah gerak generasi kedua. Dalam waktu-waktu *ghengguk*, mereka kerap memberi rekomendasi tokoh-tokoh yang perlu dikunjungi. Mereka juga membuka jalan untuk silaturahmi, membuka akses untuk menghampiri orang-orang yang mungkin belum terhubung sebelumnya. Hubungan baik antara Sudut Kalisat dengan Cak Har, Mas Yon, seperti juga dengan warga lainnya, membuat warga merasa memiliki dan ingin selalu mendukung penyelenggaraan KTD.

Dari perspektif generasi pertama, cara mengajarkan teman-teman yang baru masuk ke lingkungan kolektif Sudut Kalisat adalah dengan bercanda, misalnya saat jalan-jalan, saat sedang main kartu, atau sambil minum kopi. Struktur kepanitiaan setiap KTD tidak pernah berjalan sesuai dengan yang tertulis. Biasanya, teman-teman menawarkan diri mau jadi apa. Ada yang mau menjaga parkir, mengurus konsumsi, membuat dokumentasi, dan sebagainya. Sejak KTD 5, ketika orang yang terlibat semakin banyak, skalanya acara membesar, maka diadakan proses rembuk untuk mencatat kebutuhan, siapa yang bersedia mengerjakan tugas apa, lalu daftar acara yang akan digelar, juga ditentukan dari sana.

Dalam ranah artistik, semua dikerjakan bersama-sama. Semua ikut memasang lampu atau memajang karya. Akan tetapi, dalam urusan manajemen barulah ada pembagian peran. Pengambilan keputusan dilalui melalui rembuk, kecuali dalam situasi darurat, generasi yang lebih muda melibatkan Krisna, Mas Yon, dan kawan-kawan. “Biasanya anak-anak ngobrol dulu, nanti mereka akan kontak Mas Krisna, Mas Yon, Mas Roni, ‘*nek misale gini pie mas...*’,” ungkap Hakim.

Kadang yang generasi atas ikut terlibat, kadang tidak. Namun, sejak penyelenggaraan KTD 4, generasi pertama hampir sudah pernah ikut serta lagi. Mereka juga mengaku kalau penggagas KTD pertama kali tidak pernah bertemu karena dilakukan dengan begitu cair.

Impresi tentang anak-anak pemalu dan tidak percaya diri runtuh ketika saya kembali ke Kalisat pada tahun 2022. Icen dan Apex sudah tumbuh dewasa dan bahkan sudah bisa meledek saya. Saat saya datang kembali bersama Serrum untuk mengambil data tulisan ini pada 2024, mereka sudah sangat artikulatif menjelaskan segala seluk beluk kolektif. Icen dan Apex kini menjadi mentor untuk adik-adik lainnya yang berkegiatan di Sudut Kalisat.

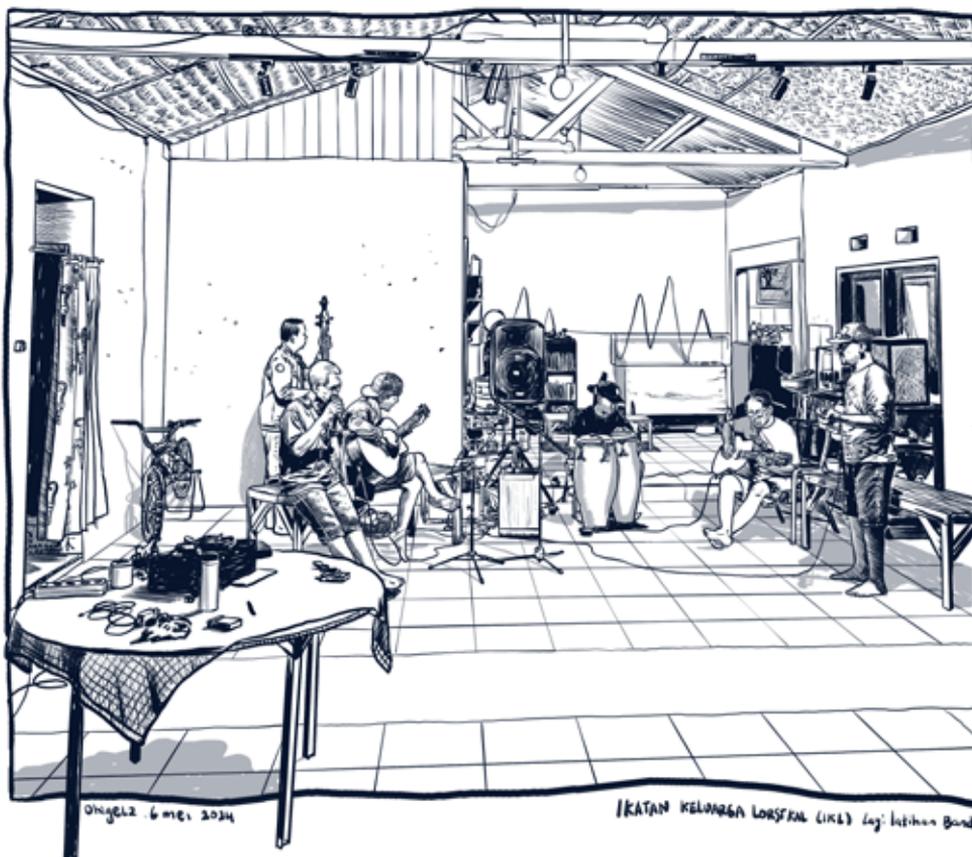
Anggota baru Sudut Kalisat datang dan pergi. Ada yang berkeluarga, bekerja di luar kota, kuliah, atau menjalani kesibukan lainnya. Ketika kami datang ke Kalisat di tahun 2024, mereka yang aktif di sana ada Icen, Apex, Iqbal, Sundari. Iqbal juga merupakan anggota Sudut Kalisat yang bergabung setelah kelas Lokakarya Kurator 2022. Sementara Sundari, yang kini menjadi istri dari Apex, sudah aktif di sana sejak KTD 3.

Selain itu, ada wajah-wajah baru yang belum saya kenal sebelumnya, seperti Rohid, Fajril, dan Rendy. Mereka bergabung di Sudut Kalisat sejak KTD 7, ketika masih sekolah di SMA Negeri Kalisat. Sekarang, mereka berkuliah di kampus-kampus yang berbeda, ada yang mengambil jurusan ilmu kesehatan, pariwisata, dan sejarah. Generasi baru ini sehari-hari menemani Icen dalam menyelesaikan urusan operasional harian Ruang Ingatan.

Insting berkesenian di lingkungan Kalisat sudah muncul dan dilakukan para anggota Sudut Kalisat sebelum kolektif itu berdiri. Apex dan Sundari mengikuti ekstrakurikuler teater di SMA Negeri Kalisat. Mereka memiliki jaringan alumni teater SMA bernama Teater Nama Lain. Dari teater, mereka terbiasa memproduksi pertunjukan di panggung kecil. Sebelum ada Sudut Kalisat, pementasan sering dilakukan di SMA. Setelah ada Sudut Kalisat, mereka sadar kalau membuat panggung bisa di mana saja, di pinggir jalan, di kampung, di sawah.

Apex menjelaskan, di Kalisat, setiap kali ada acara, baik membahas sejarah, pameran, maupun dalam bentuk lain, pasti ada panggung hiburan. “Orang desa juga berhak punya hiburan yang layak,” ungkap Apex mengutip Mas Hakim. Kehadiran

panggung hiburan itu yang menjadi daya tarik bagi anak-anak muda Kalisat untuk mengaktualisasikan diri mereka. Pada saat KTD 1, Apex mengaku dirinya tidak fokus pada konten foto yang dipamerkan. Baru sejak KTD 3 ia bisa ingat apa saja yang ada di dalamnya. Ketertarikan Apex sejak awal ada pada tata panggung, tata lampu, dan musik. Ia juga suka dengan kumpul-kumpul bersama teman-teman, berorganisasi, dan membuat kegiatan kreatif. Apex gagal meraih gelar sarjananya saat kuliah di Malang. Namun, karena ada wadah berkreasi di kampung sendiri, ia pun merasa itu sangat menyenangkan.



Ikatan Keluarga Lorskal sedang berlatih di Ruang Ingatan

Sundari mulai aktif di Sudut Kalisat sejak KTD 3. Ia tertarik karena banyak anak-anak yang ingin belajar menari. Sampai sekarang, Sundari masih sering mengajarkan tari. Sementara Iqbal mengaku pernah terlibat sejak KTD 1, ketika dirinya ikut Teater 56, ekstrakurikuler di SMA Negeri Kalisat. Komunikasi yang dibangun dari senior ke junior saat

itu sangat baik, sehingga para junior datang untuk membantu. Hubungan mereka dekat selain karena satu sekolah, tetapi juga karena hidup bertetangga.

Iqbal, ketika kami berkunjung ke Kalisat, berstatus mahasiswa tingkat akhir di jurusan ilmu sejarah Universitas Negeri Jember. Iqbal mengaku mulai aktif di Sudut Kalisat sejak tahun 2022, setelah menjadi peserta Lokakarya Kurator. Kebetulan rumahnya ada di Kecamatan Biting, tak jauh dari Kalisat. Ia merasa bosan dengan rutinitas di kampus yang mengajarkan sejarah secara konvensional dan terkesan “tidak boleh salah”. Di Sudut Kalisat, Iqbal merasakan sebaliknya, karena bisa melakukan hal-hal yang disukai dan diapresiasi. Contohnya, karena menyukai musik, Iqbal diminta membuat lagu-lagu sendiri, dan *jingle* untuk KTD yang jelas ada pendengarnya. Selain itu, ia mengaku kalau dirinya suka melawak, ternyata lawakannya pun bisa diterima (selama tiga hari pertama di sana). Sudut Kalisat baginya adalah tempat bermain sekaligus bertumbuh juga. “Aku perlu melakukan hal-hal yang keren,” kata Iqbal.



Potret sebagian generasi kedua Sudut Kalisat

Di luar itu semua, generasi kedua Sudut Kalisat merasa ada cara belajar yang paling fundamental di Sudut Kalisat, yakni belajar tanpa hierarki. Iqbal merasa lebih banyak belajar soal sejarah di Sudut Kalisat ketimbang di kampus. Untuk mendapatkan informasi mengenai topik tertentu, mereka punya sudut pandang melihat yang sangat luas dan tidak terbatas. Mereka belajar menulis dan berbicara lewat proses mengobrol antargenerasi. Tentu, dalam proses mengobrol itu boleh saja salah dan selalu ada yang memperbaiki, menegur, tetapi dengan cara santai dan bisa diterima. Berbeda dengan di kampus, boleh banyak baca, tapi tidak boleh banyak bicara (sembarangan).

Apex juga merasakan dirinya bertumbuh selama aktif di Sudut Kalisat. Ada satu pengalaman yang ia ceritakan, ketika pembukaan KTD 4 di pagi hari, sebagai koordinator, Apex diminta memberi sambutan di depan media lokal Jember TV dan koran. Karena gugup, Apex hanya mengucapkan salam, lalu kehabisan kata-kata, dan turun dari panggung. Semua orang menertawainya. Pengalaman itu sangat memalukan dan masih diingatnya sampai sekarang. Ia sadar kalau dirinya lemah berbicara di depan orang lain, tetapi dirinya tidak mau berhenti belajar. Hari ini, ketika diwawancarai, Apex bisa bicara *fafifumasweswos* dengan percaya diri. Apex belajar dari senior-seniornya, seperti Hakim, Krisna, Roni, Ayos, dan teman-teman lainnya. Apex juga punya kesempatan belajar ke luar Kalisat beberapa kali. Ia banyak belajar dari pertemuan-pertemuan antar budaya yang berbeda.

Sundari memiliki pandangan nilai yang berbeda soal Sudut Kalisat. Ia menyadari kalau seni tidak hanya tentang hal-hal di atas panggung, tetapi juga kerja-kerja di balik layar. Dari Sudut Kalisat, Sundari mempelajari bahwa sejarah bisa didapatkan dari hal-hal kecil dalam hidup bertetangga. Ia juga punya perasaan yang sama seperti Iqbal, saat KTD 8, dirinya diminta untuk mengajar tari di sekolah-sekolah sekitar. Ia merasa diberi kesempatan untuk menyalurkan potensinya. Padahal, menari tidak ia pelajari sejak kecil. Akan tetapi, ia bisa mengembangkan kemampuannya dengan berproses bersama teman-teman di Sudut Kalisat.

Icen menjadi satu-satunya teman segenerasi Apex yang masih setia bersama berkegiatan di Sudut Kalisat. Pada 2022 lalu, mereka terlibat sebagai perwakilan Sudut Kalisat dalam Sekolah Temujalar yang diselenggarakan oleh Gudskul selama gelaran documentafifteen. Mereka berangkat dengan dana swadaya dari warga, berjualan kaos, dan meminta sumbangan ke rekan-rekan sejawat. Pola penggalangan dana mandiri mereka terapkan kembali hingga berhasil berangkat ke sana.

Momentum itu adalah lompatan besar bagi Icen dan Apex yang belum pernah pergi ke luar negeri. Mereka harus belajar Bahasa Inggris dengan seorang teman di Kalisat. Mereka harus mengurus persyaratan administratif, mulai dari membuat kartu tanda penduduk (KTP) hingga visa. Mereka juga harus berlatih menyesuaikan diri dengan pertemuan budaya yang berbeda-beda.

Sebelum berangkat, mereka diberi wejangan oleh para senior di Sudut Kalisat, agar tetap bersikap wajar dan tidak sombong meskipun sudah merasakan pergi ke Jerman. Mereka pun sepakat, apa pun yang didapatkan selama di Jerman, baik itu ilmu, teman, jaringan, maupun uang, akan menjadi milik Sudut Kalisat. Apex dan Icen berprinsip, sepulangnya dari Jerman, mereka ingin membuat pameran hasil perjalanan untuk menceritakan pengalamannya kepada para warga di Kalisat.

Apex mengaku, selama di Kassel, mereka mulai berpikir ulang tentang seni. Seni di sana ternyata bukan hanya lukisan, tari, teater, atau foto, seperti yang mereka biasa kerjakan. Manusianya, dapur, kolektifnya, bisa menjadi bagian dari konten pameran. Akhirnya, sepulangnya dari Kassel, Icen dan Apex mencoba menerjemahkan ulang pengalaman mereka kepada warga Kalisat melalui KTD 7 yang bertajuk "*From Kassel to Kalisat*".

Menurut Hakim, pengalaman teman-teman pergi ke luar Kalisat sangat berdampak pada dinamika kolektif mereka, meskipun teman-teman mendapatkan kesulitan dalam pergaulan antar budaya dan bahasa. Selama mereka berangkat dengan uang urunan warga, ada tanggung jawab yang dipegang. Selama pergi ke Kassel, Icen dan Apex membuat catatan harian. Teman-teman di Ruang Ingatan

setiap hari berkumpul mendengarkan kabar dari Icen dan Apex. Mereka banyak berefleksi, berpikir, dan terpengaruh. Selepas itu tamu-tamu mancanegara pun berdatangan.

Pengalaman Icen dan Apex ke Kassel menjadi sorotan orang-orang Jember. Apalagi Bupati Jember sempat datang memberi dukungan kepada mereka. Sialnya, ada selentingan suara tidak enak dari pihak-pihak tertentu setiap kali ada dukungan semacam ini. Contohnya, ada yang menduga mereka mendapatkan uang banyak dari Bupati. “Padahal yang untung hanya Icen karena ketannya dibeli oleh Pak Bupati,” canda Hakim.

Tugas terberat teman-teman Kalisat adalah menjaga kepercayaan warga agar bisa lepas dari stigma dekat dengan bupati. Dinamika semacam itulah yang biasa mereka hadapi tinggal di lingkungan Jember. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati melihat kesempatan apa pun yang datang dari luar.

Terlepas dari itu, pengetahuan teman-teman di Sudut Kalisat sangat berkembang. Mereka mengenal banyak istilah baru yang tidak pernah didengar di desa sebelumnya, antara lain, *art handling*, konteks, dan kuratorial. Mereka juga jadi percaya diri dalam berbicara kepada publik dibandingkan sebelumnya. Meskipun Apex dan Icen merasa sempat tertekan selama di Kassel, lantaran mereka kesulitan berkomunikasi menjelaskan apa itu Sudut Kalisat, ditambah harus mengemban tanggungjawab dari warga Kalisat.

Sebelum Apex dan Icen pergi ke luar, teman-teman di Sudut Kalisat selalu berlatih untuk menerima dan memperlakukan tamu dengan baik. Ketika pergi ke luar, mereka belajar bagaimana ekosistem luar sana memperlakukan mereka. Jadi selain harus bisa menerima tamu, mereka juga harus belajar memposisikan diri di tempat lain. Ketika pulang ke Kalisat, pekerjaan rumahnya adalah menerjemahkan apa yang mereka dapat di sana. Mereka pun tidak mau melakukan presentasi karena dianggap terlalu formal, sehingga mulai memaparkan pengalaman dengan bercerita dan tanya jawab yang terjadi secara organik. Hal itu dilakukan, demi merawat pemikiran alami yang dibiarkan tumbuh perlahan.

Soal pendanaan, pada KTD 8 Sudut Kalisat mulai mencoba keluar dari zona nyaman. Untuk pertama kalinya mereka berani mengelola dana sponsor dari dana Indonesiana. Proses aplikasinya dijalankan oleh teman-teman generasi kedua dengan berkonsultasi kepada para senior mereka. Pada KTD 8, Hakim dan kawan-kawan mengambil posisi tidak terlalu banyak intervensi. Mereka memposisikan diri sebagai “tetangga” dari teman-teman yang saat itu mengurus KTD 8. Sebagaimana tetangga, tugas mereka adalah siap diajak bersilaturahmi dan mengingatkan apabila ada sesuatu yang sekiranya keluar dari jalur.

Sementara dari segi artistik, Sudut Kalisat juga semakin matang dalam menemukan formula cara kerja kolektif. Mereka meneruskan apa yang sudah biasa dibuat sejak KTD 4, yakni memproduksi zine, *jingle* lagu, dan *merchandise* berupa kaos, *totebag*, atau stiker. Mereka juga meramu kegiatan hiburan pendukung yang bisa menyalurkan bakat-bakat terpendam anggota dan warga sekitarnya. Dalam setiap penyelenggaraan, setiap anggota sudah punya peran masing-masing.

Misalnya, Apex berperan sebagai tim artistik, mengulik *editing video* di *smartphone* android murahnya, dan menyusun tata lampu dengan peralatan seadanya yang ia beli menggunakan *shopee pay later*. Icen tetap menjadi prajurit dapur yang siap menjaga perut teman-teman tetap terisi. Sundari mengajarkan anak-anak latihan tari. Iqbal mengisi hal-hal yang berhubungan dengan musik. Tentu mereka semua dibantu dengan peran teman-teman lain yang belum sempat kami wawancarai saat kami berkunjung ke sana.

Proses itu menjadi tahap pendewasaan bagi teman-teman di Sudut Kalisat. Dari dana yang dikelola, mereka bisa membuat skala kegiatan yang lebih luas manfaatnya. Mereka juga mengundang seniman mancanegara untuk berkontribusi sebagai seniman di pameran KTD 8. Meski begitu, tradisi membuat cenderamata dan melibatkan warga dalam proses diskusi hingga produksi juga tetap mereka rawat. Berkolektif di tengah lingkungan warga dan menjadi warga yang berkolektif telah membentuk cara regenerasi dan transmisi pengetahuan yang alami.

Kalisat Tempo Doeloe: Pedagogi Sejarah yang Meruang

Sejak awal, teman-teman di Sudut Kalisat tidak pernah membayangkan acara KTD akan berlanjut menjadi acara tahunan seperti sekarang. Ide awalnya sesederhana, apa yang telah mereka peroleh dari warga Kecamatan Kalisat selama bermain dan berjalan-jalan, harus kembali ke masyarakat. Namun, selama menjalin silaturahmi dengan warga, mereka terus menerus mendapatkan cerita rakyat, kisah-kisah sejarah yang hanya dirawat secara tutur, hingga foto-foto yang menghias sudut ruang tamu atau bahkan album foto yang hanya tergeletak di bawah ruang tamu.¹⁴ Kekayaan narasi ditambah rasa penasaran yang tak berujung, juga momen *ghengguk* yang tepat waktu, membuat KTD terus ada sampai sekarang.

KTD juga bukanlah model belajar sejarah yang membosankan seperti di sekolah. “Cerita sejarah selalu dimulai dari depan pintu rumah”, Kata Hakim, dalam satu pertemuan dengan saya di Pesanggaran, Banyuwangi, 2019. Dalam metode kerja KTD, sejarah bukan untuk dihafalkan, namun justru “dilakukan”, menjadi kata kerja untuk membangun relasi sosial dengan tetangga, mengenal asal-usul diri dan lingkungan, peristiwa sosial, dan mengenal hal-hal kecil di sekitar kita. Dari rumah sendiri, kita melihat arsitektur, budaya material, fenomena sosial, jalanan, lingkungan, dan seterusnya. Sejarah bisa digali tanpa terpaut pada romantisme masa lalu. Sejarah, dalam versi KTD, menjadi pintu masuk untuk membangun logika bagaimana sesuatu bisa terjadi hari ini di lingkungan terdekat.

Sudut Kalisat menyadari, masih banyak kekosongan narasi di Jember dan Kalisat yang belum diceritakan. Mereka masih mencari pola dan bentuk yang cocok untuk mengisi narasi-narasi kosong itu. “Kalau di Jawa tengah ada Blora, ada juga cerita Pulau Buru, atau di mana pun itu, bisa menjadi cerita keren. Oleh sebab itu, kalau ada sesuatu (cerita atau inisiatif) di Jember, Situbondo, Lumajang, Bondowoso yang bisa dihampiri dan ditempuh dengan motor supra, itu jadi sesuatu yang menyenangkan (untuk dihampiri) sebagai pengisi kekosongan (narasi),” ucap Hakim.

¹⁴ Dirangkum dari pengantar katalog Kalisat Tempo Doeloe 4

Pada awalnya, inisiatif menyelenggarakan KTD juga datang karena sumber arsip melimpah yang mereka dapatkan dari warga. Barangkali kalau tidak ada KTD, sumber-sumber arsip itu sampai sekarang hanya tersimpan di bawah meja rumah warga, menjadi sumber kekayaan milik pribadi yang suatu hari mungkin akan hilang. Ketika teman-teman Sudut Kalisat mendapatkan izin untuk mereproduksi foto-foto itu, lalu dipamerkan, menjadi luas lah manfaatnya. Hakim pernah bermimpi, jangan-jangan, dengan metode yang mereka lakukan, ruang tamu bisa menjadi metode alternatif untuk membuat museum di kampung-kampung. Penyelenggaraannya hanya membutuhkan tata kelola dan metode kuratorial yang tepat untuk membuat ruang tamu warga terhubung satu sama lain.

KTD memang bermula dari disiplin ilmu sejarah. Akan tetapi, dalam perkembangannya Sudut Kalisat sadar dan terbuka pada beragam kemungkinan perspektif lain. Sebagai orang yang berlatar belakang mempelajari ilmu sejarah, Hakim banyak memperkenalkan pendekatan yang ia ketahui dalam membaca sejarah, di antaranya seperti metode heuristik, verifikasi, kritik sumber, elisitasi, dan seterusnya.

“Dalam disiplin sejarah, cerita-cerita (tutur) yang didapatkan teman-teman Sudut Kalisat bermula sebagai data tersier atau data lemah. Data tersier tu dikumpulkan, lalu teman-teman mencari celah bagaimana data tersier bisa terangkat untuk mencari data sekunder, bahkan kalau perlu ke indukan data primer. Itu sangat membantu ketika sudah disaring berkali-kali. Prosesnya sangat melelahkan, apalagi bermula dari penuturan, tanpa peduli siapa yang bicara. Proses penelusuran semacam itu bisa sangat melelahkan. Kalau tidak untuk bersenang-senang, atau untuk kebutuhan pekerjaan yang sudah punya target durasi yang jelas, pasti sangat sulit. Tetapi teman-teman Sudut Kalisat melakukannya sambil nongkrong, ghengguk, silaturahmi, jadilah menyenangkan bagi mereka. Ketika bersilaturahmi mereka menjumpai banyak foto. Foto itu kemudian mereka sambut sebagai data primer,” kata Hakim.

Metode sejarah Sudut Kalisat tidak berpatokan pada dogma tertentu. Ketika mencari sumber primer, mereka melakukannya secara bebas dengan semangat yang luar biasa. Di situ mereka berinteraksi tidak hanya dengan manusia dan warga, tetapi juga mengenal ruang dan lingkungan bentang alam, menghubungkan asal-usul masa lalu dengan penanda-penanda yang dilihatnya sekarang. Hal ini mengingatkan pada perspektif studi tentang memori kolektif yang pernah saya pelajari saat kuliah dulu, bahwa sejarah yang ditelusuri oleh teman-teman Kalisat masih dalam ranah interaksi dengan lingkungan memori nyata (*real environment of memory/lieux de memoire*), meminjam istilah Pierre Nora. Ia belum tereduksi menjadi situs ingatan (*sites of memory/millieux de memoire*) seperti artefak objek, arsip, monumen yang dilembagakan.¹⁵ Dalam lingkungan memori, sejarah menjadi partikular dan masih mempunyai sisi afektif dan emosional, dibandingkan sejarah yang universal dan generik.

Dari proses interaksi dengan ingatan-ingatan di ruang sosial sehari-hari, KTD terus bertransformasi, sejalan dengan perkembangan pengetahuan para anggota kolektif Sudut Kalisat. Perkembangan itu bisa dilihat dari perubahan pemilihan judul dan topik KTD dari tahun ke tahun. Pada pameran pertama, mereka memberi judul "*Never Ending Story*". Pameran itu hanya pameran foto lawas sederhana dari warga yang diselenggarakan di Kedai Tempo Doeloe milik Frans di depan Stasiun Kalisat. Pada KTD 2, mereka coba membingkai sedikit, membicarakan tentang pendidikan. Masih mengandalkan foto, KTD 3 diberikan judul "*Berkarya Tanpa Batas*", membahas soal sosial-humaniora, etnisitas pendatang Sunda, Arab, Cina, Eropa, Jawa, dan Madura di Kecamatan Kalisat.

Memasuki KTD 4, generasi kedua mulai terlibat, mengangkat judul "*Ruang Ingatan*", membahas arsitektur dan tata ruang Kecamatan Kalisat. Di sini, mereka mulai mengeksplorasi media lain selain arsip foto. Ketika membicarakan arsitektur umpamanya, selain bangunan rumah-rumah manusia, mereka juga menemukan Pajudun, rumah burung dara untuk spesies endemik Jember yang sudah mulai jarang ditemukan. Mereka datang

¹⁵ Pierre Noora, *Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire*, 1989

ke tempat pembuatnya, mempelajari teknik pembuatannya, dan memamerkan artefaknya di Ruang Ingatan.

Kemudian pada KTD 5, Sudut Kalisat mengembangkan lagi temuan-temuan di KTD 4. Dari arsitektur, berkembang ke budaya material, mereka menggunakan judul “Mole ka Roma” (pulang ke rumah dalam Bahasa Madura), mengangkat tentang diaspora Kalisat yang merantau ke Bali, Surabaya, dan tempat-tempat lainnya. Hal itu ditampilkan dengan menghadirkan suasana ruang tamu, halaman rumah, dan mebel-mebel warga di Kecamatan Kalisat.

Adapun KTD 6 berlangsung di tengah pandemi Covid-19. Pandemi tidak menghentikan Sudut Kalisat untuk tetap aktif, bahkan mereka punya kesempatan mencoba sesuatu di luar kebiasaan. KTD 6 diberi judul “èsep” (senyap dalam Bahasa Madura), yang membahas kejahatan perang dan pandemi.

Dalam prosesnya, KTD 6 lebih sering memperbincangkan wacana, merespon fenomena, hingga dialektika seputar kehidupan di sekitar kami. Di gelaran KTD 6, mencoba untuk menjajal hal baru. Tak ada lagi dominasi menengok masa lalu kecamatan Kalisat melalui lembaran foto, melainkan lebih ke seni instalasi dan juga narasi. Ia bicara tentang kuliner yang menemani peradaban manusia, kisah seorang warga biasa, perkakas-perkakas pertukangan yang telah semakin terlupakan, hingga keterkaitan antara masyarakat Kalisat dengan hutan. Fokus utama seni instalasi terletak pada kejahatan perang yang pernah terjadi di Kalisat pada September 1947 dan kelak pada 22 tahun kemudian, kisah yang pernah terjadi di Kalisat itu menggegerkan Eropa.¹⁶

Objek-objek yang dipamerkan pada KTD 6 sebagian besar berupa instalasi dan objek temuan yang mewakili memori yang spesifik. Di antaranya, mereka membawa tegel dari Stasiun Kalisat yang menyimpan jejak kekerasan Belanda di masa agresi militer. Seorang pejuang lokal bernama Arifin

¹⁶ Kalisat Tempoe Doeloe 6, Senyap Tidak Bersuara. Catatan pengantar katalog KTD 6, 2020

digantung di sana. Tegel kuning muda itu pun menjadi saksi kejahatan perang tersebut. Sudut Kalisat juga mengangkat artefak ketem kayu manual yang identik dengan seorang tokoh tukang kayu lokal bernama Sarip. Selain itu, KTD 6 juga memberi ruang penghormatan kepada seorang warga bernama Mbah Nisam yang sering datang ke Ruang Ingatan tapi meninggal dunia di kala Covid-19.

Berlanjut ke KTD 7 yang bertepatan pada kepulangan Apex dan Icen dari Kassel, diberi judul “*From Kassel to Kalisat*”. Pameran itu jadi cerita balik kepada warga tentang pengalaman Apex dan Icen. Icen menghubungkan pengalaman saat aktif di Gudkitchen dengan risetnya di Kalisat seputar dapur tradisional dengan tungku di halaman belakang. Icen mengumpulkan cerita-cerita masa kecil warga yang berhubungan dengan dapur dan tungku.

Sementara Apex, banyak menampilkan dokumentasi kegiatan mereka selama di Kassel. Meski begitu, mereka tetap melakukan tradisi silaturahmi dari rumah ke rumah untuk menambahkan data pameran. Mereka mengangkat soal ragam aktivitas komunal masa lalu warga Kalisat. Contohnya, senam di stasiun, hubungan warga dengan stasiun, pengalaman Pasar Kalisat, dan sebagainya.

Bertepatan dengan KTD 7 pula, Icen, Apex, dan Wildan sempat diajak berpameran di wilayah konflik agraria Desa Pakel, Banyuwangi, Jawa Timur. Mereka pun membawa apa yang dipamerkan di Pakel ke Ruang Ingatan. Apa yang mereka bawa pulang dari Kassel juga bukan hanya materinya, tetapi pola berpikir dan metode. Sejak KTD 7, Apex dan Icen juga mulai belajar mengembangkan bagaimana mengemas pameran agar bisa dinikmati oleh orang banyak secara utuh, mulai dari proses hingga presentasinya. Mereka menampilkan sketsa-sketsa percakapan persiapan pameran dan membuat *virtual tour* sebagai aplikasinya.

Terakhir adalah KTD 8 yang berjudul “Batuan Berkisah”. Lewat pameran ini, Sudut Kalisat semakin berani untuk keluar dari kebiasaan sebelumnya. Bermula dari *ghengguk*, beberapa anggota kerap menonton video di Youtube seputar suiseki,

seni batu Jepang. Lalu mereka cari-cari batu ke sungai. Batu yang tadinya biasa aja kemudian bisa terlihat menarik. Beberapa bulan kemudian, datanglah seorang geolog Jember yang sedang mengambil studi di Institut Teknologi Bandung, Firman Sauqi.

Dari proses belajar bersama Firman Sauqi, mereka bisa membaca gumok-gumok sebagai sebuah sumber pengetahuan yang menguak asal-usul wilayah jutaan tahun ke belakang. Teman-teman di Sudut Kalisat menjadi tahu bahwa lempengan tektonik Jawa Timur berbeda dengan Jawa Tengah atau Jawa Barat. Mereka bisa mempelajari tentang kondisi tanah kampung halamannya, seperti alasan di balik ada banyak tambang emas di Jawa Timur yang ternyata karena memang jenis geologinya berbeda.

Mereka juga mengundang seorang kyai sekaligus cendekiawan muda yang cukup dikenal namanya di Jember, Gus Badrus Solihin, untuk membicarakan batu dalam sudut pandang Islam. Dari percakapan itu, mereka mengetahui bahwa di sebuah pondok pesantren di Kecamatan Kalisat, terdapat sumber mata air dari gumok yang menghidupi pesantren tersebut. Mereka diajak melihat jenis tanah, kemiringan, dan pohon yang harus ditanam. Akhirnya, dari situlah mereka belajar soal lingkungan, tentang mitos, jenis-jenis batuan, agama, dan dimensi lain dalam memanfaatkan ilmu sejarah untuk mengenal asal-usul ruang.

Saat ini, Sudut Kalisat tengah mempersiapkan KTD 9. Dari pengalaman KTD 8, mereka tertarik mengembangkan topik-topik seputar lingkungan, seperti flora dan fauna setempat. Para anggota Sudut Kalisat sedang mempelajari jenis-jenis pohon yang ditanam di sepanjang Desa Arjasa sampai Kalisat, sepanjang Desa Sumber Jeruk sampai Gelagahwero setelah kemerdekaan. Di desa-desa itu, ditanami berbagai jenis pohon, antara lain pohon asem, nyamplo, dan bungur. Namun, sebagian sudah banyak hilang sekarang.

Melihat KTD adalah melihat bagaimana pengetahuan kolektif dalam lingkup lingkungan warga bertransformasi selama delapan tahun terakhir di Kecamatan Kalisat. Mulai dari

membicarakan foto keluarga, pendidikan, humaniora, arsitektur, budaya material, kejahatan perang, perjalanan, hingga situs geologi. Pengetahuan terus tumbuh perlahan secara organik mengikuti arah pikiran bersama. KTD juga membuat para pegiat dan warga Kalisat bergerak menyusuri ruang fisik dan sosial di kecamatan mereka, terus merambat dari lembaran arsip foto, ke rumah, ruang tamu, dapur, gumok-gumok, tepi jalan, pasar, hingga kandang-kandang unggas warga. Praktik spasial menjadi cara telusur pengetahuan untuk menghubungkan apa yang mereka lihat dengan narasi besar di baliknya.



Hasil alam di sekitar Kecamatan Kalisat

Tepian Kolektif, “Perahu Ketinting” yang Menyisir Kebudayaan Berau

Periset dan Penulis
Wahyudi

Ilustrasi
Arief Widiarso

Dokumentasi
JJ. Adibrata

Melihat dan mendengar langsung cerita-cerita dari Tepian Kolektif membawa sebuah kesepakatan bahwa berkolektif bisa dijalankan walau tak punya ruang yang tetap. Dalam menjalankan sebuah kolektif yang terdiri dari anak-anak muda lintas disiplin ilmu ini mereka hanya bermodalkan semangat yang sama bagaimana kesenian di Berau dapat dipandang dan bertumbuh.

Mereka pun mulai berkoneksi dengan kawan-kawan lama dari Berau yang tersebar di mana saja. Berinisiasi dengan kawan lama ini, pelan-pelan mereka saling membangun impian sama dalam wadah kolektif seni yakni Tepian Kolektif.

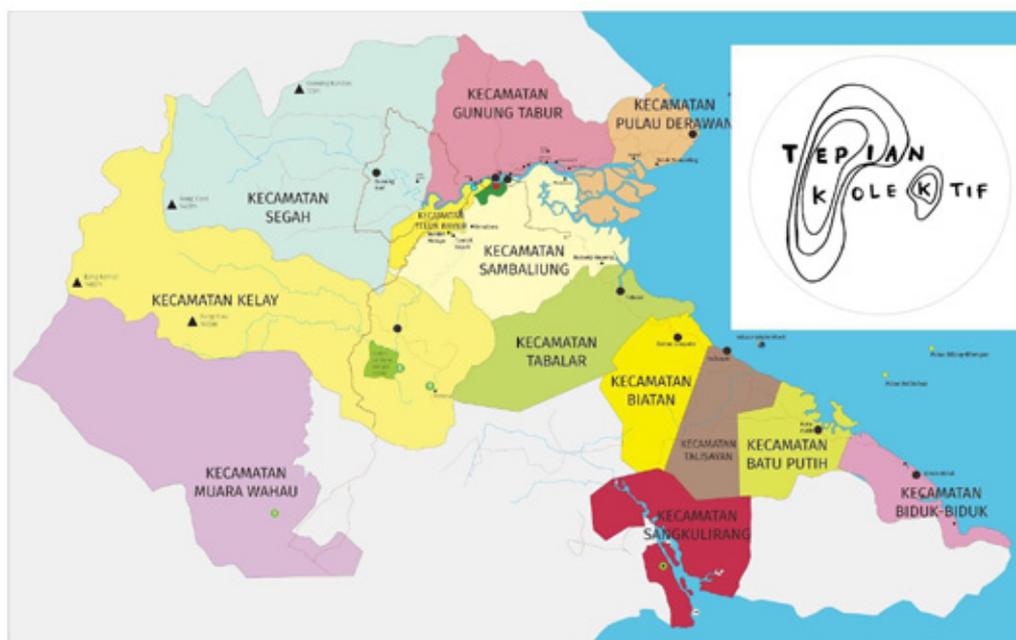
Tepian Kolektif berada di wilayah Berau dengan kebudayaan sungai yang melekat pada masyarakatnya. Nongkrong di pinggir tepian ini sebagai budaya nongkrong mereka lakukan dari warung kopi berbagi pengetahuan dan mulai menginisiasi acara-acara kesenian yang melibatkan warga.

Masa ke masa Tepian Kolektif mulai mentranskip kebudayaan dan pengetahuan yang berakar dari pengetahuan lokal masyarakat Berau. Menciptakan proyek seni dari jejaring yang mereka punya. Mimpi mereka menginginkan kebudayaan Berau 'nyaring' lewat dokumentasi-dokumentasi yang mereka lakukan meresonansi bahwa Berau memiliki kebudayaan dan kesenian yang hadir dalam ekosistem seni di Indonesia.

Sungai Sebagai Kosmologi Budaya Masyarakat Berau

Berau, kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Kalimantan Timur ini mempunyai sejarah kesultanan seperti halnya Kutai Kartanegara. Hal ini bisa dilihat dari berdirinya Keraton Batiwakkal yang berada di pinggir sungai Segah, Kecamatan Gunung Tabur. Dan keraton Sambaliung yang berada di pinggir sungai Kelay, Kecamatan Sambaliung. Dua kesultanan ini masih aktif, walaupun bukan seperti fungsi awalnya yang mengatur kekuasaan wilayah. Kedua kesultanan ini lebih aktif sebagai simbol kesultanan kabupaten Berau dan perwakilan adat. Dua kesultanan ini meninggalkan bangunan keraton, turunan budaya serta pecahan wilayah yang

dibagi menjadi 13 kecamatan dengan kecamatan Tanjung Redeb sebagai ibukota kabupatennya.



Peta lokasi Keberadaan Tepian Kolektif

Tepian Kolektif berada di Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis, Tepian Kolektif berada di wilayah yang dilintasi oleh dua sungai besar, yaitu sungai Segah dan Kelay. Kedua sungai tersebut memegang peranan penting dalam perekonomian dan menjalankan rutinitas keseharian. Di dua sungai ini pula terdapat beberapa pelabuhan dengan aktivitas tanpa henti, seperti menurunkan dan menaikkan kebutuhan pangan dan sembako dari Jawa dan Sulawesi yang akan dikonsumsi warga Berau. Perahu pengangkut batu bara dan pasir pun selalu hilir mudik di kedua sungai ini serta menjadi jalur transportasi warga ke daerah lain baik untuk pulang kampung ke daerah yang lebih dalam, untuk berlibur ke pulau-pulau yang terletak di sekitar kecamatan Derawan hingga memancing di muara sungai.



Perahu *ketinting* sebagai transportasi sungai

Di kecamatan Tanjung Redeb, masyarakat sering menggunakan jasa transportasi perahu *ketinting* untuk menyeberang ke Sambaliung atau Gunung Tabur, atau bahkan untuk awal kapal yang perahunya sedang berlabuh di tengah sungai. *Ketinting*

adalah moda transportasi sungai alternatif yang mempunyai panjang empat sampai lima meter dengan lebar kurang lebih satu meter. Menjadi alternatif karena adanya perubahan moda transportasi semenjak adanya pembangunan jembatan yang menjadi jalan penghubung antar kecamatan juga semakin mudahnya akses warga untuk membeli kendaraan bermotor secara kredit. Walaupun transportasi airnya mulai tergantikan, masyarakat Berau yang berada di Kecamatan Tanjung Redeb tidak bisa lepas dari budaya sungainya. Di Malam hari, masyarakat sekitar menjadikan tepian sungai Segah dan Kelay sebagai tempat nongkrong dan ngobrol sambil jajan di gerobak makanan dengan berbagai macam menu dari berbagai wilayah. Ada gerobak makanan yang menjual sarabba dan pisang epe yang identik dengan makanan khas Makassar, ada nasi kuning banjar yang identik dengan makanan khas suku Banjar di Kalimantan Selatan, ada gorengan dari aci yang penjualnya berlogat Jawa, juga minuman yang biasa kita jumpai di cafe. Tepian menjadi pertemuan kosmologis. Pertemuan berbagai wilayah melalui makanan, pertemuan warga untuk membicarakan hal-hal yang menjadi keseharian, dari urusan rumah tangga sampai obrolan urusan kerja hingga hanya sekedar duduk di tepi sungai dan melepas penat setelah kerja seharian. Tepian inilah yang menjadi budaya nongkrong tempat ngobrol, mencari ide dan gagasan, merancang kegiatan dan melontarkan impian-impian.

Masyarakat Berau, atau dahulu merupakan masyarakat sungai karena dilintasi sungai-sungai besar. Perahu menjadi transportasi lokal, dan rumah dengan ruang tamu menghadap ke sungai tepat di depannya. Sungai sebagai teknologi lokal dan sumber belajar bagi masyarakat setempat untuk mengambil keputusan dalam keseharian, pengetahuan membaca arus sungai atau mereka sebut *Guris* menjadi acuan dalam melakukan kegiatan seperti waktu bepergian ke ladang, memanen dan lamaran. Lain halnya dengan orang-orang Berau dari suku-suku yang di daerah pedalaman, karena di dalam hutan keyakinan-keyakinan mereka berasal dari pengetahuan hutan seperti kayu, akar, minyak dan cara pengobatan sehingga memanfaatkan kekayaan hutan dalam menjalani praktik hidup mereka. Begitu pula mereka yang berada di laut, mereka juga memanfaatkan kekayaan laut seperti akar bahar atau akar laut menjadi pengetahuan untuk obat.

KETINTING

Perahu kayu masyarakat Berau



Seiring dengan perkembangan dan modernitas, Berau berubah menjadi masyarakat kota dengan pembangunan gedung, perumahan serta akses jalan jalur darat. Perubahan-perubahan infrastruktur telah mengubah wajah tradisi dan budaya orang-orang Berau. Bisa dibilang sekarang orang-orang Berau telah memunggungi sungai. Bisa dilihat dari kondisi rumah sekarang yang membelakangi sungai atau menjadi dapur, tempat mencuci peralatan masak dan pakaian. Masa ke masa Berau memiliki jembatan dan jalan darat yang sering dilalui kendaraan-kendaraan, sehingga masyarakat sudah mulai beralih pada transportasi darat yang juga mengubah budaya mereka yang dahulu rumah menghadap sungai kini rumah-rumah itu telah memunggungi sungai.

Perubahan infrastruktur tersebut telah menjadikan kendaraan roda dua maupun roda empat menjadi transportasi utama keseharian dalam beraktivitas. Berbagai macam profesi dan kegiatan dalam menjalani keseharian masyarakat Berau diantaranya sebagai nelayan, petani, pedagang, guru, PNS, pekerja tambang, pekerja sawit, pengusaha, pelaku seni, tokoh adat, keluarga turunan kesultanan, dan *motoris* sebagai pengendara transportasi sungai.

Biasanya masyarakat Indonesia merujuk suku Dayak sebagai suku asli di Kalimantan. Namun, turunan dari suku Dayak

ini juga banyak dan beragam. Bahkan telah bercampur baur dengan suku pendatang, seperti Banjar, Bugis, suku dari wilayah Indonesia Timur dan juga Toraja. “Kalo suku Dayak aslinya di sini seperti Gaai, Basap, Punan dan ada lagi yang di Merabu”, ungkap Prima. “Berau mempunyai tiga suku asli, Berau atau biasa disebut suku Banua. Berau merupakan nama bahasa sebenarnya, untuk nama sukunya Banua. Padahal, Berau itu Kabupaten Berau dengan suku Banua yang berada di pemukiman, Bajau yang berada di pesisir, Dayak yang berada di pedalaman”. Penjelasan yang lebih detail disampaikan oleh Darmawi, pria kelahiran Berau tahun 1983. Ia merupakan warga kampung Bebanir Bangun di kecamatan Sambaliung, dan anak dari Kai Kamal yang bekerja sebagai nelayan penangkap kepiting, sekaligus aktor dalam lakon *Mamanda* sebuah seni pertunjukan asal Berau yang mirip seperti kesenian Lenong Betawi. Mamanda ini memiliki durasi pentas empat sampai lima jam atau lebih, menyesuaikan kondisi saat pementasan. Kesenian yang dipentaskan saat adanya hajatan adat seperti pernikahan maupun kegiatan nasional seperti perayaan hari kemerdekaan Indonesia, sebagai bentuk hiburan masyarakat.

Minum kopi di pagi hari dengan sarapan *roti gembong* menjadi kebiasaan masyarakat Berau sebelum memulai aktivitas. Di siang hari, perempuan Berau memakai pupur dingin dari beras ketan serta kunyit sebagai masker wajah.. Di waktu tertentu pun, masyarakat adat masih melakukan ritual sebagai pengharapan dan doa. Seperti yang dilakukan oleh suku Banua di kampung Bebanir Bangun pada bulan Safar.

Dalam konteks olahraga, masyarakat Berau mengenal seni bela diri Kuntau. Gerakan yang ada di Kuntau hasil dari mimesis gerak hewan yang ada di wilayah Berau, seperti salah satunya monyet. Gerakannya cenderung sama tanpa aliran tertentu karena bela diri ini berasal dari satu guru. Selain kuntau, mereka juga punya olahraga Pancuk atau adu panco, dan Babinting berupa tendangan kaki dan baku pukul dalam kondisi setengah badan ke bawah terkubur di tanah. Babinting sendiri bukan untuk adu kekuatan, atau mencari pemenang atau pemuda yang tangguh. Kegiatan ini dilakukan warga untuk hiburan masyarakat semata.

Kesemua pengetahuan lokal itulah yang menjadi titik tolak Tepian Kolektif dalam memilih bentuk artistik dengan melibatkan masyarakat secara partisipatoris.

Isu Pertambangan dan Pariwisata

Berau juga dikenal sebagai salah satu daerah lahan pertambangan dan kelapa sawit. Sehingga rutinitas jalan darat dengan intensitas cukup tinggi dari mobil pengangkut hasil migas dan kelapa sawit serta alat berat seperti kendaraan eskavator yang digunakan untuk pertambangan, lalu lalang melintas seharian penuh di jalan poros Berau. Kebetulan kami bertiga menggunakan jalur darat dari Balikpapan menuju lokasi Tepian Kolektif di kecamatan Tanjung Redeb, Berau Durasi perjalanan kurang lebih 24 jam dengan melintasi daerah pegunungan dan hutan serta beberapa infrastruktur jalan yang rusak bersama iring-iringan mobil besar milik perusahaan pertambangan semakin menguatkan kesan aktivitas pertambangan dan perkebunan kelapa sawit yang tinggi.

Sumber daya alam Berau yang dieksploitasi menjadi pertambangan dan perkebunan sawit ini menjadi keresahan masyarakat, terutama pada isu lingkungan. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat Berau bahwa di jaman sekarang untuk mendapatkan surat legal untuk aktivitas menambang sudah sangat mudah. Para penambang ilegal juga sudah tidak malu lagi untuk menambang di radius 2 km dari pemukiman warga. Semua aktivitas ilegal tersebut terjadi tanpa pengawasan ketat dari pihak berwenang. Akibatnya, suhu udara di Berau nampak semakin panas. Hutan-hutan menjadi gundul karena semakin meluasnya lahan tambang dan perkebunan sawit. Bekas galian meninggalkan lubang seperti genangan kolam yang berukuran luas dan cukup dalam tanpa adanya upaya rehabilitasi lahan.

Pembangunan wisata yang tidak memperdulikan lingkungan menyebabkan buaya menjadi sering dijadikan topik pembicaraan di media sosial masyarakat Berau. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, bisa jadi buaya yang masuk ke dalam area wisata disebabkan karena kawasan tempat tinggal dan tempat musim kawinnya di muara sungai telah tergeser oleh perluasan

lahan dari perkebunan sawit atau kepentingan pariwisata itu sendiri. Contohnya seperti di Labuan Cermin yang terletak di Desa Labuan Kelambu, Kecamatan Biduk-Biduk. Labuan Cermin merupakan wisata air alami dengan dua rasa di mana bagian atas danau merupakan air payau Sedangkan di bagian di bawah merupakan air laut. Akibatnya, buaya dipandang sebagai momok untuk wisatawan.



Buaya besar sungai Segah yang diawetkan, terletak di kawasan Keraton Sambaliung, Berau.

Secara konteks lokal, buaya sangat dekat dengan tradisi budaya masyarakat Berau. Mereka menganggap buaya adalah kembaran dari seorang anak yang lahir di Berau. Orang-orang dahulu, khususnya suku Banua meyakini bahwa setiap anak memiliki kembaran buaya yang tinggal di sungai. Keyakinan ini akhirnya menjadi tradisi lokal masyarakat sungai dengan tradisi bebuang-nya. Tradisi ini mirip seperti larungan di Jawa. Masyarakat biasanya akan membuang dan menghanyutkan sesaji (atau *bebuang*) ke sungai setiap tahun sekali dan juga kondisi-kondisi tertentu, seperti ketika anak atau anggota

keluarga sakit dan bermimpi melihat buaya. Mereka percaya sesajen itu akan dimakan oleh kembaran mereka yang merupakan seekor buaya, yang juga kembaran mereka yang akan menjauhkan dari petaka sakit dan kemalangan.

Meskipun terpisah secara geografis, anggota-anggota tepian kolektif mulai menginisiasi untuk berkumpul menciptakan Tepian Kolektif. Memanfaatkan jejaring lewat proyeksi seni yang mereka jalankan, berkoneksi dengan kawan-kawan lama di Yogyakarta, serta jejaring lainnya.

Tepian Kolektif mulai menginisiasi proyek seni yang berakar pada patron pengetahuan lokal yang berasal dari masyarakat Berau. Melibatkan warga dan mulai aktif mengarsipkan pengetahuan lokal itu menjadi mata baca tanda-tanda kebudayaan lokal Berau.

Mulai memikirkan bahwa kerja pengarsipan menjadi penting sebagai cara mereka menerjemahkan kebudayaan Berau. Lewat videografi mereka mulai mengarsipkan pelbagai pengetahuan lokal sebagai cara bercerita dan menguatkan narasi Berau dalam ekosistem seni di Indonesia.

Pengaruh Yogyakarta

Masyarakat Berau masih banyak yang menganggap bahwa tujuan bersekolah adalah untuk mengisi pekerjaan baik di perkantoran maupun pertambangan.. Sekolah hanya dianggap sebagai bekal untuk melengkapi syarat administrasi ketika mendaftar kerja. Infrastruktur seni di Berau tidak terjangkau oleh Dewan Kesenian maupun kampus-kampus seni yang memang disediakan oleh Negara. Pun kesenian masih berpusat di Samarinda, Balikpapan maupun Tenggarong.

Akibatnya kegiatan yang berhubungan dengan seni dan budaya tidak terlalu berkembang di Berau. Siswa-siswi sekolah hanya mengenal dan mempelajari kesenian ketika mengisi acara seremonial untuk menyambut tamu atau bagian dari mata pelajaran di sekolah. Potensi-potensi bakat mereka hanya diasah di sanggar dan menjadi penampil seremonial. Hal ini yang menjadi kekhawatiran Prima, salah satu pendiri Tepian

Kolektif. Saat SMA, Prima menjadi primadona sekolah di bidang seni dikarenakan prestasinya sebagai penyanyi solo juara kedua tingkat nasional, dan foto dirinya terpampang di SMA Negeri 1 Berau. Ia lalu melanjutkan kuliahnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ketika kembali ke Berau beberapa tahun setelahnya, celetukan Prima, “Masih sama ya berkesenian saat jaman SMA. Potensi bakat seni individu diantar ke sanggar untuk berlatih dan memenangkan kompetisi, serta kepentingan industri lokal seperti penampilan menyambut para tamu di bandara dan atau acara kedinasan sebagai bentuk *ceremony*”.

Kota Yogyakarta bisa dibilang membuka mata anggota-anggota Tepian Kolektif soal kesenian. Pengalaman beberapa anggotanya seperti Prima, Wendi dan Kiki yang merasa atmosfer kesenian di Yogyakarta jauh berbeda dengan apa yang mereka lihat di Berau. Mereka bertiga adalah alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang berkondisi khusus, atau istilah yang mereka gunakan: ditarik dealer.

Tidak seperti yang mereka alami di Yogyakarta yang sangat aktif berkesenian, di Berau sangat jarang yang melakukan penelusuran potensi seni yang berkonteks lokal secara mendalam. Juga tidak ada ekosistem serta distribusi pengetahuan soal kesenian. Mereka melihat kesenian di Berau berada di jalan yang “sunyi” karena tidak ada siapa-siapa untuk menghasilkan apa-apa.

Dari keresahan itulah, Prima mulai mengajak teman-temannya yang lain untuk menghidupkan kembali kesenian di Berau. Ia melihat Berau sebenarnya mempunyai potensi untuk mengembangkan keseniannya karena banyak yang mempunyai kesamaan latar belakang seperti banyak yang berkuliah di ISI Yogyakarta dan ISBI Kalimantan Timur sehingga mereka bisa saling mengisi untuk mewujudkan bentuk presentasi karya, atau hanya sekedar kawan berdiskusi dan berbagi. Terlebih kebanyakan dari mereka juga sudah kembali ke Berau.

Ia lalu mengumpulkan teman-temannya yang pernah berproses di proyek seni, seperti Kiki dan Wendi yang juga merupakan

satu sekolahnya di SMP, SMA dan kuliah. Dari perjumpaan ini, mereka pun akhirnya bersedia untuk berkolektif. Mereka juga membahas beberapa hal seperti membangun kesenian di Berau tidak bisa bekerja sendirian sehingga perlu untuk mengajak kawan yang lain juga. Hingga celetukan, “Jadi beras nda ni?”, karena mereka juga merasa bahwa berkesenian secara berkolektif juga harus menopang secara ekonomi.

Mungkin kesamaan latar belakang mereka bertiga di seni pertunjukan (*etnomusikologi*) yang menyatukan dasaran dalam berkolektif. Mereka akan saling mengisi untuk mewujudkan bentuk presentasi karya, sekedar kawan berdiskusi dan berbagi. Dan kebanyakan dari mereka juga sudah kembali ke Berau. Selain mengumpulkan teman-temannya di Berau, Prima juga menemui kawan lamanya di Yogyakarta yang juga orang Berau. Kebetulan juga karena saat itu, Prima sedang memenuhi undangan seorang teman yang kemudian dimanfaatkan Prima untuk menemui Eka Wahyuni “Echa”.

Echa merupakan lulusan Universitas Gadjah Mada (UGM). Ia mengenal Echa saat bersama-sama menjadi anggota di sanggar yang sama, Enggang Melenggang. Ini adalah sanggar yang dikelola oleh Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Kalimantan Timur (IKPMKT) di Yogyakarta. Ia juga mengenali Echa sebagai koreografer dan pernah terlibat sebagai kolaborator di beberapa proyek seninya.

Pertemuan mereka membuahkan satu strategi awal. Berangkat dari pengalaman berkarya bersama dan saling memberikan dampak yang bermanfaat bagi keduanya, mereka akhirnya sepakat untuk kembali mengumpulkan teman-teman yang paling tidak mau bergerak bersama yang didasari oleh keresahan yang sama sambil mencari potensi yang dimiliki oleh teman-teman di Berau.

Echa pun menghubungi Risna ‘Aya’ Herjayanti yang juga sama-sama pernah menari di Enggang Melenggang. Aya adalah lulusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan menjadi guru seni budaya di SMA Negeri 2 Berau. Setiap kepulangan Echa ke Berau saat lebaran Idul Fitri, ia pasti menyempatkan bertemu dengan Aya untuk sekedar

saling bertukar cerita tentang perkembangan seni di Berau. Echa pun menceritakan ide dan gagasan berkolektif seperti yang disampaikan Prima saat berkunjung ke Jogja. Obrolan tersebut memantik Aya dengan keresahan yang sama; karena menurutnya di Berau juga kurang ada tempat untuk dia pribadi kembali belajar seni karena disibukkan dengan kegiatannya sebagai guru dan *make up artist*. Sehingga baginya, dengan pengalaman berkolektif ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuannya tentang kolektif. Juga menjadi ruang pengembangan kapasitasnya juga sebagai tenaga pengajar.

RISNA, Guru seni budaya di SMAU 2 Berau, Tanjung Redeb dan sekaligus menjabat Kepala Perpustakaan di sekolah ini.
Anak pertama dari empat bersaudara

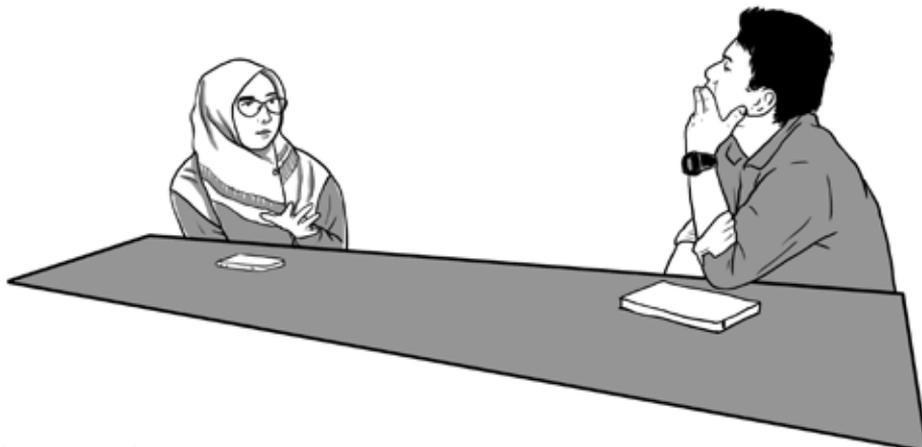
Kuliah di UNY, Jurusan Seni tari (S1)
Tidak ada Universitas Seni di Berau

Punya Lembaga kursus Tata Rias, RH Beauty.
Membuat workshop tari untuk Guru seni sekabupaten Berau.
Supaya ilmunya dapat didistribusi lagi ke siswa.

“Membuat perayaan di ulang tahun berau, setiap 3 september”

Berasal dari nongkrong di Tepian Segah - Berau
Munculah ide nama Tepian Kolektif yang fokus pada pengarsipan
Berangkat dari kegelisahan minimnya data tentang kesenian tradisi Berau
Lebih mendalami film, musik dan tari

Membagi kegiatan Tepian Kolektif
dengan membagi tugas yang menyesuaikan waktu personal
disesuaikan dengan keahlian personal



Obrolan-obrolan keduanya kemudian beralih mengenai ide dan gagasan berkolektif seperti yang disampaikan Prima saat berkunjung ke Jogja untuk menemuinya. Obrolan itu memantik Aya yang merasa perlu untuk kembali belajar dan berbagi keresahan, keinginan dan pengetahuannya dalam sebuah kolektif, kesempatan untuk membuka ruang pembelajaran bagi instansi sekolah di mana dirinya mengajar sebagai guru.

Prima pun juga mengajak Melynda Adriani. Ia lulusan seni tari ISBI Kalimantan Timur yang terletak di Tenggarong, Kutai Kartanegara dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Setelah lulus, ia bekerja sebagai guru seni budaya di SMP N 6 Tanjung Redeb sambil tetap meneruskan profesinya sebagai koreografer dan penari. Ketika Prima mengajaknya, ia menyambut ide berkolektif di Berau ini dengan antusias. “Ayo aja..”, ucap Melynda. Kala itu, ia berharap dengan berkolektif mampu mewadahi potensinya sebagai alumni seni tari dan juga guru seni budaya. Ia juga melihat bahwa kolektif ini dapat dijadikan sebagai mainan baru mengeksistensikan dirinya ke dalam seni pertunjukan baik dalam wilayah sekolah dan juga masyarakat. Pertemuan seni di sekolah dan masyarakat menurutnya akan menjadi acuan dalam berkreasi dan pengembangan artistik ketika menciptakan karya, dan juga mempunyai nilai edukasi. Sehingga lebih jauh, ia berharap kebermanfaatan kolektif ini nantinya bisa memberikan dampak yang luas bagi pengembangan diri siswa dalam hal ini generasi muda, patron pengetahuan (tetua adat) maupun konteks lokal seni budaya di Berau.

Kehadiran kolektif diharapkan mampu mewadahi potensinya sebagai guru. Kolektif ini pun bisa menjadi mainan baru bagi eksistensi dalam seni pertunjukan pada wilayah sekolah formal dan masyarakat. Pertemuan seni di sekolah formal dan masyarakat akan menjadi acuan dalam bentuk kreasi, artistik dan edukasi Sehingga kebermanfaatan Tepian Kolektif diharapkan mempunyai dampak luas bagi pengembangan diri siswa dalam hal ini generasi muda, patron pengetahuan (tetua adat) maupun konteks lokal seni budaya di Berau.

Kehadiran Tepian Kolektif ibarat magnet yang mulai menarik potensi-potensi individu untuk berjejaring dan berkolektif.

Melihat dampak yang dirasakan serta temuan akan tantangan dan menutup celah kekurangan akan potensi individu kolektif, kemudian yang ikut bergabung adalah Nella Putri Giriani. Ia lulusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Ia kerap menulis dan meneliti seni dan budaya Berau. Ia juga seorang guru seni budaya di SMP N 6 Tanjung Redeb dan dosen di salah satu kampus swasta di Berau dan Samarinda.

MELINDA,
Guru Tari SDN 06 Tanjung
Redeb - Berau.

Bergabung bersama
TEPIAN KOLEKTIF
sejak 4 tahun yang lalu.

Setelah lulus dari S1
ISBI Tenggarong -
Kaltim,
melanjutkan S2 di
ISI Jogjakarta



Pendidikan seni dilihat dari Seni Tari
Sangat mengapresiasi siswa dapat
mengenal Tari Tradisional Kalimantan
Timur, dan Berau khususnya.

Tarian tradisi sulit menemukan pakem
tariannya, hal ini terhalang oleh arsip
yang sangat minim.

"Berjejaring di Internasional
harus tahu posisi, supaya tidak
di Eksploitasi"

Pada tahun 2020, Azwar 'Ipey' Ahmad yang juga calon suami Echa pergi ke Berau. Ini adalah kali keduanya ia ke sana. Kali ini perjalanannya berbeda. Jika sebelumnya untuk berkenalan dengan keluarga Echa dan juga teman-

temannya, sekarang ia juga turut membantu Prima memetakan kemungkinan pergerakan kolektif dan potensi apa saja yang bisa dikerjakan teman-teman. Kebetulan pada saat Prima dan Echa sedang mendiskusikan hal ini di Yogyakarta, Ipey juga turut serta dalam percakapan tersebut. Sehingga sedikit banyak ia juga turut membangun dialog mereka berdua dan terlibat dalam pembuatan kolektif. Ipey sendiri adalah seorang video maker kelahiran Karawang. Ia berasal dari Ilmu Komunikasi Mercubuana Yogyakarta. Ia sering membantu proyek seni teman-temannya dan membuat karya seni lintas disiplin. Ipey sering bereksperimen dengan video dan foto sebagai medium artistiknya.

Awal kedatangan Ipey di Berau mulai mengajak kawan-kawan yang ia kenal di perjalanan sebelumnya untuk nongkrong bareng. Dari sana, ternyata banyak memilih untuk belum memilih tergabung di kolektif karena bentrok dengan kebutuhan personal. Sehingga yang tergabung adalah orang-orang yang diajak Prima dan Echa di awal bergerak. Setelahnya, pemetaan potensi pun dilakukan dengan fokus pada mensinergikan kepentingan personal menjadi bagian dari kepentingan kolektif. Setiap anggota melihat kembali aktivitas personal masing-masing yang berkaitan dengan seni, dan kemudian mengimajinasikan impian mereka akan Berau yang berangkat dari keresahan masing-masing seperti ekosistem seni yang tumbuh melalui potensi lokalitas agar bisa relevan dengan kesadaran masyarakat Berau. Juga dikarenakan Echa yang tinggal di dua wilayah (Yogyakarta dan Berau), menyadarkannya untuk membayangkan program dan kegiatan seni yang tidak memusat. Dalam artian bahwa kegiatan atau program yang nanti akan dirancang oleh kolektif tidak “seperti” Jawa.

Setelah merasa bahwa mereka sudah sepaham dengan visi misi dari pergerakan kolektif ini, muncul pertanyaan-pertanyaan berikutnya seperti apa nama kolektifnya? Ini akan menjadi kolektif yang seperti apa? Nantinya akan bikin apa saja? Bagaimana cara mewujudkannya? Kesemuanya itu menjadi pekerjaan rumah bersama dengan kesadaran akan posisionalitas kolektif. “Wajar karena mereka lama di Jogja, membuat ide dan gagasan serba salah atau tidak suka jika melihat sudut

pandang Jogja diterapkan di Berau,” ucap Ipey. Pemahaman bahwa apa yang diperbuat tidak perlu sama dengan apa yang dibuat ketika masih di Yogyakarta dulu, karena bisa jadi yang lebih tepat adalah menerapkannya praktiknya berdasarkan lokalitas Berau.



Pertemuan anggota Serrum bersama Tepian Kolektif dan kawan-kawan pegiat seni budaya di Swasana Cafe, Berau.

Di bulan Desember 2020, pertemuan semakin intens. Mereka bertemu dari warung kopi satu ke warung kopi lainnya, hingga ke tepian-tepian di Tanjung Redeb. Pertemuan itu memunculkan temuan menarik. Mereka sama-sama menyadari bahwa patron budaya di Berau yang sudah sepuh, padahal patron budaya tersebut memiliki segudang pengalaman untuk diarsipkan. Mereka juga mulai mendata potensi seni dan budaya berbasis lokalitas. Temuan-temuan ini mereka kaji ulang dengan landasan bahwa apa yang mereka akan buat dapat diartikulasikan sesuai dengan potensi individu-individu anggota Tepian Kolektif.

Pertemuan demi pertemuan, obrolan demi obrolan terjadi secara organik sehingga mereka tidak begitu mengetahui kapan mereka mulai mendeklarasikan secara resmi kapan kolektif terbentuk. Mereka hanya sama-sama sepakat untuk mulai menjalankan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Mereka pun akhirnya memilih nama Tepian Kolektif sebagai representasi pemikiran dan kegiatan kolektif. Tepian adalah tempat komunal yang biasanya didatangi warga Berau untuk duduk santai sambil mengobrol, atau hanya sekedar melepas penat. Secara lebih luas, tepian juga dimaknai sebagai sesuatu yang berada di tepi, atau di pinggir. Inilah yang sedang diupayakan oleh kolektif, bahwa mereka sedang membicarakan hal-hal yang dianggap pinggir seperti salah satunya adalah kerja pengarsipan. Akhirnya kerja mereka bermuara pada Tepian Kolektif yang dianggap sebagai ruang belajar bersama dengan mengekedepankan arsip sebagai jalan masuk untuk mengembangkan artikulasi seni lewat pengetahuan lokal ke dalam artistik karya lainnya seperti, salah satunya, seni pertunjukan.

Anggota Tepian Kolektif:

1. Azwar Ahmad / Ipey (@ipey_azwar) - Editor - Jogja/Berau
2. Eka Wahyuni / Echa (@echadesu @portaleka) - koreografer - Jogja/Berau
3. Melynda Adriani / Melynda (@melyndaadriani) - koreografer, penari, guru SMP - Berau
4. Nella Putri Giriani / Nella (@nellaptr) - dosen - Samarinda/Berau
5. Primadana Afandi / Prima (@primadana.afandi) - manager operasional cafe, vokalis - Berau
6. Risna Herjayanti / Aya (@arisna0407) - guru SMA, *make up artist*, *influencer* - Berau
7. Wendi Pratama / Wendi (@wendiipratama) - teknisi gedung DPRD, musisi - Berau

Konteks Lokal Sebagai Lokus Pengetahuan

Berau menjadi magnet bagi anggota Tepian Kolektif. Pada akhirnya mereka seperti 'si anak hilang' yang kembali dari perantauan. Satu per satu tertarik untuk 'pulang' ke Berau setelah menempuh dan menjalani studi serta menjadi seniman sekaligus wisatawan di kota lain. Kesadaran berproses mengawali langkah mereka berkegiatan dan berkeinginan dalam berkesenian, serta menjadi daya tarik untuk belajar bersama di Berau melalui wadah kolektif.

Lewat Tepian Kolektif mereka mulai melakukan pemetaan konteks lokal dengan melihat kembali potensi diri dan lingkungan, mencari tahu kembali seni budaya lokal, memutar ingatan kembali akan lokalitas, beradaptasi kembali dengan masyarakat Berau. Pencarian itu mereka coba terapkan sebagai rencana kegiatan belajar Tepian Kolektif. Pola yang mereka lakukan seolah seperti para motoris perahu ketinting, menyisir pengetahuan mengenai tradisi seni budaya lokal Berau.

Nilai kesetaraan mereka tawarkan untuk saling terbuka sesama anggota dalam memberikan ide maupun gagasan. Dengan memberi kepercayaan individu menjalankan program buat Tepian Kolektif. Hal yang sama diterapkan ketika berbagi peran dalam menjalankan proyek seni. Mulai dari penunjukan tanggung jawab program dan kegiatan, administrasi, sekretariat, artistik dan bagian pelaksana di lingkungan dengan menyesuaikan potensi-potensi individu yang dimiliki Tepian Kolektif.

Ketiadaan ruang yang menetap dan kesibukan masing-masing karena profesinya, anggota Tepian Kolektif sering berkumpul lewat *Zoom meeting* dan panggilan suara - video *Whatsapp*. Selain melalui daring, ruang fasilitas umum yang ada di lingkungan Berau seperti tepian-tepian serta warung kopi di Tanjung Redeb sebagai lokus belajar. Kondisi ini seperti *moving class* karena mereka berkumpul dan bertemu di tempat yang berbeda-beda. Mereka kerap melakukan *moving class* karena kebutuhan akan ruang dalam bentuk fisik seperti kantor atau basecamp belum terlalu dibutuhkan. Namun karena semakin banyaknya kegiatan dan juga ketika bertemu kolektif lain

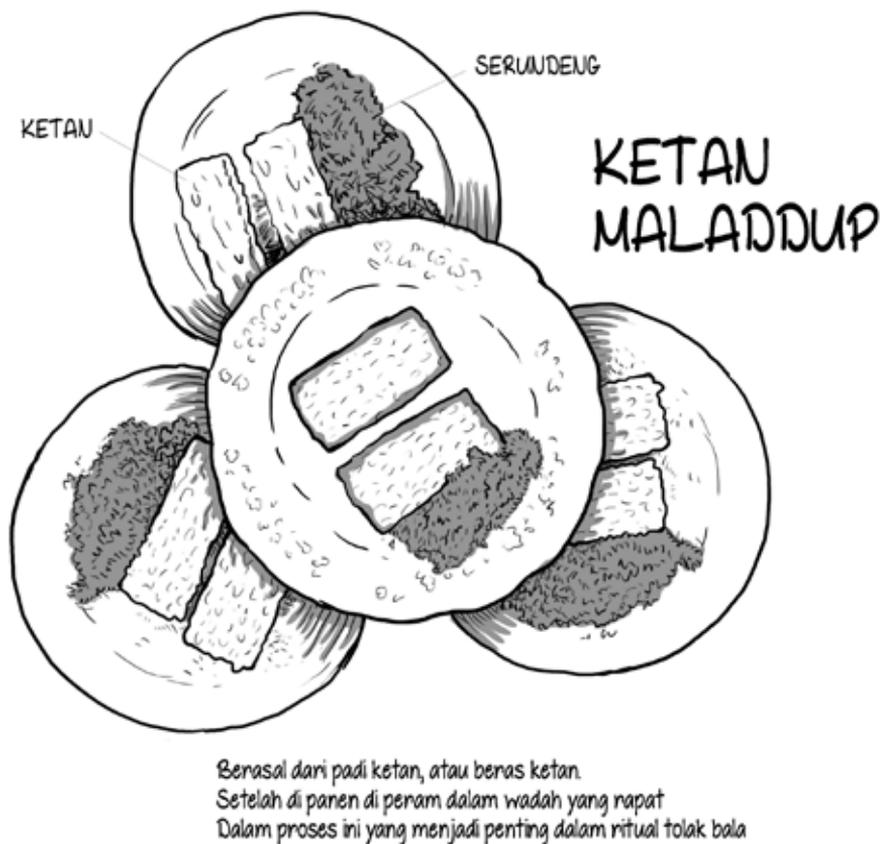
yang terkadang ditanyakan adalah alamatnya di mana, mereka sekarang juga mulai mempertimbangkan kemungkinan memiliki ruang tetap tersebut. Mereka juga kerap mendaftar di pelbagai program dari rekan kolektif, instansi atau lembaga pemerintah daerah maupun pusat dimana programnya adalah residensi dan produksi karya. 'Mengalami proses pendaftaran' suatu program ini menjadi salah satu ruang belajar dalam mengasah kritikalitas mereka akan ruang dan posisi, sambil pula tetap terlibat dalam percakapan luar, terhubung dalam jaringan yang lebih luas serta mengasah kembali kemampuan artistik mereka.

Mencipta Proyek Seni Lewat Jejaring

Sebagai kolektif yang relatif baru di Berau, Tepian Kolektif belum mempunyai dana yang cukup untuk membuat proyek seni. Cara yang mereka tempuh agar berkegiatan seni di awal pertumbuhan mereka adalah dengan mendaftar berbagai kegiatan seni di luar Berau. Dari sana, mereka akan menerapkan subsidi silang untuk proyek yang digagas oleh kolektif sendiri. Setelah mencoba selama dua tahun, akhirnya di tahun 2023 Tepian Kolektif berhasil diterima di beberapa program seni.. Diantaranya program Bacarita Digital #2 dengan tema Kekayaan Pangan Nusantara yang diadakan oleh Rumata' Art Space. Mereka mendokumentasikan Maladdup, sebuah ritual tolak bala di setiap bulan Safar yang dilakukan oleh suku Banua di Kampung Bebanir Bangun. Maladdup ini berasal dari hasil riset salah satu anggota Tepian Kolektif dan masuk dalam pemetaan potensi arsip kolektif.

Mereka mengajukan pendokumentasian ritual ini ke program Bacarita Digital #2 karena tertarik dengan pengetahuan lokal yang masih terus diwariskan oleh suku Banua tentang kepercayaan mereka pada makanan sebagai obat untuk mengusir bala, terutama ketan laddup. Juga karena masih ada narasumber yang dapat ditemui secara langsung untuk memahami lebih dalam makna dari ritual tersebut bagi masyarakat di Kampung Bebanir Bangun. Salah satunya adalah Kai Kammal. Ia merupakan warga, tetua dan saksi hidup kemagisan ritual tersebut. Tepian memilih Kai Kammal sebagai subjek utama riset mereka, dan dibantu oleh Darmawi - anak dari Kai

Kammal - untuk menerjemahkan ritual tersebut ke dalam konteks hari ini. Tepian Kolektif menekankan pada kata 'mengalami' untuk lebih bisa memahami ritual tersebut. Setelah memilih subjek kunci, mereka juga berkunjung dan melakukan wawancara mendalam ke Kai Kamal sekeluarga dan juga beberapa masyarakat kampung.



Selain itu, mereka juga mengikuti program Ephemera #3 Museum of Untranslatable Stories yang diadakan oleh Indonesia Visual Art Archives (Yogyakarta) secara daring. Pada program ini, mereka menawarkan proyek seni Tur de' Guris dengan membaca kembali tradisi membaca arus sungai yang biasa dilakukan oleh suku Banua.

Proyek ini berangkat dari Wendi yang senang memancing dan tinggal di dekat pinggiran sungai. Ia dan keluarganya mempunyai pengetahuan arus sungai dan sering ia pergunakan

juga saat pergi memancing. Pengetahuan ini ternyata tidak diketahui oleh semua anggota kolektif, padahal kami semua hidup di dekat sungai. Dari keberjarakan kami akan pengetahuan tersebut, akhirnya kami memutuskan sebagai tawaran gagasan yang dikembangkan di program Ephemera #3.



Tur akan dimulai di Dermaga Sanggam,
Dermaga Sambaliung, rumah pembuatan perahu dan
berakhir di Z-Coffee. Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Publikasi Tur de' Guris sumber: <https://ivaa-online.org/>

Guris merupakan istilah konteks lokal, yang merupakan salah satu fase pasang surut air. Pengetahuan lokal membaca fase-fase air berdasarkan pasang surut sebagai pengetahuan dalam tradisi masyarakat Berau. Memahami salah satu fase pasang surut air sebagai tanda waktu. Sebagai acuan untuk menentukan hari baik. Yang akan digunakan untuk memancing, bepergian ke ladang, mengadakan ritual, dan mitigasi bencana.

Selain *Guris* ada juga fase *Air Mati*, merupakan fase arus sungai dan laut tidak berarus. Air sungai selama seharian atau mungkin lebih tidak ada pergerakan pasang surut. Fase

ini terjadi ketika bulan berbentuk setengah lingkaran, dianggap waktu yang tepat untuk bepergian dikarenakan arus sungai cenderung tidak ada sehingga memudahkan dan lebih ringan dalam mendayung perahu. Sedangkan fase *Air Gila-gila* adalah fase air sehari setelah air mati. Ditandai dengan pergerakan arus sungai yang selalu berubah secara cepat, dan biasanya pasang surut terjadi kurang lebih setiap 30 menit.

Fase *Guris*, merupakan fase yang dinantikan oleh para nelayan karena dianggap waktu yang tepat untuk pergi menangkap ikan. Dikarenakan arus sungai sudah mulai normal, dengan debit air relatif tidak begitu deras. Lain halnya dengan fase *Air Jadi*, merupakan puncak pasang air. Biasanya pada fase ini arus air menjadi begitu deras, sehingga dianggap waktu yang cukup berbahaya untuk bepergian. Kemudian *Air Suru*, fase terjadinya hujan di hulu sungai sehingga membawa ranting dan kotoran ke hilir dengan debit air besar dan arus yang deras. Fase yang dianggap berbahaya, sehingga masyarakat lokal menghindari beraktivitas di sungai.

Ketika proses 'mengada' pengetahuan Guris ke dalam bentuk artistik, kebanyakan anggota merasa sedikit gamang. Hal ini karena pengalaman mereka sebagai seniman pertunjukan tari dan musik. Namun, mereka juga tidak ingin gagasan utama proyek ini kabur karena beralih ke dalam bentuk tari atau musik saja. Juga dikarenakan semua anggota merupakan pekerja penuh waktu sehingga masih kesulitan untuk membagi waktu latihan. Setelah mencari berbagai macam kemungkinan, dengan pertimbangan utama bahwa pengetahuan ini ingin didekati; serta mengambil 'peristiwa penting': Memperingati hari Sungai dan memanfaatkan peristiwa jembatan penghubung kecamatan Tanjung Redeb dan kecamatan Sambaliung yang sedang direnovasi sehingga masyarakat harus menyeberang sungai, akhirnya mereka memutuskan untuk membuat live dokumenter yang dikemas dalam bentuk tur. Peserta yang mereka sasar pun masyarakat umum, terutama pemuda pemudi Berau. Mereka juga mengundang beberapa pembicara kunci untuk membicarakan sungai-dan moda transportasi yang ada di Berau. Para pembicara ini mereka lokasikan di beberapa titik titik penting dengan sungai Kelay latar belakang. Sehingga harapan

mereka, ketika membicarakan sungai, mereka juga dapat langsung mengalami sungai itu sendiri.

Tepi Layar

Tepi layar adalah salah satu program rutin Tepian Kolektif. Biasanya mereka memutar film di cafe-cafe di kecamatan Tanjung Redeb dan melibatkan masyarakat sekitar. Film yang mereka pilih pun dikurasi dengan penuh kesadaran akan irisannya dengan konteks lokal di Berau. Hasil jejaring personal juga membantu dalam proses kurasi, karena semakin bisa menautkan konteks interlokal tersebut. Contohnya seperti film *Saya di Sini, Kau di Sana* yang disutradarai oleh Taufikurrahman Kifu dari Forum Sudut Pandang (Palu). Film dokumenter tersebut membicarakan persoalan konflik ruang antara manusia dan buaya di teluk Kota Palu. Tepian Kolektif, melalui Tepi Layar, memfokuskan pada pengalaman menonton film dokumenter tersebut dan kemudian melanjutkannya pada isu buaya di Berau sebagai pengantar untuk masuk ke dalam percakapan yang lebih reflektif lagi. Penonton yang datang pun akhirnya bisa melihat ulang makna kehadiran buaya di Berau baik dari ingatan mereka akan tradisi yang pernah dilakukan oleh keluarga mereka maupun dari cerita-cerita yang sering mereka dengar. Dari sana, mereka pun dapat mengkritisi konflik ruang yang terjadi di wilayah-wilayah tertentu.

Manfaat yang dirasakan dari program Tepi Layar ini, Tepian Kolektif memiliki media pembelajaran yang kontekstual bagi masyarakat lokal melalui pengalaman menonton film. Melalui program ini pula, Tepian Kolektif mampu merangkul masyarakat dari berbagai macam lintas profesi dan generasi. Ini menjadi salah satu pengembangan sekaligus cara pembelajaran Tepian Kolektif dalam penguatan dan pendamping sekaligus juga menjalankan visi misi mereka. Dari program ini pula, jejaring mereka dalam lingkup Berau semakin luas, karena dapat menarik orang-orang yang mempunyai ketertarikan, kesukaan dan keinginan dalam berproses dan belajar serta tumbuh bersama.



Publikasi program Tepi Layar. sumber: Instagram Tepian Kolektif

Tepian Kolektif mulai membuka jejaring di wilayah Berau sendiri, seperti Ruang Perupa, HID art, Porta Legal, Gerobak Buku, Tortuga Borneo, KNPI, YKAN, UKM fokus ikan paus, UKM fokus ikan laut, mahasiswa, hingga Duta Tari, Pemuda, Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Berau.

Patron Pengetahuan

Tepian Kolektif hadir untuk membaca dan memetakan potensi lokal yang ada di masyarakat Berau. Selain itu mereka juga mencari tahu patron pengetahuan lewat para sesepuh seperti H. Adji Rasmansyah atau yang biasa dipanggil Adji Rasman, seorang tokoh seni budaya sekaligus juga maestro tari dan musik tradisi Banua. Ia masih keturunan

kesultanan Batiwakkal di Gunung Tabur sehingga mendapatkan gelar 'Adji'. Ia lahir saat mendekati perang dunia kedua dan melalui berbagai kepemimpinan dari masa kesultanan, masa penjajahan Hindia Belanda dan Jepang hingga ketika kesultanan memutuskan untuk bergabung dengan Indonesia dan berubah menjadi kabupaten Berau.



KAI Adj Rasman, tamatan SMP, dengan status C1
Lahir 13 oktober 1940 di Berau

Bekerja di Dinas Pendidikan tahun 1960-an, mengajar
di SMA swasta

Mayoritas Guru pengajar
di Berau di datangkan
dari luar daerah.

Dikarenakan belum
adanya pendidikan
Guru di Berau.



Rumah KAI Adj Rasman,
berada di tepi sungai
Masayarakat sekitar masih
mencari ikan dengan menjala,
untuk konsumsi harian.

Memiliki perahu kayu berukuran
panjang 4 meter, saat itu dibeli
dengan harga Rp. 400,-

Perahu kayu tersebut tidak
bertahan lama, biasanya 6 bulan,
sampai setahun

Dan terkadang hilang
terbawa banjir.

Di masa mudanya, ia belajar kesenian dan sempat didelegasikan oleh pemerintah untuk belajar di Pelatihan Latihan Tari di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja. Setelahnya ia menjadi guru seni, menciptakan tari Jappin khas suku Banua dan mewakili Berau dalam berbagai macam pementasan di luar daerah. Beberapa anggota Tepian Kolektif pernah menjadi muridnya ketika bersekolah. Mereka tertarik dengan cara ajar yang dilakukan oleh Adji Rasman karena sangat terbuka dan mempersilahkan para muridnya untuk berkreasi. Dengan ingatan dan pengalaman dari beberapa anggota itulah akhirnya tercetus proyek pendokumentasian pengetahuan Adji Rasman sebagai seorang guru seni dan juga sebagai sumber dan teman belajar. Dari sana, harapannya Tepian Kolektif bisa merekam arsip ingatan Adji Rasman dalam melihat dan mengalami perkembangan seni budaya dari berbagai kepemimpinan di kabupaten Berau. Mereka memilih medium video dokumenter sebagai pendokumentasian ingatan agar dapat diakses oleh siapa saja, dan juga agar cerita-cerita berbasis kelokalan itu tetap hidup.



Adji Rasman bercerita di kediamannya.



Belajar berkesenian gamelan di Sleman, bersama Bagong Kussudiandja, dapat pelatihan dari direktorat kesenian dan kebudayaan selama 3 bulan Tahun 1984.

Mulai bermain gamelan dari tahun 1974

Tahun 1954 sudah menjadi penari budaya profesional.

Membagi ilmu dari pelatihan ke setiap sekolah di Berau.

Masih mengajar Tari dirumah, biasa melatih di halaman rumah

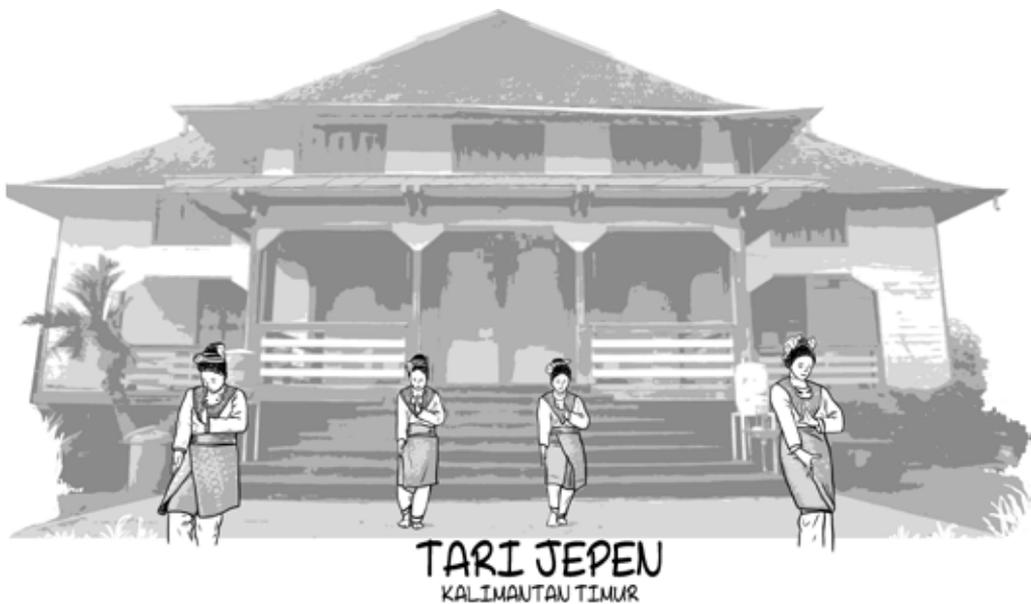
Mempunyai anak binaan yang bisa bermain gamelan.

Menjadi sumber informasi untuk mahasiswa yang sedang menyusun skripsi

Video dokumenter Merawat Ingatan Adji Rasman menjadi karya pertama Tepian Kolektif. Mereka menelusuri dan mengembangkan gagasan awal melalui observasi cerita-cerita yang dikisahkan oleh Adji Rasman dengan mendatangi rumah kediamannya selepas ba'da ashar atau jam empat sore tanpa membuat janji sebelumnya dengan Adji Rasman. karena ia tidak menggunakan telepon genggam serta pendengarannya yang mulai berkurang sehingga berkomunikasi via telepon genggam tidak mungkin dilakukan. Video mereka ambil mulai dari waktu luang beliau dengan rutinitas keseharian seperti bersepeda dan mengajarkan tari Jappin ke anak-anak sekolah di pelataran

keraton Batiwakkal. Interaksi dengan masyarakat maupun dalam memberi materi di sekolah-sekolah lewat ekskul tari maupun musik. Hal yang sama dilakukan Tepian Kolektif dalam memanfaatkan waktu luang sebagai ruang belajar secara bersama, sehingga tercipta kesepakatan proses kegiatan belajar mengajar.

Pencatatan jurnal proses pembelajaran dilakukan Tepian Kolektif dari hasil mengamati dan merangkai cerita-cerita yang diutarakan Adji Rasman. Fokus mereka pada ingatan-ingatan akan pengalaman Adji Rasman selama berkesenian diolah oleh Tepian Kolektif menjadi pengetahuan kolektif. Pembelajaran kontekstual berbasis proyek yang diterapkan melalui cara pandang bahwa Tepian Kolektif menjadi aktor sekaligus makhluk pembelajar.



Selain mempelajari konteks seni budaya lokal melalui sumber belajar yang ada di lingkungan, mereka juga mempelajari cara pembuatan film dokumenter dengan memanfaatkan rekan jejaring. Mereka mengundang Wahyu Utami, seorang sutradara film dokumenter untuk membicarakan teknis dasar dalam pembuatan film dokumenter. Mereka juga memanggil beberapa kawan yang berkecimpung di dunia perekaman untuk membantu mereka selama proses perekaman. Hasil

dari video dokumenter ini mereka unggah ke kanal Youtube mereka, Tepian Kolektif, bersamaan dengan Hari Tari Dunia. Proyek pembelajaran berupa video dokumenter ini merupakan penyesuaian konteks tradisi lokal dan muatan latar belakang individu kolektif berbasis seni pertunjukan, agar menjadi sarana hiburan dan edukasi dalam mendistribusikan pengetahuan yang mempunyai dampak di masyarakat. Proyek ini juga diintegrasikan dengan disiplin ilmu yang dimiliki, membubuhkan kembali ke dalam bentuk percakapan artistik dan estetis muatan individu kolektif.

Rencananya, mereka tidak hanya membuat ini sebagai proyek video dokumenter saja. Mereka juga akan membuat sebuah proyek pembelajaran berupa modul ajar atau buku saku tari dan musik Jappin hasil kreasi dari Adji Rasman dan akan mereka sebar ke sekolah dan sanggar-sanggar tari yang ada di Berau. Ini sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga distribusi pengetahuan berdampak bagi masyarakat dan lingkungannya untuk tumbuh kembang secara bersama.

Selain Adji Rasman, mereka juga merekam ingatan salah satu tetua di Kampung Bebanir Bangun. Namanya adalah Kai Kamal. Ia kelahiran Kampung Bebanir yang merupakan kampung adat suku Banua tahun 1955. Pelaku seni budaya tradisi lokal dan sebagai sutradara sekaligus aktor kesenian teater *Mamanda*, serta pemimpin ritual *Maladdup* di kampung Bebanir-Berau. Sosoknya yang juga terkait erat dengan ritual *Maladdup* dijadikan sebagai proyek seni residensi Bacarita #2 'Kekayaan Pangan Nusantara'-Rumata' Art Space, Makassar.

Tepian Kolektif mulai kembali mendata ulang patron patron pengetahuan seni budaya Berau karena sadar bahwa baik pelaku maupun kesenian sudah mulai berjarak dengan generasi muda. Bagi mereka, menghadirkan dan mengunjungi kembali para patron ini, bisa menjadi refleksi yang penting untuk melihat Berau serta pengetahuan konteks tradisi lokal yang menyertainya. Selain Adji Rasman dan Kai Kamal, mereka juga akan mengunjungi Pak Syakhran, tetua musik tradisi Banua serta Ina Mining dan Amma Kuyung, pemain gambus Banua.

Terlihat bahwa kegiatan mereka mengunjungi dan merekam ingatan para patron tersebut adalah praktik pengarsipan sebagai jalan masuk aset pengetahuan yang dapat diakses secara mudah.



Kai Kamal bercerita tentang pertunjukan tradisi Maladdup di Berau kepada anggota Serrum dan Tepian Kolektif di kediamannya



Mulai Bermain dengan Arsip

Proyek seni *Tur de' Guris*, program Ephemera #3 Museum of Untranslatable Stories - IVAA melibatkan generasi muda Berau dari kalangan pelajar hingga Duta Wisata Berau. Dalam proyek ini, mereka menawarkan proses kegiatan belajar mengajar melintasi Sungai Kelay sebagai bentuk tawaran lain presentasi Tepian Kolektif dalam mengarsipkan pengetahuan. Peserta diajak untuk mengarungi sungai Kelay dengan ketinting, berkunjung ke lokasi pembuatan perahu ketinting yang biasa dipakai buat lomba dayung antar kecamatan maupun daerah. Serta diakhiri dengan pertunjukan musik dengan latar panggung pemandangan jembatan Sambaliung penghubung kecamatan Tanjung Redeb dengan kecamatan Sambaliung yang sedang direnovasi.

Mereka memilih pengetahuan guris sebagai proyek seni untuk memunculkan dan membaca kembali pengetahuan dan tradisi lokal melalui aktivasi melihat secara langsung arus sungai Kelay. Akses pengetahuan membaca arus sungai ke dalam dunia pendidikan sebagai bentuk kesadaran, dan memperkenalkan konteks lokal sebagai masyarakat sungai di kalangan pelajar. Peserta juga diajak untuk mengunjungi pembuatan perahu yang biasa digunakan dalam lomba perahu sambil bercakap langsung dengan para pembuat perahu. Lomba perahu masih sering dijumpai di Berau menandai bahwa mereka adalah masyarakat sungai. Mereka juga mengundang Inda Mining dan Amma Kuyung untuk membawakan pertunjukan Jauh Malam. Ini adalah pertunjukan musik yang isinya berupa nasehat dan juga petuah sesuai kondisi pada saat itu. Tepian Kolektif secara khusus meminta mereka berdua untuk mementaskan Jauh Malam dengan tema air yang kemudian dibaca oleh para peserta sebagai pengetahuan lokal dari nenek moyang atau para pendahulu.

Tur de' Guris merupakan Pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Peserta diajak mengalami serta berkomunikasi langsung dengan para sumber belajar. Peserta juga diajak untuk mengenal kembali arus sungai sebagai pembacaan kondisi sekitar ketika ingin melakukan kegiatan keseharian di Sungai. Seperti ketika ingin berenang, peserta akhirnya menjadi tahu kapan waktu aman untuk berenang dengan melihat

bagaimana arus deras membawa banyak sampah dan batang atau ranting pohon.

Tepian Kolektif melihat begitu banyak seni budaya dengan konteks lokal, hanya saja belum terdokumentasikan sebagai pengetahuan. Mencari tahu maupun menemukan referensi pengetahuan dengan konteks Berau sangat sulit didapat sehingga membuat ulang arsip-arsip tersebut menjadi penting. Mereka juga sadar, baik pengetahuan dan arsipnya tidak selalu dalam bentuk tulisan. Pendekatan seni pertunjukan menjadi cara pandang dalam mempelajari lokalitas untuk memproduksi, mengedukasi dan mendistribusikan pengetahuan yang mudah untuk dapat diakses.

Video; Cara Pengungkapan Artistik

Barangkali karena latar belakang anggota Tepian Kolektif banyak yang dari seni pertunjukan, menganggap arsip sebagai media artikulasi pengetahuan. Akhirnya mereka memilih arsip journaling sebagai bentuk presentasi dalam proyek seni. Kemudian mereka lakukan eksplorasi dan pengembangan dalam proses penciptaan karya yang tidak melulu bersifat pertunjukan. Ipey yang mempunyai potensi *motion graphic* dan editor memberikan pendekatan serta integrasi medium video dokumenter sebagai salah satu cara upaya dalam pengungkapan artistik.

Belajar dan berbagi pengetahuan mengenai video dokumenter sesama anggota maupun bersama rekan jejaring dalam ruang kelas melalui pertemuan daring, *Zoompa Kawan* menamainya. Merupakan strategi keberlangsungan pembelajaran. Hal ini karena praktik mereka dalam berkolektif masih baru menginjak tahun keempat, serta pengalaman yang didapat masih seputar kegiatan kampus yang bersifat pertunjukan

Kesadaran akan konteks letak geografis Berau yang secara lokasi lumayan jauh dan membutuhkan biaya yang banyak ketika bepergian ke luar kota, video akhirnya menjadi tawaran Tepian Kolektif sebagai medium untuk mengolah kembali arsip yang mereka temukan. Tujuannya agar mudah diakses oleh siapapun dan kapanpun. Kesadaran posisi Berau juga

dipahami betul oleh para Anggota Tepian Kolektif terhadap tatapan orang yang ada di luar Kalimantan. Terlebih karena Kalimantan Timur akan menjadi ibukota provinsi IKN sehingga setiap keputusan gagasan atau artistik yang mereka buat ketika terlibat dengan proyek luar daerah dikembalikan lagi pada refleksi posisi ini.

Selain membuat video dokumenter, mereka juga menggunakan video pembuatan pertunjukan untuk anak. Ini adalah proyek yang mereka garap ketika menjadi salah satu peserta Gulali Lab 2023 yang diadakan oleh Papermoon Puppet Theatre. Mereka membuat karya *Si Lus dan Buaya Pundung* yang disadur dari cerita daerah Berau dan mengaitkan dengan isu lokal, yakni keberadaan buaya dan kondisi ekologis perairan sungai Berau. Video ini diputar secara daring sebagai bagian dari presentasi akhir Gulali Lab. Namun, mereka sadar bahwa pertunjukan ini juga harus ditonton oleh anak-anak Berau dan mengembalikan kembali konteks yang mereka angkat ke masyarakatnya. Akhirnya selain video pertunjukan, mereka mementaskan karya ini secara langsung. Mereka juga melibatkan secara aktif anak-anak dalam pertunjukan dengan cara meminta menggambarkan ulang imajinasi yang mereka tangkap selama pertunjukan.

Pendekatan ini mereka ambil layaknya sebuah video dokumenter. dengan menautkan ingatan bagi generasi penerus untuk melihat dan mengingat kembali sebagai referensi dalam berproses melalui pembelajaran yang kontekstual. Sehingga memperluas perspektif dan terhubung dengan lingkungan dan masyarakat, sebagai objek maupun sumber belajar.

Melting Pot di Warung Kopi

Tanda-tanda perkembangan kota Berau dapat dilihat dari berjamurnya tempat nongkrong dalam bentuk warung kopi (*coffee shop*). Biasanya warung kopi tumbuh dan bermunculan dari orang Berau yang pernah merantau ke kota-kota lain, sehingga pengalaman yang didapat dari merantau tersebut diaplikasikan ke Berau. Akhirnya banyak bermunculan cafe atau warung kopi sebagai referensi tempat alternatif lain untuk nongkrong dan menetap di Berau.

Warung kopi akhirnya dijadikan Tepian Kolektif sebagai *basecamp* mereka, baik untuk merancang dan evaluasi program maupun menginisiasi program itu sendiri. Warung kopi menjadi tempat yang strategis untuk kondisi mereka saat ini karena di samping kurang ada dana untuk menyewa tempat, mereka juga menyesuaikan dengan kebiasaan lokal masyarakat Berau yang gemar berkumpul di warung kopi. Melalui warung kopi juga akhirnya mereka terhubung dengan komunitas lainnya. Juga sebagai alternatif ruang ketika ingin mengadakan acara karena minimnya ruang pertemuan skala kecil - menengah di tempat tinggal mereka. Ruang kopi juga menjadi ruang yang unik, karena kesetaraan dan saling berbagi pengetahuan tentang konteks lokal Berau bersama-sama dibicarakan di warung kopi. Dan karena warung kopi dijadikan sebagai tempat nongkrong, maka mudah juga bagi Tepian Kolektif untuk menarik masa ketika melaksanakan program.



Foto bersama anggota Tepian Kolektif di WKPS

Seperti WKPS (Warung Kopi Pagi sore), Bang Teguh sebagai pemilik warung tersebut sempat tinggal di Jakarta. Warung kopi ini sudah mempunyai dua cabang dan kondisi di warung kopi ini selalu ramai. Tepian Kolektif sering menjadikan WKPS sebagai salah satu alternatif ruang berkumpul membicarakan program maupun evaluasi kolektif. Prima, salah satu anggota Tepian Kolektif juga bekerja di WKPS sebagai manager operasional. Hal ini pula yang kadang menjadi alasan Tepian Kolektif untuk berkumpul di WKPS sehingga tidak terlalu mengganggu jam kerjanya.



Foto bersama jejaring Tepian Kolektif di Banggeris Brotherhood

Selain WKPS, penulis juga mengunjungi Swasana dan Banggeris Brotherhood. Dua tempat ini juga dijadikan sebagai ruang alternatif Tepian Kolektif. Ervan sebagai pemilik Swasana pernah berkegiatan di Yogyakarta dan Elo sebagai pemilik Banggeris Brotherhood pernah berkegiatan di Malang. Elo sendiri adalah alumni Institut Teknologi Nasional Malang. Ia mengambil jurusan planologi. Ia menyukai hal-hal yang berbau otomotif, gambar dan musik. Banggeris Brotherhood sempat menjadi wadah pertemuan beberapa komunitas di Berau

seperti Tepian Kolektif, HID art, Ruang Perupa Berau dan Porta Legal. Ia sendiri sering bertemu dengan anggota Tepian Kolektif di warung kopinya. Dari perjumpaan dan sering mengikuti kegiatan Tepian Kolektif, ia melihat kehadiran Tepian Kolektif dapat menjadi naungan pemuda Berau dalam berbagai macam hal dan kegiatan. Ia juga melihat Tepian Kolektif sebagai wadah teman-teman Berau untuk berkegiatan selepas studi di luar kota.



ERFAN, pemilik SWASANA kafe yang menjadi tempat diskusi dilakukan.

Membuka semua celah dan segmen baru, terutama Kesenian, selalu merangkul komunitas untuk aktif di Kafenya.

"Bisnis tetap diutamakan"

ROSIDA, salah satu pendiri RUANG PERUPA yang diawali dari Gambar Bareng, dan tercetuslah nama Ruang Perupa.

Acara yang pernah dibuat Sunday Fun Art, aktifitas menggambar bersama, bukan hanya anggota kolektif, tapi juga untuk masyarakat umum.

Sampai sekarang Ruang Perupa masih mencari metode untuk membuat tim yang solid.



Hal yang menarik di Tepian Kolektif menurutnya adalah akses yang ditawarkan oleh Tepian Kolektif dalam menggelar arsip-arsip Seni Budaya Berau dengan cara yang agresif. Elo berharap Tepian Kolektif juga merambah arsip bahasa Benua 'bahasa masyarakat Berau' untuk dijadikan kamus dan masuk dalam pendidikan maupun pembelajaran muatan lokal di sekolah. Selain sebagai ruang pertemuan, para pemilik warung kopi tersebut akhirnya juga menjadi jejaring maupun rekan Tepian Kolektif yang tak memiliki ruang secara permanen.



ELO, pemilik kafe BANGRIS, tempatnya kumpul peminat musik metal di Berau.

Membuat event 'Portal Legal' yang merupakan salahsatu acara musik gigs yang melibatkan pemuda sekitar dengan menampilkan potensi lokal, dengan terus konsisten.

Bukan hanya musik, di tempat Bangris juga mengajak teman muda Berau yang merminat untuk membuka booth jualan.

TUDUNG BANUA

Kelompok pemusik HIPHOP, Raper, Beatbox, Bboy, Graffiti dan DJ yang bendumisili di Berau. Berdiri sejak tahun 2014.

Pendekatan dengan membuat event yang berkolaborasi budaya lokal yang di mix dengan skil masing-masing. Tentungan juga mengedepankan komersil.



Selain para pemilik warung kopi. Komunitas-komunitas Berau juga sering menjumpai Tepian Kolektif di warung kopi. Seperti pendapat dari Seto, salah satu anggota HID art (kolektif yang bermain pada medium street art, graffiti dan mural) serta Ruang Perupa Berau (kolektif hobi gambar dari berbagai lapisan masyarakat, dengan program reguler ‘*sunday fun art*’ menggambar langsung di lokasi-lokasi yang telah disepakati sebelumnya). Ia pemuda asal Sleman-Jogja Utara yang menetap di Berau. Baginya,, kehadiran Tepian Kolektif sangat membantu teman-teman untuk menjadi rekan yang terangsingkan dalam bentuk *support* maupun arahan dalam bentuk tawaran ide maupun gagasan, dan menjadi inspirasi bagaimana cara membuat program dan kegiatan.

Tepian Kolektif menjadi pemantik ketika nongkrong dengan kolektif lainnya di Berau. Tepian Kolektif menjadi rekan sekaligus teman belajar di Berau, nimbrung dan nongkrong serta berkelompok untuk melakukan sebuah kegiatan berkesenian dengan teman di warung kopi. Membuat program nonton film, memantik lewat acara-acara yang digandrungi anak muda Berau. Program Tepi Layar diperkenalkan kepada jejaring kolektif.

Mengajak melakukan pemetaan dengan konteks lokal. Memosisikan nilai kesetaraan bersama dengan jejaring Tepian Kolektif dalam proses belajar bersama. Bahu membahu dan mempunyai ketertarikan, serta berjejaring dalam berbagi pengetahuan maupun pengalaman. Tepian Kolektif sering menjadi *hosting* dalam hal kegiatan dengan jejaringnya.

Menuju Masa Depan Seni Berau

Tepian Kolektif sadar betul membangun ekosistem kesenian di Berau tidak bisa sendirian. Dengan jejaringnya, Tepian kolektif menciptakan kesadaran secara bersama di masyarakat dalam pendidikan dan pembelajaran melalui konteks seni budaya tradisi lokal. Tepian kolektif juga mencoba melibatkan lembaga atau instansi pemerintah terkait dalam mawadahi maupun mengapresiasi program maupun kegiatan kesenian di Berau.

'Menuju Masa Depan' merupakan mini festival akhir tahun pertama yang diselenggarakan Tepian Kolektif. Mini festival ini juga sebagai tanda syukur mereka atas apa yang telah mereka lakukan, baik personal maupun kolektif, selama setahun dengan cara merefleksikan menggunakan pendekatan serupa proyek seni. Mereka juga melibatkan rekan jejaring kolektif atau disebutnya kawan Tepian, seperti Ruang Perupa Berau dengan memamerkan hasil lukisan yang mereka buat di selasar ruang serbaguna, Sanggar Kegiatan Belajar kabupaten Berau. Acara itu juga menyediakan koleksi buku-buku untuk dibaca dengan gratis dari Gerobak Buku, menikmati kopi Tortuga Cafe, dan jasa *shoes care* dari Adapo *Shoes Clean and Store*.

Pertunjukan utama mempresentasikan karya tari *Pesona Tari Gong, Mukilan Tubuh-Tubuh Setempat*. Dan pertunjukan teater untuk penonton anak yang berjudul "*Si Lus dan Buaya Pundung*". Pertunjukan teater dengan yang disaksikan kurang lebih 50 siswa TK dan SD. Serta *workshop* menggambar melalui media properti artistik pertunjukan dimentori sekaligus *display karya* bersama kawan Ruang Perupa Berau. Dilanjutkan dengan pertunjukan *Baladdun* dan *Bajappin* yang merupakan seni pertunjukan Benua oleh maestro Pak Syakhran.

Program Tepi Layar menampilkan beberapa film seperti *It Must be Heaven* oleh Ella Suleiman, *R21 ska Restoring Solidarity* dan *Off Frame* oleh Mohamad Yaqoubi, *Description of a Struggle* oleh Chris Marker, dan *Foxtrot* oleh Samuel Maoz. Pemutaran film ini sebagai aksi solidaritas terhadap Palestina. Setiap program yang dijalankan bersama jejaringnya akan mempengaruhi tumbuhnya Tepian Kolektif dalam proses pembelajaran mengolah program maupun kegiatan serta berjejaring, begitu juga dampak yang dirasakan kawan Tepian di Berau. Mereka saling silang pengetahuan lewat apapun.

Pertumbuhan kesenian di Berau salah satunya dipengaruhi sekolah formal, kebanyakan anak-anak di Berau belajar seni budaya melalui ekskul di sekolah daripada sanggar yang memang berbayar. Proses pembelajaran yang sudah saling mengenal di dalam kelas reguler membuat sesi latihan lebih menyenangkan dengan kesetaraan dalam kegiatan belajar

mengajar, terbangun kesadaran belajar sekaligus motivasi untuk berprestasi sebagai tambahan nilai maupun menuju jenjang berikutnya melalui jalur prestasi.

Di beberapa anak pada usia SD berjualan sampai larut malam dan mereka tetap masuk sekolah. Dengan kondisi guru seni budaya yang biasanya diampu dari mata pelajaran lain, dikarenakan tidak banyak yang tertarik studi untuk menempuh kuliah di jurusan seni. Sehingga dalam kegiatan bentuk perlombaan seni tingkat nasional siswa berlatih sendiri, dan ada beberapa dicarikan pelatih dari sanggar dengan biaya sekolah sebagai bentuk loyalitas pelayan pendidikan dan pembelajaran.

Kehadiran Tepian Kolektif melalui individu anggota beserta kawan Tepian mencoba berbagi pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran pada ranah ekskul, mencoba menghubungkan konteks seni budaya di masyarakat dengan pendidikan formal. Merasakan dan memahami serta mempunyai kesempatan untuk mendapatkan hak berupa artistik sejak dini, mengikuti perkembangan seni budaya tradisi lokal sebagai proses pengembangan diri agar tumbuh secara bersama.

Perlahan masyarakat menyadari dan memahami Tepian Kolektif maupun berkollektif dengan melihat pelaku seni yang awalnya hanya dipandang hobi dan berkumpul-kumpul saja. Padahal Tepian Kolektif dan Kawan Tepian memproduksi program dan kegiatan sebagai bentuk edukasi, dipresentasikan ke masyarakat dari hasil proses pembelajaran di lingkungan.

Warung kopi serta tepian menjadi ruang-ruang dalam keinginan berbagi pengetahuan. Di sana cerita-cerita, impian dan ide membuat kegiatan atau acara mulai diinisiasi dan memikirkan proyek seni yang berbasis kelokalan. Pendekatan berproses melalui konteks lokal dan berjejaring, menjadi strategi pembelajaran dalam perkembangan kolektif, dikarenakan wawasan dan wacana kolektif di Berau masih belum sekenal daerah atau kota lain di Kalimantan seperti Samarinda, Pontianak, Banjarmasin dan Kutai Kartanegara.

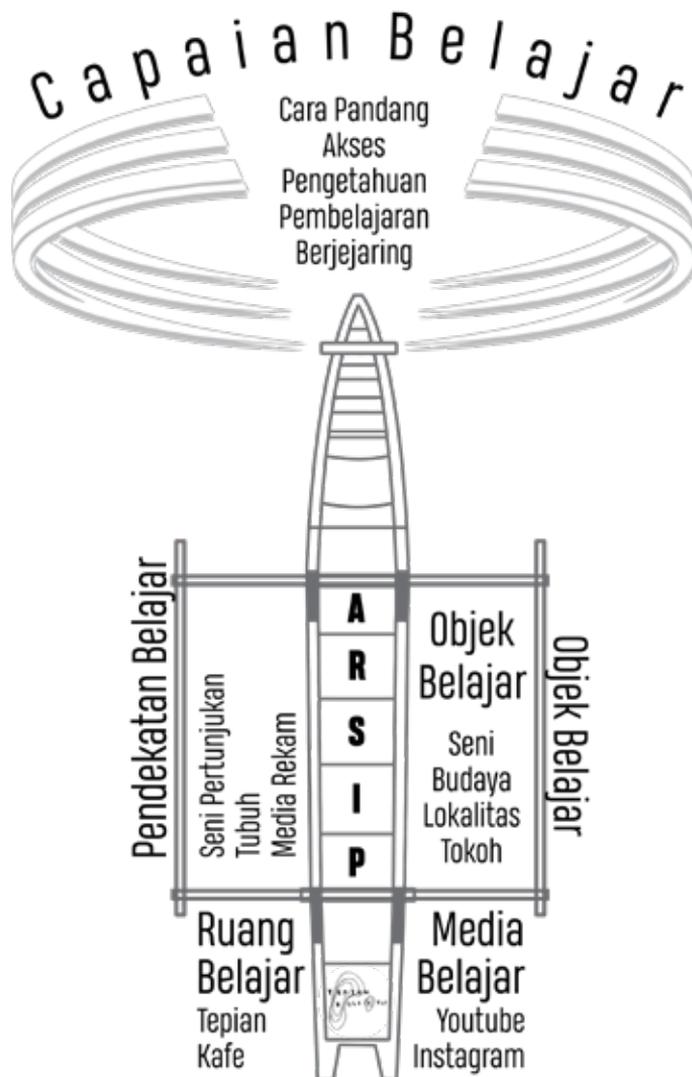
Berbicara konteks kesenian melalui program dan kegiatan kolektif, sampai saat ini referensi maupun rekomendasi masih bermata Jawa. Hal ini menjadi tantangan sekaligus kesadaran dalam pola pikir Tepian Kolektif, bagaimana mereka berproses dan belajar serta memantik kawan Tepian untuk melakukan pemetaan potensi individu dan lingkungan untuk mengambil peran di masyarakat. Menciptakan program dan kegiatan dengan memvalidasi konteks lokal sehingga dapat memposisikan diri dan lingkungan agar tidak tereksplorasi 'pusat' dan 'kuasa', dan seni budaya sebagai artikulasi pengetahuan.

Perkembangan seni tari tradisi di Berau mempunyai keterkaitan dan pengaruh pada pendidikan formal di sekolah. Saling silang pengetahuan yang harus dibagikan ke masyarakat dan begitu pula sebaliknya sanggar dan komunitas maupun organisasi juga harus berbagi. Sehingga tercipta ekosistem pendidikan untuk mengembangkan secara bersama, dan memunculkan serta menghidupkan kembali seni budaya pada di Berau. Kini Berau sudah mulai bermunculan kolektif atau komunitas maupun organisasi dan sanggar sebagai ruang belajar, membawa kesadaran masyarakat menganggap pendidikan itu penting.

Seni tari tradisional yang dipelajari di sekolah dalam rangka melestarikan budaya tradisi lokal, kehadiran kolektif atau komunitas maupun organisasi dan sanggar menjadi sumber belajar dan teman belajar dalam memantik proses pembelajaran serta pengetahuan mengenai konteks kelokalan daerah. Seperti suku dan tradisi serta mengenal individu sebagai bagian dari masyarakat, pembelajaran berdasarkan pengalaman yang tidak sama bahkan tidak ada dalam buku pelajaran. Pembelajaran melalui pendekatan seni tradisional di ranah ekstrakurikuler dengan memberi motivasi dan referensi belajar untuk pencapaian pemahaman secara perlahan, menanamkan cara pandang tradisi itu sederhana dan indah. Membuka wawasan serta menawarkan wacana titik awal bisa dari mana saja, menari tidak harus dimulai dari tradisi atau berdasarkan daerah. Seni tari dalam ruang lingkup seni kontemporer diperkenalkan, tubuh sebagai medium merupakan proses pembelajaran dalam mengolah tubuh dan mengenal tari dari dalam dirinya.

Serta memperkenalkan lingkup profesi dan akademis serta budaya, mengingat keragaman dan variatif dari tarian di Berau atau Kalimantan. Seni tari pada konteks tradisi yang berbicara mengenai pakem berupa gerakan dan inti atau esensi tarian, sehingga peran pelaku seni budaya di masyarakat sebagai sumber belajar menjadi keberlangsungan untuk melestarikan tari sebagai tradisi lokal. Dikarenakan studi seni tari pada tingkat perguruan tinggi atau kampus seni di Berau tidak ada, dan masih minim akses pengetahuan berupa arsip sebagai referensi pembelajaran.

Tepian Kolektif merupakan ruang bagi individu-individu yang berproses dan belajar dari lingkungan sekitar. Mereka adalah aktor pembelajar sekaligus menjembatani pengetahuan melalui pendekatan seni pertunjukan, video dokumenter dan arsip yang mudah diakses. Tepian Kolektif ibarat perahu ketinting yang dengan sabar menelusuri lokus-lokus kebudayaan masyarakat Berau. Menciptakan pengetahuan yang setara dan emansipasi berakar pada masyarakat Berau. Tepian Kolektif dan Kawan Tepian mewadahi ruang-ruang proses pembelajaran bagi anak-anak muda Berau. Mulai memikirkan bagaimana Berau menjadi bagian ekosistem seni yang bertumbuh secara kolektif dari masa ke masa.



ARSIP, menjadi hal penting sebagai cara pandang melihat akses yang mudah dan cepat untuk didapatkan dan didistribusikan sebagai pengetahuan, pembelajaran secara bersama dalam berjejaring. Cara Tepian Kolektif mendistribusikan pengetahuan lewat youtube, instagram dan media sosial serta *platform* digital lainnya melalui bentuk presentasi seni pertunjukan, tubuh maupun media rekam dalam mengartikulasikan pengetahuan.

Secara sederhana dapat dilihat, Tepian Kolektif memakai medium seni pertunjukan: hal pertama yang mesti digali adalah imajinasi, tubuh, media rekam yang berakar pada tradisi sebagai tanda baca kesenian dan kebudayaan dengan pemetaan konteks lokal melalui sumber dan objek belajar di lingkungan. Dan belajar bersama dari tepian ke tepian dan dari warung ke warung maupun kafe ke kafe sebagai interaksi sosial.

Lampiran:

Dokumen yang dikirimkan Tepian Kolektif kepada kami sebelum melakukan perjalanan ke Berau sebagai gambaran dan referensi perjalanan.

Informasi umum:

- Tanjung Redeb-Berau tidak mengenal musim hujan dan kemarau. Di satu waktu bisa sangat panas dan kemudian tiba-tiba mendung lalu hujan.
- Sunrise biasanya di jam 5an pagi dan sunset di jam 5an sore.
- Sudah tersedia layanan gojek, grab dan maxim.

Sightseeing:

- Keraton BATIWAKKAL gunung tabur
- Keraton Sambaliung
- Museum Siraja teluk bayur

Makanan:

- Sarapan warga lokal biasanya nasi kuning banjar, lontong sayur banjar atau jajanan kue khas banjar / bugis Makan.
- malam biasanya lebih ke gorengan, seperti nasi goreng, ayam lalap, dll.

Rekomendasi sarapan:

- Warung Nasi Kuning Sida
- Warung Makan Si Kembar (jual aneka macam jajanan kue)
- Pasar Sanggam Adji Dilayas (jual aneka macam jajanan kue)

Rekomendasi makan malam:

- Samudra *Seafood*
- Sate ayam jumbo S.M. Aminudin, Berau, Kalimantan Timur

Rekomendasi café:

- Kopi Soe
- WKPS
- Tumbuh Creative Space

Rekomendasi tempat nongkrong (sore- malam):

- Tepian Teratai
- Tepian Ahmad Yani

Harga SM Tower Hotel and Convention / hotel Makmur:

- Traveloka, Rp 364.463 (Twin-No breakfast) Rp 445.454 (Twin-Breakfast 1 pack)
- Tiket.com, Rp 427.500 (Twin-No breakfast) Rp 549.999 (Twin-Breakfast 2 pack)

Makanan dekat hotel SM Tower Hotel and Convention:

- Bakso & Mie Ayam Arum, di seberang Alfamidi, dari hotel ke kanan, jalan dikit nyebrang.
- Warung Makan Sido Subur, dari hotel ke kanan, jalan dikit nyebrang.
- Warung Makan Intan, dari hotel ke kiri, jalan dikit nyebrang.
- Warung Sate Madura, dari hotel ke kiri Jalan Teuku Umar, pusatnya
- Makanan berat dan ringan, 400 m dari hotel.

Rata-rata harga makanan 30 - 40rb sekali makan

Estimasi waktu hotel ke venue:

- Hotel ke Tumbuh Space 2 menit (1 km).
- Hotel ke Tortuga Borneo 2 menit (950m).
- Hotel ke Kampung Bebanir 30 menit.

Tepian Kolektif

Email: tepiankolektif@gmail.com

Instagram : [@tepiankolektif](https://www.instagram.com/tepiankolektif)

Website : <https://tepiankolektif.weebly.com>

Arsip (dokumen dari Tepian Kolektif, 2024)

Forum Sudut Pandang, Ruang Belajar Anak Muda Palu

Periset dan Penulis
Angga Wijaya

Ilustrasi
Arief Rachman

Dokumentasi
Haviz Maha

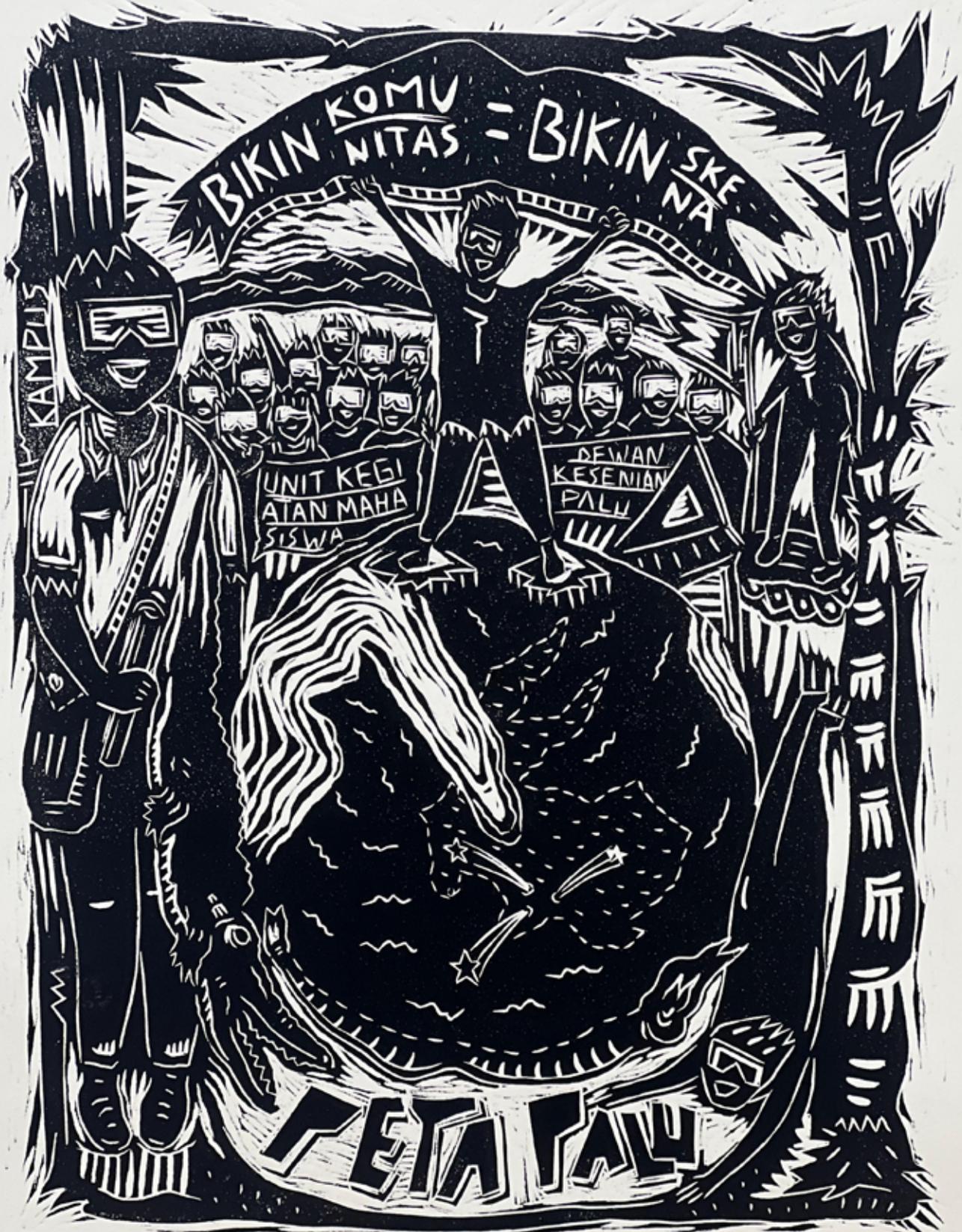


Foto Kota Palu diambil dari ketinggian Puncak Bukit Salena

Terletak di “jantung” Nusantara, tak terelakkan membuat Palu di Sulawesi Tengah menjadi titik persinggahan dan pertemuan berbagai suku bangsa. Apalagi posisinya yang berada di sebelah barat Sulawesi, dan bersinggungan langsung dengan Laut Sulawesi yang memisahkannya dengan Kalimantan, menjadikannya sebagai titik vital di salah satu jalur pelayaran penting di negeri ini.

Interaksi yang dilahirkan dari posisi strategis itu tak pelak membuat masyarakat Palu menjadi masyarakat yang terbuka. Suku Kaili sebagai suku asli yang dominan di Palu terbuka menerima siapapun pendatang yang hadir. Masyarakat dari suku Bugis, Toraja, dan Mandar, misalnya, hidup bertahun-tahun bercampur baur dengan penduduk setempat. Budaya yang lahir di kota itu pun menjadi beragam, sehingga melahirkan ekosistem sosial yang dinamis.

Di tengah keterbukaan masyarakat setempat, budaya tradisional lokal tak lantas tergerus. Seni dan tradisi lokal tetap diberi ruang untuk berkembang. Masyarakat



1/2 abstrak di atas kertas.

"MOMOMOYO"

AKRIB 2024

setempat pun terus melestarikannya. Tarian dan musik adat kerap ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti saat pernikahan, khitanan ataupun acara-acara syukuran. Begitu pula busana khas dan hidangan tradisional, juga kerajinan tangan seperti kain tenun dan ukiran kayu.

Palu juga secara rutin menggelar berbagai festival budaya yang menampilkan kekayaan seni dan tradisi lokal melalui pertunjukan seni, pameran kerajinan, dan kuliner khas.

Upaya untuk melestarikan seni dan tradisi lokal ini sudah terlihat sejak era Orde Baru. Setelah Dewan Kesenian Daerah (DKD) didirikan di Jakarta pada 1973, institusi serupa untuk melestarikan seni itu dibentuk pula di Sulawesi Tengah dengan nama Dewan Kesenian Sulawesi Tengah (DKST) pada 18 September 1981 serta Dewan Kesenian Palu (DKP) yang didirikan pada 7 Agustus 1998. Namun, tak sebatas melestarikan seni dan tradisi, di baliknya tersirat pula upaya negara mengendalikan budaya dan seni agar tetap selaras dengan ideologi dan tujuan politik Orde Baru.

Pasca-Reformasi 1998, inisiatif komunitas mulai muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial-politik. Reformasi memberikan ruang yang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya, sehingga mendorong terbentuknya kelompok-kelompok seni alternatif yang dijalankan secara independen.

Selain fokus pada pelestarian dan pengembangan seni lokal agar generasi muda tetap mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur, inisiatif tersebut juga menjadi sarana eksperimen terhadap bentuk seni baru, dengan menggabungkan elemen tradisional dan modern.

Sepanjang era pasca-Reformasi hingga saat ini, diseminasi pengetahuan kesenian dilakukan tidak hanya melalui mata pelajaran seni budaya di sekolah umum, tetapi juga melalui program ekstrakurikuler, sanggar kesenian, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Di luar itu, DKST dan DKP pun berevolusi mengikuti perubahan rezim. Mereka menjadi lembaga utama dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seni, melalui pameran, pertunjukan, workshop, pelatihan, dan kelas keterampilan, tanpa lagi membawa misi Orde Baru. Kedua institusi ini kerap menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan UKM Seni di kampus, khususnya Universitas Tadulako, yang merupakan kampus terbesar di Palu.

UKM Seni mencakup bidang seni musik, teater, tari, dan seni rupa yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka. DKST dan DKP menyelenggarakan workshop dan pelatihan lanjutan bagi anggota UKM Seni, yang berguna untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka di bidang seni. Selain itu, mereka juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil dan menunjukkan bakat mereka kepada khalayak yang lebih luas, yang dapat membuka peluang kerja di industri seni. Beberapa di antara anggota UKM Seni bahkan berpotensi menjadi penerus di Dewan Kesenian Daerah tersebut di kemudian hari.

Selain DKST dan DKP, inisiatif komunitas yang muncul turut meramaikan kegiatan kesenian di Palu dengan kemasan yang lebih modern dan populer. Kehadiran budaya populer ini tak terelakkan dengan kian masifnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pengaruh dari kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta membawa berbagai genre musik, fashion, dan gaya hidup baru melalui saluran dan media internet. Subkultur seperti musik independen, komunitas *skateboard*, grafiti, dan fashion telah menciptakan komunitas-komunitas penggemar yang baru di kota Palu.

Konser dan festival musik pun menjadi ajang berkumpul bagi anak muda di Palu untuk menikmati hiburan bersama. Kegiatan seperti bermain *skateboard*, selain menjadi ajang untuk menampilkan bakat, juga menjadi sarana anak muda Palu untuk bertemu dan berinteraksi. Taman kota dan di beberapa ruang publik lainnya kerap digunakan sebagai lokasi berkumpul lintas komunitas, yakni *skateboard*, musik dan grafiti. Nongkrong pun menjadi bagian dari aktivitas mereka.



2014

SERRUPA

2016
Forum
Sudutpandang

marlah! hub

MARLAH = MARILAH

Pada era 2010-an, warung kopi dan kafe mulai bermunculan sebagai tempat berkumpul dan nongkrong baru bagi anak-anak muda Palu. Banyak kafe di kota ini menawarkan tema kreatif dan suasana yang nyaman, sehingga menarik perhatian anak muda. Budaya nongkrong di kafe semakin populer di kalangan anak muda yang mencari tempat untuk bersosialisasi dan berbagi ide. Kafe-kafe ini sering menyediakan fasilitas seperti Wi-Fi gratis, area nyaman untuk bercengkrama, serta menu makanan dan minuman yang bervariasi, menjadikannya tempat ideal untuk belajar, bekerja, atau bersantai. Banyak kafe juga menggelar acara musik, pameran seni, atau diskusi, sehingga menjadi pusat kegiatan bagi komunitas kreatif di Palu.

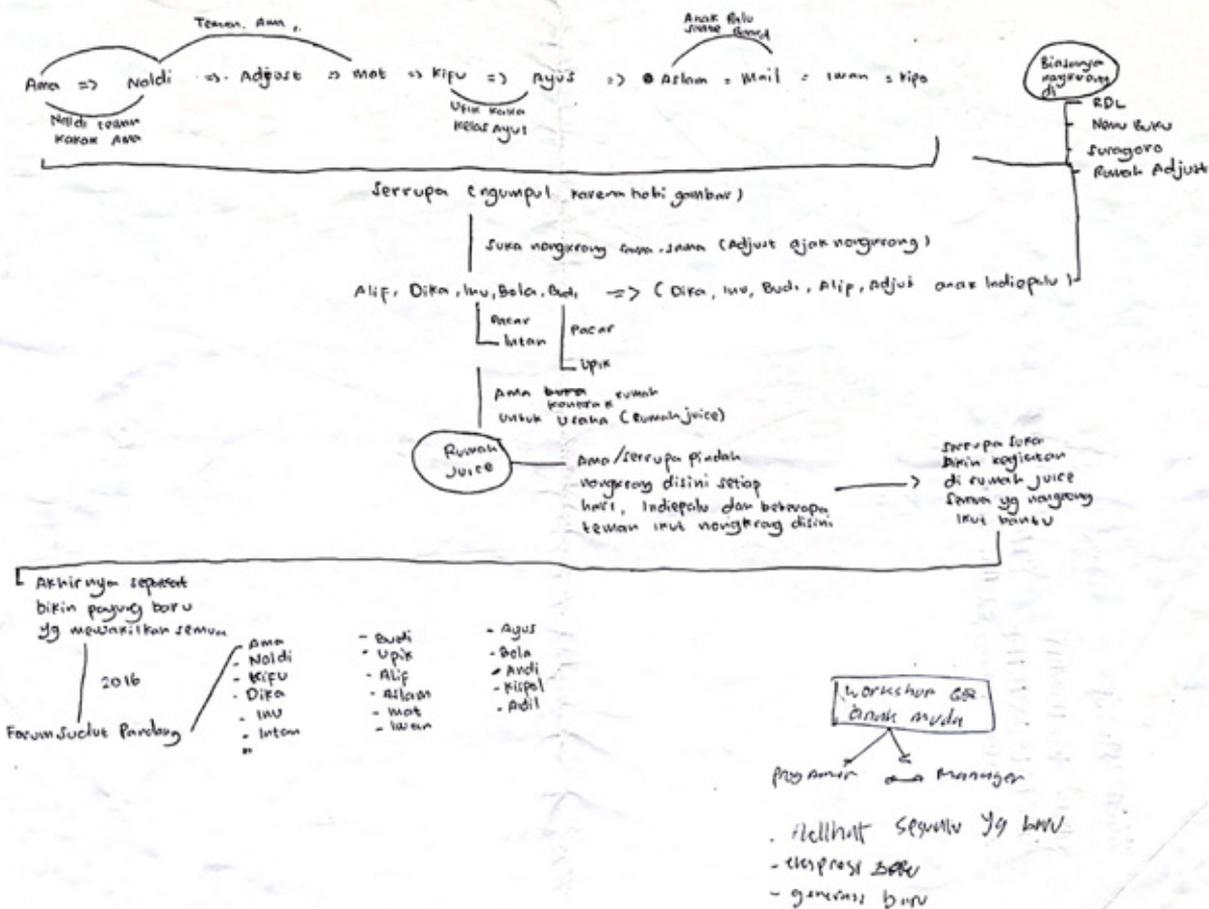
Momoyo

Serrupa menjadi salah satu komunitas yang memanfaatkan warung kopi dan kafe sebagai tempat berkumpul, berkreasi, dan berbagi ide. Komunitas ini terdiri dari sekelompok individu dengan minat yang sama yaitu menggambar. Mereka biasanya berkumpul di malam hari membawa kertas, *sketchbook*, pensil, dan spidol untuk menggambar bersama.

Anggota Serrupa adalah generasi milenial yang lahir pada awal tahun 1990-an. Mereka ikut terdampak tren budaya populer dari luar kota Palu dan kemudian menjadi salah satu penggerak aktivitas kesenian di era milenium baru. Mereka aktif dalam berbagai bentuk ekspresi kreatif, seperti membentuk band musik, bermain skateboard, membuat grafiti, dan mengikuti tren busana terkini.

Anggota Serrupa semula berjumlah tiga orang, kemudian menjadi lima orang, dan menjadi tujuh orang. Mereka adalah Ama, Naldi, Adjust, Mat, Kifu, Ayus, Aslam. Meskipun komunitas ini berawal dari ketertarikan pada medium seni yang sama, tetapi setiap individu sudah memiliki hubungan pertemanan yang terjalin sebelumnya. Beberapa dari mereka sudah saling mengenal sejak zaman sekolah, atau bahkan merupakan teman dari kerabat mereka satu sama lain, seperti Naldi yang merupakan teman dari kakaknya Ama, sedangkan Kifu merupakan kakak kelasnya Ayus.

Serrupa kemudian terkoneksi dengan komunitas lain seperti Palu Skateboard dan bertemu dengan Mail, Iwan, Kipo. Selain itu, mereka terhubung dengan anak Indie Palu seperti Alif, Dika, Inu, Bola, Budi. Keberadaan Palu sebagai kota yang tidak terlalu besar memungkinkan pertemanan mereka terus terjaga. Arus mobilitas manusia yang tidak sepadat di kota metropolitan, memudahkan mereka untuk saling bertemu dan berkumpul.



Peta pertemanan anggota Forum Sudut Pandang, ditulis oleh Inu.

Ada dua ruang yang sering dijadikan tempat berkumpul yaitu Nemu Buku dan Ruang Dualapan. Keduanya merupakan ruang kreatif yang terbuka bagi kerja bersama. Nemu Buku merupakan ruang dengan model perpustakaan, sedangkan Ruang Delapan punya keunggulan dengan model *co-working space* yang

dimilikinya. Pemilik keduanya, Neni Muhidin (Nemu Buku) dan Rachmat Saleh (Ruang Dualapan) menjadi *support system* bagi keberadaan komunitas, dengan dukungan seperti mengakomodasi kegiatan yang Serrupa inisiasi seperti pameran sketsa, penerbitan *zine* hingga penyuplai alat dan bahan.

Nemu Buku dan Ruang Dualapan menjadi inspirasi bagi Serrupa, sehingga lahir keinginan memiliki ruang sendiri sebagai studio kerja bersama. Keinginan ini terwujud pada 2014 dengan menyewa ruang kontainer berukuran 3x4 meter persegi dari tabungan hasil kerja mereka di bidang mural, desain grafis, musik, hingga dekorasi pesta ulang tahun.

Setelah sukses menggelar pameran sketsa pertama yang berjudul LISTEN-INK di Hotel Astoria, salah satu dari mereka menyewa Rumah Dum yang berada di Jalan Panjaitan. Di Rumah Dum tersebut terdapat unit usaha bernama Rumah Juice dan Momoyo Art Venture yang diinisiasi oleh Ama dan Blank. Momoyo pun kemudian menjadi ruang berkumpul kedua bagi anggota Serrupa, yang semula dari tujuh orang menjadi sepuluh orang dan terus berkembang menjadi lebih dari sepuluh orang dengan latar belakang ketertarikan seni yang beragam.

Dengan bergabungnya anggota dari beragam latar belakang ketertarikan seni dan minat seperti dari komunitas skateboard, musik, tari, dan film, nama Serrupa yang semula hanya terkait dengan seni rupa menjadi tidak lagi relevan. Maka lahirlah nama Forum Sudut Pandang yang dicetuskan Naldi dalam sebuah momen diskusi. Tanggal 14 Februari 2016 menjadi hari kelahiran Forum Sudut Pandang, sebuah komunitas interdisiplin dengan isu-isu kontemporer.

Forum ini terus bergeliat. Intensitas pertemuan mereka di Momoyo melahirkan program-program reguler yang masih dijalankan hingga kini. Meski masing-masing memiliki minat yang berbeda, tak ragu mereka saling bantu untuk memastikan suksesnya program-program reguler itu. Program itu di antaranya MULOK, Klub Penonton, PIKNIKAN dan SALE!SALESALE!, KamiSukaGambar, Majalah Marlah!.

Forum Sudut Pandang menawarkan kebaruan yang menarik minat generasi muda di Palu. Program-program yang ditawarkan oleh Forum Sudut Pandang lebih terkini, dan dirasa relevan bagi audiens muda di kota ini. Program MULOK yang merupakan *micro gigs* atau pertunjukan musik kecil, memfasilitasi musisi-musisi lokal kota Palu. Klub Penonton yang menjadi tempat untuk memutar film-film indie, menjadi pilihan hiburan alternatif bagi skena di Palu, karena mereka jauh dari akses industri musik dan perfilman yang mapan.

Selain itu, SALE!SALE!SALE! yang merupakan pasar murah dengan menjual barang-barang mulai dari pakaian hingga makanan mendapatkan respon yang antusias dari anak muda Palu. Pasar murah ini menawarkan pilihan gaya hidup anak muda melalui barang-barang *vintage*, langka, dan berbeda dari yang lain. Seiring dengan maraknya *thrifting*, membeli barang bekas menjadi cara bagi anak muda dalam memenuhi kebutuhan dan menunjang penampilan dengan barang bermerek, tetapi dengan harga yang lebih terjangkau.

Kehadiran Forum Sudut Pandang membawa kebaruan bagi iklim kesenian di Palu, di samping tetap berjalannya DKST dan DKP sebagai kanon utama kesenian di Palu.

Meski demikian, kebaruan yang dibawa komunitas ini tak luput dari perdebatan. Salah satunya adalah dikotomi antara apa yang dianggap sebagai seni dan bukan seni. Peristiwa yang menandai perdebatan tersebut terjadi ketika anggota Serrupa diundang untuk berpartisipasi dalam sebuah pameran lukisan yang diselenggarakan oleh DKP. Mereka memamerkan karya-karya dengan medium dan teknik di luar konvensi seni lukis yang sudah ada sebelumnya, sehingga dianggap tidak sesuai dengan definisi tradisional seni lukis.

Terlepas dari itu, budaya populer yang trendi dan kekinian menjadi daya tarik dan motivasi belajar bagi generasi muda di Palu, dan menjadi pilihan alternatif bagi anak muda untuk terlibat di dalamnya, sehingga membuat komunitas ini juga terus regenerasi. Forum Sudut Pandang telah menjadi pilihan bagi anak muda Palu untuk belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum tersedia dan tidak diajarkan.

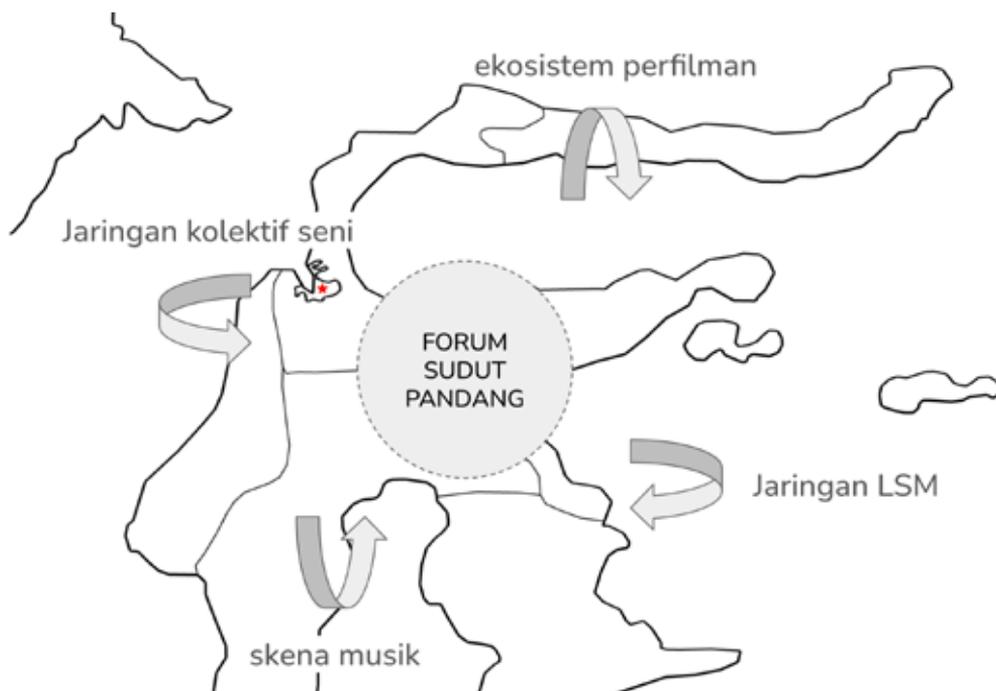
Salah satu bidang pengetahuan yang belum tersedia dan tidak diajarkan di institusi pendidikan di Palu adalah Desain Komunikasi Visual. Bidang ini menjadi kebutuhan penting untuk membuat program-program yang dibuat terlihat menarik dan artistik, seperti dalam materi publikasi dan produksi. Ilmu Desain Komunikasi Visual ini pun dipelajari secara otodidak dan dibagikan di antara anggota Forum Sudut Pandang. Keterampilan ini menjadi sangat penting bagi mereka dalam menciptakan karya desain, baik untuk mendukung kegiatan komunitas maupun sebagai sumber penghasilan pribadi bagi setiap anggota.

Desain Pemrograman dan Manajemen Seni menjadi area belajar yang juga dipelajari oleh anggota Forum Sudut Pandang. Pengetahuan dua bidang ini didapatkan melalui lokakarya dari pemateri yang berasal dari jaringan komunitas di luar kota Palu yaitu Koalisi Seni Indonesia. Koalisi Seni Indonesia menginisiasi dan memfasilitasi lokakarya mengenai manajemen seni dan pengarsipan. Anggota Forum Sudut Pandang yang terlibat mempelajari tentang teori dan praktek pengelolaan program, kesadaran ruang, serta pengelolaan sumber daya.

Bentuk-bentuk transfer pengetahuan melalui lokakarya, workshop, dan kelas terus diikuti oleh anggota Forum Sudut Pandang. Ama dan Kifu adalah pendiri Forum Sudut Pandang yang cukup aktif terlibat dalam kegiatan itu. Tidak hanya di Palu, tetapi juga di luar kota seperti Makassar, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Keikutsertaan mereka kerap atas inisiatif pribadi, tetapi tak jarang juga diundang oleh pihak penyelenggara.

Perjalanan ke luar kota Palu menjadi kebutuhan penting bagi Forum Sudut Pandang, tidak hanya untuk tujuan pembelajaran tetapi juga untuk membangun jaringan dengan komunitas lain. Seiring dengan terhubungnya Forum Sudut Pandang dengan jejaring komunitas di luar Palu, muncul berbagai kesempatan dan tawaran kolaborasi. Muncul istilah-istilah baru dalam sistem pemrograman Forum Sudut Pandang, seperti penggunaan profesi kurator dan manajer seni, serta penggunaan istilah *artist talk* dan *artist residency*. Definisi istilah baru

tersebut kemudian berguna bagi mereka untuk memetakan sumber daya manusia sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan, serta memetakan program-program yang mereka buat.



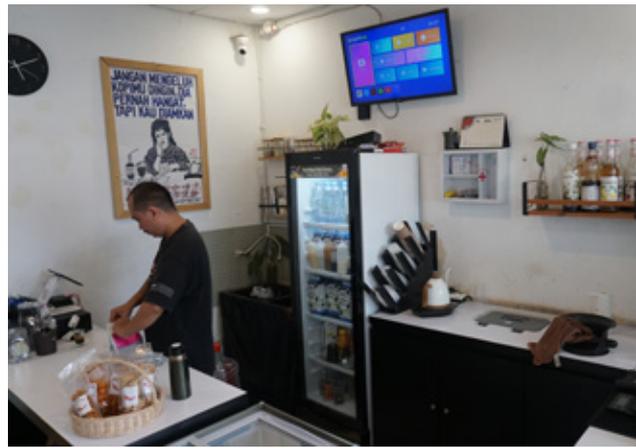
Pemetaan Jejaring Forum Sudut Pandang

Marlah

Sejak didirikan pada 2016, *basecamp* dari Forum Sudut Pandang sudah berpindah setidaknya empat kali. Pada 2022, mereka pindah ke Jalan Ki Hajar Dewantara, dekat dengan Ruang Dualapan. Ruang baru ini diberi nama Marlah Hub. Marlah merupakan singkatan dari seruan untuk berkumpul—“mari lah!” Marlah tidak hanya berfungsi sebagai studio kerja bagi Forum Sudut Pandang, tetapi menjadi tempat nongkrong bagi anak-anak muda Palu. Hal ini tak lepas dari bentuk Marlah Hub sebagai *co-working* space, apalagi ditambah dengan sajian kopi dan ruang yang nyaman sehingga bisa menarik siapapun untuk datang.

Anak-anak muda yang awalnya datang dan nongkrong kemudian menjadi audiens program, lalu tertarik untuk menjadi

sukarelawan. Seiring waktu, mereka semakin aktif dan akhirnya menjadi anggota baru Forum Sudut Pandang. Mereka belajar langsung dari pengalaman menjalankan program, baik program reguler maupun pekerjaan mendadak yang membutuhkan SDM tambahan. Para pendiri Forum Sudut Pandang biasanya mengamati ketertarikan dan kemampuan para anggota muda ini, kemudian menempatkan mereka sesuai peran yang dibutuhkan dan diminati. Sebagai contoh, Ama memberikan kepercayaan kepada Ipan untuk mengambil peran sebagai manajer program Klub Penonton. Anggota baru ini menyebut praktik belajar tersebut dengan istilah “dikasih tenggelam,” di mana mereka diminta untuk bertindak menggunakan insting mereka sendiri, tanpa takut melakukan kesalahan.



Kumpulan foto lokasi, ruang dan aktivitas di Marlah! Hub

Inilah bagaimana pengetahuan disirkulasikan di internal Forum Sudut Pandang. Pengetahuan tak lagi “diwariskan” dengan mengajak semua anggota untuk duduk bersama dan belajar seperti di lokakarya yang sebelumnya diikuti oleh para pendiri Forum Sudut Pandang. Pengetahuan lebih mengenai jika mereka dilibatkan langsung dalam program-program forum. Pengetahuan itu pun menjadi lebih terserap karena bagi para anggota muda yang baru bergabung,

manajemen organisasi di Forum Sudut Pandang tidak mengenal senioritas yang bersifat toksik. Sebaliknya, komunitas ini memberikan kesempatan untuk belajar dan akses yang adil terhadap semua. Misalnya, dalam pengelolaan dana, informasi dibuka dan dibagikan selayaknya.

Forum Sudut Pandang memiliki sebuah sumber data yang dapat diakses bersama, sehingga anggota yang ingin mencontoh berkas tertentu terkait kebutuhan manajemen, seperti kontrak kerja dan invoice, mereka dapat mengaksesnya. Metode ini merupakan bentuk *open source* yang mencerminkan konsep transparansi, aksesibilitas, dan kolaborasi dalam pengembangan dan penggunaannya. Melalui metode *open source* tersebut, anggota dapat saling belajar satu sama lain dan mengaplikasikannya secara mandiri.

Bagi anggota muda, meskipun imbalan finansial tidak besar, pengetahuan yang didapatkan sangat berharga. Oleh karena itu, manfaat bagi mereka tidak hanya terbatas pada uang tetapi juga pada peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Pengalaman itu sekaligus membedakan dengan institusi atau organisasi yang pernah mereka masuki. Di institusi-institusi sebelumnya, mereka kerap terikat pada pakem-pakem yang kaku di mana hanya meneruskan tradisi yang sudah ada tanpa memberikan ruang bagi pendekatan kreatif. Manajemen organisasi juga sering kali mengeksploitasi mereka tanpa memberi kesempatan untuk belajar dan berkembang. Mereka kadang hanya diarahkan untuk menjalankan tugas, dan sering menjadi sasaran kesalahan. Selain itu, pengelolaan sumber daya sering dikendalikan oleh segelintir elite senior yang



PELAJARAN ANGGOTA BARU!!!

PATRON PENGETAHUAN

HALAMAN BELAKANG

NEMU BUKU

RIANG DUADELAPAN

ESDP

BEBENAN

tidak transparan dan sulit diakses, sehingga tidak jarang memicu konflik kepentingan di dalam organisasi.

Keberadaan anggota-anggota baru tersebut bisa menjaga kesinambungan Forum Sudut Pandang saat sejumlah anggota lama memilih keluar. Namun, sekalipun memutuskan mencari pengalaman di dunia luar Forum Sudut Pandang, mereka tetap sering berkontribusi dalam program-program yang dijalankan. Anggota yang masih menjadi pengurus sering memanfaatkan peran mereka dalam profesi barunya. Misalnya, mereka meminta perizinan kepada anggota yang sudah bekerja di instansi pemerintah atau meminta sponsor kepada eks anggota yang bekerja di korporasi. Alhasil, Forum Sudut Pandang kerap memperoleh limpahan pekerjaan dan sponsor.

Pengalaman belajar di komunitas juga memberikan manfaat bagi pekerjaan baru para anggota lama yang telah keluar untuk bekerja di institusi lain. Sebagai contoh, Ayus, yang kini bekerja di instansi Pemerintah Kota Palu, merasa bahwa kemampuan manajemennya lebih unggul dibandingkan pegawai lainnya. Hal ini menurutnya berkat pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya selama di komunitas bersama Forum Sudut Pandang.

Film

Forum Sudut Pandang selalu bersinggungan dengan dunia perfilman, mulai dari hanya sebagai penonton, penyelenggara penayangan film, hingga bisa memproduksi film sendiri. Para pendirinya, khususnya Kifu, telah mengenal cara membuat gambar bergerak melalui mata pelajaran intrakurikuler di sekolahnya. Dia kemudian dipertemukan dengan program Bioskop Jumat, sebuah kegiatan menonton film yang diinisiasi Nemu Buku pada 2009. Ketika Serrupa terbentuk, mereka membantu memenuhi kebutuhan visual, seperti membuat poster film untuk Bioskop Jumat.

Pada tahun 2000, bioskop komersial di Palu mengalami penurunan signifikan hingga ditutup, termasuk Bioskop Kamang yang terkenal pada masanya, dan baru pada tahun 2017 bioskop komersial dibuka kembali di pusat perbelanjaan atau mal di Palu. Di tengah kondisi tersebut, Bioskop Jumat hadir tanpa

dikenai biaya dengan tujuan sebagai media belajar. Acara ini diadakan secara rutin setiap minggu dan dihadiri sekitar 25 penonton dalam sekali penayangan film.

Film-film yang ditayangkan di Bioskop Jumat berasal dari kontribusi jejaring komunitas, seperti Forum Lenteng (Jakarta) dan Elida Tamalagi dari Kinoki (Yogyakarta). Neni Muhidin, sebagai pemilik Nemu Buku, tidak mengelola Bioskop Jumat sendirian, dia juga dibantu oleh beberapa rekan, salah satunya Yusuf Radjamuda, atau Papa Al.

Pada tahun 2013, Papa Al mendirikan Halaman Belakang Films, sebuah rumah produksi yang sebelumnya dikenal sebagai Nadia Production sejak tahun 2006. Halaman Belakang Films telah memproduksi beberapa film dan kini menjadi tempat bagi anak-anak Forum Sudut Pandang untuk berkarya memproduksi film. Sebelumnya, Papa Al juga berperan sebagai *support system* dalam kemunculan Serrupa, yang menghubungkan para anggotanya dengan jaringan komunitas di luar Palu, khususnya dalam industri perfilman independen. Papa Al menjadi patron pengetahuan bagi Forum Sudut Pandang sampai saat ini.

Wafatnya Elida Tamalagi yang dimakamkan di kampung halamannya di tanah Sulawesi, memberi dampak pada jejaring komunitas perfilman di kota Palu. Banyak sineas dari industri perfilman di kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta sering berziarah ke makam Elida, di antaranya Lisabona Rahman, Adrian Jonathan Pasaribu (cinemapoetica), Edwin dan Meiske Taurisia (Palari Film), serta Makbul Mubarak. Kedatangan mereka biasanya disertai dengan program berbagi pengetahuan, seperti lokakarya, diskusi, dan kelas yang juga diikuti oleh anggota Forum Sudut Pandang.

Setelah Bioskop Jumat tidak lagi aktif, Program Klub Penonton yang dibuat oleh Forum Sudut Pandang dapat dianggap sebagai kelanjutan perjalanan program penayangan film tersebut. Selain Klub Penonton, ada pula penayangan film yang dilakukan oleh Sinekoci, sebuah kolektif nirlaba yang memberdayakan masyarakat Palu untuk menonton dan berdiskusi tentang film, menyelenggarakan lokakarya film, serta membantu mencari dana untuk produksi film.

Sinekoci bersama Forum Sudut Pandang dan komunitas lainnya di Palu, membuat proyek film dokumenter berjudul “Hidup dengan Bencana” pada tahun 2020-2022. Proyek ini menghasilkan lima film dokumenter pendek, di antaranya “Saya di Sini, Kau di Sana: A Tale of the Crocodile’s Twin” oleh Forum Sudut Pandang; “Turun ke Atas” oleh Nemu Buku; “Tanigasi” (2022) oleh Yayasan Tana Sanggamu; dan “Timbul Tenggelam” (2022) oleh Sikola Pomore. Tema film-film yang mereka buat dibalut semangat aktivisme sebagai upaya rekonstruksi sosial dan budaya pasca-bencana gempa dan tsunami besar di Palu pada 2018.

Sinekoci berperan dalam memberikan hiburan, edukasi, dan ruang berkumpul bagi para penyintas sekaligus memfasilitasi diskusi komunitas yang diadakan setelah pemutaran film. Kifu, anggota Forum Sudut Pandang yang menjadi bagian tim Sinekoci berperan sebagai manager program. Program Sinekoci menghidupkan kembali semangat kolektif dan solidaritas di antara warga, serta mendorong pemahaman dan kesadaran sosial melalui medium seni. Peristiwa gempa tsunami Palu-Donggala telah membawa arah baru bagi ekosistem kesenian di Palu, yang juga mempengaruhi karya dan program-program yang diinisiasi Forum Sudut Pandang setelahnya.

Mitigasi Bencana

Gempa berkekuatan 7,4 Skala Richter mengguncang daerah Palu dan Donggala pada sore hari tanggal 28 September 2018. Gempa tersebut menyebabkan tsunami yang menerjang Pantai Palu, dengan gelombang mencapai ketinggian sekitar 6 meter, menghancurkan banyak bangunan serta infrastruktur di sepanjang pantai. Di beberapa titik, likuefaksi terjadi, yang menyebabkan banyak rumah ditelan bumi dan mengakibatkan banyak korban jiwa.

Di tengah kondisi kedukaan yang juga dirasakan anggota Forum Sudut Pandang, mereka tetap aktif berjibaku sebagai sukarelawan membantu pemulihan masyarakat terdampak melalui program sosial, seperti mendistribusikan bantuan logistik saat kondisi masih darurat bencana. Mereka juga melakukan *trauma healing* melalui pendekatan kesenian dengan mengajak anak-anak di kamp pengungsian untuk menggambar yang hasilnya



Kumpulan foto perubahan landscape Palu pasca bencana gempa-tsunami 2018

diterbitkan menjadi buku kolase pengalaman anak-anak penyintas berjudul “Yang Kitorang Rasa Waktu Gempa”.

Forum Sudut Pandang juga berperan dalam Donasinema, sebuah penggalangan dana untuk korban bencana. Bekerjasama dengan komunitas film lainnya, mereka menyelenggarakan pemutaran 13 film pendek yang berlatar belakang cerita dari Palu. Donasinema ini bukan hanya sekadar mengumpulkan dana, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara mereka untuk bersama-sama merehabilitasi kota yang mereka tinggali.

Peristiwa gempa tsunami Palu-Donggala sekaligus menjadi pelajaran penting tentang kesadaran akan risiko hidup di daerah rawan bencana, khususnya Palu yang terletak di persimpangan beberapa lempeng tektonik dan memiliki beberapa sesar aktif.

Kilas balik ke belakang, rentannya Palu pada bencana gempa sebenarnya sudah tersampaikan dalam syair lisan, mitos, dan cerita rakyat yang dibuat oleh leluhur masyarakat Palu. Orang Palu di masa lalu bahkan membuat nama tempat berdasarkan kesadaran topografi, seperti menamakan lokasi sesuai karakter fisik alamnya, seperti ketinggian, kemiringan, dan bentuk tanah, semata untuk mengingatkan masyarakat akan potensi bencana yang bisa terjadi.

Hanya saja, pesan dari leluhur itu tergerus dari waktu ke waktu hingga akhirnya terlupakan. Dari yang sederhana seperti nama jalan saja, diubah pada masa Orde Baru menjadi nama pahlawan sebagai bagian dari upaya membangun identitas nasional yang kuat dan homogen. Akibatnya pesan leluhur yang tersirat dari nama jalan sebelumnya, terlupakan. Masyarakat pun menjadi abai soal risiko bencana gempa bumi hingga akhirnya terjadi gempa besar dan tsunami yang meluluhlantakkan Palu dan Donggala.

Tak ingin kewaspadaan masyarakat pada bencana tergerus kembali setelah kejadian bencana besar itu, Forum Sudut Pandang juga ikut mengambil peran. Mitigasi bencana menjadi isu penting yang disuarakan oleh Forum Sudut Pandang bersama komunitas lainnya di Palu, sebagai langkah untuk mengurangi dan menghindari risiko bencana di masa depan.

Genap satu tahun setelah bencana tersebut, misalnya, Forum Sudut Pandang menggelar acara bertajuk “Merayakan Memorama”. Forum Sudut Pandang mengundang kelompok band, komunitas, pekerja seni, penyintas, dan relawan untuk berkumpul dan berdoa bersama mengenang para korban gempa. Forum Sudut Pandang juga tak henti-hentinya mempromosikan pentingnya sejarah, pengetahuan, dan literasi kebencanaan. Sejak saat itu, Forum Sudut Pandang terus terlibat dalam advokasi mitigasi bencana.

Di sisi lain, gempa bumi dan tsunami di Palu pada 2018 menyebabkan perubahan drastis pada lingkungan. Pascabencana, Pemerintah Kota Palu membangun tanggul di sepanjang pantai Teluk Palu untuk mengantisipasi tsunami. Namun, proyek ini ditentang oleh berbagai komunitas di Palu. Neni Muhidin dari Nemu Buku sebelumnya mengusulkan penanaman mangrove sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan daripada pembangunan tanggul beton.

Pembangunan tanggul yang membentang dari sungai hingga pantai Teluk Palu telah menyebabkan penyempitan habitat buaya muara. Tanggul tersebut menghilangkan daerah rawa-rawa yang merupakan sarang bagi buaya muara, serta mengganggu ekosistem mangrove yang menjadi tempat berkembang biaknya ikan dan kepiting, makanan utama bagi buaya.

Sebelumnya, buaya memiliki sarang di wilayah muara sungai Aplu, tetapi lokasi tersebut telah rusak akibat tsunami di Teluk Palu. Akibatnya, buaya kini terpaksa naik ke permukaan pemukiman warga dan bertindak agresif. Fenomena buaya akibat perubahan lingkungan pascabencana ini kemudian diteliti dan dijadikan film dokumenter berjudul “Saya di Sini, Kau di Sana: A Tale of the Crocodile’s Twin” yang menjadi bagian proyek “Hidup dalam Bencana” bersama Sinekoci.

Kesadaran mitigasi bencana yang disuarakan oleh Forum Sudut Pandang meluas ke isu krisis ekologi yang terjadi di Palu, khususnya terkait eksploitasi alam akibat pertambangan, yang berdampak pada semakin rentannya wilayah tempat mereka tinggal. Kondisi geologis pulau Sulawesi menciptakan pembentukan berbagai jenis deposit mineral, sehingga pulau



Kumpulan foto pertambangan pasir dan batu di pesisir Palu-Donggala

ini memiliki kekayaan mineral seperti nikel, emas, tembaga, besi dan bauksit.

Pascabencana, isu pertambangan di wilayah tersebut menjadi semakin kompleks. Minat terhadap sumber daya mineral, seperti emas dan nikel semakin meningkat, dan banyak perusahaan berusaha mengeksplorasi potensi pertambangan, yang sering kali mengabaikan dampak lingkungan dan sosial.

Pertambangan sirtu (pasir dan batu) di pesisir Kota Palu hingga Donggala menjadi persoalan yang ramai diberitakan belakangan ini, karena diduga untuk memenuhi kebutuhan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur. Kegiatan pertambangan sirtu ini memberikan dampak buruk bagi masyarakat setempat dan pengguna jalan trans nasional pesisir Palu-Donggala. Debu hitam yang dihasilkan dari pertambangan menyebabkan polusi udara, berpotensi mengakibatkan penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA).

Bukit-bukit yang pasir dan batunya ditambang terlihat seperti luka yang terkorek pada tubuh. Bukit-bukit di Palu sejatinya merupakan urat bumi yang memperkuat struktur tanah dan dapat membantu menyerap dampak getaran seismik. Keberadaan bukit di Palu berfungsi sebagai zona penyangga yang mengurangi dampak bencana. Di tengah kondisi pertambangan yang berlangsung, Forum Sudut Pandang menyadari bahwa tinggal di Palu memiliki ancaman besar; wilayah ini sudah rentan terhadap bencana alam, dan kini alamnya juga dirusak.

Karya dan program Forum Sudut Pandang kemudian mulai intens merespons isu krisis ekologi pasca bencana di Palu, terutama melalui film-film dokumenter yang diproduksinya. Selain melalui film *Saya di Sini, Kau di Sana: A Tale of the Crocodile's Twin*, mereka juga membuat film mengenai mangrove dalam judul *Our Last Mangrove* (2019), kemudian tentang pertambangan emas dengan judul *Tanah Emas* (2022) serta *Documentation of Survivors and Eyewitnesses Stories Tsunamis in Central Sulawesi* (2022).



Kumpulan foto suasana pameran dan diskusi Program Residensi dan Eksibisi Rasi Batu

Program yang baru saja diselenggarakan pada April-Juni 2024 yaitu Residensi dan Eksibisi Rasi Batu juga tak lepas dari muatan kritik terhadap krisis ekologi pascabencana di Palu. Pascabencana, terjadi perubahan strategi dan prioritas pengembangan pariwisata di Palu. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah mengagungkan Negeri Seribu Megalit sebagai identitas dan ikon baru provinsi, dan batu-batu di kawasan Taman Nasional Lore Lindu digunakan sebagai daya tarik wisata, dan mendorong UNESCO menerbitkan rekomendasi kawasan tersebut sebagai warisan dunia.

Program Residensi dan Eksibisi Rasi Batu diadakan untuk membongkar, menelusuri, dan meretas makna kawasan Seribu Megalit dari perspektif yang berbeda dari kepentingan politik dan ekonomi negara, terutama terkait aktivitas pertambangan mineral dan bebatuan yang sedang berlangsung. Melalui program ini, Forum Sudut Pandang berharap dapat menghasilkan narasi alternatif melalui pertemuan dan pertukaran gagasan di antara seniman yang terlibat.

Program ini melibatkan 6 seniman dari Palu dan 10 seniman dari luar kota Palu. Para seniman tinggal di Palu selama 2 minggu, melakukan kunjungan dan riset artistik di Lembah Pekurehua, Lembah Besoa, dan Lembah Palu. Konteks batu dalam program ini mencakup tidak hanya batu megalit dari masa lampau yang kini menjadi pesona pariwisata tetapi juga batu yang saat ini sedang dieksploitasi dan berdampak bagi kehidupan warga Palu.

Kurikulum Proyektor

Istilah “sekolah” sering kali merujuk pada institusi formal di mana pendidikan diberikan, seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Namun, jika kita melihat sekolah sebagai bagian dari “ekosistem belajar”, maka sekolah juga mencakup berbagai faktor dan elemen yang mempengaruhi cara orang belajar dan berkembang, yang juga terdapat di dalam peran keluarga, komunitas dan lingkungan sosial.

Komunitas menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam ekosistem belajar. Keterlibatan dalam komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu

memaksimalkan potensi diri. Komunitas sering kali menawarkan sumber belajar yang tidak tersedia di sekolah formal. Konsep ini mendukung ide bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman praktis yang memperdalam pemahaman materi pelajaran dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Forum Sudut Pandang adalah contoh komunitas di Palu yang menyediakan sumber belajar alternatif di luar institusi pendidikan formal. Kehadiran Forum Sudut Pandang merespons keterbatasan institusi pendidikan dan seni di Palu dalam mengikuti perkembangan pengetahuan dan tren terkini. Kebaruan yang ditawarkan menarik minat anak muda di Palu, sehingga komunitas ini dan pengetahuannya mengalami regenerasi yang dinamis.

Jika Forum Sudut Pandang diibaratkan sebagai “sekolah”, maka nilai-nilai dasar pendidikan yang diusung oleh Forum Sudut Pandang terdiri dari independen, terbuka, demokratis, saling percaya, kreatif, dan kritis.

Independen: Forum Sudut Pandang menekankan kemandirian dan otonomi dalam manajemen organisasi dan penyelenggaraan program.

Terbuka: Forum Sudut Pandang mengedepankan transparansi dalam manajemen organisasi, termasuk dalam pengelolaan sumber daya bersama.

Demokratis: Keputusan di Forum Sudut Pandang diambil secara kolektif, dengan melibatkan seluruh anggota, sehingga menciptakan rasa kepemilikan bersama.

Saling Percaya: Forum Sudut Pandangi menjadikan kepercayaan sebagai fondasi interaksi antar anggotanya, sehingga menciptakan suasana saling percaya dan kolaborasi.

Kreatif: Forum Sudut Pandang mendorong pemikiran kreatif dan inovatif, mengajak untuk menjelajahi pendekatan baru untuk tantangan yang dihadapi.



Kritis: Forum Sudut Pandang mendorong berpikir kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, dan menganalisis berbagai sudut pandang.

Sebagai “sekolah”, Forum Sudut Pandang juga memiliki kurikulum, meskipun bentuk dan struktur kurikulumnya terlihat variatif dibandingkan kurikulum pendidikan formal di sekolah. Kurikulum dalam Forum Sudut Pandang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunitas dan anggotanya, dengan fokus pada pengalaman praktis dan pembelajaran kontekstual.

Bagan yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum pendidikan Forum Sudut Pandang yaitu berbentuk proyektor. Bentuk proyektor ini dipilih karena keterkaitan Forum Sudut Pandang dengan medium film. Proyektor sendiri merupakan teknologi yang digunakan untuk menampilkan dan menyampaikan informasi melalui proyeksi gambar. Secara struktur, bentuk proyektor ini merujuk pada bagan berjenis panah, yang digunakan untuk menunjukkan arah aliran informasi, proses, atau keterkaitan antara berbagai komponen kurikulum.

Komponen utama dalam bagan kurikulum Forum Sudut Pandang yaitu terdiri dari Area Belajar, Daya Tarik Belajar, Praktik Belajar, dan Mata Pelajaran. Komponen pertama yang dapat dilihat dari bagan kurikulum ini yaitu Daya Tarik Belajar, sebagai daya yang membuat seseorang tertarik, termotivasi, atau terdorong untuk belajar di Forum Sudut Pandang. Daya Tarik Belajar terdiri dari kata sifat yaitu populer, trendy, dan kekinian. Aspek yang mempengaruhi Daya Tarik Belajar di Forum Sudut Pandang ini meliputi minat-kebutuhan pribadi, rasa ingin tahu dan tujuan karir bagi anak muda Palu. Daya Tarik Belajar ini yang kemudian membuat mereka terlibat dalam aktivitas dan bahkan bergabung dengan komunitas Forum Sudut Pandang.

Komponen berikutnya yaitu Area Belajar. Dalam konteks bidang studi, Area Belajar merujuk pada lingkup atau disiplin pengetahuan tertentu yang menjadi fokus pembelajaran. Area Belajar dapat mencakup berbagai macam disiplin ilmu atau domain pengetahuan. Area Belajar dalam konteks Forum Sudut Pandang terdiri dari Desain Komunikasi Visual, Desain

Pemrograman, dan Ilmu Manajerial. Domain pengetahuan ini yang wajib dipelajari oleh pembelajar di Forum Sudut Pandang. Untuk mempelajari area belajar tersebut dibutuhkan proses penerapan pengetahuan dan keterampilannya yang dapat disebut sebagai Praktik Belajar. Pada umumnya, Praktik Belajar mencakup aktivitas fisik, simulasi, percobaan, atau latihan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan seseorang melalui pengalaman praktis.

Praktik Belajar di Forum Sudut Pandang terdiri dari *open sources* dan *based on experiences*. *Open source* biasanya merujuk pada perangkat lunak, informasi, atau konten yang tersedia secara bebas dan terbuka untuk umum. Dalam konteks praktik belajar di Forum Sudut Pandang, *open sources* menjadi sarana atau alat untuk belajar melalui penerapan langsung dengan menyediakan platform penggunaan data dan pengetahuan yang dapat diakses secara terbuka dan diadaptasi oleh pembelajar. Penggunaan sumber terbuka memungkinkan pembelajar di Forum Sudu Pandang untuk belajar secara praktis melalui eksplorasi, kontribusi, dan modifikasi dari materi yang tersedia.

Sementara itu, pembelajaran berbasis pengalaman (*based on experiences*) adalah metode pembelajaran yang melibatkan refleksi dan analisis dari pengalaman nyata. Bentuk praktik belajar ini digunakan Forum Sudut Pandang dengan melibatkan penerapan dan pemahaman melalui aktivitas langsung yang diistilahkan oleh pembelajar sebagai “dikasih tenggelam”. Forum Sudut Pandang memberikan apresiasi, kepercayaan, dan dedikasi kepada para pembelajarnya, sebagai penghargaan atau pengakuan terhadap upaya dan pencapaian mereka. Memberikan apresiasi, kepercayaan, dan dedikasi ini dikategorikan sebagai bagian dari praktik belajar dalam konteks yang lebih luas dan tidak langsung, karena telah mendukung dan memperkuat proses belajar secara keseluruhan.

Dari komponen Area Belajar, Daya Tarik Belajar dan Praktik Belajar memproyeksikan Mata Pelajaran sebagai topik utama yang diajarkan di Forum Sudut Pandang sebagai sekolah. Mata Pelajaran di Forum Sudut Pandang terdiri dari Produksi

Event, Produksi Film, Wacana dan Praktik Seni Media, Mitigasi Bencana dan Urban Culture. Mata pelajaran ini yang dipelajari oleh para pembelajar, baik anggota internal Forum Sudut Pandang maupun publik secara luas yang kerap terlibat dalam aktivitas komunitas ini, terutama anak muda Palu.

Forum Sudut Pandang menunjukkan betapa vitalnya peran komunitas dalam membentuk ekosistem belajar dan memperluas cakrawala pendidikan di Palu. Forum Sudut Pandang membuktikan bahwa komunitas seniman dapat berfungsi sebagai sekolah alternatif yang efektif. Dengan mengedepankan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan langsung, Forum Sudut Pandang menawarkan pendidikan yang kontekstual dan aplikatif. Sebagai “sekolah,” Forum Sudut Pandang menegaskan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam interaksi dan pengalaman sehari-hari.

Sumber Pustaka:

1. Zine Kisi-Kisi Forum Sudut Pandang, 2023.
2. “Penonton yang Membuat Film”, Taufiqurrahman Kifu.
<https://komunitasfilm.id/kota-palu/>
3. “Isnaeni Muhidin Merawat Ingatan tentang Bencana”, Reny Sri Ayu <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/07/04/isnaeni-muhidin-merawat-ingatan-tentang-bencana>
4. “Kepungan Debu Hitam Palu-Donggala Area Tambang Pasir dan Batuan di Sepanjang Pesisir Pantai Palu Donggala” Walhi. <https://walhisulteng.org/kepungan-debu-hitam-palu-donggala-area-tambang-pasir-dan-batuan-di-sepanjang-pesisir-pantai-palu-donggala/>
5. “Imaji Katastrofi Dan Pemujaan Batu-Batu Mulia” Catatan Kuratorial Program Residensi dan Eksibisi Rasi Batu, Rahmadiyah Tria Gayathri, 2024

**Terima
Kasih Jalan
Berlubang:
Manuver Cerdik
Komunitas
KAHE sebagai
Sekolah untuk
Bertaktik
di Maumere**

Periset dan Penulis
Gesyada Siregar

Ilustrasi
RM. Herwibowo

Dokumentasi
Soemantri Gelar

*“Terima kasih jalan berlubang
Karena kamu
Kami duduk dempet
Terima kasih jalan berlubang
Karena kamu
Kami bisa kenalan”*

- Lagu *Jalan Berlubang* karya musisi
Maumere, J.E Papache

“Lihatlah, kak, betapa hebatnya orang kita ini. Jalan berlubang saja disyukuri, hahaha” gurau salah satu anggota KAHE. Penggalan lirik lagu pesta berjudul *Jalan Berlubang* di atas rasa-rasanya bisa menjadi kiasan pembuka, akan strategi dan semangat kolektif dari praktik-praktik edukasi Komunitas KAHE dari Maumere.

Komunitas KAHE menggunakan istilah “*artistic encounter*” (perjumpaan artistik) untuk menamai kerja-kerjanya. Penggunaan istilah tersebut alih-alih “NGO”, “*community/creative hub*”, “sanggar”, atau “*co-working space*” mengindikasikan spektrum luas akan praktik-praktik kebudayaan yang mereka lakukan sejak 2015. Mereka mempraktikkan seni sebagai cara untuk berdialog akan apa yang terjadi sekitar. Kerja-kerja mereka meliputi: *event organizer* lomba karaoke di tingkat RT/RW untuk pemulihan suasana warga pasca pemilu, klub baca, konser musik, kursus Bahasa Inggris, layar tancap, lokakarya audiovisual, media daring, sekolah teater, penerbitan, radio daring, hingga seniman biennale kontemporer. Keragaman ini menjadi manuver cerdas dalam menghadapi “jalan berlubang” di ekosistem seni mereka. KAHE mengisi ceruk-ceruk yang menjadi biang ketidakmerataan akses terhadap infrastruktur kreasi, edukasi, dan apresiasi kebudayaan di Maumere.

Salah satu bingkai kerja yang bisa kita gunakan untuk memahami KAHE adalah melihatnya sebagai sebuah ‘sekolah’. KAHE sebagai sekolah menyediakan ruang belajar untuk bertaktik – menjawab secara kreatif tantangan atau “jalan-jalan berlubang” dalam konteks personal dan lokal mereka.

Ketika tupoksi (tugas pokok dan fungsi) infrastruktur pengetahuan yang lebih besar hanya menangani “jalan-jalan utama yang berlubang”, Komunitas KAHE melihat dan menangani “jalan-jalan pinggiran yang juga berlubang”, yang mungkin luput atau belum bisa pinggirdigapai oleh birokrasi institusi yang lebih mapan.

“Jalan-jalan pinggiran yang juga berlubang” ini di antaranya adalah isu kerentanan ekonomi sebagai pekerja budaya, marjinalisasi kelompok masyarakat tertentu, kontestasi politik lokal, pembacaan ulang publik pasca pandemi, serta pencarian identitas di antara tradisi dan modernitas. KAHE menerjemahkan proses pemecahan masalah akan isu-isu tersebut sebagai sebuah program pertukaran pengetahuan, baik itu dalam bentuk klub baca ataupun acara karaoke yang melibatkan penikmat *moke*² setempat. Dengan belajar bersama-sama, mereka membangun kesadaran bersama dan kecerdasan kolektif (*hive mind*) bagi anak-anak muda di Maumere.



Realita di Maumere dengan segala “jalan berlubangnya” adalah ‘kurikulum’ bagi Komunitas KAHE. Kurikulum tersebut bukanlah hal yang mudah dan tidak mungkin bisa diselesaikan dalam sekian semester sebagaimana sekolah formal. Namun, karena “jalan berlubang” inilah, mereka bisa duduk berdekatan, berkenalan, dan membuat Maumere tersohor dari kerja-kerja intelektual mereka.

Maumere dalam statistik

Komunitas KAHE berlokasi di Jalan Nasional Maumere - Larantuka, hanya berjarak 1 menit berjalan kaki ke garis pantai yang menghadap Laut Flores. Keseharian disana dapat digambarkan oleh penggalan lirik lagu berikut:

² minuman alkohol lokal dari penyulingan bunga lontar atau enau

*“Ikan Nae Di Pante (Asek)
Mama Mama Dong Turun Beli Ikan Di Pante
Lihat Ko Minum Moke Dong Buat Rumpu Rampe²
Kurang Nikmat Apa Kita Hidup Di NTT”*

Lagu “Ikan Nae Di Pante”
oleh Alfred Gare ft. PAX Group, Romi Keo, 2024



Fenomena ikan naik ke pantai di Maumere.
Sumber: tangkapan layar dari video kiriman dari Eka Putra Nggalu, 7 Mei 2024

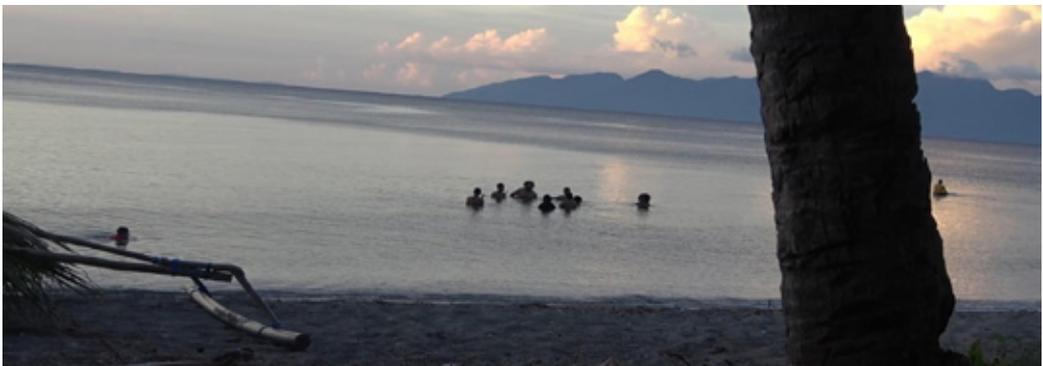


Suasana di depan KAHE

² makanan khas NTT yang terdiri dari tumisan bunga pepaya, daun kelor, buah pepaya muda, daun pepaya, daun singkong, jantung pisang, serta kangkung, udang, dan ikan teri.



Rumpu Rampe, ikan bakar, dan ikan kuah kuning, dalam santapan di sebuah restoran dekat Komunitas KAHE



Rekreasi mingguan oleh anggota KAHE untuk berendam di pantai

Maumere berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dengan jumlah penduduk 335.360 jiwa³, ia merupakan kota kedua terbesar di NTT setelah Kupang.

Mereka yang berangkat atau mengunjungi KAHE akan menghadapi “jalan berlubang” pertama, yakni akses transportasi dalam lingkup nasional dan internasional. Dari Jakarta atau Cengkareng misalnya, sedikit sekali pesawat yang memiliki rute langsung ke bandara Frans Seda di Maumere, begitupun sebaliknya. Biasanya, rute penerbangan ini akan

³ <https://sikkakab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html>

melakukan transit di Kupang atau Labuan Bajo yang lantas mengakibatkan mahalannya harga tiket. Tidak hanya itu, secara geografis pun Maumere berada di wilayah rentan. Berada dekat dengan Gunung Lewotobi di Larantuka, aktivitas vulkanik gunung ini pun bisa membuat Bandara Frans Seda Maumere tutup sehari-hari dan membatalkan penerbangan yang sudah dijadwalkan sebelumnya.

Persoalan rute yang berlapis-lapis ini pun kemudian berdampak pada akses infrastruktur teknologi. Sudah menjadi candaan lokal, ketika mereka membeli perangkat multimedia (misalnya kamera atau proyektor) lewat e-commerce platform, mereka akan bergurau bahwa “barang sudah sa (saya) beli, tapi masih di Surabaya”. Apabila mereka bekerja dengan pemangku kepentingan dari Jakarta yang memiliki standar biaya masukan (SBM) tertentu untuk menyewa sebuah barang elektronik, SBM ini seringkali tidak sesuai dengan harga pasaran di Maumere. Modal transportasi yang dikeluarkan untuk mendistribusikan perangkat teknologi tersebut dari pulau Jawa bisa membuat harga naik berkali-kali lipat. Maka dari itu, persoalan akses, baik transportasi dan teknologi, juga terkait dengan faktor ekonomi di Maumere.

Eka Putra Nggalu, salah satu pendiri Komunitas KAHE (yang akan banyak penulis kutip di tulisan ini) memiliki visi untuk bisa membangun ekosistem sekitarnya. KAHE dengan sadar memilih untuk tidak mempunyai terlalu banyak peralatan multimedia secara mandiri, agar bisa membagikan kesempatan dan sumber daya mereka ke ekosistemnya. Pada saat acara-acara besar, mereka menyewa peralatan ini dari kerabat dan vendor lokal lainnya. Peralatan ini misalnya *sound system*, lampu sorot, panggung, dan kabel-kabel audiovisual untuk pertunjukan. Dari kesadaran ini, KAHE menciptakan manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) antara komunitas dan vendor lokal, sebagai cara untuk turut menggerakkan ekonomi setempat, apalagi dengan proyek-proyek seni yang mengandalkan sistem *gig economy* atau ekonomi serabutan.

Berikut komparasi persentase penduduk miskin dari yang terendah hingga yang tertinggi dan selisihnya dengan Sikka⁴:

No.	Kota/ Kabupaten	Persentase penduduk miskin	Selisihnya dengan Sikka (11,89%)	Konteks Komparasi
1.	Balikipapan dan Badung, Bali	2,23%	9,66%	Memiliki persentase penduduk miskin terendah dalam skala nasional
2.	Jakarta Selatan	3,0%	8.89%	Kota yang sering menjadi sirkuit seni budaya di Indonesia
3.	Berau	5.08%	6.81%	Wilayah yang menjadi lokus kolektif seni dalam Riset Ekstrakurikulab, Tepian Kolektif
4.	Palu	5.94%	5.95%	Wilayah yang menjadi lokus kolektif seni dalam Riset Ekstrakurikulab, Forum Sudut Pandang
5.	Bandung	6,19%	5.7%	Kota yang sering menjadi sirkuit seni budaya di Indonesia
6.	Yogyakarta	6,26%	5.63%	Kota yang sering menjadi sirkuit seni budaya di Indonesia
7.	Jember	9,01%	2.88%	Wilayah yang menjadi lokus kolektif seni dalam Riset Ekstrakurikulab, Sudut Kalisat
8.	Jatiwangi art Factory	10,82%	1.07%	Wilayah yang menjadi lokus kolektif seni dalam Riset Ekstrakurikulab, Majalengka
9.	Indonesia Art Movement	11,60%	0.29%	Wilayah yang menjadi lokus kolektif seni dalam Riset Ekstrakurikulab, Jayapura
10.	Sikka	11,89%	-	Komunitas KAHE
11.	Intan Jaya, Papua Tengah	41,42%	-29.53%	Wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi dalam skala nasional

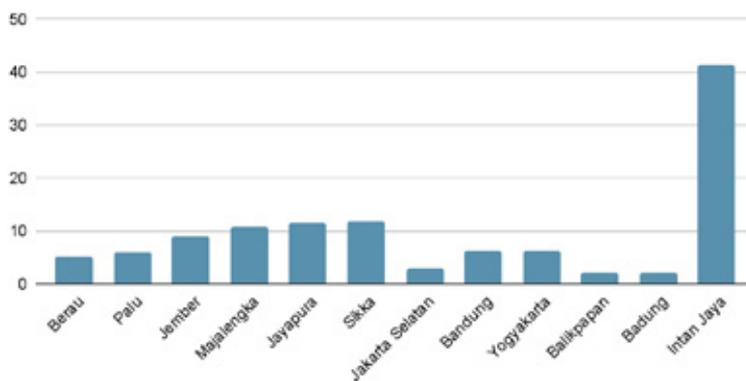
⁴ Dengan selisih yang tidak begitu jauh dengan Jayapura dan Majalengka, Indeks Kedalaman Kemiskinan di Sikka 1,57 ternyata lebih rendah daripada Jayapura 3,26, dan Majalengka 1,76 di mana secara nasional, angka terendah tetap berada di Balikipapan 0,13 (selisih 1.44), namun tertinggi di Kabupaten Supiori, Papua, 12,81 (selisih -11.24) per 2024. Dalam arti lain, kesenjangan pengeluaran di Maumere tidak sejauh dengan mereka di Jayapura dan Majalengka. Menurut berkas DPR RI, Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Adapun status pekerjaan terbanyak di Kabupaten Sikka⁵, adalah:

1. “Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar”
2. “Berusaha sendiri” atau wirausahawan mandiri
3. “Buruh/Karyawan/Pegawai” yang di antaranya adalah aparat sipil negara, asisten rumah tangga, buruh migran, buruh tani, nelayan, dan rohaniwan.

Terdapat 11,89% dari total penduduk Sikka yang tergolong kurang mampu menurut oleh Badan Pusat Statistik per 2024⁶. Apabila kita bandingkan kota atau kabupaten komunitas lain dalam buku ini, persentase penduduk miskin di Sikka lebih besar daripada yang lainnya.

Perbandingan Persentase Penduduk Miskin menurut BPS per 2024



Data-data statistik di atas ini mendukung pendapat Eka, bahwa salah satu tantangan utama mereka di KAHE adalah ruang kontestasi ekonomi yang sempit. Tidak seperti kota-kota besar lainnya seperti Palu, Jakarta, Bandung atau Yogyakarta, yang memiliki BUMD, BUMN dan perusahaan swasta lebih banyak dari Maumere. Banyak orang harus mencari ke luar kota untuk mendapat penghidupan. Kemapanan di konteks setempat lebih cenderung digapai dengan menjadi namun dengan menjadi ASN, bukan sebagai wirausahawan, yang harus mengandalkan buruh tidak tetap dan tak dibayar seperti data statistik ketenagakerjaan di atas.

⁵ <https://sikkakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMyIzI=/ketenagakerjaan-menurut-status-pekerjaan-utama--jiwa-.html>

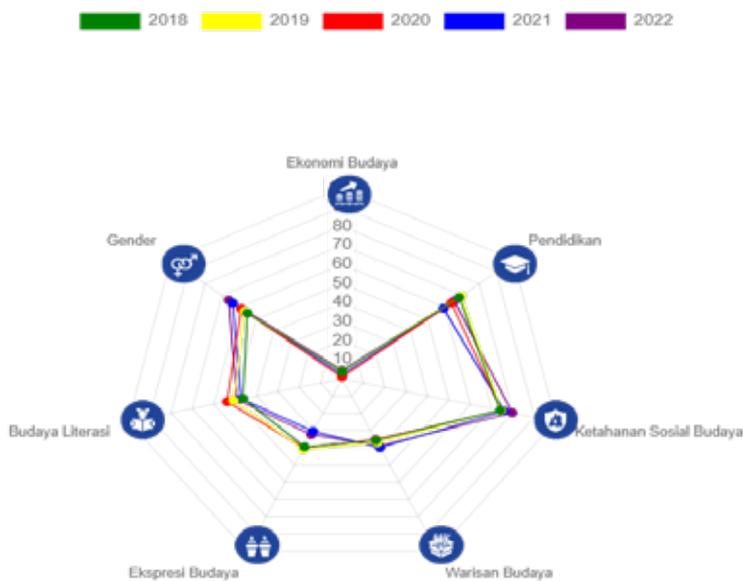
⁶ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjIxIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-kabupaten-kota--persen-.html>



Persentase Dimensi Ekonomi Budaya dalam Indeks Pemajuan Kebudayaan di NTT per 2022. Sumber: <https://ipk.kemdikbud.go.id/provinsi/53>

Ketimpangan ini tidak hanya diamati oleh anggota KAHE, namun muncul pada grafik Indeks Pemajuan Kebudayaan yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek RI. Indeks ini meliputi dimensi Ekonomi Budaya, yang menghitung berapa persen pelaku dan pendukung pertunjukan seni yang bisa memiliki penghasilan dari keterlibatannya. Di NTT, provinsi di mana KAHE berada, persentase ini hanya 0,27% per 2022, dan diproyeksikan menurun menjadi 0,6% pada 2024. Dalam visualisasi data, kita bisa melihat asimetri atau ketidakseimbangan ini, yang diakibatkan rendahnya titik Ekonomi Budaya dibanding aspek lain

Kendati dimensi Ekonomi Budaya sangatlah rendah, aspek yang justru jauh lebih tinggi adalah Pendidikan, Ketahanan Sosial Budaya (Nilai Toleransi Keberagaman), dan Budaya Literasi dalam Indeks Pemajuan Kebudayaan di NTT. Salah satu faktor dari pencapaian ini adalah keberadaan infrastruktur pengetahuan yang dibentuk di NTT, salah satunya di Maumere.



Indeks Pemajuan Kebudayaan di NTT, provinsi di mana KAHE berada, per 2022.
 Sumber: <https://ipk.kemdikbud.go.id/provinsi/53>

Infrastruktur Pengetahuan di Maumere dan Peran KAHE

Berdasarkan sebuah anekdot yang disampaikan Eka, ketika orang-orang Eropa pada masa kolonialisme datang ke pulau Flores untuk mencari sumber daya alam, mereka melihat bahwa “Maumere tidak punya apa-apa, makanya mereka bikin sekolah di sini”. Sekolah yang dimaksud adalah Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang didirikan pada 1937.

Sekolah ini dibangun oleh Societas Verbi Divini (SVD) atau Serikat Sabda Allah, sebuah kongregasi misionaris Katolik yang bermula di Belanda pada 1875. SVD memiliki banyak peran dalam pembangunan Maumere, seperti mendirikan rumah sakit, sekolah, penerbitan, dan infrastruktur pengetahuan lainnya di NTT.

Ledalero di Maumere merupakan seminari tinggi terbesar SVD sejagad⁷ dan salah satu seminari tinggi terbesar dalam Gereja Katolik di dunia. Hingga 2023, terdapat dua orang

⁷ <https://www.seminariledalero.org/post/2015/09/16/sejarah-singkat-ledalero>

dosen dari Eropa di kampus ini, yakni Pater Dr. Georg Kirchberger, SVD dari Jerman dan Pater Dr. John Mansford Prior, SVD dari Inggris yang telah mengajar sejak tahun 1970-an. Alumnus dari sekolah ini, Mgr. Dr. Paulus Budi Kleden, SVD, kini menjadi pemimpin tertinggi SVD sedunia. Sekolah ini pun juga menjadi tempat di mana Eka, Kartika Solapung, dan Mario Nuwa, serta anggota KAHE lainnya, serta peserta program-program publik KAHE belajar secara formal.



Eka Putra Ngalu, salah satu pendiri Komunitas KAHE

Dulunya bernama Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, pada 2022 menjadi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero (beberapa alumni dan mahasiswa Ledalero yang penulis temui dalam riset bergurau bagaimana K pada akronim kampus berubah dari “Katolik” menjadi “Kreatif”). Sebelumnya, ada tiga program studi yang dibuka: S1 Filsafat, S1 Pendidikan Keagamaan Katolik, dan S2 Teologi, sebagaimana rancangannya sebagai tempat studi untuk calon imam Katolik. Sejak menjadi IFTK, mereka menambah dua jurusan baru, S1 Kewirausahaan dan S1 Desain Komunikasi

Visual. Menurut penuturan dari Pater Ve Nahak, SVD, salah seorang dosen Ledalero yang diwawancarai untuk riset ini, perubahan ini merupakan usaha untuk menjawab tantangan zaman dan konteks lokal, salah satunya mengenai ketimpangan ekonomi yang terjadi di NTT, agar mereka bisa mendorong generasi baru yang bisa mengembangkan kewirausahaan di kotanya sendiri.

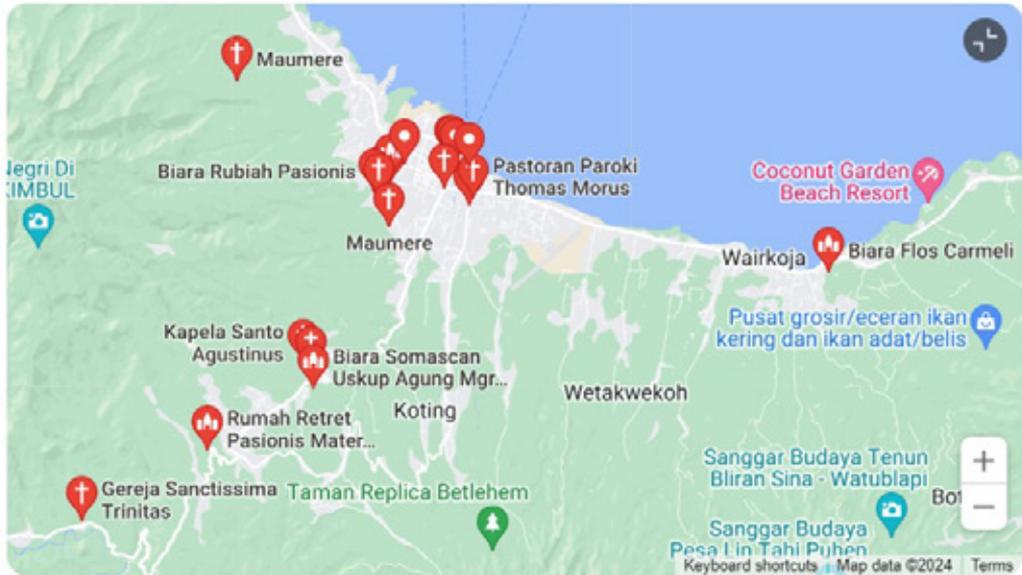


Foto bertemu Pater Ve Nahak

Hadirnya seminari tinggi terbesar SVD sejagad ini sejak 80 tahun lebih ini lantas terkait dengan demografi di Maumere yang 86,13% beragama Kristen Katolik.⁸ Sebagaimana yang diilustrasikan pada peta Google Maps ini, ada begitu banyak gereja yang tersebar di seluruh kota. Sebagian besar anggota KAHE juga menempuh pendidikan awal di biara, seperti Biara Karmel dan Biara Projo.

⁸ <https://sikkakab.bps.go.id/indicator/108/243/1/persentase-pemeluk-agama.html>

Places :



“Kita ini dibentuk dari autobiografi Yesus” ujar Eka, dalam salah satu sesi Sekolah Dasar KAHE (SDK): Memory Studies yang sempat diikuti penulis dalam periode riset⁹. Pernyataan ini pun mengindikasikan bagaimana tradisi akademis dari ilmu filsafat dan teologi dari gereja Katolik mempengaruhi budaya intelektual modern yang dibangun di Maumere dan juga KAHE. Hal ini pun dikuatkan oleh pernyataan Eka berikutnya, bahwa “60% buku di sini (Maumere) pengantarnya oleh Pastor”.

Perspektif teologis dan filsafat ini menciptakan iklim yang mendukung diskusi kritis atau “berat” dalam ruang-ruang keseharian anak muda di sana. Anak-anak muda dilatih untuk mengartikulasikan pemikirannya di hadapan publik, mengingat Ledalero didesain sebagai sekolah untuk calon imam.

Sebagai contoh, salah satu peserta muda SDK: Memory Studies memiliki keberanian dan keasertifan untuk berterus terang akan kesulitan yang dialaminya untuk memahami materi di

⁹ Dalam konteks kelas tersebut, pernyataan ini digunakan sebagai contoh bagaimana memori dapat menjadi sumber pengetahuan. Kitab suci seperti injil, merupakan hasil dari autobiografi Yesus yang kemudian dikenang dan dicatat oleh muridnya – sebagaimana hadits sebagai biografi Nabi Muhammad SAW atau catatan ajaran-ajaran Buddha Gautama dalam Sutta Piṭaka yang didasarkan pada ingatan orang-orang terdekatnya yang hidup di era yang sama. Catatan memori tersebut kemudian disebarkan ke berbagai generasi dan penjuru dunia, untuk ditelaah, direnungkan dan diinterpretasikan.

hadapan semua orang di forum. Ia berkata (secara parafrase) bahwa meskipun bobot diskusi begitu berat“ namun ini menantang saya untuk menelaah lebih jauh mengenai materi ini”. Peristiwa ini menjadi temuan menarik, karena ia tidak memilih diam hingga sesi berakhir atau tidak menyimpan refleksinya untuk diutarakan secara informal di luar waktu sesi tersebut.

Di sisi lain, Soemantri Gelar, tim riset Ekstrakurikulab, menyoroti bahwa di Maumere tidak ada kultur “uang duduk” yang terkadang dibentuk oleh Lembaga Swadaya Masyarakat atau pemerintahan di wilayah-wilayah lain. Kultur ini membentuk ekspektasi publik bahwa menghadiri acara di tingkat komunitas berarti akan diberikan uang saku. Di Maumere, terutama di KAHE, masih ada animo publik untuk mengikuti kelas-kelas dengan tujuan ini belajar dan berjejaring.

Pengajaran di biara Katolik juga menumbuhkan kultur disiplin sejak mereka menginjak usia remaja. Kedisiplinan ini nantinya bisa terlacak pada praktik-praktik pengorganisasian di KAHE. Pengorganisasian seni budaya bisa dibilang sangatlah ritualistik, karena menyoal kerja-kerja manajerial yang tak tampak dengan tujuan yang ‘mulia’. Kerja-kerja ini seperti menjamu dan merawat jejaring (*hospitality*), menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota, serta kecakapan untuk mengorkestrasi linimasa dan energi tim kerja dalam program. Kedisiplinan ini tercermin dari banyaknya program-program publik KAHE dengan frekuensinya berkala, seperti Sekolah Dasar KAHE yang berlangsung selama enam bulan dan Radio after7pm yang melakukan siaran setiap hari setelah jam 19.00.

Selain itu, pengalaman kolektivisme dengan tinggal bersama, memberikan kefamiliaran untuk menavigasi dan berbagi ranah publik-privat dalam ruang komunitas mereka nantinya.



Perpustakaan di Komunitas KAHE

Para anggota KAHE juga terbiasa untuk membaca buku sejak remaja, karena dihadapkan pada keterbatasan akses internet/ TV dari peraturan biara. Umumnya, mereka diberikan daftar bacaan wajib selama di biara. Misalnya, mereka diberikan 5 judul buku wajib per bulan yang terdiri dari 3 buku fiksi dan 2 buku ilmiah. Buku-buku ini diantaranya mengenai filsafat dari filsuf-filsuf Eropa seperti Immanuel Kant, Jürgen Habermas, dan kajian teologis seperti *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* dari Pater Georg Kirchberger. Selain

membaca, anak-anak di biara juga harus menulis 1 halaman per hari yang nantinya akan dibaca dan diulas oleh pastor.

Tradisi ini kemudian membangun budaya literasi yang kuat di KAHE, yang banyak berfokus pada bacaan dan pembacaan bersifat kontemporer dan di luar kanon utama. Hal ini tertuang dalam kebiasaan untuk menyunting tulisan anggota hingga mencapai tujuan kepenulisan yang dimaksud. Beberapa anggota juga memiliki pengalaman di media massa, baik sebagai editor ataupun jurnalis. Salah satu buah hasil dari ini adalah pembentukan media *laune.id*, yang berarti menulis dari pinggir.

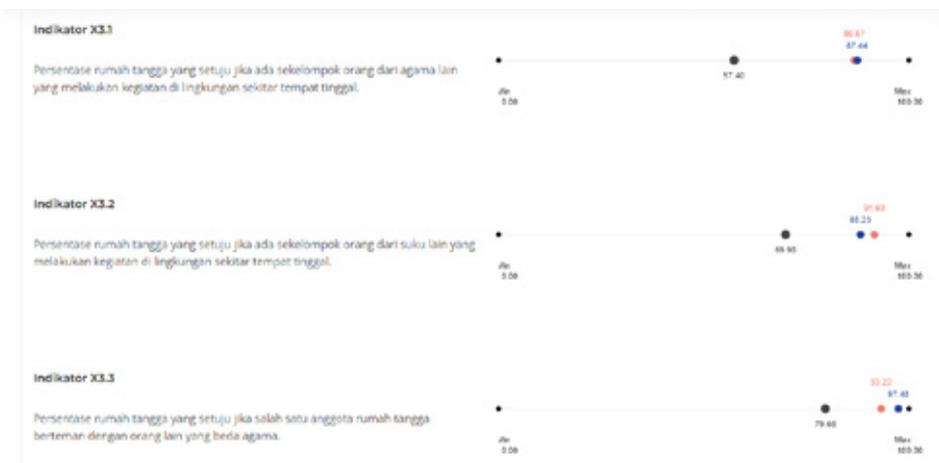
Terdapat sebuah praktik bernama *Lectio Divina* atau Pembacaan Kudus, yakni pembacaan kitab secara *khusyuk* dengan empat tahapan: *Lectio* (Membaca), *Meditatio* (Meditasi), *Oratio* (Mengucapkan), dan *Contemplatio* (Merenungkan.) Dalam *Oratio*, pembaca akan membagikan refleksi mereka kepada pembaca lainnya. Metode inipun nantinya terbawa untuk diadaptasikan dalam konteks Klub Baca KAHE dan SDK: *Memory Studies*.

Tradisi di atas selaras dengan temuan nilai Dimensi Budaya Literasi pada Indeks Pemajuan Kebudayaan di NTT pada 2022, di mana 53,18% dari maksimal 70%, penduduk usia 10 tahun ke atas telah membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam seminggu terakhir dari survey tersebut dilakukan.



Sumber: <https://ipk.kemdikbud.go.id/provinsi/53>

Penting untuk dicatat, bahwa NTT¹⁰ pernah dinobatkan sebagai provinsi yang paling toleran oleh Kementerian Agama RI. Maumere juga merupakan kota pertama di Indonesia yang memiliki transpuan pejabat publik pertama di Indonesia, Bunda Hendrika Mayora, yang dipilih secara langsung lewat pemilihan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)¹¹. Budaya toleran ini bisa merujuk pada kurikulum di Ledalero, yang juga mempelajari kajian Islam, Buddha, Hindu dan agama lainnya.



Indeks Ketahanan Sosial Budaya di NTT per 2022 yang menunjukkan nilai toleransi terhadap keberagaman yang tinggi.
 Sumber: <https://ipk.kemdikbud.go.id/provinsi/53>

Dalam wawancara dengan dosen Ledalero, Pater Ve Nahak, ia menjelaskan pendidikan di Ledalero mengacu pada Teologi Kontekstual atau Pembebasan, yang awalnya berkembang di Amerika Latin. Dalam penjelasannya, teologi adalah ilmu mengkaji dan mendefinisikan Tuhan lewat pengalaman dan fenomena. “Tapi, kita tidak (bisa) melihat Tuhan” ujar Pater Ve. Lewat pengalaman dan realitas “penderita”, baik dari diri sendiri maupun orang lain, kita bisa mencoba untuk mengenal Tuhan, lanjutnya.

¹⁰ <https://ntt.kemenag.go.id/opini/733/ntt-menyumbang-negara-sebagai-provinsi-terbaik-1-indeks-kub->

¹¹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53565485>

Dorongan untuk mengenal pengalaman dan realitas “penderita” pun diterapkan pada metode-metode pengajaran di kampus. Misalnya, dalam kelas Filsafat HAM yang diajarkan Pater Dr. Otto Gusti Madung, SVD, ia memperbolehkan mahasiswanya untuk lulus tanpa ujian apabila mereka telah ikut demonstrasi massa sebanyak 3 kali.

Beberapa dosen juga banyak melakukan riset-riset provokatif, seperti kajian mengenai kerasukan hingga wawancara dengan arwah.¹²

Dalam artian lain, Teologi Pembebasan yang menjadi dasar kurikulum Ledalero ini membuat mahasiswa dan akademisinya familiar pada kerja-kerja aktivisme untuk membela kaum terpinggirkan. Hal ini menjadi ‘DNA’ baik yang juga dibawa pada praktik-praktik alumni Ledalero yang kini menggerakkan KAHE.

Salah satu contoh adalah pendirian Perwakas (Persatuan Waria Kabupaten Sikka)¹³, yang dilakukan oleh salah satu mantan mahasiswa Ledalero, Lambertus Dore Purek bersama waria di Kampung Wuring, di antaranya Dewi, Lis, Haji Mona, Lastri, pada 1998.

Perwakas juga menjadi kolaborator KAHE dalam berbagai proyek, penerbitan dan lokakarya. Salah satunya adalah proyek *Raising The Rainbow Stories from Maumere*, yang melibatkan Perwakas dan BEM IFTK Ledalero¹⁴. Menurut Haji Mona, ketua Perwakas saat ini, proyek-proyek kebudayaan ini membantu untuk memecahkan ‘sekat-sekat’ sosial yang ada dari berbagai kalangan di Maumere ini.

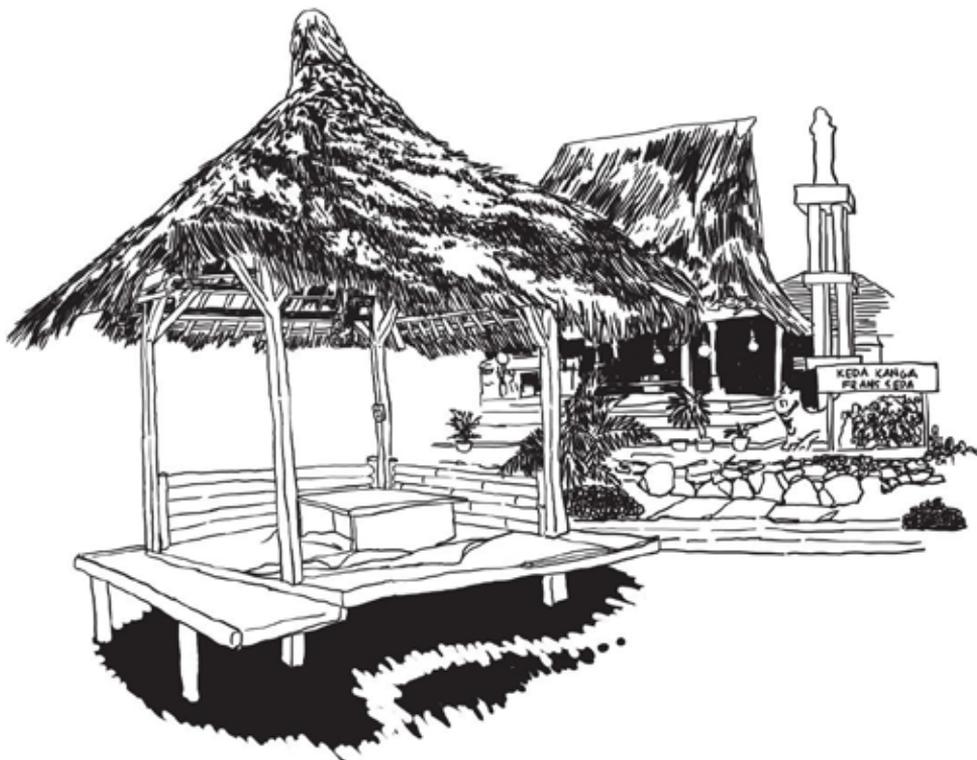
Tokoh-tokoh SVD di Maumere juga turut berperan mendukung ekosistem kebudayaan di Maumere. Salah satunya, dukungan dari Pater Georg Kirchberger, SVD atau Pater Kirch untuk membentuk Sonia FM, radio lokal di Maumere. Anak-anak muda

¹² Berdasarkan wawancara dengan Pater Ve Nahak, SVD, mahasiswa IFTK Ledalero dan Eka Putra Nggalu pada kunjungan riset di IFTK Ledalero

¹³ <https://laune.id/25-tahun-perwakas/>

¹⁴ <https://www.iftkledalero.ac.id/public-en-us/detail/-komunitas-kahe-ajak-bem-iftk-ledalero-berkolaborasi-dalam-program-raising-the-rainbow-stories-from-maumere>

yang bergabung dalam Sonia FM kemudian juga menjadi cikal bakal penggagas dari Komunitas KAHE.



Kedai Kanga Frans Seda, tempat awal di mana Sonia FM berada dan berkumpulnya calon pendiri Komunitas KAHE

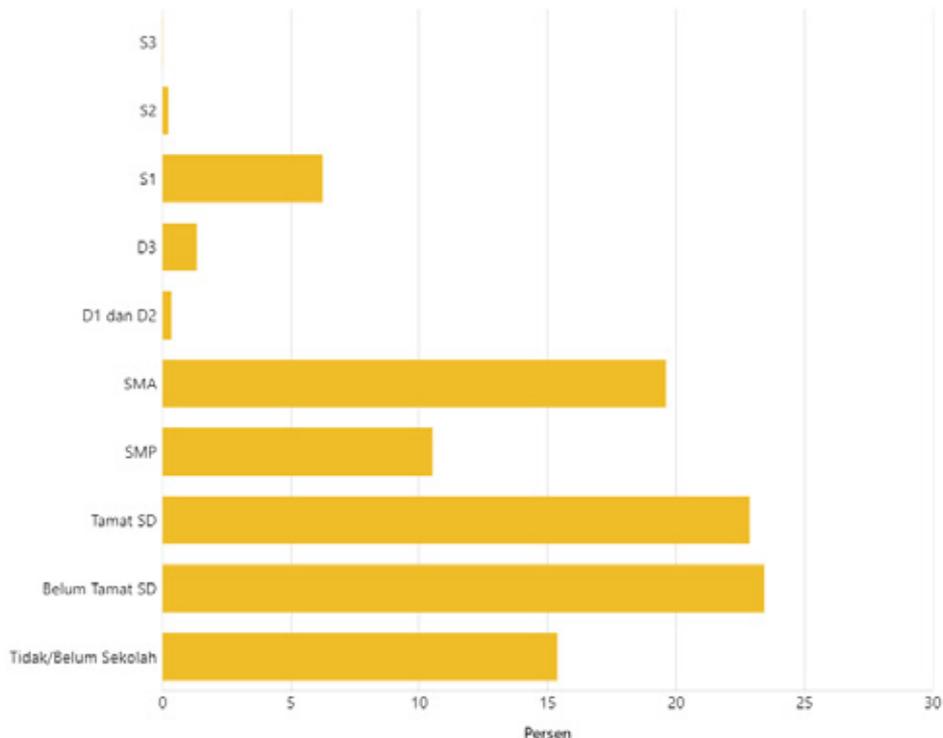
Selain Ledalero, di Maumere juga terdapat perguruan tinggi lain, yakni Universitas Nusa Nipa, Universitas Muhammadiyah Maumere (yang juga menerima mahasiswa Kristen), dan yang baru, Akademi Farmasi Santo Fransisku Xaverius.

Namun, hanya 6,24% penduduk yang telah mengenyam pendidikan S1 di Sikka. Mayoritas merupakan lulusan SMA.¹⁵ Beberapa di antaranya juga menempuh pendidikan S1 di luar pulau Flores, seperti beberapa anggota KAHE yang menempuh pendidikan di Malang, Surabaya dan Bali.

Anggota-anggota KAHE sendiri pun mengaku banyak belajar dari komunitas lainnya. Eka menyebut Teater Garasi di Yogyakarta dan Perwakas di Kampung Wuring sebagai inspirasi dalam

¹⁵ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/24/6608-ribu-penduduk-sikka-lulusan-sma-pada-akhir-2023>

pengelolaan dan pengembangan komunitas mereka. Maka dari itu, selain sekolah-sekolah formal, fungsi edukasi untuk saling menginspirasi dengan pengetahuan banyak dilakukan di tingkat komunitas.



Persentase jenjang pendidikan di penduduk Kabupaten Sikka per akhir 2023. Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/24/6608-ribu-penduduk-sikka-lulusan-sma-pada-akhir-2023>

Menurut Pater Ve selaku dosen di Ledalero ataupun peserta program publik Sekolah Dasar KAHE yang penulis jumpai, Komunitas KAHE diakui telah mengisi kekosongan rantai distribusi pengetahuan yang putus¹⁶ ataupun tidak gapai oleh infrakstruktur pengetahuan besar yang ada di Maumere.

Hal ini pun juga muncul dari celetukan-celetukan warga di sekitar KAHE. Salah seorang orang tua di lingkungan di mana KAHE berada, sempat mengenalkan anaknya yang masih belia

¹⁶ Meminjam istilah Ade Darmawan dalam “Memperbaiki mata-rantai siklus & gagasan” dalam Katalog FIXER 2010.

kepada tim riset Ekstrakurikular bahwa dengan “dia (menunjuk ke anaknya) bakal belajar di KAHE nih”.¹⁷

Putar Ke Kanan'e dan Ke Kiri'e: Manuver Kebudayaan ala Komunitas KAHE dari Maumere

“Anak muda harus menempuh sekolah formal, melamar kerja, umumnya jadi PNS supaya masa tua mereka terjamin, dan mengabdikan pada birokrasi atau perusahaan. Jalan ini seolah-olah menjadi satu-satunya jalan. Tak ada alternatif.

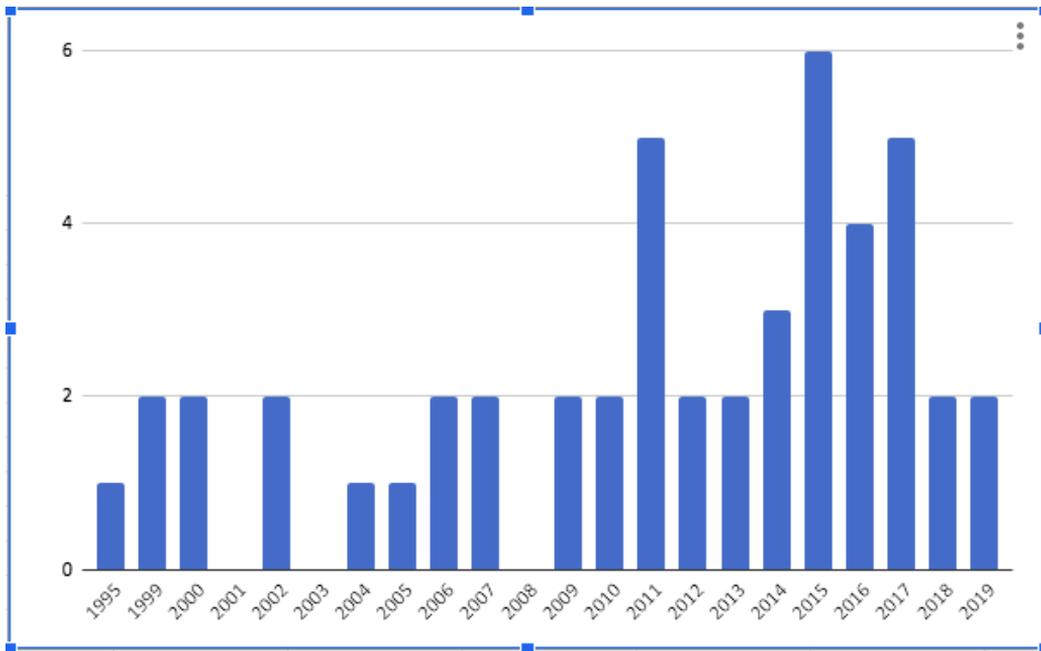
Kondisi ini bisa jadi beralasan. Di tingkat lokal, infrastruktur ekonomi kita tidak mendukung anak muda untuk bermimpi menjadi pesepakbola profesional, sutradara film, aktor pertunjukan, komposer musik, pengembang aplikasi, kurator, peneliti etnografi, atau pengusaha event organizer. Anak muda dengan pekerjaan yang ‘aneh-aneh’ seperti di atas hanya bisa hidup di luar Maumere.

Saya dan teman-teman di Komunitas KAHE, yang memilih hidup dengan mengorganisasi komunitas sebagai seniman/penggiat budaya merasakan kerentanan ini. Jika tidak menghidupi kultur DIY (do it yourself), membangun ekosistem dan ‘pasar’ untuk hal-hal yang sedang kami kerjakan, membangun jalan tikus dengan meretas modal-modal yang ada di sekeliling kami, tentu kami tidak akan bisa bertahan sampai sekarang.”¹⁸

- Eka Putra Nggalu, *Seberapa Besar Komitmen Pemerintah Daerah pada Investasi Budaya?* di Ekorantt.Com.

¹⁷ Kristoforus Relianus, seorang pengamat politik dan ketua lingkungan di mana KAHE berada. (kepada Michelle, anaknya)

¹⁸ Eka Putra Nggalu, R. (2023, April 20). *Seberapa Besar Komitmen Pemerintah Daerah pada Investasi Budaya?* Ekorantt.Com. <https://ekorantt.com/2023/04/20/seberapa-besar-komitmen-pemerintah-daerah-pada-investasi-budaya/>



Jumlah kemunculan kolektif per tahun di Indonesia, yang menunjukkan jumlah tertinggi berada di 2015. Sumber: Riset FIXER 2021 oleh Gudskul

Komunitas KAHE didirikan sejak 2015. Awalnya, mereka merupakan generasi milenial Maumere yang terjaring dalam grup Facebook sastra di Maumere dan aktif di Sonia FM. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam diagram batang di bawah, munculnya Komunitas KAHE juga merupakan bagian dari puncak

gelora kolektif seni di Indonesia di 2015 yang dibawa oleh generasi milenial Indonesia, utamanya anak muda di luar Jakarta-Jogja-Bandung.¹⁹

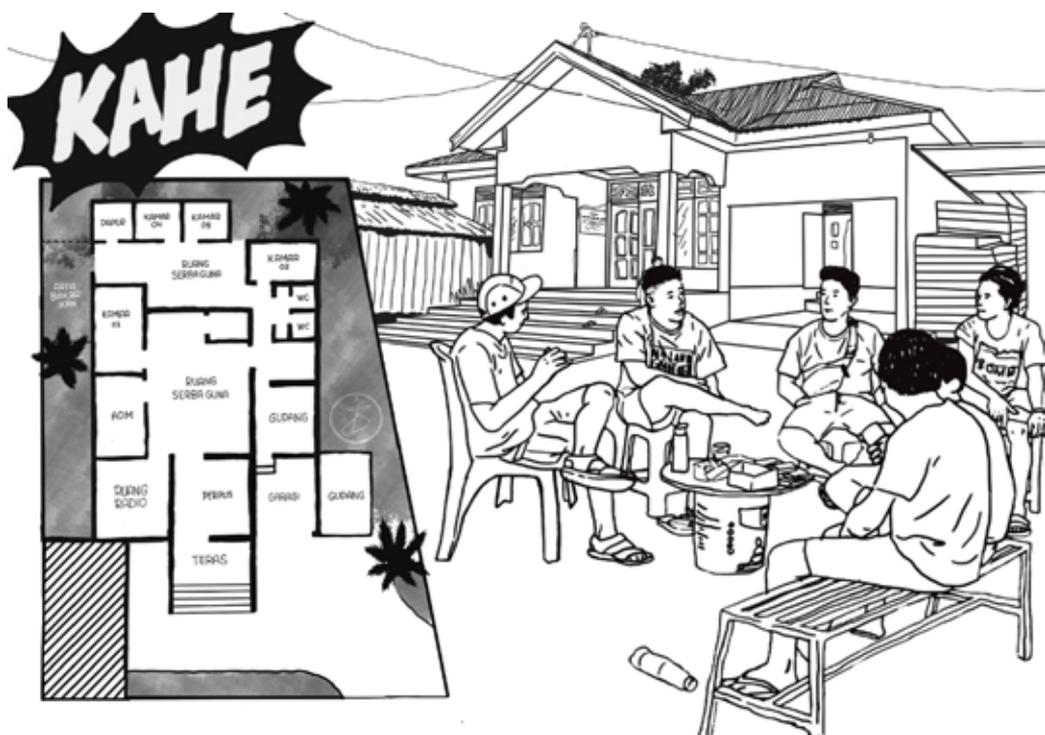
KAHE memiliki arti sebagai seruan (seperti *Horas* dalam bahasa Batak), yang dicetuskan oleh Rizal, salah satu pendiri KAHE. Momen pendirian ini terbentuk ketika mereka semua melakukan kopi darat di Patung Teka Iku, sebuah *landmark* penting di pusat kota Maumere. Ikon kota ini mengenang tokoh pahlawan Teka Iku, yang berjasa dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan menyatukan berbagai kampung di Sikka. Dengan makna ini, KAHE diniatkan sebagai ruang ekspresi anak muda yang sekuler dan inklusif, di tengah tegangan tradisi dan modernitas ala Eropa yang ada di berbagai infrastruktur pengetahuan di sana.



¹⁹ Penulis sempat mengelaborasi ini dalam tulisan “Peran Kolektif dalam seni rupa kontemporer generasi baru, pembacaan sejak 2015” dalam buku Spektrum 2021: Enam Perspektif Seni Rupa Kontemporer Indonesia (2021)

KAHE telah mengalami tiga kali pindah tempat. Pertama berada di Sonia FM bersama dengan Maumere TV. Kedua di rumah salah satu kerabat, dan terakhir di area Jalan Nasional Larantuka Maumere.

Komunitas ini kini memiliki fasilitas dan alat yang mencerminkan aktivitas komunitas mereka. Fasilitas ini meliputi area BBQ (mereka sering memanggang ikan), area parkir, beragam bangku dan kursi, dapur, kamar tidur yang menjadi tempat tinggal anggota, dua kamar residensi, perpustakaan, proyektor, panggung modular 8 x 6 meter dibagi 4 (yang mana merupakan sisa dari acara kenegaraan di Ende), ruang kantor, ruang tengah multifungsi, sound system standar, dan baru-baru ini, studio siaran untuk radio.



Keanggotaan KAHE terdiri dari tiga lingkaran besar, yakni lingkaran Manajemen, Kolektif-Inisiatif dan Komunitas.

Pertama, lingkaran 'Manajemen' adalah tujuh orang yang mengelola rumah tangga KAHE secara harian yakni: Eka 'Dede Aton' Putra Nggalu (Direktur), Mario Nuwa (Manager Program), Kartika Solapung (Managemen Finansial), Aldo Fernandez (Manager Produksi dan Workshop) Julia Aron (Administrator Umum), Karlin Karmadina (Media dan Jaringan), dan Bernard Lazar (Dokumentasi dan Pengarsipan).

Lingkaran 'Kolektif-Inisiatif' berisi teman-teman yang terlibat sebagai inisiator atau fasilitator proyek-proyek yang ada di KAHE. Komitmen mereka pun disesuaikan dengan waktu dan energi yang bisa diberikan. Saat ini, lingkaran ini terdiri dari 15 orang, yang juga termasuk tim rumah tangga, yakni Bianca da Silva, Dixxie Vuturama, Qikan Nong Goa, Marcel Jansen (Om Jupe), Bayu Arieston, Adang Adrian, Jane, Abang, Ricko W.

Lingkaran terakhir adalah siapapun yang sering 'nongkrong' dan berinteraksi dengan KAHE di platform-platform terbukanya. Lingkaran ini juga disebut secara informal sebagai 'Penumpang Dasar' atau PEDAS yang bahkan juga memiliki tim futsal sendiri.



Anggota-anggota ini memiliki berbagai keterampilan dan kepakaran, di antaranya: *broadcasting*/penyiaran, film, fotografi, hukum, kuratorial, jurnalisme, memasak, musik (beberapa anggota merupakan crew dan produser hip-hop tersohor dari Maumere, yakni Cru Father Said), pustakawan, penulisan naskah dan produksi teater, riset antropologis/sosiologis, seni rupa, hingga tata lampu dan suara.

“Saya itu belajar di KAHE, ambil ijazahnya di kampus” kenang Karlin Karmadina, yang kini menjadi pengurus harian di KAHE. Begitupun yang dirasakan Jansen, mahasiswa Ledalero yang tengah mengikuti program SDK: Memory Studies, “Saya mendapat sesuatu yang tidak ada di kampus”

Domi, salah satu anggota KAHE termuda, menceritakan pengalamannya bersama teman-temannya di biara untuk bersiasat mengikuti acara KAHE. Mereka berusaha melobi pengemudi mobil yang lewat di depan jalan biara mereka untuk mengantar mereka ke tempat lokakarya dari Komunitas KAHE yang berjarak lumayan jauh di tengah kota.

Regenerasi keanggotaan komunitas muncul lewat pelibatan orang baru dalam program-program publik. Program ini meliputi yang sifatnya berkala ataupun proyek. Dari tanggapan-tanggapan atas, anak-anak muda Maumere ini memilih untuk bergabung dengan tujuan untuk mencari suka pengetahuan di luar apa yang telah mereka dapati secara formal.

Bagaimana anggota KAHE memaknai pengetahuan? Dalam satu sesi SDK: Memory Studies, peserta yang hadir mengamini pendapat yang diutarakan oleh Bernard Lazar. “Sederhananya ada dua pengetahuan. Pengetahuan untuk cari duit dan pengetahuan cari nilai (kehidupan)”.

Pilihan untuk membuat program edukasi menjadi berbayar maupun gratis menjadi bagian dari strategi pedagogis. Program kelas yang berbayar dirancang untuk menciptakan komitmen, di mana uang sebagai alat pedagogis bagi peserta. Komitmen ini dibutuhkan untuk mengasah dasar-dasar ilmu/keterampilan artistik profesional yang dibutuhkan dicerna secara bertahap dan waktu lama, seperti misalnya fotografi dan videografi.



Pada konteks pedagogis yang berbeda, SDK dibuat gratis untuk mengenalkan wacana dan metode baru kepada masyarakat Maumere: misalnya SDK Memory Studies - sebagai usaha mencari cara untuk menggali pengetahuan tradisi dan tacit (pengetahuan menubuh yang sulit untuk dijelaskan) dari masyarakat lokal Flores yang tidak memiliki arsip fisik namun memori yang kuat oleh generasi sebelum mereka.

Adapun SDK awalnya dibuat untuk mengadakan kelas Bahasa Inggris demi mempersiapkan anggota yang akan melanjutkan studi ke luar negeri. SDK juga pernah menjadi lokakarya untuk pengembangan institusi bagi internal KAHE.

Dalam 'sekolah-sekolah impromptu', proses belajar secara internal dilakukan dengan melakukan rotasi pekerjaan antar anggota. Misal, anggota yang biasanya mengerjakan teknis audiovisual mengerjakan publikasi, yang biasa menulis

mengerjakan tata lampu, dsb. Walaupun kebutuhan-kebutuhan belajar ini berawal dari satu-dua anggota, anggota lain pun tergerak untuk turut bersama-sama mengikuti dan menjalankan proses belajar.

Sebagai contoh, ketika ada salah satu anggota yang tidak suka membaca namun memiliki minat pada musik, Karlin berinisiatif untuk membuat *audiobook* agar dia bisa mengikuti bahasan di pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Contoh lain adalah program radio yang membahas isu-isu lokal mereka memiliki nama *after7pm*. Radio ini pun muncul untuk mengisi kekosongan usai Sonia FM telah lama berhenti beroperasi. Nama *after7pm* dilatarbelakangi karena siaran baru akan dimulai setelah penyiar utamanya “selesai tutup toko” pada jam 19.00 setiap harinya.

Dengan belajar bersama-sama, mereka menciptakan kesadaran bersama (*hive mind*) untuk membangun kecerdasan kolektif.



Dalam praktiknya, KAHE kerap mencoba membangunkan “raksasa yang tertidur”. Usaha ini di antaranya adalah proyek Re-Imagine Bikon Blewut²⁰, yang melakukan intervensi kuratorial terhadap museum koleksi benda purbakala di Maumere yang sudah lama tidak terakses. Selain museum, mereka juga mengaktivasi ruang-ruang publik seperti Sikka Convention Center hingga Rumah Jabatan Bupati Sikka, yang kemudian membuka peluang bagi pekerja budaya dan anak muda lainnya untuk mengakses titik-titik ini.

Praktik ini layaknya memijat urat-urat kota untuk melancarkan peredaran yang macet. Pendekatan ‘urban acupuncture’ ini muncul pada proyek-proyek KAHE di Kampung Wuring. Menurut testimoni Eka, tiga proyek di Wuring ini merupakan pengalaman “sekolah” yang paling mendalam bagi KAHE, yakni proyek riset Wuring, *Tsunami Tsunami*, dan Cerita-cerita Keberagaman di Maumere (Perwakas di Wuring).²¹

Semua kembali lagi pada kredo KAHE “Identifikasi - negosiasi - resistensi”. Kredo ini menjadi asas untuk menjalankan fungsi-fungsi ‘sekolah’ secara programatik (terancang) dan impromptu (secara instingtif) demi mengembangkan kemampuan intelektual, pengembangan diri agar tak mudah rapuh (*antifragile*²²) dan menaikkan posisi tawar di mata pemangku kepentingan bagi individu yang terlibat di KAHE - baik anggota maupun publik.

KURIKULUM KAHE

Dalam tulisan ini, tim riset mencoba membaca apa yang dapat merangkum kurikulum KAHE sebagai sekolah. Meminjam istilah Lectio Divina, praktik-praktik KAHE yang dijabarkan di atas bisa dibaca sebagai Lectio Colligō, yakni praktik membaca bersama. Kurikulum KAHE dapat disimpulkan terdiri dari empat aspek:

²⁰ <https://laune.id/membayangkan-kembali-bikon-blewut/>

²¹ <https://laune.id/festival-kampung-wuring/>

²² istilah dari Nassim Nicholas Taleb akan kemampuan manusia untuk bangkit dan berkembang dari situasi penuh tekanan. *Antifragile: Things That Gain From Disorder*, 2012

1. membaca,
2. memfokuskan diri,
3. merenungkan,
4. dan menyiarkan.

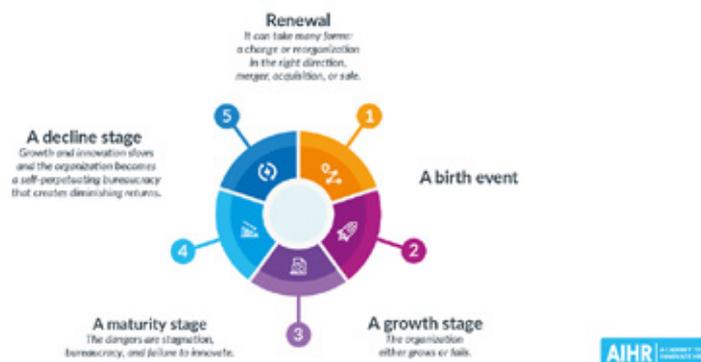




Kurang Nikmat Apa Kita Hidup di NTT: Suaka Pengetahuan dari Komunitas KAHE, Maumere

Menuju satu dekade Komunitas KAHE, mereka menyadari bahwa banyak anggota yang kini berada di fase hidup yang berbeda pada masa awal didirikannya KAHE. Ini adalah fase yang banyak dihadapi oleh komunitas yang muncul pada gelora kolektif seni di tahun 2015. Di masa ini, mereka perlu untuk membuat jaring pengaman demi keberlangsungan anggotanya serta pengembangan/aktualisasi diri anggota di luar komunitas.

Five Phases of Organizational Life Cycle



crossing borders identifikasi - negosiasi - resistensi



Hal ini juga terkait dengan “tanam kaki”, sebuah analogi berulang yang sering disebutkan para anggota mengenai komitmennya di KAHE. Hal ini mengindikasikan bagaimana anggota mengkontekskan diri dan menjejakkan diri pada kolektif serta juga Maumere itu sendiri dengan segara tantangan lokalnya.

KAHE mengakui, bahwa istilah “perjumpaan artistik” memanglah sangat luas. Hal ini membuat kerja-kerja mereka tidak bisa dikategorikan dengan satu label saja. Sebagaimana remaja yang menginjak dewasa, timbul rasa untuk mulai memikirkan sebuah persona atau asosiasi agar orang bisa mengenalnya lebih baik.

Kita pun juga hidup di mana 'definisi' harus dibakukan. Tidak hanya KAHE, figur seperti aktor film Bollywood Shah Rukh Khan pernah menyampaikan keresahan ini dalam salah satu TED Talknya:

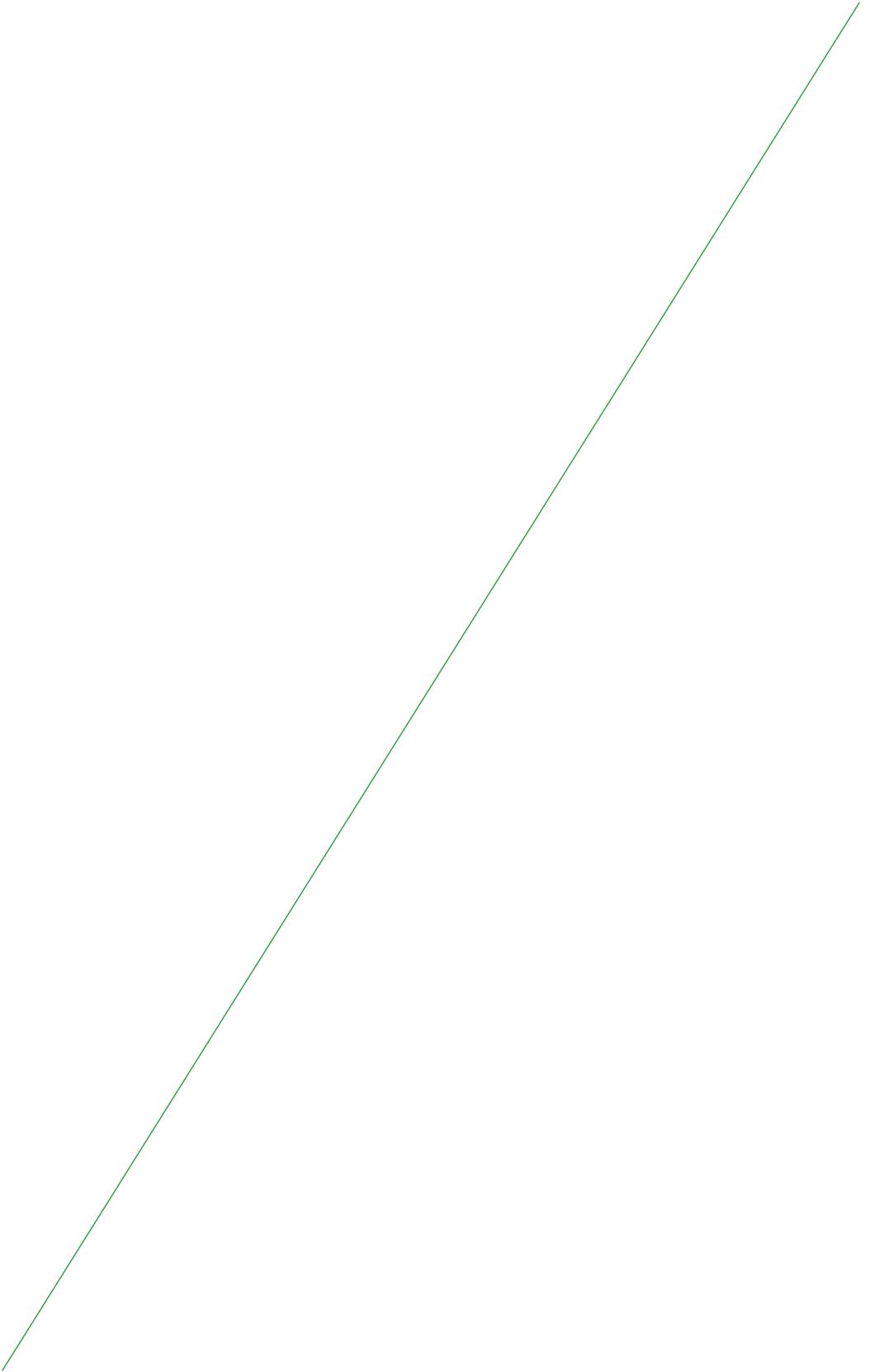
“Definitions became more and more fluid. Work began to define you at that time in an overwhelmingly equalizing manner, and all the systems started to feel less reliable to me, almost too thick to hold on to the diversity of mankind and the human need to progress and grow.”
Shah Rukh Khan²³

Definisi apa yang akan digunakan, tentu itu menjadi PR KAHE ke depannya. Namun, saat tulisan ini dibuat, salah satu yang bisa kita pinjam adalah 'sekolah'. Apabila kita melihat praktik-praktik KAHE, kita bisa melihat fungsi dan pengertian 'sekolah', bahkan termasuk definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan)”? Cek. “Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada)”? Cek. “Waktu atau pertemuan ketika murid diberi pelajaran”? Cek.

**Maumere-Jakarta-Philadelphia
September 2024**

Gesyada Siregar

²³ Khan, S. R. (2017). Thoughts on humanity, fame and love [Video]. In TED Talks. https://www.ted.com/talks/shah_rukh_khan_thoughts_on_humanity_fame_and_love/transcript?subtitle=en



Sekolah Itu Bernama “Indonesia Art Movement”

Periset dan Penulis
Moch Hasrul

Ilustrasi
Winanda Suciadi

Dokumentasi
MG. Pringgotono

Dari daerah terpencil, jauh dari pemukiman warga, di Bumi Papua, Indonesia Art Movement melahirkan beribu kreativitas karya seni. Kehadirannya sejak 2017 ikut mewarnai perkembangan seni di Papua. Tak semata bertumpu pada karya seni tradisional tetapi juga dipadukan dengan seni kontemporer, sehingga tak heran jika generasi muda Papua terpicat. Karya-karyanya pun mengangkat budaya Papua, mencegah budaya warisan leluhur terlindas pergerakan zaman.

Beberapa waktu lalu, kami berkesempatan untuk mengenal langsung Indonesia Art Movement. Setelah menempuh penerbangan selama 5 jam dari Jakarta, dan tiba di Bandar Udara Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua, perjalanan darat sekitar 50 menit masih harus ditempuh untuk tiba di *basecamp* Indonesia Art Movement atau disebut KedIAMan yang berada di daerah Entrop.

KedIAMan berada jauh dari pemukiman warga. Menjadikannya sebagai lokasi yang tepat untuk berimajinasi guna melahirkan karya-karya seni. Ditambah lagi dengan suasana adem karena area hijau, pepohonan rimbun yang mengelilinginya. Di bangunan memanjang yang temboknya dihiasi mural seorang tokoh Papua serta sejumlah ornamen khas Papua, para seniman biasa berkumpul. Namun, tak jarang ketika kejenuhan melanda, area nongkrong yang luas di sekeliling bangunan, menjadi tempat lahirnya ide-ide baru.

Dari kunjungan ke KedIAMan dan berinteraksi dengan para pegiat seni di sana, kami mencoba melihat bagaimana Indonesia Art Movement sebagai sebuah kolektif seni bekerja merumuskan 'kurikulumnya' sebagai sebuah cara melakukan sistem pendidikan dan tujuan pendidikan yang dilandasi konteks Jayapura hari ini. Dengan kata lain, bagaimana Indonesia Art Movement menjadi "sekolah" bagi anggotanya.

Menurut pandangan kami, kurikulum merupakan sebuah gagasan yang mengandung ide dan makna filosofis yang disusun berdasarkan konteks ruang dan waktu serta bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mencapai tujuan belajar sesuai minatnya. Kurikulum sendiri bisa



Salah satu pemandangan Kota Jayapura



Teluk Yotefa

berupa rancangan yang disesuaikan dengan perkembangan, baik perkembangan zaman maupun manusia. Di dalam kurikulum terdapat sebuah metode yang muncul dari kebiasaan individu dan kelompoknya sehingga terjadi proses saling silang pengetahuan dan metode tersebut juga terjadi untuk mengakses sumber pengetahuan yang terhubung dengan institusi kelompok yang menginisiasi kurikulum tersebut.

Dalam hal ini, Indonesia Art Movement merumuskan kurikulumnya untuk memfasilitasi anggotanya untuk belajar dalam ruang kolektif seni. Indonesia Art Movement menggunakan cara yang mirip seperti pesantren (dalam arti yang lebih luas) saat bekerja dalam konteks distribusi pengetahuan. Hal itu mewujud dengan adanya seseorang yang membuka dan menginisiasi sebuah ruang di Jayapura untuk memfasilitasi beberapa orang mengaktualisasikan diri sesuai minat dan konteks daerahnya. Tentu saja dengan nilai-nilai kolektif yang telah direfleksikan dan disusun bersama.

Kajian yang kami buat tak semata berbasis wawancara dan observasi lapangan. Kami juga menerapkan metode eksperimentatif, yaitu pasar ilmu, tacit mapping, dan unusual identity.

Pasar ilmu adalah sebuah metode di mana setiap anggota kolektif dipilih secara acak dan dipasangkan. Dalam metode ini, setiap peserta bergantian menjadi guru dan murid selama masing-masing 15 menit. Selama menjadi guru, peserta dapat membagikan pengetahuan yang mereka miliki, baik yang diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pendidikan formal. Metode ini bertujuan untuk memetakan bahwa setiap anggota kolektif memiliki pengetahuan penting yang perlu didistribusikan.

Tacit mapping adalah metode di mana seluruh anggota kolektif yang berkumpul diberikan sebuah kertas berukuran A4. Mereka diminta menulis nama masing-masing dan membuat tabel sederhana yang berisi kolom untuk keterampilan, pengalaman, keahlian khusus, dan hal-hal ikonik. Setelah itu, seluruh peserta diminta memberikan kertas tersebut kepada rekan di sebelahnya, dan begitu pula sebaliknya. Rekan di sebelahnya

kemudian diminta untuk mengisi keempat kolom tersebut berdasarkan pengetahuan mereka tentang pemilik kertas.

Metode ini bertujuan untuk memetakan pengetahuan tacit yang dimiliki setiap anggota. Proses ini memungkinkan pengetahuan tacit yang dimiliki setiap anggota untuk diakses oleh anggota lainnya. Hal ini perlu karena pengetahuan tacit merupakan pengetahuan yang sulit diungkapkan dan dikomunikasikan. Oleh karena itu, pengetahuan ini perlu dilihat atau diakses orang lain karena sifatnya yang subjektif, berdasarkan pengalaman, dan kontekstual.

Selanjutnya, metode unusual identity, di mana masing-masing anggota bertukar identitas selama beberapa waktu. Identitas yang ditukar bisa mencakup gaya berjalan, gaya berpakaian, dan gaya berkomunikasi. Proses pertukaran ini dipilih secara acak, sehingga menciptakan elemen kejutan ketika seseorang mendapatkan pertukaran peran dengan sosok yang tidak disangka. Dalam hal ini, kemampuan mengingat dan mengamati antar anggota kolektif sangat diperlukan. Setelah bertukar identitas dan menjalin peran orang lain, mereka diminta menjawab beberapa pertanyaan seperti alasan bergabung dengan Indonesia Art Movement dan juga apa yang perlu dikembangkan.



Asrama Asmat di Jayapura

Geliat Seni di Port Numbay

Sebelum masuk mengenal pada temuan dan kajian kami atas temuan itu, penting untuk mengenal latar belakang masyarakat penghuni Jayapura serta budaya yang dibawanya.

Dikenal dengan nama Port Numbay pada masa penjajahan Belanda, sejumlah suku asli berdiam di sana, seperti suku Tobati, Skouw, Nafri, dan Sentani yang tinggal di Kampung Enggros. Namun, sebagai episentrum dari Papua, masyarakat pendatang juga bisa dibilang dominan di Jayapura, seperti dari daerah lain di Papua, yakni Asmat, Biak, Wamena, dan Merauke, serta dari luar Papua, yakni Makassar, Jawa, Kalimantan, dan Ambon.

Kehadiran masyarakat pendatang, ditambah lagi teknologi informasi dan komunikasi yang kian canggih, mendorong geliat seni di Jayapura. Jayapura pun muncul sebagai kota industri kreatif yang berkembang, tentu saja tanpa melepaskan tradisi lokal warisan dari para leluhur.

Seni musik misalnya, dewasa ini Port Numbay banyak dipengaruhi oleh gaya musik hip-hop dan rap. Roots ini masuk ke Jayapura dari arah barat Port Numbay, utamanya dari Ambon. Roots ini dengan mudahnya diserap generasi muda Papua karena dekat dengan keseharian dan gestur mereka yang berbicara dengan cepat. Kemudian gerakan dance hip-hop atau rap yang enerjik sangat dekat dengan tarian tradisi masyarakat Papua dan gerak jalan kebanyakan masyarakat Papua yang nge-bounce juga dekat dengan tradisi hip-hop atau rap. Di samping itu budaya masyarakat Papua juga cukup terfasilitasi oleh genre musik hip-hop dan rap. Hal ini bisa dilihat dari lirik-lirik yang diceritakan dalam musik mereka yang menggambarkan situasi lingkungannya. Selain itu, pengaruh dari Pasifik cukup dipengaruhi musik-musik bergenre reggae salah satunya dari Kepulauan Solomon seperti Doorman Project.

Tak sebatas musik, banyaknya seniman baik dari bidang tari, teater, dan seni rupa juga menghiasi ruang kota Jayapura terlebih setelah gelaran Pekan Olahraga Nasional (PON) 2021. Selain itu, infrastruktur penopang industri kreatif di Jayapura juga kian menggeliat setelah hadirnya perguruan

tinggi seni. Sejak 2012 ISBI Tanah Papua berdiri yang di dalamnya diajarkan sejumlah program studi seperti tari, musik, desain komunikasi visual dan seni rupa. Sejumlah anggota Indonesia Art Movement menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Namun, jauh sebelum itu, jejak seni sudah lama terpancar dari Bumi Papua. Antara tahun 1967-1973 saat Indonesia belum terlalu mengenal profesi kurator dalam konteks seni dan budaya, Jayapura telah memiliki kurator untuk museum Loka Budaya di Universitas Cenderawasih, Papua.

Arnold Clemens AP adalah seorang musisi, antropolog, dan pengajar kelahiran Biak pada tahun 1946. Pemikiran dan karyanya bersama grup musik Mambesak pun telah banyak mempengaruhi pemikiran dan karya anak-anak Jayapura bahkan hingga hari ini. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri kreatif di Jayapura telah dimulai sejak lama, dan profesi kurator dalam sebuah institusi yang menyediakan jasa untuk menyusun, merumuskan, dan menceritakan kebudayaan Papua kepada publik, pun telah lama lahir.

Mengenal Indonesia Art Movement

Di tengah geliat seni di Port Numbay, Indonesia Art Movement lahir. Pendirinya, dosen di program studi seni tari di ISBI, yakni Muhammad Ilham Murda atau akrab dipanggil Iam Murda. Lahir di Jayapura 39 tahun silam, Iam besar di lingkungan skena breakdancer Jayapura dan menjadi salah satu punggawa Freedom Squad 99 Jayapura. Minat dan keseriusannya untuk ber-breakdance mendorongnya mengikuti kompetisi dance hingga di level internasional.

Iam sempat merantau ke luar Jayapura selama 11 tahun, dan Makassar serta Jakarta menjadi dua kota di mana Iam melakukan proses 'belajar' secara langsung, baik formal maupun informal. Namun, tak lagi sebatas breakdance, keinginannya untuk belajar seni lebih luas mendorongnya untuk belajar dunia audio-visual khususnya film di Institut Kesenian Jakarta. Kala itu, muncul hasrat dari benak Iam untuk menjadi sutradara.

Alhasil, Iam menjadi seorang sutradara, produser serta koreografer, bahkan sempat membuat koreografi untuk beberapa pertunjukan, film, teater, dan sebagainya.

Pada tahun 2015, Iam memutuskan kembali ke Jayapura. Di sana, Iam melihat potensi besar pengembangan seni, khususnya di Jayapura, dan memantiknya untuk mengembangkannya. Maka, lahirlah Indonesia Art Movement (IAM) sebagai wadah pelaku seni dan budaya di Papua dan menjadikannya sebagai sebuah kolektif seni.



Foto KedIAMan Indonesia Art Movement

Saat ini, IAM telah memiliki 21 orang anggota dan 3 di antaranya perempuan. Rata-rata anggotanya berusia 27 tahun. Beberapa orang anggota IAM juga tinggal bersama di KedIAMan. Ada sejumlah ruang yang dijadikan tempat tidur. Menurut cerita Julio, salah satu anggota IAM yang tinggal di KedIAMan, di tengah malam ketika semua sudah pulang, justru kerap lahir ide-ide baru di sela hiburan memetik gitar dan bernyanyi.

Di KedIAMan, infrastruktur penopang untuk lahirnya kreasi-kreasi seni tersedia seperti ruang serba guna yang jadi tempat pegiat seni menggelar pameran, diskusi, rapat, studio tari, musik dan seni rupa. Di tempat ini transfer pengetahuan di antara pegiat terjadi.

Tak hanya itu, di KedIAMan, terdapat pula kedai kopi yang dikelola salah satu jejaring IAM, bernama KhaKha Coffee. Sambil mencecap kopi, dan mencium wanginya, diskusi untuk melahirkan ide baru atau mematangkan ide yang sudah ada menjadi topik pembicaraan di antara anggota IAM, juga dengan tamu-tamu dari luar yang silih berganti datang. Dengan adanya kedai kopi tersebut, KedIAMan sekaligus menjadi ruang yang mudah di akses publik.

Selain itu, masih di kompleks KedIAMan, ada pula Honai, rumah adat Papua yang beratap jerami, berbentuk kerucut, dengan dinding terbuat dari kayu yang melingkar. Bangunan tersebut dikelilingi pagar bambu beratap jerami plus tetumbuhan hijau, termasuk pohon-pohon tinggi dan tanaman kecil. rumah adat Papua dengan nama Honai. Ada pula bangunan kecil tempat Iam memelihara ayam petelur dan ayam potong. Lokasi itu menjadi eksperimen pribadi Iam untuk strategi keberlanjutan pangan untuk Indonesia Art Movement.

Sebagai sebuah kolektif seni, proses transfer pengetahuan sudah barang tentu terjadi. Terbukti dengan bertambahnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kolektifnya. Di malam sebelum kami kembali ke Jakarta, ada 2 orang anggota yang sedang keranjingan berkarya menggunakan plastik kresek bekas, mereka adalah Juilo dan Caken.

Beberapa hal yang paling memukau buat saya adalah ketika Julio menceritakan ketika dia mendapat kesempatan untuk mengisi lokakarya seni rupa yang diadakan oleh Indonesia Art Movement. Sebagai seorang perupa mendistribusikan pengetahuan tentang sketsa dasar dari pengalamannya menjadi sesuatu yang berharga. Meski sempat grogi, ia dipandu sekaligus melihat gaya moderator Frans, salah satu anggota IAM juga dan merupakan seorang guru, menaklukkan audiens, sehingga Julio yang bisa meniadakan rasa groginya. Namun,

tak hanya berhenti di sana, Julio belajar banyak dari Frans tentang bagaimana bisa berbicara lancar di muka umum.

Caken yang memiliki ketertarikan pada audio-visual, khususnya film dan fotografi, juga memiliki cerita tersendiri terkait proses transfer pengetahuan di Indonesia Art Movement. Saat awal-awal Caken bergabung dengan IAM, dia mendapat kesempatan untuk menjadi asisten salah satu anggota IAM yang mendapat pekerjaan memotret sebuah acara di kota Jayapura. Di tengah acara, tiba-tiba sang fotografer utama memberikan kamera kepada Caken dan meminta Caken untuk ke depan dan memotret aktivitas di panggung. Caken pun senang karena bisa memegang kamera dan memotret tapi dia juga kaget karena menurutnya belum ada persiapan apapun atau dengan kata lain belum ada pengetahuan yang mendasar terkait foto dan kamera.

Caken lantas membagikan pengalamannya kepada temannya sekaligus memperlihatkan hasilnya. Saat itu dilakukan evaluasi bersama tak hanya soal hasil foto Caken tetapi juga bagaimana dia bisa mengatasi rasa gugup saat harus memotret disaksikan banyak mata.



Salah satu ruangan serba guna di KedIAMan

Kurikulum “Jorokin”

Apa yang dialami oleh Julio, Caken, dan anggota IAM lainnya adalah bagian dari penerapan kurikulum “Jorokin” oleh IAM. Kurikulum yang menekankan pendekatan pembelajaran yang mandiri dan organik, di mana anggota didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung dan tantangan nyata. Alih-alih mengandalkan struktur formal atau silabus yang kaku, kurikulum ini mendorong anggotanya untuk terjun langsung ke dalam situasi praktis, dan seringkali tanpa persiapan yang lengkap. Pendekatan ini memungkinkan anggota untuk menghadapi tantangan secara langsung dan belajar dari pengalaman nyata, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan serta kepercayaan diri mereka.

Julio misalnya, dari kesempatan mengajar di sebuah lokakarya seni rupa, dipetik pelajaran tentang pentingnya keterampilan mengajar. Begitu pula dengan Caken, yang tiba-tiba diberi tanggung jawab memotret sebuah acara besar tanpa persiapan yang cukup. Pengalaman tersebut tidak hanya memperluas pengetahuannya tentang fotografi, tetapi juga membantunya mengatasi rasa gugup dan mengasah kemampuannya untuk beradaptasi dalam situasi yang menantang.

Selain itu, kurikulum “Jorokin” juga mengandalkan mentoring dan kolaborasi sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Anggota yang lebih berpengalaman, seperti Frans, berperan sebagai mentor bagi anggota yang lebih baru, memberikan bimbingan dan dukungan untuk membantu mereka menghadapi tantangan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana pengetahuan dan keterampilan dapat ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari dan kerja sama yang erat di antara anggota kolektif.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi setelah setiap pengalaman. Anggota didorong mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memikirkan bagaimana mereka dapat memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka di masa depan. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan berikutnya.

Kurikulum “Jorokin” di Indonesia Art Movement pada dasarnya adalah sebuah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, adaptasi, dan pertumbuhan pribadi. Ini memungkinkan anggota untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang dinamis, di mana mereka dapat mencoba hal-hal baru, belajar dari kesalahan, dan tumbuh bersama sebagai bagian dari kolektif seni yang kolaboratif.

Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Pendidikan dalam Masyarakat

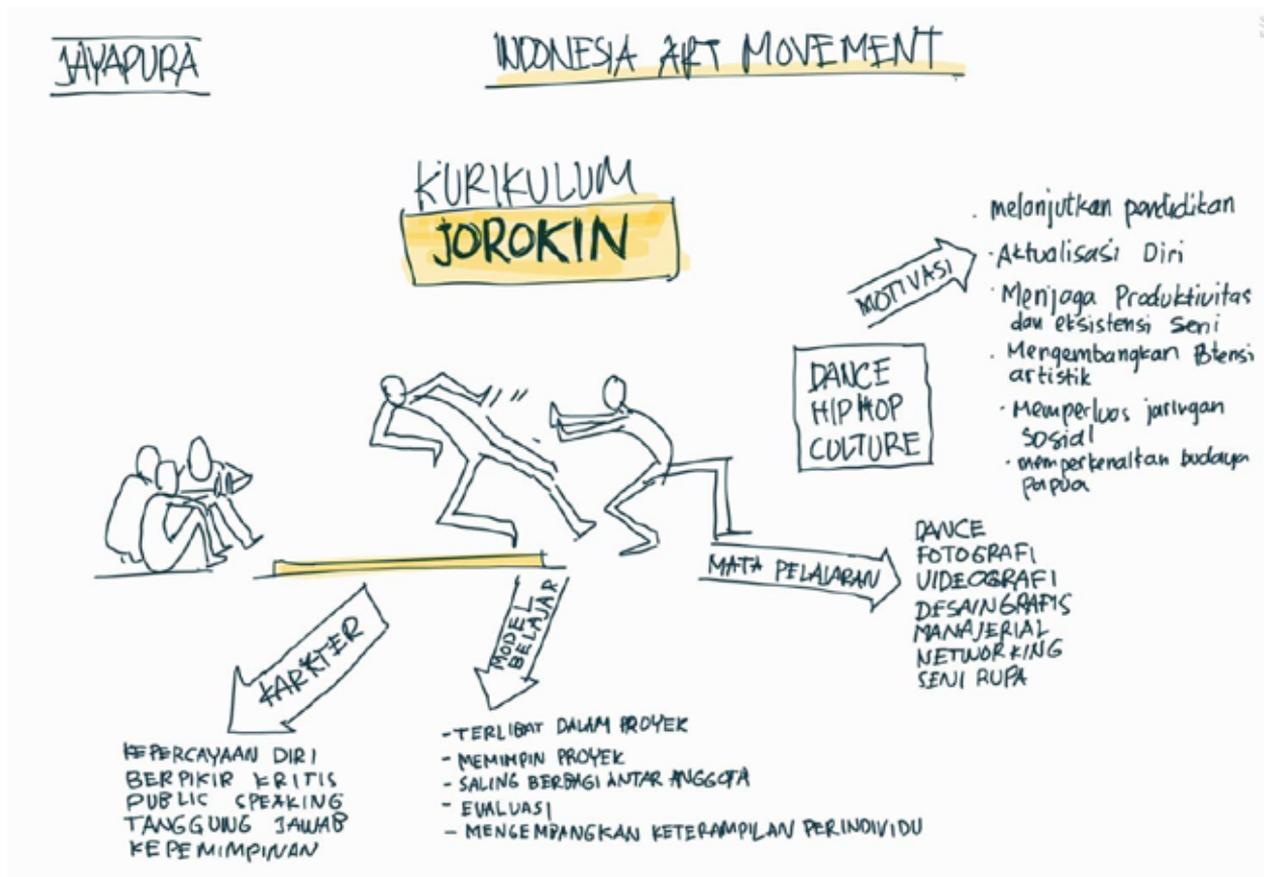
Dari cerita di atas, saya mencoba mengaitkannya dengan konsep Tri Sentra Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep itu menekankan tiga faktor utama dalam lingkungan pendidikan. Pertama adalah keluarga, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan pertama, utama, dan terpenting. Kedua adalah sekolah, yang berperan dalam membangun kecerdasan dan memberikan ilmu pengetahuan. Ketiga adalah masyarakat (alam pemuda), yang membantu mengembangkan kecerdasan jiwa maupun budi pekerti.

Berdasarkan konsep Tri Sentra Pendidikan ini, negara sebagai otoritas telah merumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa masyarakat juga memiliki peran dalam menyelenggarakan pendidikan. Dari hal di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan luar sekolah perlu diupayakan oleh masyarakat itu sendiri, baik secara implisit maupun eksplisit. Bentuk yang implisit bisa kita kenal dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar-Mengajar).

Namun, secara eksplisit, maksud dari alam pemuda (masyarakat) dalam konteks hari ini telah berkembang. Pendidikan berbasis masyarakat juga memberikan pengetahuan yang langsung dihadapkan dengan realitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire, yang menekankan sistem pendidikan yang berhadapan langsung dengan realitasnya.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan harus selaras dengan daerah di mana pendidikan tersebut diselenggarakan, baik secara politik, filosofi,

sosial atau budaya. Yang terpenting adalah pendidikan harus sesuai dengan kondisi, proses, dan tuntunan masyarakatnya. Pendidikan harus kontekstual agar kebutuhan dari permasalahan masyarakat dapat diatasi dengan tepat.



Kurikulum Jorokin

IAM sebagai sebuah kolektif seni memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat. IAM tumbuh organik dari masyarakat, dengan sebagian besar anggotanya merupakan bagian dari masyarakat Jayapura. Mereka membuka kesempatan bagi publik untuk terlibat dalam kegiatan mereka, melibatkan kelompok masyarakat dari berbagai suku seperti Asmat, Engros, Kayupulo, Nafri, Skouw, Sentani, dan lainnya. Kegiatan mereka mencakup pembuatan film dan festival-festival lainnya, dengan karya-karya yang menceritakan konteks lokal Jayapura dan Papua secara umum.

Contohnya, web series “Pinang Tumpuk” bercerita tentang kehidupan masyarakat di Jayapura yang hidup rukun dengan beragam etnis, suku, dan budaya, serta dibalut dengan komedi. Series ini mengambil latar keindahan alam Jayapura, khususnya Kampung Enggros, dan menampilkan Petronela Meraudje, peraih Kalpataru 2023, sebagai pemeran utama. Selain itu, koreografi yang dihasilkan IAM mengelaborasi unsur-unsur seni tradisi masyarakat Papua yang dipadukan dengan breakdance dan gerak-gerak eksploratif.

Selain itu, sebuah karya pertunjukan yang diselenggarakan di Teluk Yotefa dengan nama Green Yotefa Performing Art. Secara geografis teluk tersebut menjadi muara beberapa sungai yang ada di Jayapura dan sekitarnya. Sampah dan lumpur menjadi isu di teluk tersebut, maka pertunjukan menggunakan beberapa sampah dan lumpur dari teluk tersebut. Dalam wawancaranya di salah satu stasiun tv nasional di Jayapura, pertunjukan yang dikemas kekinian kontemporer dan melibatkan beberapa disiplin seni seperti tari, puisi, musik dan rupa. Dari pemilihan lokasi pertunjukan sudah jelas, bahwa konteks lokal dan isu lingkungan menjadi fokus utama dalam pertunjukan ini.

Dengan tiga contoh di atas, penggalian ide dan gagasan tersebut tidak terlepas dari konteks lokalnya. IAM, sebagai bagian dari masyarakat Papua, menggali isu dan permasalahan di sekitarnya, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diartikulasikan ke dalam bentuk-bentuk artistik dengan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada publik.

Kolektif sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, bila didasarkan pada landasan pendidikan kritis menegaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat perlu mengikuti asas lokal dan berada di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat bisa merancang, memutuskan dan mengatur pendidikannya sendiri. Sebab pada dasarnya setiap masyarakat memiliki kebutuhannya masing-masing, mengikuti kondisi geografis, sosial budayanya, politik dan sebagainya. Jadi tak bisa disamakan di semua daerah. Maka, sebaiknya kebutuhan masyarakat merancang, memutuskan, mengatur dan pendidikannya sendiri penting sebagai landasan tujuan pendidikan.

Dalam hal ini, proses penciptaan karya yang dilakukan oleh IAM didasari oleh keresahan, kegelisahan, dan ketertarikan sebagai warga yang melihat daerahnya. Mereka sebagai warga telah menentukan kebutuhan apa yang perlu diangkat bersama warga lainnya. Melihat gagasan ini, proses saling silang pengetahuan pada penciptaan karya terjadi bersama warga dan menjadi bagian perancangan proses pembelajaran menjadi sangat alami dan organik yang mana berujung pada sebuah dampak yang dialami bersama.

Motivasi Belajar

Beragam alasan mendorong anggota IAM untuk bergabung dengan Indonesia Art Movement. Motivasi utama mereka bervariasi, mulai dari keinginan melanjutkan pendidikan hingga kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti mengembangkan potensi artistik dan imajinasi, mencari pengetahuan baru, dan memperluas jaringan sosial.

Banyak anggota juga bergabung untuk tetap produktif dalam berkarya dan menjaga eksistensi seni mereka. Indonesia Art Movement menciptakan ruang komunal yang inklusif dan mendukung anggotanya, memungkinkan kolaborasi dan perkembangan bersama. Sejak bergabung, anggota telah memperoleh berbagai keterampilan praktis seperti fotografi, videografi, desain grafis, serta keterampilan manajerial dan networking.

Karakter yang ingin dikembangkan oleh anggota mencakup kepemimpinan, tanggung jawab, public speaking, kepercayaan diri, dan berpikir kritis. Banyak anggota kolektif menyebutkan bahwa ruang komunal “KedIAMan” merupakan tempat favorit karena simbolisme dan komitmen terhadap inklusivitas dan kolektif seni yang kuat.

Tujuan Belajar

Dalam pemikiran Tan Malaka tentang tujuan pendidikan ada 3 poin yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan. Pertama, memberi keterampilan. Keduam keleluasaan dalam

potensi belajarnya termasuk hobi dengan cara bergaul atau berkumpul (nongkrong). Terakhir, adalah menanamkan rasa peduli dan tolong menolong terhadap sesama.

Ketiga hal ini masih relevan dengan kenyataan dan konteks hari ini, bahwa pendidikan tidak hanya perlu dilakukan dalam sebuah ruang formal di sekolah. Pendidikan perlu memberikan keleluasaan terhadap manusianya, sebagai subjek yang menjalankan dan meraih tujuan pendidikan keleluasaan tersebut perlu diyakini sebagai sebuah minat dan kemauan dari diri manusianya.

Kembali ke tujuan pendidikan menurut Tan Malaka yang kedua yaitu pendidikan perlu memberikan keleluasaan kepada peserta didiknya dengan cara bergaul dan berkumpul. Dalam hal ini, teringat perkataan seorang penggiat pendidikan yang bernama Susilo Adi Negoro bahwa pendidikan tidak akan bekerja tanpa interaksi sosial.

Saya mencoba menerjemahkannya, bahwa keterampilan yang telah diraih seseorang tidak akan bermakna atau bahkan tidak berfungsi tanpa adanya interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut menciptakan sebuah wacana tentang konteks yang sangat spesifik baik dengan lingkungan sekitarnya ataupun dengan manusianya. Interaksi sosial ini membuat kebermaknaan keterampilan atau pengetahuan yang telah diraih atau mungkin lebih dari itu, interaksi sosial menghasilkan keterampilan dan pengetahuan. Keterampilan dan pengetahuan juga tidak akan bisa teraplikasikan jika kita tidak punya kepedulian dengan sesama.

Indonesia Art Movement menyediakan berbagai kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan keterampilan praktis yang penting dalam dunia seni. Melalui program-program yang diselenggarakan, anggota dapat mengasah kemampuan dalam bidang fotografi, videografi, dan editing video. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menciptakan penghasilan yang relevan dengan perkembangan kota Jayapura yang tengah berkembang industri kreatifnya. Selain itu, keterampilan dalam desain grafis dan produksi barang seperti pakaian dan

properti pameran juga menjadi tujuan belajar di IAM, sehingga anggota dapat mengeksplorasi berbagai aspek seni rupa dan industri kreatif. Kemampuan manajerial dan berjejaring juga menjadi fokus, membantu anggota dalam menjalankan program-program seni yang berkelanjutan dan efektif.

Selain keterampilan teknis, IAM juga berkomitmen mengembangkan karakter dan kepemimpinan anggotanya. Hal ini mendorong anggota untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu memimpin proyek serta kolektif seni. Program pelatihan dan kegiatan yang diadakan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan rasa percaya diri dalam menampilkan karya. Selain itu, anggota didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi isu-isu sosial dan budaya, sehingga mereka dapat berproses yang tidak secara artistik saja tetapi juga memiliki makna yang mendalam dengan konteks lokalnya.

Salah satu nilai inti dari IAM adalah kolaborasi dan pengembangan kolektif. Anggota diajak untuk bekerja sama dengan masyarakat dan berkolaborasi dalam berbagai proyek seni, menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangkul keberagaman. Kolektif ini menghargai kontribusi dari berbagai latar belakang dan budaya, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan kolektif seni yang dinamis. Dengan demikian, Indonesia Art Movement tidak hanya menjadi kolektif seni, tetapi juga menjadi ruang di mana anggota dapat saling mendukung dan tumbuh bersama sebagai kolektif yang kuat dan mandiri.

Penghargaan terhadap warisan budaya lokal juga menjadi salah satu tujuan utama di Indonesia Art Movement. Kolektif ini berupaya melestarikan tradisi lokal, seperti seni dan tradisi Suku Dani, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam karya seni anggotanya. Anggota diajak untuk memahami dan mengapresiasi makna simbolik dari benda-benda dan ruang dalam konteks budaya dan seni. Dengan cara ini, IAM tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus warisan budaya yang berharga.

Kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum adalah karakter lain yang ingin dikembangkan oleh banyak anggota. Mereka menyadari pentingnya memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam mengekspresikan ide dan karya seni mereka. Kepercayaan diri ini diperlukan tidak hanya saat proses penciptaan karya seni tetapi juga ketika harus mempresentasikan dan mempertahankannya di depan publik.

Anggota ingin meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, atau public speaking, agar dapat menyampaikan gagasan artistik mereka dengan lebih efektif. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan presentasi karya, diskusi, workshop yang lebih interaktif dengan audiens.

Selain itu, berpikir kritis dan kreatif adalah dua karakter yang banyak dari anggota yang ingin mengasah kemampuan ini. Berpikir kritis memungkinkan mereka untuk menganalisis situasi dengan lebih mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif khususnya tentang konteks diri dan ruang mereka dan membuat keputusan yang lebih bijak dalam proses kreatif mereka agar sesuai dengan konteksnya. Di sisi lain, berpikir kreatif memungkinkan mereka untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan gagasan yang imajinatif, sehingga bisa terkoneksi dengan kota atau wilayahnya yaitu Jayapura.

Kedisiplinan dan ketekunan juga menjadi tujuan belajar dalam rangka pengembangan karakter bagi banyak anggota. Kedisiplinan membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang, sementara ketekunan memastikan bahwa mereka tidak menyerah ketika menghadapi kegagalan atau kritik. Indonesia Art Movement memberikan dukungan dan struktur yang dibutuhkan untuk membantu anggotanya mengembangkan kebiasaan-kebiasaan ini, sehingga mereka dapat terus maju dalam perjalanan seni mereka.

Model Belajar

Ada beberapa model belajar yang dilakukan oleh Indonesia Art Movement. Jika diklasifikasikan berdasarkan sumber belajarnya, IAM telah menerapkan model belajar belajar

sesama anggotanya dan belajar dari luar anggota kolektif atau masyarakat. Model pembelajaran tersebut memiliki beberapa pendekatan seperti kemandirian dan kolaborasi, kontekstual, Partisipatif, Berbasis pengalaman, eksploratif dan adaptif.

Kemandirian dan kolaborasi adalah dua karakter yang terkesan bertolak belakang, tetapi sebenarnya saling melengkapi dalam model belajar di IAM. Banyak anggota yang menentukan apa yang ingin dipelajari, dikembangkan dan diraih. Kemandirian ini memberi mereka kebebasan untuk mengakses pengetahuan dan menyebarkannya kembali, mengeksplorasi ide-ide dan membangun identitas artistik mereka sendiri.

Namun, mereka juga mengakui pentingnya kolaborasi dalam seni. Melalui kolaborasi, mereka dapat belajar dari sesama anggota kolektifnya, belajar dari dan bersama masyarakat, dan bertukar gagasan serta pengetahuan. Indonesia Art Movement juga menjadi platform di mana kemandirian dan kolaborasi dapat berkembang bersamaan, memungkinkan anggota untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri sambil tetap menjadi bagian dari kolektif yang suportif dan inklusif.



Foto tempat para perupa di Indonesia Art Movement berkarya

Pendekatan pembelajaran IAM pun sangat kontekstual, artinya materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan lokal di Jayapura. Anggota IAM belajar tentang seni dan budaya yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dan mereka diajak untuk berkontribusi pada komunitas mereka melalui proses dan karya yang dihasilkan baik secara individu ataupun kolektif. IAM yang juga terbentuk dari masyarakat Jayapura pun mencoba menjadikan kota Jayapura dan sekitarnya sebagai gagasan utama untuk diartikulasikan secara artistik. Jadi tentu saja, isu-isu yang IAM gali, artikulasikan, presentasikan merupakan isu bersama di masyarakat terutama di Jayapura.



Foto bersama dengan Anggota Indonesia Art Movement

Secara keseluruhan, Indonesia Art Movement berperan penting dalam membantu anggotanya mengembangkan karakter-karakter ini. Pengembangan karakter seperti kepemimpinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, public speaking, berpikir kritis, kreatif, kedisiplinan, ketekunan, kemandirian, dan kolaborasi tidak hanya penting bagi pertumbuhan pribadi

anggota, tetapi juga mendukung kesuksesan mereka dalam dunia seni yang kompetitif. Dengan membangun karakter-karakter itu, anggota jadi lebih siap untuk menghadapi tantangan, berkolaborasi, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia seni di berbagai tingkatan.

Skill/Capabilities

Sebagai sebuah kolektif seni yang anggotanya beragam profesi, IAM juga telah memfasilitasi anggotanya untuk meraih kemampuan dan keterampilan yang diminati oleh anggotanya. Kemampuan ini sangat beragam dan berdasarkan fokus dari masing-masing anggotanya yang saling melengkapi.

Fachry Matlawa, seorang penari, telah memperluas kemampuannya dengan mempelajari fotografi dan editing video. Dengan pengetahuan ini, Fachry mampu mendokumentasikan dan memproduksi konten visual yang berkualitas tinggi, sambil juga mempelajari cara menata ruang pameran dengan efektif. Fokusnya pada tanggung jawab sebagai seniman, membantunya menciptakan karya yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna dan penuh nilai kemanusiaan.

Di sisi lain, Dini membawa energi baru ke IAM dengan keinginannya untuk belajar lebih banyak tentang seni visual. Ia telah mempelajari penggunaan kamera dan editing video, keterampilan dasar yang sangat penting dalam produksi konten. Selain itu, pengetahuannya dalam desain grafis memberinya kemampuan untuk menciptakan elemen visual untuk branding dan promosi. Dini juga bertekad untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum, yang menunjukkan kesadarannya akan pentingnya komunikasi efektif dalam seni.

Adapun Iam Murda, memiliki visi besar untuk menciptakan program seni yang berkelanjutan. Dengan pengetahuan mendalam terkait pengembangan program dan jaringan, Iam Murda telah berhasil menghubungkan seniman dan organisasi lain dalam kolaborasi seni yang produktif. Kepemimpinannya yang baik dan komitmennya terhadap keberlanjutan budaya di Papua menjadikannya sosok yang dihormati dalam kolektif ini.

Jorry, seorang freelancer dengan bakat dalam editing dan desain grafis, juga merupakan anggota penting dari IAM. Kemampuannya dalam pengoperasian kamera dan keinginannya untuk memperdalam keterampilan desain grafis menunjukkan fokusnya pada visual branding dan promosi. Kemampuan ini memungkinkan Jorry untuk menciptakan materi visual yang menarik dan efektif, mendukung berbagai proyek seni yang ia kerjakan.

Izak Gabriel Johannes membawa pengetahuan dalam videografi dan fotografi ke IAM, yang merupakan fondasi penting untuk produksi film dan konten visual lainnya. Selain itu, ia memahami manajemen acara, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang memungkinkannya mengelola berbagai kegiatan seni dengan baik. Izak juga memiliki keahlian dalam produksi baju, menunjukkan keterlibatannya dalam industri kreatif yang terkait seni visual.

Adapun Julio Christopher memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana menampilkan karya seni dengan cara yang menarik dalam pameran. Selain itu, keterampilannya dalam membuat properti untuk pameran membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman artistik yang imersif. Julio juga memiliki kemampuan mengajar menggambar, menunjukkan pemahamannya yang mendalam tentang teknik seni rupa dan kesediaannya untuk berbagi pengetahuan ini dengan orang lain.

Kemudian, Risaldi ahlinya dalam penyutradaraan dan editing film. Keterampilan yang penting dalam produksi film dan video berkualitas tinggi. Ia juga memiliki pengetahuan dalam visual jockey (VJ), yang melibatkan manipulasi dan presentasi visual dalam pertunjukan langsung. Fokusnya pada pengembangan keterampilan manajemen program menunjukkan keseriusannya dalam menjalankan proyek-proyek seni dan kegiatan kolektif di IAM.

Nataniel Dawir menonjol dengan kemampuan interaksi sosialnya, yang menunjukkan kesadarannya akan pentingnya komunikasi dalam membangun jaringan dan kolaborasi. Ia juga tertarik untuk belajar lebih banyak tentang pengorganisasian

dan manajemen seni. Komitmennya terhadap kesiapan dalam bertindak menunjukkan dedikasinya terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam kolektif seni.

Michael Yan Devis memiliki pengetahuan dalam diplomasi dan berpikir kritis, yang sangat penting dalam mengelola hubungan dan mengatasi tantangan dalam dunia seni. Pemahamannya tentang retorik transenden memungkinkan dia untuk berkomunikasi dengan cara yang mendalam dan bermakna, melampaui argumen biasa. Pengetahuan Michael tentang galeri seni juga menunjukkan pemahamannya tentang cara kerja dan pengelolaan ruang pameran, yang penting dalam memamerkan karya seni.

Johanis Arol Siahaya adalah seorang yang terampil dalam pengoperasian kamera dan perekaman suara, keterampilan penting dalam produksi video dan dokumentasi. Ia juga memiliki pengetahuan dalam pembuatan properti acara, yang mendukung persiapan dan pelaksanaan acara seni. Johanis berfokus pada pengembangan keahlian khusus, yang menunjukkan keinginannya untuk meningkatkan keterampilan yang unik dan berkontribusi pada kesuksesan kegiatan kolektif.

Selain itu, ada Frans Junias Jugganza yang membawa pengetahuan dalam manajemen dan administrasi ke IAM, yang sangat penting dalam pengelolaan organisasi seni dan kegiatan terkait. Keterampilannya dalam editing video dan sistem suara juga membuatnya menjadi anggota yang berharga dalam produksi multimedia. Frans berusaha mengembangkan sifat kritis, bijaksana, dan kreatif dalam segala hal yang dilakukannya, menunjukkan fokus pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir dalam praktik seni

Anggota Indonesia Art Movement telah secara signifikan meningkatkan keterampilan mereka di beberapa bidang penting, termasuk fotografi dan videografi, desain grafis, serta manajemen dan jaringan. Fotografi dan videografi telah menjadi salah satu keterampilan utama yang dikuasai oleh anggota, sehingga memungkinkan mereka untuk menangkap dan mengedit gambar serta video dengan kualitas tinggi. Keterampilan ini sangat penting dalam dokumentasi kegiatan seni dan

pembuatan konten kreatif yang dapat dipublikasikan melalui berbagai platform digital, seperti pada beberapa karya-karya Indonesia Art Movement, webseries, film dokumenter, pertunjukan dan lainnya. Dalam era di mana visualisasi konten menjadi kunci keberhasilan promosi, kemampuan untuk menciptakan narasi visual yang kuat memberikan anggota keunggulan dalam menampilkan karya seni mereka kepada publik yang lebih luas.

Desain grafis juga merupakan keterampilan yang banyak dikembangkan oleh anggota, di mana mereka belajar untuk menciptakan materi visual yang menarik seperti poster, logo, dan elemen desain lainnya. Keterampilan ini memainkan peran krusial dalam upaya branding dan pemasaran karya seni, dan memungkinkan anggota untuk membangun identitas visual yang khas dan konsisten. Dengan kemampuan desain grafis, anggota dapat lebih efektif mengkomunikasikan pesan artistik mereka, membuat karya seni mereka tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga lebih mudah dikenali dan diingat oleh publik.

Selain keterampilan teknis, anggota Indonesia Art Movement juga telah memperkuat kemampuan mereka dalam manajemen dan jaringan. Kemampuan ini sangat penting dalam menjalankan dan mengelola proyek-proyek seni, baik dalam skala kecil maupun besar. Melalui keterampilan manajemen, anggota belajar bagaimana merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan acara seni dengan sukses, sementara kemampuan jaringan memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dengan seniman lain dan membangun hubungan yang bermanfaat dengan pihak eksternal, seperti sponsor, galeri, dan institusi seni lainnya. Keterampilan ini tidak hanya memperkuat posisi mereka dalam kolektif seni tetapi juga membuka peluang baru untuk pertumbuhan dan kolaborasi yang lebih luas.

Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, anggota Indonesia Art Movement menjadi lebih siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan seni dan budaya. Mereka tidak hanya mampu menghasilkan karya seni tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengelola proyek-proyek seni. Pada akhirnya, keterampilan-keterampilan ini membekali

anggota dengan alat yang diperlukan untuk terus berinovasi dan berkontribusi terhadap kemajuan seni di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Referensi

Amarta, M., Lestari, A., Cahyani, I., & Mustafiyanti, M. (2023). Peranan Dan Fungsi kurikulum secara umum dan khusus. ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(1), 82-89. <https://doi.org/10.59246/alfhris.v2i1.637>

Gembul, G. (2024). - GURU GEMBUL DIDATANGI OPM. PENDIDIKAN DI PAPUA TIDAK SEPERTI DI JAKARTA? bersama pace sunda. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=PTTx6cJuZHI>

Maclellan, N. (2024). OBITUARY: Arnold Clemens Ap: His West Papuan legacy lives on. Pacific Journalism Review : Te Koakoa, 30(1and2), 246-250. <https://doi.org/10.24135/pjr.v30i1and2.1350>

Majid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan. Dian Rakyat.

Murda, I. (2017, March 20). HANCURNYA HUTAN PEREMPUAN DI TELUK YOUTEFA. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=zPpCNvQRU4U>

Renaldi, E., & Souisa, H. (2023, August 28). Indonesia Timur Lahirkan Bakat dan Budaya Hip Hop yang Semakin Digemari. ABC News. Retrieved from <https://www.abc.net.au/indonesian/2023-08-13/indonesia-timur-lahirkan-bakat-dan-budaya-hip-hop-yang-digemari/102720158>

Suharto, T. S. (2012). Pendidikan Berbasis Masyarakat ; Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan. LKIS PELANGI AKSARA.

Sukmana, O. (2016). Konsep dan teori gerakan sosial. Malang: Intrans Publishing.

Suryawan, I. N. (2022). Hidup papua suatu misteri. Yogyakarta: BASABASI.

Topatimasang, R. (1998). Sekolah itu candu. Sleman: INSISTPress.

Ziemek, M. (1986). Pesantren dalam perubahan sosial. Jakarta: Perhimpunan Pengembang Pesantren dan Masyarakat.

PROFIL

Jatiwangi art Factory

Didirikan pada tahun 2005, Jatiwangi art Factory (JaF) adalah komunitas yang merangkul seni kontemporer dan mempraktikkan budaya sebagai bagian dari wacana kehidupan lokal di daerah pedesaan. Beragam kegiatan mereka, yang selalu melibatkan masyarakat setempat, meliputi festival video, festival musik, program residensi, seri diskusi, serta stasiun TV dan radio. Pada awal abad kedua puluh, industri tanah liatnya menjadikan Jatiwangi sebagai daerah penghasil genteng terbesar di Asia Tenggara. Proyek Kota Terakota dengan demikian menandai dimulainya budaya tanah liat baru bagi Jatiwangi, yang merombak kota berdasarkan keinginan masyarakatnya dan kesepakatan bersama mereka. Dalam pengertian ini, Kota Terakota berbicara tentang “terra” tidak hanya sebagai material, tetapi juga sebagai tanah, wilayah, atau ide.

Jalan Makmur No. 71, Jatisura, Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat 45454

www.jatiwangiartfactory.com

jatiwangiartfactory@gmail.com

Sudut Kalisat

Sudut Kalisat adalah ruang temukan kreatif berbasis kolektivitas yang suka belajar seputar sejarah, seni, budaya dan lingkungan yang terbentuk sejak tahun 2015. Rumah Sudut Kalisat bernama ruang ingatan. Terbentuknya Sudut Kalisat bermula dari keinginan untuk menggali sejarah lokal Kalisat melalui pameran arsip “Kalisat Tempo Doeloe” (KTD). Setiap tahun, pameran ini mengusung tema berbeda berdasarkan diskusi anggota. KTD menjadi proses belajar kolektif bagi remaja dan masyarakat Kalisat, mengajarkan berbagai keterampilan seperti merencanakan pameran dan penelitian. Kini, Sudut Kalisat terus menjaga ingatan warga untuk dikembangkan menjadi kegiatan seni, dengan keyakinan bahwa sejarah lokal membantu mempererat cinta di kampung halaman.

Jalan KH. Dewantara, Dusun Krajan, Ajung, Kec. Kalisat,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68193
www.karikecingkul.blogspot.com
sudutkalisat@gmail.com

Tepian Kolektif

Tepian Kolektif adalah komunitas seni asal Berau yang berfokus pada pengarsipan seni dan budaya lokal serta menciptakan karya seni lintas disiplin. Terbentuk pada akhir 2020, komunitas ini berupaya menghidupkan kembali seni di Berau dengan mengaitkan seni dan kehidupan sehari-hari. Mengambil nama dari "Tepian," tempat berkumpul masyarakat Berau, komunitas ini juga bermakna memperhatikan hal-hal yang sering terabaikan di pinggir. Dengan pendekatan kritis dan kreatif, Tepian Kolektif bertujuan memperkaya dinamika seni Berau dan mempublikasikan pengetahuan tentangnya.

www.tepiankolektif.weebly.com
tepiankolektif@gmail.com

Forum Sudut Pandang

Forum Sudut Pandang adalah organisasi nirlaba yang dikelola oleh seniman lintas disiplin. Kolektif ini telah memiliki badan hukum berupa perkumpulan. Sejak berdiri, Forum Sudut Pandang menginisiasi beberapa program reguler seperti lokakarya, pameran, pemutaran film, pertunjukan musik dan pasar alternatif. Mereka juga terlibat di dalam program pemulihan korban bencana gempa Palu pada 2018 lalu. Saat ini, Forum Sudut Pandang diperkuat oleh 20 orang anggota. Bagi mereka, sumber daya utama dari kolektif mereka dari dulu hingga kini adalah kerja berjejaring. Untuk usaha mandiri, sejauh ini mereka menjalankan toko dan usaha komunitas.

Jl. Ki Hajar Dewantara No.38, Besusu Tim., Kec. Palu Tim., Kota Palu, Sulawesi Tengah 94118
www.sudutpandang.org
forumsudutpandang@gmail.com

Komunitas KAHE

Komunitas KAHE, yang terbentuk pada tahun 2015, terdiri dari seniman, peneliti, aktivis, dan penulis yang bekerja secara interdisipliner dengan pendekatan seni budaya. Mereka memandang seni sebagai alat untuk merefleksikan fenomena sosial dan sebagai media untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mendokumentasikan pengetahuan. Dengan fokus pada isu sosial-politik, komunitas ini terlibat dalam berbagai kegelisahan masyarakat melalui program-program seperti Festival Maumerelogia yang diadakan setiap tahun. KAHE terdiri dari 15 anggota yang memiliki kekuatan di bidang seni pertunjukan, serta mengandalkan sumber daya manusia dan jaringan mereka. Mereka juga menjalankan usaha mandiri, seperti penjualan buku dan merchandise, dan tengah mempertimbangkan pembentukan koperasi.

Jl. Nasional Maumere - Larantuka, Habi, Kec. Kangae, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

www.komunitaskahe.wordpress.com

komunitas.kahe@gmail.com

Indonesia Art Movement

Indonesia Art Movement (IAM) adalah sebuah perkumpulan yang dibentuk pada 8 April 2016 di Jayapura, Papua. IAM menyatukan seniman dan praktisi seni budaya dari berbagai disiplin ilmu, dengan misi untuk mendorong pertumbuhan seni urban dan industri berbasis budaya di Jayapura. Kelompok ini aktif dalam memperkaya ekosistem seni di Papua melalui festival seni, lokakarya, produksi film dokumenter, dan inisiatif seni kreatif lainnya. IAM berupaya menciptakan inspirasi dan kolaborasi demi kemajuan seni di wilayah tersebut.

Jl. Raya Abepura No.7, Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua 99223

www.indonesiaartmovement.com

indonesiaartmovement@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Dhitta Puti Sarasvati
Hana Sofiyana
Hannah Brigitta

Forum Sudut Pandang:

Ama, Fikri, Bola, Adjust,
Dede, Aco, Dian, Devi, Inu,
Bombom, Kifu, Dika, Ipan,
Ririn, Naldi.
Yusuf Radjamuda (Halaman
Belakang)
Neni Muhidin (Nemu Buku)
Dewan Kesenian Sulawesi Tengah
Dewan Kesenian Palu

Jatiwangi art Factory:

Ade Ahmad Sujai, Ginggi S
Hasyim, Ismal Muntaha, Arief
Yudi Rahman, Illa Syukrillah
Bakrie, Ica, Gea, Ilham, Alma,
Ijan.
Didi (Super Fajar)
Eman Kurdiman (Saung Eurih)
Abdul Gani (Rumah Tuli
Jatiwangi)

Indonesia Art Movement:

Iam Murda, Arol, Frans, Saldi,
Caken, Fachry, Rusdi, Dini,
Miki, Julio, Mike, Jorry,
Dedi, Ganang, Clau, Gamel.
Petronela Merauje (Mama Nela)

Komunitas KAHE:

Eka 'Dede Aton' Putra Nggalu,
Mario Nuwa, Kartika Solapung,
Aldo Fernandez, Julia Aron,

Karlin Karmadina, Bernard
Lazar, Bianca da Silva, Dixxie
Vuturama, Qikan Nong Goa,
Marcel Jansen (Om Jupe), Bayu
Arieston, Adang Adrian, Jane,
Abang, Ricko W., Domi, Pater
Ve Nahak SVD, Kristoforus
Relianus.
Mama Haji Mona (Perwakas)
Pak Endi (Bikon Blewut)

Sudut Kalisat:

Mohammad Fabian Aldiano
(Icen), Nur Riyono, Zuhana
Anibuddin Zuhro, RZ. Hakim,
Muhammad Iqbal, Novia
Suryandari, Ahmad Hafid
Hidayatur Rohman (Apex),
Roni Supardal, Krisna
Kurniawan, Cak Har, IKL BAND,
NYOO PHOTO STUDIO.

Tepian Kolektif:

Primadana Afandi, Risna
Herjayanti, Melynda Adriani,
Wendi Pratama, Azwar Ahmad,
Eka Wahyuni, Nella Putri
Giriani.
Elo Wehhatama (pendiri warung
banggeris brotherhood)
Teguh (pendiri WKPS)
Erfan (pendiri suasana kafe)
Seto (HIDart)
Rosida (pendiri ruang perupa)
Darmawi (anak kai Kamal)
Komunitas Porta Legal

TIM KERJA

Peneliti

Angga Wijaya, Gesyada Siregar, Karina Adistiana, Moch Hasrul,
Rifandi S. Nugroho, Wahyudi

Notulis Visual

Adi “Dhigelz” Setiawan, Arief Rachman, Arief Widiarso,
RM. Herwibowo, Winanda Suciadi, Wiratama

Dokumentator

Haviz Maha, JJ. Adibrata, M. Sigit Budi Santoso, MG.
Pringgotono, Soemantri Gelar, Topan Darmawan

Penyunting

Kurnia Yunita Rahayu

Desain dan Penata Letak:

Zulfikar Arief

Administrator dan Keuangan

Leni Selawati
Tri Jayanti

Perancang dan Pengembang Website

JJ. Adibrata



